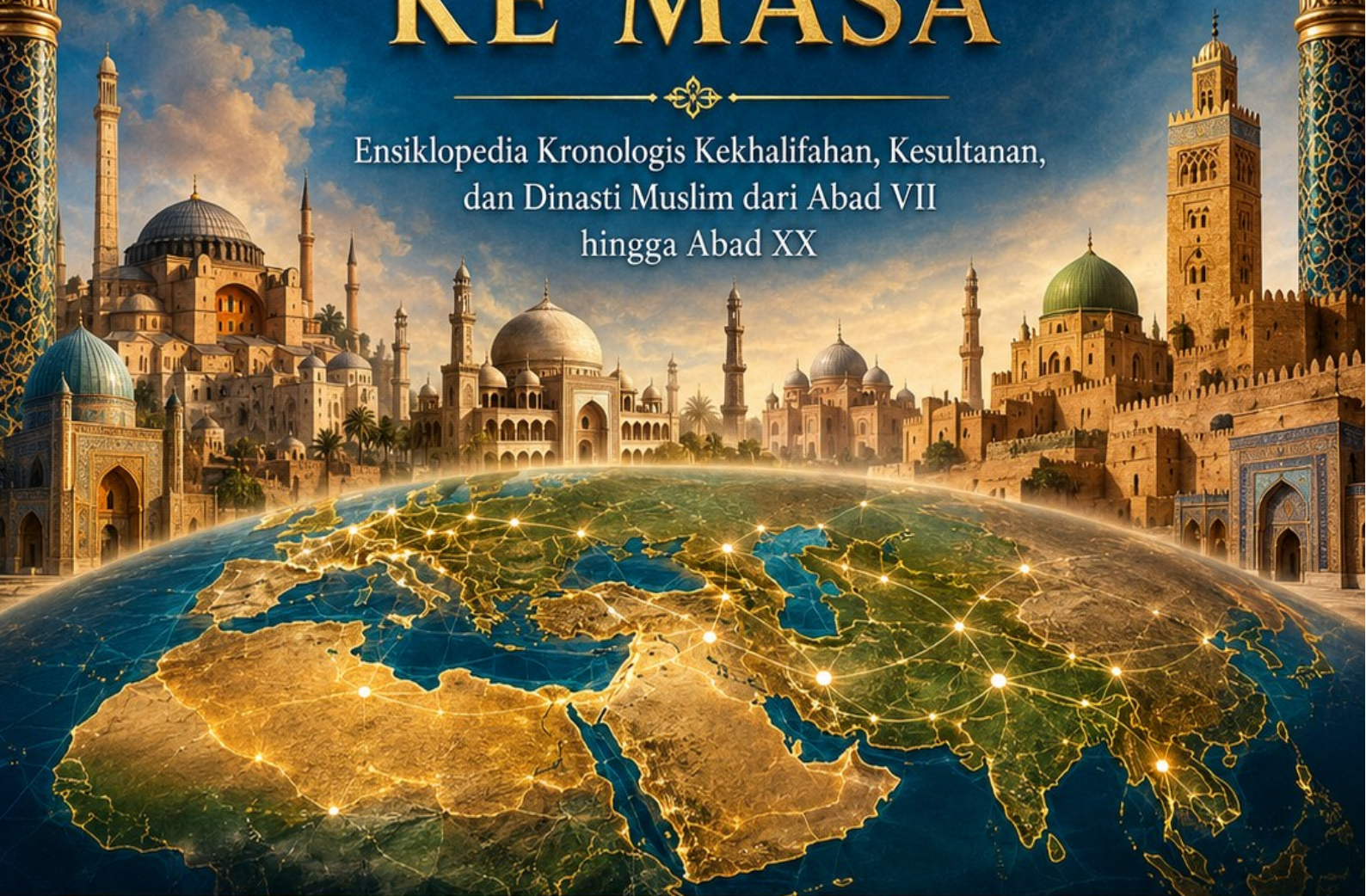


DINASTI ISLAM DUNIA DARI MASA KE MASA

Ensiklopedia Kronologis Kekhalifahan, Kesultanan,
dan Dinasti Muslim dari Abad VII
hingga Abad XX



KASMUI

DINASTI ISLAM DUNIA DARI MASA KE MASA

Ensiklopedia Kronologis Kekhalifahan, Kesultanan, dan Dinasti
Muslim dari Abad VII hingga Abad XX

KASMUI

Edisi Akademik — 2026

KATA PENGANTAR

Buku ini disusun untuk menyediakan peta sejarah dinasti Islam dunia dalam satu alur kronologis yang dapat dibaca sebagai bahan kuliah, rujukan awal penelitian, dan pengantar menuju sumber-sumber yang lebih khusus. Istilah “dinasti Islam” dalam buku ini digunakan secara luas untuk menyebut kekhalifahan, kesultanan, emirat, kerajaan, khanat, atau struktur kekuasaan yang penguasanya Muslim dan yang sejarahnya terhubung dengan masyarakat Islam. Pemakaian istilah tersebut tidak berarti bahwa semua pemerintahan mempunyai struktur yang sama, menjalankan hukum yang identik, atau mewakili satu model politik tunggal.

Sejarah politik Islam melintasi ruang yang sangat luas. Dari Madinah, Damaskus dan Baghdad, pusat-pusat kekuasaan berpindah dan bertambah: Cordoba, Fez, Kairo, Bukhara, Ghazni, Isfahan, Konya, Samarkand, Istanbul, Agra, Delhi, Timbuktu, Gao, Sokoto, Malaka, Aceh, Demak, Banten, Brunei, Ternate, Tidore dan Makassar. Karena itu buku ini tidak memusatkan sejarah Islam pada Timur Tengah saja. Asia Tengah, Afrika Barat, India dan Asia Tenggara ditempatkan dalam kerangka yang sama agar pembaca melihat dunia Islam sebagai jaringan sejarah yang saling terhubung.

Setiap dossier dinasti mengikuti silabus yang konsisten: latar belakang; pendiri, pusat, dan legitimasi; dinamika politik; administrasi; ekonomi; ilmu dan kebudayaan; agama dan ulama; militer dan diplomasi; prestasi; daftar penguasa; sebab kemunduran; warisan; serta sumber dan historiografi. Susunan yang seragam memudahkan perbandingan tanpa memaksakan keseragaman. Dinasti maritim seperti Malaka tidak dinilai dengan ukuran yang persis sama dengan imperium daratan seperti Seljuk atau Mughal.

Kerangka kronologi banyak diperiksa terhadap **C. E. Bosworth, *The New Islamic Dynasties: A Chronological and Genealogical Manual***. Untuk konteks sosial dan perubahan jangka panjang digunakan pula sintesis **Ira M. Lapidus, Hugh Kennedy, *The New Cambridge History of Islam***, serta studi monografis untuk masing-masing wilayah. Sumber-sumber turats dan kronik klasik—antara lain *al-Tabari*, *Ibn al-Athir*, *Ibn Khaldun*, *al-Maqrizi*, *Juvayni*, *Rashid al-Din*, *Ibn Idhari*, *Ibn al-Khatib*, *al-Umari*, *Ibn Battuta*, dan karya-karya sejarah lokal—dipakai sebagai pintu masuk untuk melihat bagaimana peristiwa dicatat dekat dengan zaman yang dibahas.

Penggunaan sumber klasik memerlukan kritik. Kronik dinasti dapat memihak patronnya; karya ulama dapat menilai politik dengan kerangka moral tertentu; sejarah lokal dapat menonjolkan kota atau keluarga tertentu; dan silsilah tradisional tidak selalu dapat disamakan dengan kronologi modern. Karena itu buku ini tidak menyamakan “tertulis dalam sumber lama” dengan “pasti secara historis”. Ketika

tanggal atau identitas penguasa diperdebatkan, penandaan c. (circa), rentang alternatif, atau catatan ketidakpastian digunakan secara terbuka.

Daftar penguasa merupakan bagian penting buku ini karena sejarah dinasti sangat mudah menjadi kabur bila tidak mempunyai rangka waktu. Namun daftar tersebut bukan sekadar hafalan nama. Lama pemerintahan, pergantian yang cepat, pemerintahan kedua, interregnum, penguasa anak-anak, atau munculnya penguasa saingan dapat menjadi petunjuk struktur politik. Pembaca dianjurkan menggunakan tabel penguasa bersama uraian kemunduran, bukan memisahkan keduanya.

Konsep “prestasi” juga dipakai secara multidimensi. Ekspansi wilayah hanyalah satu indikator. Institusi, stabilitas administrasi, produksi ilmu, pendidikan, arsitektur, sastra, perdagangan, irigasi, jaringan wakaf, diplomasi, dan kemampuan mengelola masyarakat majemuk merupakan bagian sejarah yang sama penting. Sebaliknya, istilah “kemunduran” tidak dimaksudkan sebagai vonis moral terhadap satu generasi, tetapi sebagai analisis berkurangnya kapasitas politik atau berakhirnya kedaulatan dinasti.

Pembaca juga perlu menghindari anachronism: batas negara modern tidak dapat diproyeksikan begitu saja ke masa lampau. “Iran”, “Irak”, “Turki”, “India”, “Indonesia”, atau “Maroko” dalam pembahasan wilayah sejarah kadang digunakan sebagai penunjuk geografis yang mudah dikenali, sedangkan sumber sezaman memakai nama wilayah lain seperti Khurasan, Ifriqiya, al-Andalus, Transoxiana, Jazira, Hindustan, atau Jawi. Glosarium di bagian akhir membantu menjelaskan istilah semacam ini.

Bagian Asia Tenggara diberi perhatian khusus karena sejarah Islam dunia sering disusun dengan porsi yang kecil bagi kawasan ini. Malaka, Aceh, Demak, Mataram Islam, Banten, Brunei, Ternate-Tidore dan Gowa-Tallo menunjukkan bahwa perdagangan, pelabuhan, jaringan ulama, bahasa Melayu, dan diplomasi maritim merupakan jalur pembentukan politik Islam yang berbeda dari pengalaman imperium daratan.

Buku ini tidak mengklaim bahwa satu volume dapat memuat setiap kerajaan Muslim lokal yang pernah ada. Untuk mendekati cakupan global, 43 dinasti dan kesultanan utama dibahas sebagai dossier rinci dan lebih dari enam puluh kekuasaan tambahan dicantumkan dalam direktori komparatif. Pemilihan didasarkan pada pengaruh regional, ketersediaan kronologi, kesinambungan sumber, dan manfaat pedagogis. Dinasti-dinasti tambahan tetap perlu ditelusuri melalui karya khusus yang dicantumkan dalam daftar pustaka.

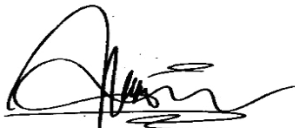
Latihan pada bagian akhir dirancang untuk menguji kemampuan membaca kronologi, membedakan faktor struktural dan pemicu kemunduran, serta membandingkan model pemerintahan. Dengan demikian penggunaan buku ini diharapkan bergerak dari hafalan menuju analisis sejarah. Mahasiswa dapat

memilih satu dinasti, membandingkan dua sumber primer, membuat peta wilayah, menganalisis mata uang atau prasasti, dan menilai perbedaan interpretasi modern.

Semoga buku ini membantu pembaca melihat sejarah dinasti Islam sebagai sejarah manusia yang kompleks: penuh inovasi, negosiasi, perjumpaan budaya, konflik, perubahan institusi, dan warisan yang terus ditafsirkan. Ketelitian kronologi harus berjalan bersama kesadaran bahwa sumber memiliki batas. Karena itu setiap kesimpulan terbuka untuk diperbaiki ketika muncul edisi sumber, temuan epigrafi, numismatik, atau penelitian baru yang lebih kuat.

Semarang, Agustus 2026

Penyusun,



Kasmui

PETUNJUK PENGGUNAAN DAN METODOLOGI

Urutan bab mengikuti garis waktu sekaligus wilayah. Suatu dinasti ditempatkan pada bab yang paling membantu memahami jaringan politiknya. Karena beberapa dinasti hidup bersamaan, gambar linimasa pada awal bab harus dibaca sebagai tumpang-tindih, bukan urutan penggantian tunggal.

Tahun ditulis dalam Masehi untuk konsistensi komparatif global. Tahun Hijriah dipertahankan dalam judul karya atau kutipan bibliografis bila diperlukan. Penanda c. menunjukkan perkiraan. Rentang dengan dua periode menunjukkan seorang penguasa pernah turun atau kehilangan pusat kekuasaan lalu kembali berkuasa.

Nama Arab, Persia, Turki, Urdu, Melayu dan bahasa lain ditransliterasikan secara praktis agar nyaman dibaca dalam bahasa Indonesia. Variasi ejaan tetap mungkin ditemukan dalam literatur. Untuk penelitian lanjut, pembaca harus mencocokkan bentuk nama dengan indeks karya rujukan dan ensiklopedia ilmiah.

Perbedaan antara dinasti, kekhalifahan, kesultanan dan imperium tidak selalu tegas. Bab ini menggunakan istilah yang paling lazim dalam historiografi. Daftar penguasa untuk struktur yang tidak murni dinastik—misalnya Mamluk—tetap disusun kronologis karena fungsi pedagogisnya.

Ketika sumber lokal dan rekonstruksi modern berbeda, buku ini memilih bentuk yang paling umum dalam literatur akademik dan memberi catatan ketidakpastian. Hal ini terutama penting untuk kronologi awal Afrika Barat dan Asia Tenggara.

PETA CAKUPAN BUKU

Tabel 1. Struktur sepuluh bab dan dinasti utama yang dibahas

Bab	Fokus wilayah	Dinasti/kekuasaan utama
1	KEKHALIFAHAN AWAL DAN IMPERIUM ARAB KLASIK	Khulafaur Rasyidin, Umayyah Damaskus, Abbasiyah Baghdad
2	AL-ANDALUS DAN MAGHRIB	Umayyah al-Andalus, Nasrid Granada, Idrisiyah, Aghlabiyah, Murabithun (Almoravid), Muwahhidun (Almohad), Mariniyah, Hafsiyah
3	MESIR, SYAM, DAN MEDITERANIA TIMUR	Tuluniyah, Ikhsyidiyah, Fatimiyah, Zengiyah, Ayyubiyah, Mamluk Mesir-Syam
4	IRAN TIMUR, KHURASAN, DAN TRANSOXIANA	Tahiriyah, Saffariyah, Samaniyah, Ghaznawiyah, Buyid
5	SELJUK, ANATOLIA, DAN KHWARAZM	Seljuk Raya, Seljuk Rum, Khwarazmshah Anushtegin
6	DUNIA PASCA-MONGOL DAN TIMURIYAH	Ilkhanid, Timuriyah, Qara Qoyunlu dan Aq Qoyunlu
7	IMPERIUM UTSMANIYAH	Utsmaniyah (Ottoman)
8	SAFAWIYAH DAN MUGHAL	Safawiyah, Mughal India
9	INDIA DAN AFRIKA	Kesultanan Delhi, Kekaisaran Mali, Kekaisaran Songhay, Kekhalifahan Sokoto
10	DINASTI DAN KESULTANAN ISLAM ASIA TENGGARA	Kesultanan Malaka, Kesultanan Aceh Darussalam, Kesultanan Demak, Kesultanan Mataram Islam, Kesultanan Banten, Kesultanan Brunei, Kesultanan Ternate dan Tidore, Kesultanan Gowa-Tallo

TIMELINE GLOBAL RINGKAS

Tabel berikut menyusun seluruh dossier utama menurut tahun awal. Karena banyak dinasti hidup bersamaan, urutan ini tidak menunjukkan garis suksesi tunggal. Gunakan kolom wilayah untuk membaca jaringan yang tumpang-tindih.

Tabel 2. Timeline global 43 dinasti dan kekuasaan utama

No.	Dinasti/Kekuasaan	Mulai	Akhir	Wilayah utama
1	Khulafaur Rasyidin	632	661	Arabia, Syam, Irak, Mesir dan Persia
2	Umayyah Damaskus	661	750	Syam dengan kekuasaan dari Iberia sampai Asia Tengah
3	Abbasiyah Baghdad	750	1258	Irak dan jaringan provinsi dunia Islam timur
4	Umayyah al-Andalus	756	1031	al-Andalus di Semenanjung Iberia
5	Idrisiyah	789	974	Maroko utara
6	Aghlabiyah	800	909	Ifriqiya (Tunisia dan sekitarnya)
7	Samaniyah	819	999	Transoxiana dan Khurasan
8	Tahiriyah	821	873	Khurasan dan Iran timur
9	Saffariyah	861	1003	Sistan, Afghanistan barat dan Iran timur pada fase ekspansi
10	Tuluniyah	868	905	Mesir dan Syam
11	Fatimiyah	909	1171	Ifriqiya kemudian Mesir, Syam dan Hijaz pada berbagai fase
12	Buyid	934	1062	Iran dan Irak dalam beberapa cabang
13	Ikhsyidiyah	935	969	Mesir dan Syam
14	Ghaznawiyah	977	1186	Afghanistan, Khurasan dan India barat-laut
15	Seljuk Raya	1037	1194	Iran, Irak, Khurasan dan Anatolia timur pada berbagai fase
16	Murabithun (Almoravid)	1040	1147	Sahara barat, Maghrib dan al-Andalus
17	Khwarazmshah Anushtegin	1077	1231	Khwarazm, Iran, Transoxiana dan Afghanistan
18	Seljuk Rum	1077	1308	Anatolia
19	Muwahhidun (Almohad)	1121	1269	Maghrib dan al-Andalus

No.	Dinasti/Kekuasaan	Mulai	Akhir	Wilayah utama
20	Zengiyah	1127	1250	Mosul, Aleppo, Damaskus dan Jazira dalam cabang-cabang keluarga
21	Ayyubiyah	1171	1250	Mesir, Syam, Jazira, Yaman dan Hijaz dalam cabang-cabang keluarga
22	Kesultanan Delhi	1206	1526	India utara
23	Hafsiyah	1229	1574	Ifriqiya: Tunisia dan sebagian Aljazair-Libya
24	Nasrid Granada	1232	1492	Emirat Granada di Iberia selatan
25	Kekaisaran Mali	1235	1670	Afrika Barat: lembah Niger atas dan jalur perdagangan Sahara
26	Mariniyah	1244	1465	Maroko
27	Mamluk Mesir-Syam	1250	1517	Mesir, Syam dan Hijaz
28	Ilkhanid	1256	1335	Iran, Irak, Azerbaijan dan Anatolia timur
29	Kesultanan Ternate dan Tidore	1257	1914	Kepulauan Maluku
30	Utsmaniyah (Ottoman)	1299	1924	Anatolia, Balkan, Timur Tengah dan Afrika Utara pada berbagai fase
31	Kesultanan Brunei	1368	1906	Brunei dan bagian pesisir Kalimantan utara; pengaruh historis ke Filipina barat
32	Timuriyah	1370	1507	Asia Tengah, Iran dan Afghanistan
33	Qara Qoyunlu dan Aq Qoyunlu	1375	1508	Azerbaijan, Anatolia timur, Irak dan Iran barat
34	Kesultanan Malaka	1400	1511	Semenanjung Melayu dan jaringan Selat Malaka
35	Kekaisaran Songhay	1464	1591	Lengkung Niger tengah: Gao, Timbuktu, Jenne
36	Kesultanan Demak	1478	1550	Pesisir utara Jawa Tengah
37	Kesultanan Aceh Darussalam	1496	1903	Aceh dan pesisir Sumatra; pengaruh ke Semenanjung Melayu pada fase tertentu
38	Safawiyah	1501	1736	Iran dan Kaukasus selatan pada berbagai fase
39	Kesultanan Banten	1526	1813	Banten dan Lampung; jaringan Selat Sunda
40	Mughal India	1526	1857	Anak benua India

No.	Dinasti/Kekuasaan	Mulai	Akhir	Wilayah utama
41	Kesultanan Mataram Islam	1587	1755	Jawa tengah dan timur; pengaruh luas di Jawa
42	Kesultanan Gowa-Tallo	1605	1669	Sulawesi Selatan dan jaringan Indonesia timur
43	Kekhalifahan Sokoto	1804	1903	Hausaland dan kawasan Niger-Nigeria utara

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	3
PETUNJUK PENGGUNAAN DAN METODOLOGI	6
PETA CAKUPAN BUKU	7
TIMELINE GLOBAL RINGKAS	8
DAFTAR ISI	11
BAB 1 — KEKHALIFAHAN AWAL DAN IMPERIUM ARAB KLASIK.....	33
1.1 Khulafaur Rasyidin.....	33
1.1.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	34
1.1.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi.....	34
1.1.3 Dinamika Politik dan Suksesi	34
1.1.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi	35
1.1.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan.....	35
1.1.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan.....	36
1.1.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi.....	36
1.1.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik.....	36
1.1.9 Prestasi Utama	37
1.1.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan	37
1.1.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi	38
1.1.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	38
1.1.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa	39
1.2 Umayyah Damaskus.....	40
1.2.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	40
1.2.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi.....	41
1.2.3 Dinamika Politik dan Suksesi	41
1.2.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi	42
1.2.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan.....	42
1.2.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan.....	43

1.2.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi.....	43
1.2.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik.....	43
1.2.9 Prestasi Utama	44
1.2.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan	44
1.2.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi	44
1.2.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	45
1.2.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa	46
1.3 Abbasiyah Baghdad.....	49
1.3.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	49
1.3.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi.....	50
1.3.3 Dinamika Politik dan Suksesi.....	50
1.3.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi	50
1.3.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan.....	51
1.3.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan.....	51
1.3.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi.....	52
1.3.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik.....	52
1.3.9 Prestasi Utama	52
1.3.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan	53
1.3.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi	53
1.3.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	53
1.3.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa	55
BAB 2 — AL-ANDALUS DAN MAGHRIB	63
2.1 Umayyah al-Andalus.....	63
2.1.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	64
2.1.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi.....	64
2.1.3 Dinamika Politik dan Suksesi.....	64
2.1.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi	65
2.1.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan.....	65
2.1.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan.....	66

2.1.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi.....	66
2.1.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik.....	66
2.1.9 Prestasi Utama	67
2.1.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan	67
2.1.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi	67
2.1.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	68
2.1.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa	69
2.2 Nasrid Granada.....	73
2.2.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	73
2.2.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi.....	74
2.2.3 Dinamika Politik dan Suksesi.....	74
2.2.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi	74
2.2.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan.....	75
2.2.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan.....	75
2.2.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi.....	76
2.2.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik.....	76
2.2.9 Prestasi Utama	76
2.2.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan	77
2.2.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi	77
2.2.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	77
2.2.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa	78
2.3 Idrisiyah.....	83
2.3.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	83
2.3.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi.....	84
2.3.3 Dinamika Politik dan Suksesi.....	84
2.3.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi	84
2.3.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan.....	85
2.3.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan.....	85
2.3.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi.....	86

2.3.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik.....	86
2.3.9 Prestasi Utama	86
2.3.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan	87
2.3.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi	87
2.3.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	87
2.3.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa	88
2.4 Aghlabiyah	90
2.4.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	91
2.4.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi.....	91
2.4.3 Dinamika Politik dan Suksesi.....	92
2.4.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi	92
2.4.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan	92
2.4.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan.....	93
2.4.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi.....	93
2.4.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik.....	94
2.4.9 Prestasi Utama	94
2.4.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan	94
2.4.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi	95
2.4.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	95
2.4.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa	96
2.5 Murabithun (Almoravid)	98
2.5.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	98
2.5.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi.....	99
2.5.3 Dinamika Politik dan Suksesi.....	99
2.5.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi	99
2.5.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan.....	100
2.5.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan.....	100
2.5.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi.....	101
2.5.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik.....	101

2.5.9 Prestasi Utama	101
2.5.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan	102
2.5.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi	102
2.5.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	102
2.5.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa	103
2.6 Muwahhidun (Almohad)	104
2.6.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	105
2.6.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi.....	105
2.6.3 Dinamika Politik dan Suksesi.....	105
2.6.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi	106
2.6.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan.....	106
2.6.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan.....	107
2.6.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi.....	107
2.6.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik.....	107
2.6.9 Prestasi Utama	108
2.6.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan	108
2.6.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi	108
2.6.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	109
2.6.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa	109
2.7 Mariniyah	112
2.7.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	112
2.7.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi.....	113
2.7.3 Dinamika Politik dan Suksesi.....	113
2.7.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi	113
2.7.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan.....	114
2.7.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan.....	114
2.7.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi.....	115
2.7.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik.....	115
2.7.9 Prestasi Utama	115

2.7.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan	116
2.7.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi	116
2.7.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	116
2.7.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa	117
2.8 Hafsiyah.....	121
2.8.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	122
2.8.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi.....	122
2.8.3 Dinamika Politik dan Suksesi.....	123
2.8.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi	123
2.8.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan.....	123
2.8.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan.....	124
2.8.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi.....	124
2.8.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik.....	125
2.8.9 Prestasi Utama	125
2.8.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan	125
2.8.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi	126
2.8.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	126
2.8.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa	127
BAB 3 — MESIR, SYAM, DAN MEDITERANIA TIMUR	133
3.1 Tuluniyah.....	133
3.1.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	133
3.1.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi.....	134
3.1.3 Dinamika Politik dan Suksesi.....	134
3.1.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi	135
3.1.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan.....	135
3.1.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan.....	135
3.1.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi.....	136
3.1.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik.....	136
3.1.9 Prestasi Utama	136

3.1.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan	137
3.1.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi	137
3.1.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	138
3.1.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa	138
3.2 Ikhsyidiyah	139
3.2.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	139
3.2.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi	140
3.2.3 Dinamika Politik dan Suksesi	140
3.2.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi	141
3.2.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan	141
3.2.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan	141
3.2.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi	142
3.2.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik	142
3.2.9 Prestasi Utama	142
3.2.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan	143
3.2.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi	143
3.2.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	143
3.2.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa	144
3.3 Fatimiyah	145
3.3.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	145
3.3.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi	146
3.3.3 Dinamika Politik dan Suksesi	146
3.3.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi	147
3.3.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan	147
3.3.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan	147
3.3.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi	148
3.3.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik	148
3.3.9 Prestasi Utama	149
3.3.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan	149

3.3.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi	149
3.3.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	150
3.3.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa	150
3.4 Zengiyah.....	153
3.4.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	154
3.4.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi.....	154
3.4.3 Dinamika Politik dan Suksesi.....	154
3.4.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi.....	155
3.4.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan.....	155
3.4.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan.....	156
3.4.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi.....	156
3.4.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik.....	156
3.4.9 Prestasi Utama	157
3.4.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan	157
3.4.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi	157
3.4.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	158
3.4.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa	158
3.5 Ayyubiyah	160
3.5.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	161
3.5.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi.....	161
3.5.3 Dinamika Politik dan Suksesi.....	161
3.5.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi.....	162
3.5.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan.....	162
3.5.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan.....	163
3.5.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi.....	163
3.5.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik.....	163
3.5.9 Prestasi Utama	164
3.5.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan	164
3.5.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi	165

3.5.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	165
3.5.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa	165
3.6 Mamluk Mesir-Syam.....	167
3.6.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	168
3.6.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi.....	168
3.6.3 Dinamika Politik dan Suksesi.....	169
3.6.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi	169
3.6.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan.....	170
3.6.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan.....	170
3.6.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi.....	170
3.6.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik.....	171
3.6.9 Prestasi Utama	171
3.6.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan	171
3.6.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi	172
3.6.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	172
3.6.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa	174
BAB 4 — IRAN TIMUR, KHURASAN, DAN TRANSOXIANA	186
4.1 Tahiriyah	186
4.1.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	186
4.1.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi.....	187
4.1.3 Dinamika Politik dan Suksesi.....	187
4.1.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi	188
4.1.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan.....	188
4.1.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan.....	188
4.1.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi.....	189
4.1.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik.....	189
4.1.9 Prestasi Utama	189
4.1.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan	190
4.1.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi	190

4.1.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	190
4.1.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa	191
4.2 Saffariyah	192
4.2.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	192
4.2.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi.....	193
4.2.3 Dinamika Politik dan Suksesi.....	193
4.2.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi	193
4.2.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan.....	194
4.2.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan.....	194
4.2.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi.....	195
4.2.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik.....	195
4.2.9 Prestasi Utama	195
4.2.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan	196
4.2.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi	196
4.2.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	196
4.2.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa	197
4.3 Samaniyah	198
4.3.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	199
4.3.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi.....	199
4.3.3 Dinamika Politik dan Suksesi.....	200
4.3.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi.....	200
4.3.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan.....	200
4.3.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan.....	201
4.3.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi.....	201
4.3.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik.....	202
4.3.9 Prestasi Utama	202
4.3.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan	202
4.3.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi	203
4.3.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	203

4.3.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa	204
4.4 Ghaznawiyah	206
4.4.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	207
4.4.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi	207
4.4.3 Dinamika Politik dan Suksesi	207
4.4.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi	208
4.4.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan	208
4.4.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan	209
4.4.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi	209
4.4.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik	209
4.4.9 Prestasi Utama	210
4.4.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan	210
4.4.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi	210
4.4.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	211
4.4.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa	212
4.5 Buyid	215
4.5.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	216
4.5.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi	216
4.5.3 Dinamika Politik dan Suksesi	217
4.5.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi	217
4.5.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan	217
4.5.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan	218
4.5.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi	218
4.5.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik	219
4.5.9 Prestasi Utama	219
4.5.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan	219
4.5.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi	220
4.5.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	220
4.5.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa	221

BAB 5 — SELJUK, ANATOLIA, DAN KHWARAZM.....	223
5.1 Seljuk Raya.....	223
5.1.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	223
5.1.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi.....	224
5.1.3 Dinamika Politik dan Suksesi.....	224
5.1.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi	225
5.1.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan	225
5.1.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan.....	226
5.1.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi.....	226
5.1.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik.....	226
5.1.9 Prestasi Utama	227
5.1.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan	227
5.1.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi	227
5.1.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	228
5.1.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa	228
5.2 Seljuk Rum	230
5.2.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	230
5.2.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi.....	231
5.2.3 Dinamika Politik dan Suksesi.....	231
5.2.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi	232
5.2.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan.....	232
5.2.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan.....	232
5.2.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi.....	233
5.2.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik.....	233
5.2.9 Prestasi Utama	234
5.2.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan.....	234
5.2.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi	234
5.2.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	235
5.2.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa	235

5.3 Khwarazmshah Anushtegin.....	239
5.3.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	239
5.3.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi.....	240
5.3.3 Dinamika Politik dan Suksesi.....	240
5.3.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi	240
5.3.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan.....	241
5.3.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan.....	241
5.3.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi.....	242
5.3.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik.....	242
5.3.9 Prestasi Utama	242
5.3.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan.....	243
5.3.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi	243
5.3.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	243
5.3.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa	244
BAB 6 — DUNIA PASCA-MONGOL DAN TIMURIYAH	246
6.1 Ilkhanid.....	246
6.1.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	246
6.1.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi.....	247
6.1.3 Dinamika Politik dan Suksesi.....	247
6.1.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi	248
6.1.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan.....	248
6.1.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan.....	249
6.1.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi.....	249
6.1.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik.....	249
6.1.9 Prestasi Utama	250
6.1.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan.....	250
6.1.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi	250
6.1.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	251
6.1.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa	251

6.2 Timuriyah	253
6.2.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	253
6.2.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi.....	254
6.2.3 Dinamika Politik dan Suksesi.....	254
6.2.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi	255
6.2.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan.....	255
6.2.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan.....	256
6.2.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi.....	256
6.2.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik.....	256
6.2.9 Prestasi Utama	257
6.2.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan	257
6.2.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi	257
6.2.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	258
6.2.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa	258
6.3 Qara Qoyunlu dan Aq Qoyunlu.....	261
6.3.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	262
6.3.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi.....	262
6.3.3 Dinamika Politik dan Suksesi.....	263
6.3.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi	263
6.3.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan.....	264
6.3.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan.....	264
6.3.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi.....	264
6.3.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik.....	265
6.3.9 Prestasi Utama	265
6.3.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan	265
6.3.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi	266
6.3.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	266
6.3.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa	267
BAB 7 — IMPERIUM UTSMANIYAH.....	270

7.1 Utsmaniyah (Ottoman)	270
7.1.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	270
7.1.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi	271
7.1.3 Dinamika Politik dan Suksesi	271
7.1.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi	272
7.1.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan	272
7.1.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan	273
7.1.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi	273
7.1.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik	273
7.1.9 Prestasi Utama	274
7.1.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan	274
7.1.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi	274
7.1.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	275
7.1.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa	276
BAB 8 — SAFAWIYAH DAN MUGHAL	286
8.1 Safawiyah	286
8.1.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	286
8.1.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi	287
8.1.3 Dinamika Politik dan Suksesi	287
8.1.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi	288
8.1.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan	288
8.1.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan	288
8.1.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi	289
8.1.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik	289
8.1.9 Prestasi Utama	290
8.1.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan	290
8.1.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi	290
8.1.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	291
8.1.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa	291

8.2	Mughal India	294
8.2.1	Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	294
8.2.2	Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi.....	295
8.2.3	Dinamika Politik dan Suksesi.....	295
8.2.4	Administrasi, Hukum, dan Institusi	295
8.2.5	Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan.....	296
8.2.6	Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan.....	296
8.2.7	Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi.....	297
8.2.8	Militer, Diplomasi, dan Geopolitik.....	297
8.2.9	Prestasi Utama	297
8.2.10	Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan.....	298
8.2.11	Warisan, Sumber, dan Historiografi	298
8.2.12	Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	298
8.2.13	Catatan Kronologis Setiap Penguasa	299
BAB 9	— INDIA DAN AFRIKA.....	304
9.1	Kesultanan Delhi	304
9.1.1	Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	304
9.1.2	Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi.....	305
9.1.3	Dinamika Politik dan Suksesi.....	305
9.1.4	Administrasi, Hukum, dan Institusi	306
9.1.5	Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan.....	306
9.1.6	Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan.....	307
9.1.7	Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi.....	307
9.1.8	Militer, Diplomasi, dan Geopolitik.....	307
9.1.9	Prestasi Utama	308
9.1.10	Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan.....	308
9.1.11	Warisan, Sumber, dan Historiografi	308
9.1.12	Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	309
9.1.13	Catatan Kronologis Setiap Penguasa	310

9.2 Kekaisaran Mali	316
9.2.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	316
9.2.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi.....	317
9.2.3 Dinamika Politik dan Suksesi.....	317
9.2.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi	318
9.2.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan.....	318
9.2.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan.....	319
9.2.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi.....	319
9.2.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik.....	319
9.2.9 Prestasi Utama	320
9.2.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan.....	320
9.2.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi	320
9.2.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	321
9.2.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa	322
9.3 Kekaisaran Songhay	325
9.3.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	326
9.3.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi.....	326
9.3.3 Dinamika Politik dan Suksesi.....	327
9.3.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi	327
9.3.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan.....	327
9.3.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan.....	328
9.3.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi.....	328
9.3.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik.....	329
9.3.9 Prestasi Utama	329
9.3.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan.....	329
9.3.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi	330
9.3.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	330
9.3.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa	331
9.4 Kekhalifahan Sokoto	333

9.4.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	334
9.4.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi.....	334
9.4.3 Dinamika Politik dan Suksesi.....	334
9.4.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi	335
9.4.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan.....	335
9.4.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan.....	336
9.4.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi.....	336
9.4.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik.....	336
9.4.9 Prestasi Utama	337
9.4.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan	337
9.4.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi	337
9.4.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	338
9.4.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa	338
BAB 10 — DINASTI DAN KESULTANAN ISLAM ASIA TENGGARA	342
10.1 Kesultanan Malaka	342
10.1.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	343
10.1.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi.....	343
10.1.3 Dinamika Politik dan Suksesi.....	343
10.1.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi	344
10.1.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan.....	344
10.1.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan.....	345
10.1.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi.....	345
10.1.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik.....	345
10.1.9 Prestasi Utama	346
10.1.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan	346
10.1.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi	347
10.1.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	347
10.1.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa	347
10.2 Kesultanan Aceh Darussalam.....	349

10.2.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	350
10.2.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi.....	350
10.2.3 Dinamika Politik dan Suksesi.....	351
10.2.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi	351
10.2.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan.....	352
10.2.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan.....	352
10.2.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi.....	352
10.2.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik.....	353
10.2.9 Prestasi Utama	353
10.2.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan	354
10.2.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi	354
10.2.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	354
10.2.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa	356
10.3 Kesultanan Demak	364
10.3.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	364
10.3.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi.....	364
10.3.3 Dinamika Politik dan Suksesi.....	365
10.3.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi	365
10.3.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan.....	366
10.3.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan.....	366
10.3.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi.....	366
10.3.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik.....	367
10.3.9 Prestasi Utama	367
10.3.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan	368
10.3.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi	368
10.3.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	368
10.3.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa	369
10.4 Kesultanan Mataram Islam.....	370
10.4.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	370

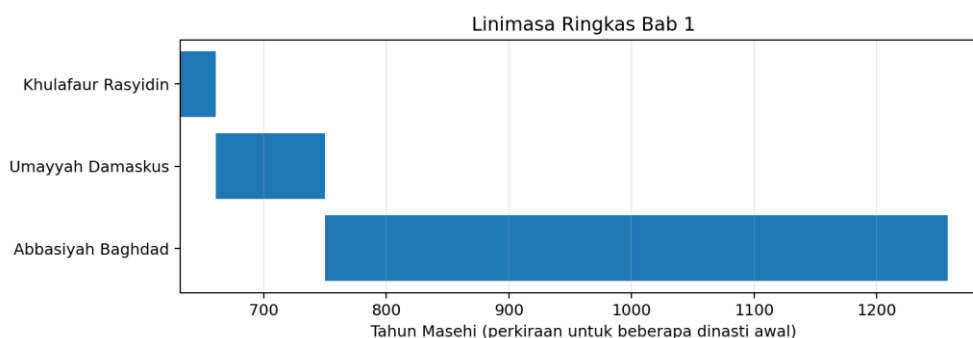
10.4.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi.....	371
10.4.3 Dinamika Politik dan Suksesi.....	371
10.4.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi.....	372
10.4.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan.....	372
10.4.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan.....	372
10.4.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi.....	373
10.4.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik.....	373
10.4.9 Prestasi Utama	374
10.4.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan	374
10.4.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi	374
10.4.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	375
10.4.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa	375
10.5 Kesultanan Banten.....	377
10.5.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	378
10.5.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi.....	378
10.5.3 Dinamika Politik dan Suksesi.....	379
10.5.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi.....	379
10.5.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan.....	379
10.5.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan.....	380
10.5.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi.....	380
10.5.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik.....	381
10.5.9 Prestasi Utama	381
10.5.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan	381
10.5.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi	382
10.5.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	382
10.5.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa	383
10.6 Kesultanan Brunei	387
10.6.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	387
10.6.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi.....	387

10.6.3	Dinamika Politik dan Suksesi.....	388
10.6.4	Administrasi, Hukum, dan Institusi.....	388
10.6.5	Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan.....	389
10.6.6	Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan.....	389
10.6.7	Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi.....	390
10.6.8	Militer, Diplomasi, dan Geopolitik.....	390
10.6.9	Prestasi Utama	390
10.6.10	Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan	391
10.6.11	Warisan, Sumber, dan Historiografi	391
10.6.12	Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	391
10.6.13	Catatan Kronologis Setiap Penguasa	393
10.7	Kesultanan Ternate dan Tidore	398
10.7.1	Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	399
10.7.2	Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi.....	399
10.7.3	Dinamika Politik dan Suksesi.....	400
10.7.4	Administrasi, Hukum, dan Institusi.....	400
10.7.5	Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan.....	400
10.7.6	Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan.....	401
10.7.7	Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi.....	401
10.7.8	Militer, Diplomasi, dan Geopolitik.....	402
10.7.9	Prestasi Utama	402
10.7.10	Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan	402
10.7.11	Warisan, Sumber, dan Historiografi	403
10.7.12	Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	403
10.7.13	Catatan Kronologis Setiap Penguasa	404
10.8	Kesultanan Gowa-Tallo.....	406
10.8.1	Latar Belakang dan Kerangka Kronologi	407
10.8.2	Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi.....	407
10.8.3	Dinamika Politik dan Suksesi.....	408

10.8.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi	408
10.8.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan	409
10.8.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan	409
10.8.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi	409
10.8.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik	410
10.8.9 Prestasi Utama	410
10.8.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan	410
10.8.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi	411
10.8.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan	411
10.8.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa	412
DIREKTORI DINASTI DAN KESULTANAN TAMBAHAN	414
SINTESIS KOMPARATIF LINTAS DINASTI	419
Kekhalifahan dan Kesultanan	419
Dinasti Daratan dan Maritim	419
Kota sebagai Infrastruktur Politik	419
Suksesi dan Stabilitas	420
Ilmu dan Patronase	420
Kemunduran sebagai Proses	420
Historiografi dan Bias Sumber	420
SOAL LATIHAN, PEMBAHASAN, DAN PENGEMBANGAN	422
GLOSARIUM	428
DAFTAR PUSTAKA	433
CATATAN AKHIR VALIDASI KRONOLOGI	438

BAB 1 — KEKHALIFAHAN AWAL DAN IMPERIUM ARAB KLASIK

Bab 1 mengelompokkan 3 dinasti/kekuasaan: Khulafaur Rasyidin, Umayyah Damaskus, Abbasiyah Baghdad. Pengelompokan ini bersifat analitis dan geografis. Dinasti-dinasti di dalam bab tidak selalu saling menggantikan; beberapa hidup bersamaan dan berinteraksi melalui perdagangan, diplomasi, migrasi, konflik, serta pertukaran ilmu.



Gambar 1. Linimasa dinasti utama dalam Bab 1

1.1 Khulafaur Rasyidin

Rentang kerja: 632–661 M. Wilayah utama: Arabia, Syam, Irak, Mesir dan Persia. Pendiri/lingkungan pendiri: Abu Bakr al-Siddiq. Pusat utama: Madinah; kemudian Kufah pada masa Ali. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 3. Profil dasar Khulafaur Rasyidin

Rentang politik	632–661 M
Wilayah	Arabia, Syam, Irak, Mesir dan Persia
Pendiri/figur pembentuk	Abu Bakr al-Siddiq
Pusat pemerintahan	Madinah; kemudian Kufah pada masa Ali
Sumber primer utama	al-Tabari, Tārīkh al-rusul wa-l-mulūk; al-Baladhuri, Futūh al-buldān; Ibn al-Athir, al-Kāmil fī al-tārīkh.
Literatur modern	Kennedy, The Prophet and the Age of the Caliphates; Donner, The Early Islamic Conquests; Madelung, The Succession to Muhammad.

1.1.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Periode ini muncul segera setelah wafat Nabi Muhammad pada 632. Otoritas politik dibangun melalui baiat, syura, jaringan kesukuan, administrasi yang diwarisi dari daerah taklukan, dan kebutuhan menjaga kesatuan komunitas Muslim. Dalam pembacaan kronologis, rentang 632–661 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara selalu sama sepanjang 29 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Khulafaur Rasyidin adalah Arabia, Syam, Irak, Mesir dan Persia. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Madinah; kemudian Kufah pada masa Ali. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

1.1.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Abu Bakr al-Siddiq. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyanggah kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Khulafaur Rasyidin harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

1.1.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Khulafaur Rasyidin memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka

kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

1.1.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Khulafaur Rasyidin tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Arabia, Syam, Irak, Mesir dan Persia menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Pengumpulan awal mushaf pada masa Abu Bakr dan kodifikasi standar pada masa Utsman; ekspansi ke Syam, Irak, Mesir dan Iran; pembentukan diwan dan administrasi gaji pada masa Umar; peletakan tradisi politik-kekhalifahan awal.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

1.1.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Khulafaur Rasyidin dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Madinah; kemudian Kufah pada masa Ali bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Khulafaur Rasyidin, indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Ketegangan politik pasca

pembunuhan Utsman, Perang Jamal dan Siffin, arbitrase, munculnya Khawarij, serta pembunuhan Ali mengakhiri kesatuan politik periode ini dan membuka jalan bagi pemerintahan Umayyah. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

1.1.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Khulafaur Rasyidin perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Pengumpulan awal mushaf pada masa Abu Bakr dan kodifikasi standar pada masa Utsman; ekspansi ke Syam, Irak, Mesir dan Iran; pembentukan diwan dan administrasi gaji pada masa Umar; peletakan tradisi politik-kekhalfahan awal. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

1.1.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Khulafaur Rasyidin, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

1.1.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Khulafaur Rasyidin berada dalam lingkungan Arabia, Syam, Irak, Mesir dan Persia. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi

ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

1.1.9 Prestasi Utama

Jika diringkas, prestasi utama Khulafaur Rasyidin adalah Pengumpulan awal mushaf pada masa Abu Bakr dan kodifikasi standar pada masa Utsman; ekspansi ke Syam, Irak, Mesir dan Iran; pembentukan diwan dan administrasi gaji pada masa Umar; peletakan tradisi politik-kekhalfahan awal. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhalfahan yang struktur ekonominya berbeda.

1.1.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Khulafaur Rasyidin diringkas sebagai berikut: Ketegangan politik pasca pembunuhan Utsman, Perang Jamal dan Siffin, arbitrase, munculnya Khawarij, serta pembunuhan Ali mengakhiri kesatuan politik periode ini dan membuka jalan bagi pemerintahan Umayyah. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 661 M dipakai sebagai batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Khulafaur Rasyidin.

1.1.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkaskan: Menjadi rujukan normatif penting dalam historiografi Sunni tentang kepemimpinan awal, sekaligus periode kunci pembentukan institusi negara Islam. Warisan tersebut menjadi alasan Khulafaur Rasyidin perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah al-Tabari, *Tārīkh al-rusul wa-l-mulūk*; al-Baladhuri, *Futūḥ al-buldān*; Ibn al-Athir, *al-Kāmil fī al-tārīkh*. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Kennedy, *The Prophet and the Age of the Caliphates*; Donner, *The Early Islamic Conquests*; Madelung, *The Succession to Muhammad*. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

1.1.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 4. Penguasa Khulafaur Rasyidin secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Abu Bakr al-Siddiq	632–634	Khalifah pertama
2	konsolidasi Arabia dan perang riddah		
3	Umar ibn al-Khattab	634–644	Ekspansi besar dan pembentukan administrasi diwan
4	Utsman ibn Affan	644–656	Standardisasi mushaf dan ekspansi maritim
5	Ali ibn Abi Talib	656–661	Memindahkan pusat ke Kufah
6	menghadapi konflik internal		

1.1.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Abu Bakr al-Siddiq — 632–634. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Khalifah pertama. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Khulafaur Rasyidin; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari, *Tārīkh al-rusul wa-l-mulūk*; al-Baladhuri, *Futūḥ al-buldān*; Ibn al-Athir, *al-Kāmil fī al-tārīkh*. dan dibandingkan dengan literatur modern Kennedy, *The Prophet and the Age of the Caliphates*; Donner, *The Early Islamic Conquests*; Madelung, *The Succession to Muhammad*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

konsolidasi Arabia dan perang riddah — . Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 6 entri kronologi. Catatan inti: . Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Khulafaur Rasyidin; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari, *Tārīkh al-rusul wa-l-mulūk*; al-Baladhuri, *Futūḥ al-buldān*; Ibn al-Athir, *al-Kāmil fī al-tārīkh*. dan dibandingkan dengan literatur modern Kennedy, *The Prophet and the Age of the Caliphates*; Donner, *The Early Islamic Conquests*; Madelung, *The Succession to Muhammad*..

Umar ibn al-Khattab — 634–644. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 6 entri kronologi. Catatan inti: Ekspansi besar dan pembentukan administrasi diwan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Khulafaur Rasyidin; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari, *Tārīkh al-rusul wa-l-mulūk*; al-Baladhuri, *Futūḥ al-buldān*; Ibn al-Athir, *al-Kāmil fī al-tārīkh*. dan dibandingkan dengan literatur modern Kennedy, *The Prophet and the Age of the Caliphates*; Donner, *The Early Islamic Conquests*; Madelung, *The Succession to Muhammad*..

Utsman ibn Affan — 644–656. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 6 entri kronologi. Catatan inti: Standardisasi mushaf dan ekspansi maritim. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Khulafaur Rasyidin; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari, *Tārīkh al-rusul wa-l-mulūk*; al-Baladhuri, *Futūḥ al-buldān*; Ibn al-Athir, *al-Kāmil fī al-tārīkh*. dan dibandingkan dengan literatur modern Kennedy, *The Prophet and the Age of the Caliphates*; Donner, *The Early Islamic Conquests*; Madelung, *The Succession to Muhammad*..

Ali ibn Abi Talib — 656–661. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-5 dari 6 entri kronologi. Catatan inti: Memindahkan pusat ke Kufah. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Khulafaur Rasyidin; ia tidak

dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari, *Tārīkh al-rusul wa-l-mulūk*; al-Baladhuri, *Futūḥ al-buldān*; Ibn al-Athir, *al-Kāmil fī al-tārīkh*. dan dibandingkan dengan literatur modern Kennedy, *The Prophet and the Age of the Caliphates*; Donner, *The Early Islamic Conquests*; Madelung, *The Succession to Muhammad*..

menghadapi konflik internal — . Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: . Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Khulafaur Rasyidin; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari, *Tārīkh al-rusul wa-l-mulūk*; al-Baladhuri, *Futūḥ al-buldān*; Ibn al-Athir, *al-Kāmil fī al-tārīkh*. dan dibandingkan dengan literatur modern Kennedy, *The Prophet and the Age of the Caliphates*; Donner, *The Early Islamic Conquests*; Madelung, *The Succession to Muhammad*..

1.2 Umayyah Damaskus

Rentang kerja: 661–750 M. Wilayah utama: Syam dengan kekuasaan dari Iberia sampai Asia Tengah. Pendiri/lingkungan pendiri: Muawiya ibn Abi Sufyan. Pusat utama: Damaskus. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 5. Profil dasar Umayyah Damaskus

Rentang politik	661–750 M
Wilayah	Syam dengan kekuasaan dari Iberia sampai Asia Tengah
Pendiri/figur pembentuk	Muawiya ibn Abi Sufyan
Pusat pemerintahan	Damaskus
Sumber primer utama	al-Tabari; al-Baladhuri; Khalifa ibn Khayyat; Ibn al-Athir.
Literatur modern	Bosworth, <i>The New Islamic Dynasties</i> ; Kennedy; Hawting, <i>The First Dynasty of Islam</i> .

1.2.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Dinasti Umayyah berkembang dari basis politik Syam setelah berakhirnya perang saudara pertama. Muawiya memanfaatkan administrasi provinsi Syam dan jaringan elite Arab untuk membangun pemerintahan dinastik yang lebih stabil. Dalam pembacaan kronologis, rentang 661–750 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara selalu sama sepanjang 89 tahun.

Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Umayyah Damaskus adalah Syam dengan kekuasaan dari Iberia sampai Asia Tengah. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Damaskus. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

1.2.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Muawiya ibn Abi Sufyan. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyanggah kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Umayyah Damaskus harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

1.2.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Umayyah Damaskus memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi

akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

1.2.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Umayyah Damaskus tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Syam dengan kekuasaan dari Iberia sampai Asia Tengah menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Arabisasi administrasi dan reformasi mata uang pada masa Abd al-Malik; pembangunan Qubbat al-Sakhra; perluasan ke Afrika Utara, Iberia, Transoxiana dan Sind; penguatan armada serta jaringan jalan dan pos.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

1.2.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Umayyah Damaskus dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Damaskus bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Umayyah Damaskus, indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Persaingan suku Qays-Yaman, konflik legitimasi, pemberontakan, ketidakpuasan mawali di beberapa wilayah, serta revolusi Abbasiyah yang memperoleh basis kuat di Khurasan melemahkan dinasti. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

1.2.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Umayyah Damaskus perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Arabisasi administrasi dan reformasi mata uang pada masa Abd al-Malik; pembangunan Qubbat al-Sakhra; perluasan ke Afrika Utara, Iberia, Transoxiana dan Sind; penguatan armada serta jaringan jalan dan pos. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

1.2.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Umayyah Damaskus, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

1.2.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Umayyah Damaskus berada dalam lingkungan Syam dengan kekuasaan dari Iberia sampai Asia Tengah. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan

demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

1.2.9 Prestasi Utama

Jika diringkas, prestasi utama Umayyah Damaskus adalah Arabisasi administrasi dan reformasi mata uang pada masa Abd al-Malik; pembangunan Qubbat al-Sakhra; perluasan ke Afrika Utara, Iberia, Transoxiana dan Sind; penguatan armada serta jaringan jalan dan pos. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhalifahan yang struktur ekonominya berbeda.

1.2.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Umayyah Damaskus diringkas sebagai berikut: Persaingan suku Qays-Yaman, konflik legitimasi, pemberontakan, ketidakpuasan mawali di beberapa wilayah, serta revolusi Abbasiyah yang memperoleh basis kuat di Khurasan melemahkan dinasti. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 750 M dipakai sebagai batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Umayyah Damaskus.

1.2.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Mewariskan bentuk pemerintahan imperium Islam pertama yang terintegrasi secara luas dan memberi jejak kuat pada arsitektur, numismatik dan administrasi. Warisan tersebut menjadi alasan Umayyah Damaskus perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah al-Tabari; al-Baladhuri; Khalifa ibn Khayyat; Ibn al-Athir. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Bosworth, *The New Islamic Dynasties*; Kennedy; Hawting, *The First Dynasty of Islam*. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

1.2.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 6. Penguasa Umayyah Damaskus secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Muawiya I	661–680	Pendiri pemerintahan Umayyah di Damaskus
2	Yazid I	680–683	Masa konflik Karbala dan al-Harra
3	Muawiya II	683–684	Masa sangat singkat
4	Marwan I	684–685	Mengukuhkan garis Marwani
5	Abd al-Malik	685–705	Arabisasi dan reformasi mata uang
6	al-Walid I	705–715	Ekspansi luas dan proyek monumental
7	Sulayman	715–717	Ekspedisi Konstantinopel
8	Umar II	717–720	Dikenal dengan reformasi fiskal-keagamaan
9	Yazid II	720–724	Menghadapi ketegangan politik
10	Hisham	724–743	Pemerintahan panjang dengan tekanan perbatasan
11	al-Walid II	743–744	Krisis elite
12	Yazid III	744	Pemerintahan singkat

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
13	Ibrahim	744	Pemerintahan sangat singkat
14	Marwan II	744–750	Khalifah terakhir Umayyah Damaskus

1.2.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Muawiya I — 661–680. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Pendiri pemerintahan Umayyah di Damaskus. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Umayyah Damaskus; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Baladhuri; Khalifa ibn Khayyat; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth, *The New Islamic Dynasties*; Kennedy; Hawting, *The First Dynasty of Islam*..

Yazid I — 680–683. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 14 entri kronologi. Catatan inti: Masa konflik Karbala dan al-Harra. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Umayyah Damaskus; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Baladhuri; Khalifa ibn Khayyat; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth, *The New Islamic Dynasties*; Kennedy; Hawting, *The First Dynasty of Islam*..

Muawiya II — 683–684. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 14 entri kronologi. Catatan inti: Masa sangat singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Umayyah Damaskus; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Baladhuri; Khalifa ibn Khayyat; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth, *The New Islamic Dynasties*; Kennedy; Hawting, *The First Dynasty of Islam*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Marwan I — 684–685. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 14 entri kronologi. Catatan inti: Mengukuhkan garis Marwani. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Umayyah Damaskus; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Baladhuri; Khalifa ibn Khayyat; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth, *The New Islamic Dynasties*; Kennedy; Hawting, *The First Dynasty of Islam*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Abd al-Malik — 685–705. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-5 dari 14 entri kronologi. Catatan inti: Arabisasi dan reformasi mata uang. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Umayyah Damaskus; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Baladhuri; Khalifa ibn Khayyat; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth, *The New Islamic Dynasties*; Kennedy; Hawting, *The First Dynasty of Islam*..

al-Walid I — 705–715. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-6 dari 14 entri kronologi. Catatan inti: Ekspansi luas dan proyek monumental. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Umayyah Damaskus; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Baladhuri; Khalifa ibn Khayyat; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth, *The New Islamic Dynasties*; Kennedy; Hawting, *The First Dynasty of Islam*..

Sulayman — 715–717. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-7 dari 14 entri kronologi. Catatan inti: Ekspedisi Konstantinopel. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Umayyah Damaskus; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Baladhuri; Khalifa ibn Khayyat; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth, *The New Islamic Dynasties*; Kennedy; Hawting, *The First Dynasty of Islam*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Umar II — 717–720. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-8 dari 14 entri kronologi. Catatan inti: Dikenal dengan reformasi fiskal-keagamaan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Umayyah Damaskus; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Baladhuri; Khalifa ibn Khayyat; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth, *The New Islamic Dynasties*; Kennedy; Hawting, *The First Dynasty of Islam*..

Yazid II — 720–724. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-9 dari 14 entri kronologi. Catatan inti: Menghadapi ketegangan politik. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Umayyah Damaskus; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Baladhuri; Khalifa ibn Khayyat; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth, *The New Islamic Dynasties*; Kennedy; Hawting, *The First Dynasty of Islam*..

Hisham — 724–743. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-10 dari 14 entri kronologi. Catatan inti: Pemerintahan panjang dengan tekanan perbatasan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Umayyah Damaskus; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Baladhuri; Khalifa ibn Khayyat; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth, *The New Islamic Dynasties*; Kennedy; Hawting, *The First Dynasty of Islam*..

al-Walid II — 743–744. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-11 dari 14 entri kronologi. Catatan inti: Krisis elite. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Umayyah Damaskus; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Baladhuri; Khalifa ibn Khayyat; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth, *The New Islamic Dynasties*; Kennedy; Hawting, *The First Dynasty of Islam*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Yazid III — 744. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-12 dari 14 entri kronologi. Catatan inti: Pemerintahan singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Umayyah Damaskus; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Baladhuri; Khalifa ibn Khayyat; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth, *The New Islamic Dynasties*; Kennedy; Hawting, *The First Dynasty of Islam*..

Ibrahim — 744. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-13 dari 14 entri kronologi. Catatan inti: Pemerintahan sangat singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Umayyah Damaskus; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Baladhuri; Khalifa ibn Khayyat; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth, *The New Islamic Dynasties*; Kennedy; Hawting, *The First Dynasty of Islam*..

Marwan II — 744–750. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Khalifah terakhir Umayyah Damaskus. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Umayyah Damaskus; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Baladhuri; Khalifa ibn Khayyat; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth, *The New Islamic Dynasties*; Kennedy; Hawting, *The First Dynasty of Islam*..

1.3 Abbasiyah Baghdad

Rentang kerja: 750–1258 M. Wilayah utama: Irak dan jaringan provinsi dunia Islam timur. Pendiri/lingkungan pendiri: Abu al-Abbas al-Saffah. Pusat utama: Kufah/Hashimiyya; Baghdad sejak al-Mansur; Samarra 836–892. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 7. Profil dasar Abbasiyah Baghdad

Rentang politik	750–1258 M
Wilayah	Irak dan jaringan provinsi dunia Islam timur
Pendiri/figur pembentuk	Abu al-Abbas al-Saffah
Pusat pemerintahan	Kufah/Hashimiyya; Baghdad sejak al-Mansur; Samarra 836–892
Sumber primer utama	al-Tabari; al-Mas'udi; Ibn al-Athir; al-Khatib al-Baghdadi.
Literatur modern	Bosworth; Kennedy; Lapidus; Lassner, <i>The Shaping of Abbasid Rule</i> .

1.3.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Revolusi Abbasiyah tumbuh dari jaringan dakwah di Khurasan yang memobilisasi ketidakpuasan terhadap Umayyah. Dinasti mengklaim kedekatan dengan keluarga Nabi melalui al-Abbas ibn Abd al-Muttalib. Dalam pembacaan kronologis, rentang 750–1258 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara selalu sama sepanjang 508 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Abbasiyah Baghdad adalah Irak dan jaringan provinsi dunia Islam timur. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Kufah/Hashimiyya; Baghdad sejak al-Mansur; Samarra 836–892. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

1.3.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Abu al-Abbas al-Saffah. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyandang kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Abbasiyah Baghdad harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

1.3.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Abbasiyah Baghdad memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

1.3.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Abbasiyah Baghdad tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Irak dan jaringan provinsi dunia Islam timur menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Pendirian Baghdad; pengembangan birokrasi sekretariat dan fiskal; gerakan penerjemahan ilmu; patronase ilmu, sastra dan kedokteran; perdagangan lintas Eurasia; pembentukan jaringan madrasah dan institusi kota pada fase-fase berikutnya.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik

selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

1.3.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Abbasiyah Baghdad dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Kufah/Hashimiyya; Baghdad sejak al-Mansur; Samarra 836–892 bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Abbasiyah Baghdad, indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Fragmentasi provinsi, otonomi dinasti regional, dominasi militer Turki dan kemudian Buyid-Seljuk, tekanan fiskal, serta penaklukan Baghdad oleh Hulagu pada 1258 mengakhiri kekhalifahan Abbasiyah Baghdad. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan penggantian penguasa dibaca bersama.

1.3.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Abbasiyah Baghdad perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Pendirian Baghdad; pengembangan birokrasi sekretariat dan fiskal; gerakan penerjemahan ilmu; patronase ilmu, sastra dan kedokteran; perdagangan lintas Eurasia; pembentukan jaringan madrasah dan institusi kota pada fase-fase berikutnya. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan

indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

1.3.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Abbasiyah Baghdad, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

1.3.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Abbasiyah Baghdad berada dalam lingkungan Irak dan jaringan provinsi dunia Islam timur. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

1.3.9 Prestasi Utama

Jika diringkas, prestasi utama Abbasiyah Baghdad adalah Pendirian Baghdad; pengembangan birokrasi sekretariat dan fiskal; gerakan penerjemahan ilmu; patronase ilmu, sastra dan kedokteran; perdagangan lintas Eurasia; pembentukan jaringan madrasah dan institusi kota pada fase-fase berikutnya. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi,

serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhalifahan yang struktur ekonominya berbeda.

1.3.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Abbasiyah Baghdad diringkas sebagai berikut: Fragmentasi provinsi, otonomi dinasti regional, dominasi militer Turki dan kemudian Buyid-Seljuk, tekanan fiskal, serta penaklukan Baghdad oleh Hulagu pada 1258 mengakhiri kekhalifahan Abbasiyah Baghdad. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 1258 M dipakai sebagai batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Abbasiyah Baghdad.

1.3.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Simbol kekhalifahan Abbasiyah bertahan di Kairo di bawah perlindungan Mamluk; Baghdad menjadi ikon peradaban ilmu dan birokrasi Islam klasik. Warisan tersebut menjadi alasan Abbasiyah Baghdad perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah al-Tabari; al-Mas'udi; Ibn al-Athir; al-Khatib al-Baghdadi. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Bosworth; Kennedy; Lapidus; Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule*. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

1.3.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 8. Penguasa Abbasiyah Baghdad secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	al-Saffah	750–754	Pendiri dinasti
2	al-Mansur	754–775	Pendiri Baghdad
3	al-Mahdi	775–785	Konsolidasi birokrasi
4	al-Hadi	785–786	Pemerintahan singkat
5	Harun al-Rashid	786–809	Puncak prestise istana
6	al-Amin	809–813	Perang saudara dengan al-Ma'mun
7	al-Ma'mun	813–833	Patronase ilmu dan mihna
8	al-Mu'tasim	833–842	Militer Turki dan Samarra
9	al-Wathiq	842–847	Melanjutkan kebijakan mihna
10	al-Mutawakkil	847–861	Perubahan kebijakan keagamaan
11	al-Muntasir	861–862	Awal fase anarki Samarra
12	al-Musta'in	862–866	Konflik militer
13	al-Mu'tazz	866–869	Krisis fiskal
14	al-Muhtadi	869–870	Reformasi singkat
15	al-Mu'tamid	870–892	Pemulihan relatif
16	al-Mu'tadid	892–902	Konsolidasi fiskal dan militer
17	al-Muktafi	902–908	Konsolidasi
18	al-Muqtadir	908–932	Dominasi faksi istana
19	al-Qahir	932–934	Pemerintahan singkat
20	al-Radi	934–940	Muncul jabatan amir al-umara
21	al-Muttaqi	940–944	Ketergantungan pada panglima
22	al-Mustakfi	944–946	Masuknya Buyid ke Baghdad
23	al-Muti	946–974	Di bawah dominasi Buyid
24	al-Ta'i	974–991	Di bawah dominasi Buyid
25	al-Qadir	991–1031	Penguatan simbol ortodoksi Sunni
26	al-Qa'im	1031–1075	Peralihan dominasi Buyid ke Seljuk
27	al-Muqtadi	1075–1094	Masa Seljuk
28	al-Mustazhir	1094–1118	Masa Perang Salib awal

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
29	al-Mustarshid	1118–1135	Upaya kemandirian politik
30	al-Rashid	1135–1136	Pemerintahan singkat
31	al-Muqtafi	1136–1160	Pemulihan otonomi Irak
32	al-Mustanjid	1160–1170	Konsolidasi
33	al-Mustadi	1170–1180	Hubungan dengan Zengid-Ayyubid
34	al-Nasir	1180–1225	Pemerintahan panjang
35	al-Zahir	1225–1226	Singkat
36	al-Mustansir	1226–1242	Madrasah al-Mustansiriyya
37	al-Musta'sim	1242–1258	Khalifah terakhir Baghdad

1.3.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

al-Saffah — 750–754. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Pendiri dinasti. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Abbasiyah Baghdad; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Mas'udi; Ibn al-Athir; al-Khatib al-Baghdadi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Lapidus; Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule*..

al-Mansur — 754–775. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 37 entri kronologi. Catatan inti: Pendiri Baghdad. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Abbasiyah Baghdad; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Mas'udi; Ibn al-Athir; al-Khatib al-Baghdadi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Lapidus; Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule*..

al-Mahdi — 775–785. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 37 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi birokrasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Abbasiyah Baghdad; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Mas'udi; Ibn al-Athir; al-Khatib al-Baghdadi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Lapidus; Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule*..

al-Hadi — 785–786. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 37 entri kronologi. Catatan inti: Pemerintahan singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Abbasiyah Baghdad; ia tidak dimaksudkan

sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Mas'udi; Ibn al-Athir; al-Khatib al-Baghdadi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Lapidus; Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule..* Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Harun al-Rashid — 786–809. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-5 dari 37 entri kronologi. Catatan inti: Puncak prestise istana. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Abbasiyah Baghdad; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Mas'udi; Ibn al-Athir; al-Khatib al-Baghdadi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Lapidus; Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule..*

al-Amin — 809–813. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-6 dari 37 entri kronologi. Catatan inti: Perang saudara dengan al-Ma'mun. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Abbasiyah Baghdad; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Mas'udi; Ibn al-Athir; al-Khatib al-Baghdadi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Lapidus; Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule..*

al-Ma'mun — 813–833. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-7 dari 37 entri kronologi. Catatan inti: Patronase ilmu dan mihna. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Abbasiyah Baghdad; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Mas'udi; Ibn al-Athir; al-Khatib al-Baghdadi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Lapidus; Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule..*

al-Mu'tasim — 833–842. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-8 dari 37 entri kronologi. Catatan inti: Militer Turki dan Samarra. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Abbasiyah Baghdad; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Mas'udi; Ibn al-Athir; al-Khatib al-Baghdadi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Lapidus; Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule..*

al-Wathiq — 842–847. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-9 dari 37 entri kronologi. Catatan inti: Melanjutkan kebijakan mihna. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Abbasiyah Baghdad; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Mas'udi; Ibn al-Athir; al-Khatib al-Baghdadi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Lapidus; Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule..*

al-Mutawakkil — 847–861. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-10 dari 37 entri kronologi. Catatan inti: Perubahan kebijakan keagamaan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Abbasiyah Baghdad; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Mas'udi; Ibn al-Athir; al-Khatib al-Baghdadi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Lapidus; Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule*..

al-Muntasir — 861–862. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-11 dari 37 entri kronologi. Catatan inti: Awal fase anarki Samarra. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Abbasiyah Baghdad; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Mas'udi; Ibn al-Athir; al-Khatib al-Baghdadi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Lapidus; Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

al-Musta'in — 862–866. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-12 dari 37 entri kronologi. Catatan inti: Konflik militer. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Abbasiyah Baghdad; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Mas'udi; Ibn al-Athir; al-Khatib al-Baghdadi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Lapidus; Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule*..

al-Mu'tazz — 866–869. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-13 dari 37 entri kronologi. Catatan inti: Krisis fiskal. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Abbasiyah Baghdad; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Mas'udi; Ibn al-Athir; al-Khatib al-Baghdadi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Lapidus; Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule*..

al-Muhtadi — 869–870. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-14 dari 37 entri kronologi. Catatan inti: Reformasi singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Abbasiyah Baghdad; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Mas'udi; Ibn al-Athir; al-Khatib al-Baghdadi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Lapidus; Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

al-Mu'tamid — 870–892. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-15 dari 37 entri kronologi. Catatan inti: Pemulihan relatif. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Abbasiyah Baghdad; ia tidak dimaksudkan

sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Mas'udi; Ibn al-Athir; al-Khatib al-Baghdadi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Lapidus; Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule*..

al-Mu'tadid — 892–902. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-16 dari 37 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi fiskal dan militer. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Abbasiyah Baghdad; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Mas'udi; Ibn al-Athir; al-Khatib al-Baghdadi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Lapidus; Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule*..

al-Muktafi — 902–908. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-17 dari 37 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Abbasiyah Baghdad; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Mas'udi; Ibn al-Athir; al-Khatib al-Baghdadi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Lapidus; Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule*..

al-Muqtadir — 908–932. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-18 dari 37 entri kronologi. Catatan inti: Dominasi faksi istana. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Abbasiyah Baghdad; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Mas'udi; Ibn al-Athir; al-Khatib al-Baghdadi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Lapidus; Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule*..

al-Qahir — 932–934. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-19 dari 37 entri kronologi. Catatan inti: Pemerintahan singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Abbasiyah Baghdad; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Mas'udi; Ibn al-Athir; al-Khatib al-Baghdadi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Lapidus; Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

al-Radi — 934–940. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-20 dari 37 entri kronologi. Catatan inti: Muncul jabatan amir al-umara. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Abbasiyah Baghdad; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Mas'udi; Ibn al-Athir; al-Khatib al-Baghdadi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Lapidus; Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule*..

al-Muttaqi — 940–944. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-21 dari 37 entri kronologi. Catatan inti: Ketergantungan pada panglima. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Abbasiyah Baghdad; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Mas'udi; Ibn al-Athir; al-Khatib al-Baghdadi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Lapidus; Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule*..

al-Mustakfi — 944–946. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-22 dari 37 entri kronologi. Catatan inti: Masuknya Buyid ke Baghdad. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Abbasiyah Baghdad; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Mas'udi; Ibn al-Athir; al-Khatib al-Baghdadi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Lapidus; Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

al-Muti — 946–974. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-23 dari 37 entri kronologi. Catatan inti: Di bawah dominasi Buyid. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Abbasiyah Baghdad; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Mas'udi; Ibn al-Athir; al-Khatib al-Baghdadi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Lapidus; Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

al-Ta'i — 974–991. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-24 dari 37 entri kronologi. Catatan inti: Di bawah dominasi Buyid. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Abbasiyah Baghdad; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Mas'udi; Ibn al-Athir; al-Khatib al-Baghdadi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Lapidus; Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule*..

al-Qadir — 991–1031. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-25 dari 37 entri kronologi. Catatan inti: Penguatan simbol ortodoksi Sunni. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Abbasiyah Baghdad; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Mas'udi; Ibn al-Athir; al-Khatib al-Baghdadi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Lapidus; Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

al-Qa'im — 1031–1075. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-26 dari 37 entri kronologi. Catatan inti: Peralihan dominasi Buyid ke Seljuk. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Abbasiyah Baghdad; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Mas'udi; Ibn al-Athir; al-Khatib al-Baghdadi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Lapidus; Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule..* Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

al-Muqtadi — 1075–1094. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-27 dari 37 entri kronologi. Catatan inti: Masa Seljuk. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Abbasiyah Baghdad; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Mas'udi; Ibn al-Athir; al-Khatib al-Baghdadi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Lapidus; Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule..*

al-Mustazhir — 1094–1118. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-28 dari 37 entri kronologi. Catatan inti: Masa Perang Salib awal. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Abbasiyah Baghdad; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Mas'udi; Ibn al-Athir; al-Khatib al-Baghdadi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Lapidus; Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule..*

al-Mustarshid — 1118–1135. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-29 dari 37 entri kronologi. Catatan inti: Upaya kemandirian politik. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Abbasiyah Baghdad; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Mas'udi; Ibn al-Athir; al-Khatib al-Baghdadi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Lapidus; Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule..*

al-Rashid — 1135–1136. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-30 dari 37 entri kronologi. Catatan inti: Pemerintahan singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Abbasiyah Baghdad; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Mas'udi; Ibn al-Athir; al-Khatib al-Baghdadi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Lapidus; Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule..* Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

al-Muqtafi — 1136–1160. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-31 dari 37 entri kronologi. Catatan inti: Pemulihan otonomi Irak. Data ini berfungsi sebagai

jangkar kronologis untuk membaca perubahan Abbasiyah Baghdad; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Mas'udi; Ibn al-Athir; al-Khatib al-Baghdadi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Lapidus; Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule*..

al-Mustanjid — 1160–1170. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-32 dari 37 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Abbasiyah Baghdad; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Mas'udi; Ibn al-Athir; al-Khatib al-Baghdadi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Lapidus; Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule*..

al-Mustadi — 1170–1180. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-33 dari 37 entri kronologi. Catatan inti: Hubungan dengan Zengid-Ayyubid. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Abbasiyah Baghdad; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Mas'udi; Ibn al-Athir; al-Khatib al-Baghdadi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Lapidus; Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule*..

al-Nasir — 1180–1225. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-34 dari 37 entri kronologi. Catatan inti: Pemerintahan panjang. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Abbasiyah Baghdad; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Mas'udi; Ibn al-Athir; al-Khatib al-Baghdadi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Lapidus; Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

al-Zahir — 1225–1226. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-35 dari 37 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Abbasiyah Baghdad; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Mas'udi; Ibn al-Athir; al-Khatib al-Baghdadi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Lapidus; Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

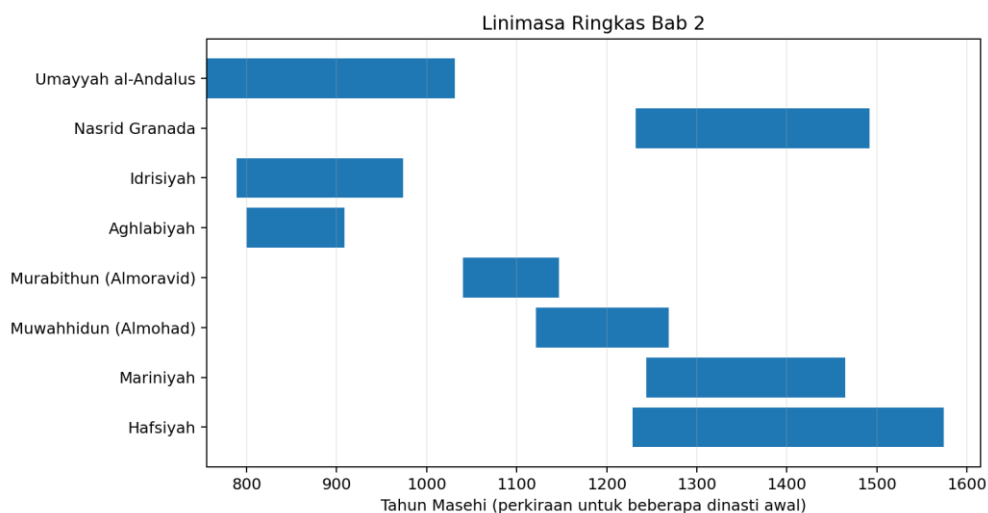
al-Mustansir — 1226–1242. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-36 dari 37 entri kronologi. Catatan inti: Madrasah al-Mustansiriyya. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Abbasiyah Baghdad; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya

sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Mas'udi; Ibn al-Athir; al-Khatib al-Baghdadi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Lapidus; Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule*..

al-Musta'sim — 1242–1258. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Khalifah terakhir Baghdad. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Abbasiyah Baghdad; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Mas'udi; Ibn al-Athir; al-Khatib al-Baghdadi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Lapidus; Lassner, *The Shaping of Abbasid Rule*..

BAB 2 — AL-ANDALUS DAN MAGHRIB

Bab 2 mengelompokkan 8 dinasti/kekuasaan: Umayyah al-Andalus, Nasrid Granada, Idrisiyah, Aghlabiyah, Murabithun (Almoravid), Muwahhidun (Almohad), Mariniyah, Hafsiyah. Pengelompokan ini bersifat analitis dan geografis. Dinasti-dinasti di dalam bab tidak selalu saling menggantikan; beberapa hidup bersamaan dan berinteraksi melalui perdagangan, diplomasi, migrasi, konflik, serta pertukaran ilmu.



Gambar 2. Linimasa dinasti utama dalam Bab 2

2.1 Umayyah al-Andalus

Rentang kerja: 756–1031 M. Wilayah utama: al-Andalus di Semenanjung Iberia. Pendiri/lingkungan pendiri: Abd al-Rahman I al-Dakhil. Pusat utama: Cordoba. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 9. Profil dasar Umayyah al-Andalus

Rentang politik	756–1031 M
Wilayah	al-Andalus di Semenanjung Iberia
Pendiri/figur pembentuk	Abd al-Rahman I al-Dakhil
Pusat pemerintahan	Cordoba
Sumber primer utama	Ibn Hayyan; Ibn Idhari, al-Bayān al-mughrib; al-Maqqari, Nafh al-tīb.
Literatur modern	Bosworth; Kennedy; Fierro (ed.), The New Cambridge History of Islam vol. 2; Catlos.

2.1.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Setelah revolusi Abbasiyah, Abd al-Rahman ibn Muawiya lolos ke al-Andalus dan membangun emirat mandiri pada 756. Pada 929 Abd al-Rahman III mengambil gelar khalifah. Dalam pembacaan kronologis, rentang 756–1031 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara selalu sama sepanjang 275 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Umayyah al-Andalus adalah al-Andalus di Semenanjung Iberia. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Cordoba. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

2.1.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Abd al-Rahman I al-Dakhil. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyandang kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Umayyah al-Andalus harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

2.1.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Umayyah al-Andalus memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka

kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

2.1.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Umayyah al-Andalus tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah al-Andalus di Semenanjung Iberia menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Stabilisasi Cordoba, jaringan irigasi dan pertanian, diplomasi Mediterania, pembangunan Masjid Agung Cordoba dan Madinat al-Zahra, serta perkembangan ilmu, filsafat, kedokteran, bahasa dan sastra.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

2.1.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Umayyah al-Andalus dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Cordoba bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Umayyah al-Andalus, indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Fitna Cordoba pada awal abad ke-11, persaingan elite dan militer, serta fragmentasi menjadi kerajaan-kerajaan taifa

mengakhiri kekhalifahan pada 1031. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

2.1.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Umayyah al-Andalus perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Stabilisasi Cordoba, jaringan irigasi dan pertanian, diplomasi Mediterania, pembangunan Masjid Agung Cordoba dan Madinat al-Zahra, serta perkembangan ilmu, filsafat, kedokteran, bahasa dan sastra. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

2.1.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Umayyah al-Andalus, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

2.1.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Umayyah al-Andalus berada dalam lingkungan al-Andalus di Semenanjung Iberia. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

2.1.9 Prestasi Utama

Jika diringkas, prestasi utama Umayyah al-Andalus adalah Stabilisasi Cordoba, jaringan irigasi dan pertanian, diplomasi Mediterania, pembangunan Masjid Agung Cordoba dan Madinat al-Zahra, serta perkembangan ilmu, filsafat, kedokteran, bahasa dan sastra. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhalifahan yang struktur ekonominya berbeda.

2.1.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Umayyah al-Andalus diringkas sebagai berikut: Fitna Cordoba pada awal abad ke-11, persaingan elite dan militer, serta fragmentasi menjadi kerajaan-kerajaan taifa mengakhiri kekhalifahan pada 1031. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 1031 M dipakai sebagai batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Umayyah al-Andalus.

2.1.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: al-Andalus menjadi salah satu pusat budaya Islam Barat dan ruang interaksi Muslim, Kristen serta Yahudi yang kompleks. Warisan tersebut menjadi alasan Umayyah al-Andalus perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah

nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah Ibn Hayyan; Ibn Idhari, al-Bayān al-mughrib; al-Maqqari, Nafḥ al-ṭīb. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Bosworth; Kennedy; Fierro (ed.), *The New Cambridge History of Islam* vol. 2; Catlos. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

2.1.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 10. Penguasa Umayyah al-Andalus secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Abd al-Rahman I	756–788	Pendiri emirat
2	Hisham I	788–796	Konsolidasi
3	al-Hakam I	796–822	Menghadapi pemberontakan
4	Abd al-Rahman II	822–852	Diplomasi dan budaya istana
5	Muhammad I	852–886	Konflik internal
6	al-Mundhir	886–888	Singkat
7	Abdallah	888–912	Fragmentasi lokal
8	Abd al-Rahman III	912–961	Khalifah sejak 929
9	al-Hakam II	961–976	Patronase ilmu
10	Hisham II	976–1009, 1010–1013	Dominasi hajib al-Mansur dan fitna
11	Muhammad II	1009–1010	Fitna Cordoba
12	Sulayman	1009–1010, 1013–1016	Fitna
13	Ali ibn Hammud	1016–1018	Dinasti Hammudid
14	Abd al-Rahman IV	1018	Singkat
15	al-Qasim ibn Hammud	1018–1021, 1023	Fitna
16	Yahya ibn Ali	1021–1023, 1025–1026	Fitna

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
17	Abd al-Rahman V	1023–1024	Singkat
18	Muhammad III	1024–1025	Singkat
19	Hisham III	1027–1031	Khalifah terakhir Cordoba

2.1.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Abd al-Rahman I — 756–788. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Pendiri emirat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Umayyah al-Andalus; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Hayyan; Ibn Idhari, al-Bayān al-mughrib; al-Maqqari, Nafh al-ṭīb. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Fierro (ed.), *The New Cambridge History of Islam* vol. 2; Catlos.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Hisham I — 788–796. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Umayyah al-Andalus; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Hayyan; Ibn Idhari, al-Bayān al-mughrib; al-Maqqari, Nafh al-ṭīb. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Fierro (ed.), *The New Cambridge History of Islam* vol. 2; Catlos..

al-Hakam I — 796–822. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Menghadapi pemberontakan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Umayyah al-Andalus; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Hayyan; Ibn Idhari, al-Bayān al-mughrib; al-Maqqari, Nafh al-ṭīb. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Fierro (ed.), *The New Cambridge History of Islam* vol. 2; Catlos.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Abd al-Rahman II — 822–852. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Diplomasi dan budaya istana. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Umayyah al-Andalus; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Hayyan; Ibn Idhari, al-Bayān al-mughrib; al-Maqqari, Nafh al-ṭīb. dan dibandingkan dengan literatur modern

Bosworth; Kennedy; Fierro (ed.), *The New Cambridge History of Islam* vol. 2; Catlos.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Muhammad I — 852–886. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-5 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Konflik internal. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Umayyah al-Andalus; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Hayyan; Ibn Idhari, al-Bayān al-mughrib; al-Maqqari, *Nafh al-ṭīb*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Fierro (ed.), *The New Cambridge History of Islam* vol. 2; Catlos.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

al-Mundhir — 886–888. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-6 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Umayyah al-Andalus; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Hayyan; Ibn Idhari, al-Bayān al-mughrib; al-Maqqari, *Nafh al-ṭīb*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Fierro (ed.), *The New Cambridge History of Islam* vol. 2; Catlos.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Abdallah — 888–912. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-7 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Fragmentasi lokal. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Umayyah al-Andalus; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Hayyan; Ibn Idhari, al-Bayān al-mughrib; al-Maqqari, *Nafh al-ṭīb*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Fierro (ed.), *The New Cambridge History of Islam* vol. 2; Catlos..

Abd al-Rahman III — 912–961. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-8 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Khalifah sejak 929. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Umayyah al-Andalus; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Hayyan; Ibn Idhari, al-Bayān al-mughrib; al-Maqqari, *Nafh al-ṭīb*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Fierro (ed.), *The New Cambridge History of Islam* vol. 2; Catlos.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

al-Hakam II — 961–976. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-9 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Patronase ilmu. Data ini berfungsi sebagai jangkar

kronologis untuk membaca perubahan Umayyah al-Andalus; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Hayyan; Ibn Idhari, al-Bayān al-mughrib; al-Maqqari, *Nafh al-ṭīb*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Fierro (ed.), *The New Cambridge History of Islam* vol. 2; Catlos..

Hisham II — 976–1009, 1010–1013. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-10 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Dominasi hajib al-Mansur dan fitna. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Umayyah al-Andalus; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Hayyan; Ibn Idhari, al-Bayān al-mughrib; al-Maqqari, *Nafh al-ṭīb*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Fierro (ed.), *The New Cambridge History of Islam* vol. 2; Catlos.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Muhammad II — 1009–1010. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-11 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Fitna Cordoba. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Umayyah al-Andalus; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Hayyan; Ibn Idhari, al-Bayān al-mughrib; al-Maqqari, *Nafh al-ṭīb*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Fierro (ed.), *The New Cambridge History of Islam* vol. 2; Catlos.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Sulayman — 1009–1010, 1013–1016. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-12 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Fitna. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Umayyah al-Andalus; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Hayyan; Ibn Idhari, al-Bayān al-mughrib; al-Maqqari, *Nafh al-ṭīb*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Fierro (ed.), *The New Cambridge History of Islam* vol. 2; Catlos..

Ali ibn Hammud — 1016–1018. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-13 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Dinasti Hammudid. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Umayyah al-Andalus; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Hayyan; Ibn Idhari, al-Bayān al-mughrib; al-Maqqari, *Nafh al-ṭīb*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Fierro (ed.), *The New Cambridge History of Islam* vol. 2; Catlos.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Abd al-Rahman IV — 1018. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-14 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Umayyah al-Andalus; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Hayyan; Ibn Idhari, al-Bayān al-mughrib; al-Maqqari, *Nafh al-ṭīb*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Fierro (ed.), *The New Cambridge History of Islam* vol. 2; Catlos..

al-Qasim ibn Hammud — 1018–1021, 1023. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-15 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Fitna. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Umayyah al-Andalus; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Hayyan; Ibn Idhari, al-Bayān al-mughrib; al-Maqqari, *Nafh al-ṭīb*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Fierro (ed.), *The New Cambridge History of Islam* vol. 2; Catlos..

Yahya ibn Ali — 1021–1023, 1025–1026. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-16 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Fitna. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Umayyah al-Andalus; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Hayyan; Ibn Idhari, al-Bayān al-mughrib; al-Maqqari, *Nafh al-ṭīb*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Fierro (ed.), *The New Cambridge History of Islam* vol. 2; Catlos..

Abd al-Rahman V — 1023–1024. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-17 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Umayyah al-Andalus; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Hayyan; Ibn Idhari, al-Bayān al-mughrib; al-Maqqari, *Nafh al-ṭīb*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Fierro (ed.), *The New Cambridge History of Islam* vol. 2; Catlos.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Muhammad III — 1024–1025. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-18 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Umayyah al-Andalus; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Hayyan; Ibn Idhari, al-Bayān al-mughrib; al-Maqqari, *Nafh al-ṭīb*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Fierro (ed.), *The New Cambridge History of Islam* vol. 2; Catlos.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Hisham III — 1027–1031. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Khalifah terakhir Cordoba. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Umayyah al-Andalus; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Hayyan; Ibn Idhari, al-Bayān al-mughrib; al-Maqqari, Nafḥ al-ṭīb. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Fierro (ed.), *The New Cambridge History of Islam* vol. 2; Catlos..

2.2 Nasrid Granada

Rentang kerja: 1232–1492 M. Wilayah utama: Emirat Granada di Iberia selatan. Pendiri/lingkungan pendiri: Muhammad I ibn Nasr. Pusat utama: Granada. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 11. Profil dasar Nasrid Granada

Rentang politik	1232–1492 M
Wilayah	Emirat Granada di Iberia selatan
Pendiri/figur pembentuk	Muhammad I ibn Nasr
Pusat pemerintahan	Granada
Sumber primer utama	Ibn al-Khatib, al-Iḥāṭa fī akhbār Gharnāṭa; Ibn Khaldun; al-Maqqari.
Literatur modern	Bosworth; Harvey, <i>Islamic Spain 1250 to 1500</i> ; Fierro.

2.2.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Nasrid muncul ketika kekuasaan Muslim di Iberia menyusut akibat kemajuan kerajaan Kristen. Dinasti mempertahankan Granada melalui diplomasi, pembayaran upeti, pertahanan pegunungan dan hubungan dengan Maghrib. Dalam pembacaan kronologis, rentang 1232–1492 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara selalu sama sepanjang 260 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Nasrid Granada adalah Emirat Granada di Iberia selatan. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Granada. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro;

rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

2.2.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Muhammad I ibn Nasr. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyandang kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Nasrid Granada harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

2.2.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Nasrid Granada memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

2.2.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Nasrid Granada tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Emirat Granada di Iberia selatan menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Pembangunan kompleks Alhambra; pengembangan pertanian irigasi, kerajinan dan perdagangan Mediterania; patronase sastra dan

ilmu; mempertahankan pemerintahan Muslim Iberia selama lebih dari dua setengah abad.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

2.2.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Nasrid Granada dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Granada bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Nasrid Granada, indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Perselisihan dinasti, perang saudara, tekanan ekonomi-militer dari Kastilia-Aragon yang telah bersatu, serta Perang Granada 1482–1492 berakhir dengan penyerahan kota pada 2 Januari 1492. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

2.2.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Nasrid Granada perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Pembangunan kompleks Alhambra; pengembangan pertanian irigasi, kerajinan dan perdagangan Mediterania; patronase sastra dan ilmu; mempertahankan pemerintahan Muslim Iberia selama lebih dari dua setengah abad. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran

dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

2.2.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Nasrid Granada, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

2.2.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Nasrid Granada berada dalam lingkungan Emirat Granada di Iberia selatan. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

2.2.9 Prestasi Utama

Jika diringkaskan, prestasi utama Nasrid Granada adalah Pembangunan kompleks Alhambra; pengembangan pertanian irigasi, kerajinan dan perdagangan Mediterania; patronase sastra dan ilmu; mempertahankan pemerintahan Muslim Iberia selama lebih dari dua setengah abad. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi,

serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhalifahan yang struktur ekonominya berbeda.

2.2.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Nasrid Granada diringkas sebagai berikut: Perselisihan dinasti, perang saudara, tekanan ekonomi-militer dari Kastilia-Aragon yang telah bersatu, serta Perang Granada 1482–1492 berakhir dengan penyerahan kota pada 2 Januari 1492. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 1492 M dipakai sebagai batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Nasrid Granada.

2.2.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Warisan arsitektur Alhambra dan budaya Granada menjadi sumber utama studi seni, epigrafi dan sejarah Islam Iberia akhir. Warisan tersebut menjadi alasan Nasrid Granada perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah Ibn al-Khatib, *al-Iḥāṭa fī akhbār Gharnāṭa*; Ibn Khaldun; al-Maqqari. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Bosworth; Harvey, *Islamic Spain 1250 to 1500*; Fierro. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

2.2.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 12. Penguasa Nasrid Granada secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Muhammad I	1232–1273	Pendiri
2	Muhammad II	1273–1302	Konsolidasi
3	Muhammad III	1302–1309	Konflik internal
4	Nasr	1309–1314	Digulingkan
5	Ismail I	1314–1325	Penguatan dinasti
6	Muhammad IV	1325–1333	Diplomasi Maghrib
7	Yusuf I	1333–1354	Pembangunan Alhambra
8	Muhammad V	1354–1359, 1362–1391	Masa budaya penting
9	Ismail II	1359–1360	Singkat
10	Muhammad VI	1360–1362	Singkat
11	Yusuf II	1391–1392	Singkat
12	Muhammad VII	1392–1408	Konflik perbatasan
13	Yusuf III	1408–1417	Patronase budaya
14	Muhammad VIII	1417–1419, 1427–1429	Krisis suksesi
15	Muhammad IX	1419–1427, 1430–1431, 1432–1445, 1447–1453	Beberapa kali berkuasa
16	Yusuf IV	1432	Singkat
17	Yusuf V	1445–1446, 1462	Beberapa kali berkuasa
18	Muhammad X	1445, 1446–1447	Krisis suksesi
19	Muhammad XI	1453–1455	Singkat
20	Sa'd	1455–1462, 1462–1464	Konflik keluarga
21	Abu al-Hasan Ali	1464–1482, 1483–1485	Awal Perang Granada
22	Muhammad XII Boabdil	1482–1483, 1486–1492	Penguasa terakhir Granada
23	Muhammad XIII al-Zaghal	1485–1486	Saingan internal

2.2.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Muhammad I — 1232–1273. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Pendiri. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Nasrid Granada; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa

pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Khatib, al-Iḥāṭa fī akhbār Gharnāṭa; Ibn Khaldun; al-Maqqari. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Harvey, *Islamic Spain 1250 to 1500*; Fierro.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Muhammad II — 1273–1302. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 23 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Nasrid Granada; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Khatib, al-Iḥāṭa fī akhbār Gharnāṭa; Ibn Khaldun; al-Maqqari. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Harvey, *Islamic Spain 1250 to 1500*; Fierro.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Muhammad III — 1302–1309. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 23 entri kronologi. Catatan inti: Konflik internal. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Nasrid Granada; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Khatib, al-Iḥāṭa fī akhbār Gharnāṭa; Ibn Khaldun; al-Maqqari. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Harvey, *Islamic Spain 1250 to 1500*; Fierro..

Nasr — 1309–1314. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 23 entri kronologi. Catatan inti: Digulingkan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Nasrid Granada; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Khatib, al-Iḥāṭa fī akhbār Gharnāṭa; Ibn Khaldun; al-Maqqari. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Harvey, *Islamic Spain 1250 to 1500*; Fierro..

Ismail I — 1314–1325. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-5 dari 23 entri kronologi. Catatan inti: Penguatan dinasti. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Nasrid Granada; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Khatib, al-Iḥāṭa fī akhbār Gharnāṭa; Ibn Khaldun; al-Maqqari. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Harvey, *Islamic Spain 1250 to 1500*; Fierro..

Muhammad IV — 1325–1333. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-6 dari 23 entri kronologi. Catatan inti: Diplomasi Maghrib. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Nasrid Granada; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Khatib, al-Iḥāṭa fī akhbār

Gharnāṭa; Ibn Khaldun; al-Maqqari. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Harvey, *Islamic Spain 1250 to 1500*; Fierro..

Yusuf I — 1333–1354. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-7 dari 23 entri kronologi. Catatan inti: Pembangunan Alhambra. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Nasrid Granada; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Khatib, *al-Iḥāṭa fī akhbār Gharnāṭa*; Ibn Khaldun; al-Maqqari. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Harvey, *Islamic Spain 1250 to 1500*; Fierro..

Muhammad V — 1354–1359, 1362–1391. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-8 dari 23 entri kronologi. Catatan inti: Masa budaya penting. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Nasrid Granada; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Khatib, *al-Iḥāṭa fī akhbār Gharnāṭa*; Ibn Khaldun; al-Maqqari. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Harvey, *Islamic Spain 1250 to 1500*; Fierro.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Ismail II — 1359–1360. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-9 dari 23 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Nasrid Granada; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Khatib, *al-Iḥāṭa fī akhbār Gharnāṭa*; Ibn Khaldun; al-Maqqari. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Harvey, *Islamic Spain 1250 to 1500*; Fierro.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Muhammad VI — 1360–1362. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-10 dari 23 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Nasrid Granada; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Khatib, *al-Iḥāṭa fī akhbār Gharnāṭa*; Ibn Khaldun; al-Maqqari. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Harvey, *Islamic Spain 1250 to 1500*; Fierro.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Yusuf II — 1391–1392. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-11 dari 23 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Nasrid Granada; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Khatib, *al-Iḥāṭa fī akhbār Gharnāṭa*; Ibn Khaldun; al-Maqqari. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Harvey, *Islamic Spain 1250*

to 1500; Fierro.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Muhammad VII — 1392–1408. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-12 dari 23 entri kronologi. Catatan inti: Konflik perbatasan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Nasrid Granada; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Khatib, *al-Iḥāṭa fī akhbār Gharnāṭa*; Ibn Khaldun; al-Maqqari. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Harvey, *Islamic Spain 1250 to 1500*; Fierro..

Yusuf III — 1408–1417. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-13 dari 23 entri kronologi. Catatan inti: Patronase budaya. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Nasrid Granada; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Khatib, *al-Iḥāṭa fī akhbār Gharnāṭa*; Ibn Khaldun; al-Maqqari. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Harvey, *Islamic Spain 1250 to 1500*; Fierro..

Muhammad VIII — 1417–1419, 1427–1429. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-14 dari 23 entri kronologi. Catatan inti: Krisis suksesi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Nasrid Granada; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Khatib, *al-Iḥāṭa fī akhbār Gharnāṭa*; Ibn Khaldun; al-Maqqari. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Harvey, *Islamic Spain 1250 to 1500*; Fierro..

Muhammad IX — 1419–1427, 1430–1431, 1432–1445, 1447–1453. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-15 dari 23 entri kronologi. Catatan inti: Beberapa kali berkuasa. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Nasrid Granada; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Khatib, *al-Iḥāṭa fī akhbār Gharnāṭa*; Ibn Khaldun; al-Maqqari. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Harvey, *Islamic Spain 1250 to 1500*; Fierro.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Yusuf IV — 1432. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-16 dari 23 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Nasrid Granada; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Khatib, *al-Iḥāṭa fī akhbār Gharnāṭa*; Ibn Khaldun; al-Maqqari. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Harvey, *Islamic Spain 1250 to 1500*; Fierro..

Yusuf V — 1445–1446, 1462. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-17 dari 23 entri kronologi. Catatan inti: Beberapa kali berkuasa. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Nasrid Granada; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Khatib, *al-Iḥāṭa fī akhbār Gharnāṭa*; Ibn Khaldun; al-Maqqari. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Harvey, *Islamic Spain 1250 to 1500*; Fierro..

Muhammad X — 1445, 1446–1447. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-18 dari 23 entri kronologi. Catatan inti: Krisis suksesi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Nasrid Granada; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Khatib, *al-Iḥāṭa fī akhbār Gharnāṭa*; Ibn Khaldun; al-Maqqari. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Harvey, *Islamic Spain 1250 to 1500*; Fierro.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Muhammad XI — 1453–1455. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-19 dari 23 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Nasrid Granada; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Khatib, *al-Iḥāṭa fī akhbār Gharnāṭa*; Ibn Khaldun; al-Maqqari. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Harvey, *Islamic Spain 1250 to 1500*; Fierro.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Sa'd — 1455–1462, 1462–1464. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-20 dari 23 entri kronologi. Catatan inti: Konflik keluarga. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Nasrid Granada; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Khatib, *al-Iḥāṭa fī akhbār Gharnāṭa*; Ibn Khaldun; al-Maqqari. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Harvey, *Islamic Spain 1250 to 1500*; Fierro..

Abu al-Hasan Ali — 1464–1482, 1483–1485. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-21 dari 23 entri kronologi. Catatan inti: Awal Perang Granada. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Nasrid Granada; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Khatib, *al-Iḥāṭa fī akhbār Gharnāṭa*; Ibn Khaldun; al-Maqqari. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Harvey, *Islamic Spain 1250 to 1500*; Fierro..

Muhammad XII Boabdil — 1482–1483, 1486–1492. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-22 dari 23 entri kronologi. Catatan inti: Penguasa terakhir Granada. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan

Nasrid Granada; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Khatib, *al-Iḥāṭa fī akhbār Gharnāṭa*; Ibn Khaldun; al-Maqqari. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Harvey, *Islamic Spain 1250 to 1500*; Fierro..

Muhammad XIII al-Zaghal — 1485–1486. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Saingan internal. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Nasrid Granada; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Khatib, *al-Iḥāṭa fī akhbār Gharnāṭa*; Ibn Khaldun; al-Maqqari. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Harvey, *Islamic Spain 1250 to 1500*; Fierro.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

2.3 Idrisiyah

Rentang kerja: 789–974 M. Wilayah utama: Maroko utara. Pendiri/lingkungan pendiri: Idris I ibn Abd Allah. Pusat utama: Walila; kemudian Fez. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 13. Profil dasar Idrisiyah

Rentang politik	789–974 M
Wilayah	Maroko utara
Pendiri/figur pembentuk	Idris I ibn Abd Allah
Pusat pemerintahan	Walila; kemudian Fez
Sumber primer utama	Ibn Idhari; Ibn Khaldun, <i>Kitāb al-‘Ibar</i> .
Literatur modern	Bosworth; Lapidus; Abun-Nasr, <i>A History of the Maghrib</i> .

2.3.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Idris I, keturunan Hasan ibn Ali, membangun basis politik di Maroko setelah melarikan diri dari pusat Abbasiyah. Idris II memperkuat Fez sebagai pusat pemerintahan. Dalam pembacaan kronologis, rentang 789–974 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara selalu sama sepanjang 185 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Idrisiyah adalah Maroko utara. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Walila; kemudian Fez. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

2.3.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Idris I ibn Abd Allah. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyanggah kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Idrisiyah harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

2.3.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Idrisiyah memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

2.3.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Idrisiyah tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Maroko utara menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta

negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Pembentukan salah satu kerajaan Islam awal di Maghrib al-Aqsa; pertumbuhan Fez sebagai pusat urban, perdagangan dan keagamaan; integrasi jaringan Arab-Berber.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

2.3.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Idrisiyah dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Walila; kemudian Fez bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Idrisiyah, indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Pembagian kekuasaan di antara cabang keluarga, persaingan lokal, serta tekanan Fatimiyah dan Umayyah Cordoba melemahkan dinasti. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

2.3.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Idrisiyah perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Pembentukan salah satu kerajaan Islam awal di Maghrib al-Aqsa; pertumbuhan Fez sebagai pusat urban, perdagangan dan keagamaan; integrasi jaringan Arab-Berber. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran

dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

2.3.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Idrisiyah, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

2.3.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Idrisiyah berada dalam lingkungan Maroko utara. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

2.3.9 Prestasi Utama

Jika diringkas, prestasi utama Idrisiyah adalah Pembentukan salah satu kerajaan Islam awal di Maghrib al-Aqsa; pertumbuhan Fez sebagai pusat urban, perdagangan dan keagamaan; integrasi jaringan Arab-Berber. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah

sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhalifahan yang struktur ekonominya berbeda.

2.3.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Idrisiyah diringkas sebagai berikut: Pembagian kekuasaan di antara cabang keluarga, persaingan lokal, serta tekanan Fatimiyah dan Umayyah Cordoba melemahkan dinasti. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 974 M dipakai sebagai batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Idrisiyah.

2.3.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Idrisiyah menempati posisi penting dalam sejarah pembentukan negara Maroko dan tradisi legitimasi syarifian. Warisan tersebut menjadi alasan Idrisiyah perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah Ibn Idhari; Ibn Khaldun, *Kitāb al-ʿIbar*. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Bosworth; Lapidus; Abun-Nasr, *A History of the Maghrib*. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

2.3.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 14. Penguasa Idrisiyah secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Idris I	789–791	Pendiri
2	Idris II	803–828	Membangun Fez
3	Muhammad ibn Idris	828–836	Pembagian wilayah keluarga
4	Ali I	836–848	Konsolidasi
5	Yahya I	848–864	Pertumbuhan Fez
6	Yahya II	864–874	Krisis internal
7	Ali II	874–883	Fragmentasi
8	Yahya III	883–904	Pemulihan terbatas
9	Yahya IV	904–917	Tekanan Fatimiyah
10	al-Hasan al-Hajjam	925–927	Pemulihan singkat
11	al-Qasim Gannun	938–948	Cabang akhir
12	Abu al-Aysh Ahmad	948–954	Cabang akhir
13	al-Hasan ibn Gannun	954–974	Fase akhir Idrisiyah

2.3.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Idris I — 789–791. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Pendiri. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Idrisiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; Ibn Khaldun, *Kitāb al-‘Ibar*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Lapidus; Abun-Nasr, *A History of the Maghrib*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Idris II — 803–828. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Membangun Fez. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Idrisiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; Ibn Khaldun, *Kitāb al-‘Ibar*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Lapidus; Abun-Nasr, *A History of the Maghrib*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Muhammad ibn Idris — 828–836. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Pembagian wilayah keluarga. Data ini

berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Idrisiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; Ibn Khaldun, Kitāb al-‘Ibar. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Lapidus; Abun-Nasr, *A History of the Maghrib*..

Ali I — 836–848. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Idrisiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; Ibn Khaldun, Kitāb al-‘Ibar. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Lapidus; Abun-Nasr, *A History of the Maghrib*..

Yahya I — 848–864. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-5 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Pertumbuhan Fez. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Idrisiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; Ibn Khaldun, Kitāb al-‘Ibar. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Lapidus; Abun-Nasr, *A History of the Maghrib*..

Yahya II — 864–874. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-6 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Krisis internal. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Idrisiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; Ibn Khaldun, Kitāb al-‘Ibar. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Lapidus; Abun-Nasr, *A History of the Maghrib*..

Ali II — 874–883. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-7 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Fragmentasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Idrisiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; Ibn Khaldun, Kitāb al-‘Ibar. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Lapidus; Abun-Nasr, *A History of the Maghrib*..

Yahya III — 883–904. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-8 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Pemulihan terbatas. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Idrisiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; Ibn Khaldun, Kitāb al-‘Ibar. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Lapidus; Abun-Nasr, *A History of the Maghrib*..

Yahya IV — 904–917. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-9 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Tekanan Fatimiyah. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Idrisiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi

melalui sumber primer Ibn Idhari; Ibn Khaldun, Kitāb al-‘Ibar. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Lapidus; Abun-Nasr, A History of the Maghrib..

al-Hasan al-Hajjam — 925–927. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-10 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Pemulihan singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Idrisiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; Ibn Khaldun, Kitāb al-‘Ibar. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Lapidus; Abun-Nasr, A History of the Maghrib.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

al-Qasim Gannun — 938–948. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-11 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Cabang akhir. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Idrisiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; Ibn Khaldun, Kitāb al-‘Ibar. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Lapidus; Abun-Nasr, A History of the Maghrib..

Abu al-Aysh Ahmad — 948–954. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-12 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Cabang akhir. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Idrisiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; Ibn Khaldun, Kitāb al-‘Ibar. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Lapidus; Abun-Nasr, A History of the Maghrib..

al-Hasan ibn Gannun — 954–974. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Fase akhir Idrisiyah. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Idrisiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; Ibn Khaldun, Kitāb al-‘Ibar. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Lapidus; Abun-Nasr, A History of the Maghrib..

2.4 Aghlabiyah

Rentang kerja: 800–909 M. Wilayah utama: Ifriqiya (Tunisia dan sekitarnya). Pendiri/lingkungan pendiri: Ibrahim ibn al-Aghlab. Pusat utama: Kairouan; al-Abbasiyya; Raqqada. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 15. Profil dasar Aghlabiyah

Rentang politik	800–909 M
-----------------	-----------

Wilayah	Ifriqiya (Tunisia dan sekitarnya)
Pendiri/figur pembentuk	Ibrahim ibn al-Aghlab
Pusat pemerintahan	Kairouan; al-Abbasiyya; Raqqada
Sumber primer utama	Ibn Idhari; al-Nuwayri; Ibn al-Athir.
Literatur modern	Bosworth; Abun-Nasr; Metcalfe, <i>The Muslims of Medieval Italy</i> .

2.4.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Aghlabiyah menerima legitimasi formal Abbasiyah sambil menjalankan otonomi luas di Ifriqiya. Dinasti lahir dari kebutuhan Baghdad menstabilkan wilayah Maghrib timur. Dalam pembacaan kronologis, rentang 800–909 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara selalu sama sepanjang 109 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Aghlabiyah adalah Ifriqiya (Tunisia dan sekitarnya). Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Kairouan; al-Abbasiyya; Raqqada. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

2.4.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Ibrahim ibn al-Aghlab. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyanggah kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Aghlabiyah harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

2.4.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Aghlabiyah memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

2.4.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Aghlabiyah tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Ifriqiya (Tunisia dan sekitarnya) menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Ekspedisi dan penaklukan Muslim di Sisilia; penguatan armada; pembangunan waduk dan infrastruktur; restorasi serta perluasan Masjid Agung Kairouan; kegiatan perdagangan Mediterania.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

2.4.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Aghlabiyah dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Kairouan; al-Abbasiyya; Raqqada bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Aghlabiyah, indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Ketegangan fiskal, konflik internal, dan keberhasilan gerakan dakwah Ismailiyah yang didukung Kutama mengantarkan lahirnya Fatimiyah pada 909. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

2.4.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Aghlabiyah perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Ekspedisi dan penaklukan Muslim di Sisilia; penguatan armada; pembangunan waduk dan infrastruktur; restorasi serta perluasan Masjid Agung Kairouan; kegiatan perdagangan Mediterania. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

2.4.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Aghlabiyah, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

2.4.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Aghlabiyah berada dalam lingkungan Ifriqiya (Tunisia dan sekitarnya). Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusya tradisi. Banyak lembaga dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

2.4.9 Prestasi Utama

Jika diringkas, prestasi utama Aghlabiyah adalah Ekspedisi dan penaklukan Muslim di Sisilia; penguatan armada; pembangunan waduk dan infrastruktur; restorasi serta perluasan Masjid Agung Kairouan; kegiatan perdagangan Mediterania. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhalifahan yang struktur ekonominya berbeda.

2.4.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Aghlabiyah diringkas sebagai berikut: Ketegangan fiskal, konflik internal, dan keberhasilan gerakan dakwah Ismailiyah yang didukung Kutama mengantar lahirnya Fatimiyah pada 909. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 909 M dipakai sebagai

batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Aghlabiyah.

2.4.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Menjadi penghubung penting antara Ifriqiya, Sisilia Islam dan jaringan Abbasiyah. Warisan tersebut menjadi alasan Aghlabiyah perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah Ibn Idhari; al-Nuwayri; Ibn al-Athir. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Bosworth; Abun-Nasr; Metcalfe, *The Muslims of Medieval Italy*. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

2.4.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 16. Penguasa Aghlabiyah secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Ibrahim I	800–812	Pendiri
2	Abdallah I	812–817	Konsolidasi
3	Ziyadat Allah I	817–838	Awal penaklukan Sisilia
4	Abu Iqal	838–841	Singkat
5	Muhammad I	841–856	Konsolidasi
6	Ahmad	856–863	Pembangunan
7	Ziyadat Allah II	863–864	Singkat
8	Muhammad II	864–875	Stabilitas relatif
9	Ibrahim II	875–902	Pemerintahan kuat dan kontroversial
10	Abdallah II	902–903	Singkat
11	Ziyadat Allah III	903–909	Penguasa terakhir

2.4.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Ibrahim I — 800–812. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Pendiri. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Aghlabiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; al-Nuwayri; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Metcalfe, *The Muslims of Medieval Italy*..

Abdallah I — 812–817. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Aghlabiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; al-Nuwayri; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Metcalfe, *The Muslims of Medieval Italy*..

Ziyadat Allah I — 817–838. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Awal penaklukan Sisilia. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Aghlabiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; al-Nuwayri; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Metcalfe, *The Muslims of Medieval Italy*..

Abu Iqal — 838–841. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Aghlabiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; al-Nuwayri; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Metcalfe, *The Muslims of Medieval Italy*..

Muhammad I — 841–856. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-5 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Aghlabiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; al-Nuwayri; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Metcalfe, *The Muslims of Medieval Italy*..

Ahmad — 856–863. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-6 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Pembangunan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Aghlabiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; al-Nuwayri; Ibn al-Athir. dan dibandingkan

dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Metcalfe, *The Muslims of Medieval Italy*..

Ziyadat Allah II — 863–864. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-7 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Aghlabiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; al-Nuwayri; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Metcalfe, *The Muslims of Medieval Italy*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Muhammad II — 864–875. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-8 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Stabilitas relatif. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Aghlabiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; al-Nuwayri; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Metcalfe, *The Muslims of Medieval Italy*..

Ibrahim II — 875–902. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-9 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Pemerintahan kuat dan kontroversial. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Aghlabiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; al-Nuwayri; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Metcalfe, *The Muslims of Medieval Italy*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Abdallah II — 902–903. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-10 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Aghlabiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; al-Nuwayri; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Metcalfe, *The Muslims of Medieval Italy*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Ziyadat Allah III — 903–909. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Penguasa terakhir. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Aghlabiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; al-

Nuwayri; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Metcalfe, *The Muslims of Medieval Italy*..

2.5 Murabithun (Almoravid)

Rentang kerja: 1040–1147 M. Wilayah utama: Sahara barat, Maghrib dan al-Andalus. Pendiri/lingkungan pendiri: Abd Allah ibn Yasin sebagai penggerak religius; Yusuf ibn Tashfin sebagai pembangun imperium. Pusat utama: Marrakesh. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 17. Profil dasar Murabithun (Almoravid)

Rentang politik	1040–1147 M
Wilayah	Sahara barat, Maghrib dan al-Andalus
Pendiri/figur pembentuk	Abd Allah ibn Yasin sebagai penggerak religius; Yusuf ibn Tashfin sebagai pembangun imperium
Pusat pemerintahan	Marrakesh
Sumber primer utama	Ibn Idhari; Ibn al-Athir; Ibn Khaldun.
Literatur modern	Bosworth; Abun-Nasr; Messier, <i>The Almoravids and the Meanings of Jihad</i> .

2.5.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Gerakan Murabithun tumbuh dari konfederasi Sanhaja dan reformasi keagamaan di Sahara. Yusuf ibn Tashfin membentuk Marrakesh dan memperluas kekuasaan ke Maghrib serta al-Andalus. Dalam pembacaan kronologis, rentang 1040–1147 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara selalu sama sepanjang 107 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Murabithun (Almoravid) adalah Sahara barat, Maghrib dan al-Andalus. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Marrakesh. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

2.5.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Abd Allah ibn Yasin sebagai penggerak religius; Yusuf ibn Tashfin sebagai pembangun imperium. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyanggah kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Murabithun (Almoravid) harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

2.5.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Murabithun (Almoravid) memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

2.5.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Murabithun (Almoravid) tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Sahara barat, Maghrib dan al-Andalus menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Konsolidasi jalur perdagangan trans-Sahara; kemenangan Zallaqa/Sagrajas 1086 terhadap Alfonso VI; penyatuan banyak taifa; pembangunan institusi urban Marrakesh.—menunjukkan bahwa keberhasilan

politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

2.5.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Murabithun (Almoravid) dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Marrakesh bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Murabithun (Almoravid), indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Ketegangan regional, perubahan sosial, dan munculnya gerakan Almohad di pegunungan Atlas mengikis basis kekuasaan hingga Marrakesh jatuh pada 1147. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

2.5.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Murabithun (Almoravid) perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Konsolidasi jalur perdagangan trans-Sahara; kemenangan Zallaqa/Sagrajas 1086 terhadap Alfonso VI; penyatuan banyak taifa; pembangunan institusi urban Marrakesh. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan

indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

2.5.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Murabithun (Almoravid), tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

2.5.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Murabithun (Almoravid) berada dalam lingkungan Sahara barat, Maghrib dan al-Andalus. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

2.5.9 Prestasi Utama

Jika diringkas, prestasi utama Murabithun (Almoravid) adalah Konsolidasi jalur perdagangan trans-Sahara; kemenangan Zallaqa/Sagrajas 1086 terhadap Alfonso VI; penyatuan banyak taifa; pembangunan institusi urban Marrakesh. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah

sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhalifahan yang struktur ekonominya berbeda.

2.5.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Murabithun (Almoravid) diringkas sebagai berikut: Ketegangan regional, perubahan sosial, dan munculnya gerakan Almohad di pegunungan Atlas mengikis basis kekuasaan hingga Marrakesh jatuh pada 1147. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 1147 M dipakai sebagai batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Murabithun (Almoravid).

2.5.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Membentuk integrasi politik Maghrib-al-Andalus dan memperluas jaringan mazhab Maliki di kawasan barat Islam. Warisan tersebut menjadi alasan Murabithun (Almoravid) perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah Ibn Idhari; Ibn al-Athir; Ibn Khaldun. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Bosworth; Abun-Nasr; Messier, *The Almoravids and the Meanings of Jihad*. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

2.5.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 18. Penguasa Murabithun (Almoravid) secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Abu Bakr ibn Umar	c.1056–1087	Pemimpin awal Sahara
2	Yusuf ibn Tashfin	1061/1072–1106	Pembangun imperium dan Marrakesh
3	Ali ibn Yusuf	1106–1143	Masa panjang dan tekanan Almohad
4	Tashfin ibn Ali	1143–1145	Fase kemunduran
5	Ibrahim ibn Tashfin	1145	Singkat
6	Ishaq ibn Ali	1145–1147	Penguasa terakhir

2.5.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Abu Bakr ibn Umar — c.1056–1087. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Pemimpin awal Sahara. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Murabithun (Almoravid); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; Ibn al-Athir; Ibn Khaldun. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Messier, *The Almoravids and the Meanings of Jihad..* Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Yusuf ibn Tashfin — 1061/1072–1106. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 6 entri kronologi. Catatan inti: Pembangun imperium dan Marrakesh. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Murabithun (Almoravid); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; Ibn al-Athir; Ibn Khaldun. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Messier, *The Almoravids and the Meanings of Jihad..* Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Ali ibn Yusuf — 1106–1143. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 6 entri kronologi. Catatan inti: Masa panjang dan tekanan Almohad. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Murabithun (Almoravid); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; Ibn al-Athir; Ibn Khaldun. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Messier, *The Almoravids and the Meanings of Jihad..* Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Tashfin ibn Ali — 1143–1145. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 6 entri kronologi. Catatan inti: Fase kemunduran. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Murabithun (Almoravid); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; Ibn al-Athir; Ibn Khaldun. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Messier, *The Almoravids and the Meanings of Jihad.*. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Ibrahim ibn Tashfin — 1145. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-5 dari 6 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Murabithun (Almoravid); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; Ibn al-Athir; Ibn Khaldun. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Messier, *The Almoravids and the Meanings of Jihad.*.

Ishaq ibn Ali — 1145–1147. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Penguasa terakhir. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Murabithun (Almoravid); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; Ibn al-Athir; Ibn Khaldun. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Messier, *The Almoravids and the Meanings of Jihad.*. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

2.6 Muwahhidun (Almohad)

Rentang kerja: 1121–1269 M. Wilayah utama: Maghrib dan al-Andalus. Pendiri/lingkungan pendiri: Ibn Tumart sebagai pendiri gerakan; Abd al-Mu'min sebagai pendiri dinasti imperial. Pusat utama: Marrakesh. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 19. Profil dasar Muwahhidun (Almohad)

Rentang politik	1121–1269 M
Wilayah	Maghrib dan al-Andalus
Pendiri/figur pembentuk	Ibn Tumart sebagai pendiri gerakan; Abd al-Mu'min sebagai pendiri dinasti imperial
Pusat pemerintahan	Marrakesh
Sumber primer utama	Ibn Idhari; Abd al-Wahid al-Marrakushi, al-Mu'jib; Ibn Khaldun.
Literatur modern	Bosworth; Fromherz, <i>The Almohads</i> ; Abun-Nasr.

2.6.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Gerakan Muwahhidun berawal dari dakwah Ibn Tumart di Atlas yang menentang Murabithun. Abd al-Mu'min mengubah gerakan menjadi kekuatan dinastik dan menaklukkan Marrakesh. Dalam pembacaan kronologis, rentang 1121–1269 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara selalu sama sepanjang 148 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Muwahhidun (Almohad) adalah Maghrib dan al-Andalus. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Marrakesh. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

2.6.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Ibn Tumart sebagai pendiri gerakan; Abd al-Mu'min sebagai pendiri dinasti imperial. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyandang kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Muwahhidun (Almohad) harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

2.6.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Muwahhidun (Almohad) memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka

kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

2.6.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Muwahhidun (Almohad) tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Maghrib dan al-Andalus menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Penyatuan sebagian besar Maghrib dan al-Andalus; patronase arsitektur seperti Kutubiyya dan Giralda; administrasi imperial dan perdagangan luas; kemenangan Alarcos 1195.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

2.6.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Muwahhidun (Almohad) dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Marrakesh bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Muwahhidun (Almohad), indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Kekalahan Las Navas de Tolosa 1212 memperlemah posisi di Iberia; krisis suksesi dan kebangkitan Hafsid, Marinid serta

Zayyanid memecah wilayah. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

2.6.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Muwahhidun (Almohad) perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Penyatuan sebagian besar Maghrib dan al-Andalus; patronase arsitektur seperti Kutubiyya dan Giralda; administrasi imperial dan perdagangan luas; kemenangan Alarcos 1195. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

2.6.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Muwahhidun (Almohad), tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

2.6.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Muwahhidun (Almohad) berada dalam lingkungan Maghrib dan al-Andalus. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan

demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

2.6.9 Prestasi Utama

Jika diringkas, prestasi utama Muwahhidun (Almohad) adalah Penyatuan sebagian besar Maghrib dan al-Andalus; patronase arsitektur seperti Kutubiyya dan Giralda; administrasi imperial dan perdagangan luas; kemenangan Alarcos 1195. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhalifahan yang struktur ekonominya berbeda.

2.6.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Muwahhidun (Almohad) diringkas sebagai berikut: Kekalahan Las Navas de Tolosa 1212 memperlemah posisi di Iberia; krisis suksesi dan kebangkitan Hafsid, Marinid serta Zayyanid memecah wilayah. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 1269 M dipakai sebagai batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Muwahhidun (Almohad).

2.6.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Warisan arsitektur dan integrasi politik Maghrib merupakan ciri utama periode Almohad. Warisan tersebut menjadi alasan Muwahhidun (Almohad) perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah Ibn Idhari; Abd al-Wahid al-Marrakushi, al-Mu'jib; Ibn Khaldun. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Bosworth; Fromherz, *The Almohads*; Abun-Nasr. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

2.6.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 20. Penguasa Muwahhidun (Almohad) secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Abd al-Mu'min	1130–1163	Pendiri dinasti imperial
2	Abu Yaquub Yusuf I	1163–1184	Ekspansi Iberia
3	Yaquub al-Mansur	1184–1199	Kemenangan Alarcos
4	Muhammad al-Nasir	1199–1213	Kekalahan Las Navas
5	Yusuf II	1213–1224	Kemunduran
6	Abd al-Wahid I	1224	Singkat
7	Abdallah al-Adil	1224–1227	Krisis suksesi
8	Yahya al-Mu'tasim	1227–1229	Krisis
9	Idris I al-Ma'mun	1229–1232	Krisis
10	Abd al-Wahid II	1232–1242	Fragmentasi
11	Ali al-Sa'id	1242–1248	Wilayah menyusut
12	Umar al-Murtada	1248–1266	Marrakesh terbatas
13	Idris II	1266–1269	Penguasa terakhir

2.6.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Abd al-Mu'min — 1130–1163. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Pendiri dinasti imperial. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Muwahhidun (Almohad); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; Abd al-Wahid al-Marrakushi, al-Mu'jib; Ibn Khaldun. dan dibandingkan

dengan literatur modern Bosworth; Fromherz, *The Almohads*; Abun-Nasr.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Abu Yaqub Yusuf I — 1163–1184. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Ekspansi Iberia. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Muwahhidun (Almohad); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; Abd al-Wahid al-Marrakushi, al-Mu‘jib; Ibn Khaldun. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Fromherz, *The Almohads*; Abun-Nasr..

Yaqub al-Mansur — 1184–1199. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Kemenangan Alarcos. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Muwahhidun (Almohad); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; Abd al-Wahid al-Marrakushi, al-Mu‘jib; Ibn Khaldun. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Fromherz, *The Almohads*; Abun-Nasr..

Muhammad al-Nasir — 1199–1213. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Kekalahan Las Navas. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Muwahhidun (Almohad); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; Abd al-Wahid al-Marrakushi, al-Mu‘jib; Ibn Khaldun. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Fromherz, *The Almohads*; Abun-Nasr..

Yusuf II — 1213–1224. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-5 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Kemunduran. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Muwahhidun (Almohad); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; Abd al-Wahid al-Marrakushi, al-Mu‘jib; Ibn Khaldun. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Fromherz, *The Almohads*; Abun-Nasr..

Abd al-Wahid I — 1224. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-6 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Muwahhidun (Almohad); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; Abd al-Wahid al-Marrakushi, al-Mu‘jib; Ibn Khaldun. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Fromherz, *The Almohads*; Abun-Nasr..

Abdallah al-Adil — 1224–1227. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-7 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Krisis suksesi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Muwahhidun (Almohad); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; Abd al-Wahid al-Marrakushi, al-Mu‘jib; Ibn Khaldun. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Fromherz, *The Almohads*; Abun-Nasr..

Yahya al-Mu'tasim — 1227–1229. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-8 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Krisis. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Muwahhidun (Almohad); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; Abd al-Wahid al-Marrakushi, al-Mu‘jib; Ibn Khaldun. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Fromherz, *The Almohads*; Abun-Nasr.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Idris I al-Ma'mun — 1229–1232. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-9 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Krisis. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Muwahhidun (Almohad); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; Abd al-Wahid al-Marrakushi, al-Mu‘jib; Ibn Khaldun. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Fromherz, *The Almohads*; Abun-Nasr..

Abd al-Wahid II — 1232–1242. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-10 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Fragmentasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Muwahhidun (Almohad); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; Abd al-Wahid al-Marrakushi, al-Mu‘jib; Ibn Khaldun. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Fromherz, *The Almohads*; Abun-Nasr..

Ali al-Sa'id — 1242–1248. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-11 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Wilayah menyusut. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Muwahhidun (Almohad); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; Abd al-Wahid al-Marrakushi, al-Mu‘jib; Ibn Khaldun. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Fromherz, *The Almohads*; Abun-Nasr..

Umar al-Murtada — 1248–1266. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-12 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Marrakesh terbatas. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Muwahhidun (Almohad); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya

sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; Abd al-Wahid al-Marrakushi, al-Mu‘jib; Ibn Khaldun. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Fromherz, *The Almohads*; Abun-Nasr..

Idris II — 1266–1269. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Penguasa terakhir. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Muwahhidun (Almohad); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Idhari; Abd al-Wahid al-Marrakushi, al-Mu‘jib; Ibn Khaldun. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Fromherz, *The Almohads*; Abun-Nasr..

2.7 Mariniyah

Rentang kerja: 1244–1465 M. Wilayah utama: Maroko. Pendiri/lingkungan pendiri: Abu Yahya Abu Bakr; konsolidasi oleh Abu Yusuf Yaqub. Pusat utama: Fez. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 21. Profil dasar Mariniyah

Rentang politik	1244–1465 M
Wilayah	Maroko
Pendiri/figur pembentuk	Abu Yahya Abu Bakr; konsolidasi oleh Abu Yusuf Yaqub
Pusat pemerintahan	Fez
Sumber primer utama	Ibn Khaldun; Ibn Marzuq, al-Musnad; Ibn al-Ahmar.
Literatur modern	Bosworth; Abun-Nasr; Shatzmiller, <i>Labour in the Medieval Islamic World</i> .

2.7.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Marinid, kelompok Berber Zenata, mengambil alih Maroko setelah runtuhnya Almohad. Mereka membangun Fez sebagai pusat politik dan melakukan intervensi berkala di al-Andalus. Dalam pembacaan kronologis, rentang 1244–1465 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara selalu sama sepanjang 221 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Mariniyah adalah Maroko. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Fez. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut

menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

2.7.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Abu Yahya Abu Bakr; konsolidasi oleh Abu Yusuf Yaqub. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyandang kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Mariniyah harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

2.7.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Mariniyah memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

2.7.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Mariniyah tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Maroko menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Pembangunan

madrasah-madrasah Fez; patronase ilmu; perdagangan Mediterania dan trans-Sahara; perluasan sementara ke Maghrib tengah dan Ifriqiya pada masa Abu al-Hasan.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

2.7.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Mariniyah dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Fez bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Mariniyah, indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Krisis suksesi, pengaruh wazir Wattasid, wabah dan tekanan ekonomi serta persaingan Iberia mengurangi kapasitas dinasti; Abd al-Haqq II tewas pada 1465. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

2.7.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Mariniyah perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Pembangunan madrasah-madrasah Fez; patronase ilmu; perdagangan Mediterania dan trans-Sahara; perluasan sementara ke Maghrib tengah dan Ifriqiya pada masa Abu al-Hasan. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan

indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

2.7.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Mariniyah, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

2.7.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Mariniyah berada dalam lingkungan Maroko. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

2.7.9 Prestasi Utama

Jika diringkaskan, prestasi utama Mariniyah adalah Pembangunan madrasah-madrasah Fez; patronase ilmu; perdagangan Mediterania dan trans-Sahara; perluasan sementara ke Maghrib tengah dan Ifriqiya pada masa Abu al-Hasan. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah

sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhalifahan yang struktur ekonominya berbeda.

2.7.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Mariniyah diringkas sebagai berikut: Krisis suksesi, pengaruh wazir Wattasid, wabah dan tekanan ekonomi serta persaingan Iberia mengurangi kapasitas dinasti; Abd al-Haqq II tewas pada 1465. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 1465 M dipakai sebagai batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Mariniyah.

2.7.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Memperkaya arsitektur Fez dan tradisi pendidikan Maroko serta menjadi pendahulu fase Wattasid. Warisan tersebut menjadi alasan Mariniyah perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah Ibn Khaldun; Ibn Marzuq, al-Musnad; Ibn al-Ahmar. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Bosworth; Abun-Nasr; Shatzmiller, *Labour in the Medieval Islamic World*. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

2.7.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 22. Penguasa Mariniyah secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Abu Yahya Abu Bakr	1244–1258	Pendiri efektif
2	Abu Yusuf Yaqub	1258–1286	Konsolidasi Maroko
3	Abu Yaqub Yusuf	1286–1307	Kampanye dan pembangunan
4	Abu Thabit Amir	1307–1308	Singkat
5	Abu al-Rabi Sulayman	1308–1310	Singkat
6	Abu Sa'id Uthman II	1310–1331	Stabilitas
7	Abu al-Hasan Ali	1331–1348	Ekspansi Maghrib
8	Abu Inan Faris	1348–1358	Patronase ilmu
9	Muhammad II al-Sa'id	1358–1359	Krisis
10	Abu Salim Ali II	1359–1361	Krisis
11	Abu Umar Tashfin	1361	Singkat
12	Muhammad III	1362–1366	Krisis
13	Abd al-Aziz I	1366–1372	Pemulihan
14	Muhammad IV	1372–1374	Singkat
15	Abu al-Abbas Ahmad	1374–1384, 1387–1393	Beberapa kali berkuasa
16	Abd al-Rahman	1384–1386	Krisis
17	al-Wathiq	1386–1387	Singkat
18	Abd al-Aziz II	1393–1396	Fase akhir
19	Abdallah	1396–1398	Fase akhir
20	Abu Sa'id Uthman III	1398–1420	Tekanan Iberia
21	Abd al-Haqq II	1420–1465	Penguasa terakhir

2.7.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Abu Yahya Abu Bakr — 1244–1258. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Pendiri efektif. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mariniyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; Ibn Marzuq, al-Musnad; Ibn al-Ahmar. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Shatzmiller, *Labour in the Medieval Islamic World*..

Abu Yusuf Yaqub — 1258–1286. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 21 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi Maroko. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mariniyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; Ibn Marzuq, al-Musnad; Ibn al-Ahmar. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Shatzmiller, *Labour in the Medieval Islamic World..* Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Abu Yaqub Yusuf — 1286–1307. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 21 entri kronologi. Catatan inti: Kampanye dan pembangunan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mariniyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; Ibn Marzuq, al-Musnad; Ibn al-Ahmar. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Shatzmiller, *Labour in the Medieval Islamic World..*

Abu Thabit Amir — 1307–1308. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 21 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mariniyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; Ibn Marzuq, al-Musnad; Ibn al-Ahmar. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Shatzmiller, *Labour in the Medieval Islamic World..* Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Abu al-Rabi Sulayman — 1308–1310. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-5 dari 21 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mariniyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; Ibn Marzuq, al-Musnad; Ibn al-Ahmar. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Shatzmiller, *Labour in the Medieval Islamic World..* Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Abu Sa'id Uthman II — 1310–1331. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-6 dari 21 entri kronologi. Catatan inti: Stabilitas. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mariniyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; Ibn Marzuq, al-Musnad; Ibn al-Ahmar. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Shatzmiller, *Labour in the Medieval Islamic World..*

Abu al-Hasan Ali — 1331–1348. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-7 dari 21 entri kronologi. Catatan inti: Ekspansi Maghrib. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mariniyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; Ibn Marzuq, al-Musnad; Ibn al-Ahmar. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Shatzmiller, *Labour in the Medieval Islamic World.*

Abu Inan Faris — 1348–1358. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-8 dari 21 entri kronologi. Catatan inti: Patronase ilmu. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mariniyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; Ibn Marzuq, al-Musnad; Ibn al-Ahmar. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Shatzmiller, *Labour in the Medieval Islamic World.*

Muhammad II al-Sa'id — 1358–1359. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-9 dari 21 entri kronologi. Catatan inti: Krisis. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mariniyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; Ibn Marzuq, al-Musnad; Ibn al-Ahmar. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Shatzmiller, *Labour in the Medieval Islamic World.* Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Abu Salim Ali II — 1359–1361. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-10 dari 21 entri kronologi. Catatan inti: Krisis. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mariniyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; Ibn Marzuq, al-Musnad; Ibn al-Ahmar. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Shatzmiller, *Labour in the Medieval Islamic World.* Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Abu Umar Tashfin — 1361. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-11 dari 21 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mariniyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; Ibn Marzuq, al-Musnad; Ibn al-Ahmar. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Shatzmiller, *Labour in the Medieval Islamic World.*

Muhammad III — 1362–1366. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-12 dari 21 entri kronologi. Catatan inti: Krisis. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mariniyah; ia tidak dimaksudkan sebagai

biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; Ibn Marzuq, al-Musnad; Ibn al-Ahmar. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Shatzmiller, Labour in the Medieval Islamic World..

Abd al-Aziz I — 1366–1372. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-13 dari 21 entri kronologi. Catatan inti: Pemulihan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mariniyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; Ibn Marzuq, al-Musnad; Ibn al-Ahmar. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Shatzmiller, Labour in the Medieval Islamic World..

Muhammad IV — 1372–1374. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-14 dari 21 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mariniyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; Ibn Marzuq, al-Musnad; Ibn al-Ahmar. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Shatzmiller, Labour in the Medieval Islamic World.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Abu al-Abbas Ahmad — 1374–1384, 1387–1393. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-15 dari 21 entri kronologi. Catatan inti: Beberapa kali berkuasa. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mariniyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; Ibn Marzuq, al-Musnad; Ibn al-Ahmar. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Shatzmiller, Labour in the Medieval Islamic World..

Abd al-Rahman — 1384–1386. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-16 dari 21 entri kronologi. Catatan inti: Krisis. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mariniyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; Ibn Marzuq, al-Musnad; Ibn al-Ahmar. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Shatzmiller, Labour in the Medieval Islamic World.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

al-Wathiq — 1386–1387. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-17 dari 21 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mariniyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; Ibn Marzuq, al-Musnad; Ibn al-Ahmar. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Shatzmiller, Labour

in the Medieval Islamic World.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Abd al-Aziz II — 1393–1396. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-18 dari 21 entri kronologi. Catatan inti: Fase akhir. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mariniyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; Ibn Marzuq, al-Musnad; Ibn al-Ahmar. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Shatzmiller, *Labour in the Medieval Islamic World.*

Abdallah — 1396–1398. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-19 dari 21 entri kronologi. Catatan inti: Fase akhir. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mariniyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; Ibn Marzuq, al-Musnad; Ibn al-Ahmar. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Shatzmiller, *Labour in the Medieval Islamic World.* Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Abu Sa'id Uthman III — 1398–1420. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-20 dari 21 entri kronologi. Catatan inti: Tekanan Iberia. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mariniyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; Ibn Marzuq, al-Musnad; Ibn al-Ahmar. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Shatzmiller, *Labour in the Medieval Islamic World.*

Abd al-Haqq II — 1420–1465. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Penguasa terakhir. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mariniyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; Ibn Marzuq, al-Musnad; Ibn al-Ahmar. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Shatzmiller, *Labour in the Medieval Islamic World.* Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

2.8 Hafsiyah

Rentang kerja: 1229–1574 M. Wilayah utama: Ifriqiya: Tunisia dan sebagian Aljazair-Libya. Pendiri/lingkungan pendiri: Abu Zakariya Yahya. Pusat utama: Tunis. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 23. Profil dasar Hafsiyah

Rentang politik	1229–1574 M
Wilayah	Ifriqiya: Tunisia dan sebagian Aljazair-Libya
Pendiri/figur pembentuk	Abu Zakariya Yahya
Pusat pemerintahan	Tunis
Sumber primer utama	Ibn Khaldun; al-Zarkashi, <i>Tārīkh al-dawlatayn al-Muwahhidiyya wa-l-Hafsiyya</i> .
Literatur modern	Bosworth; Abun-Nasr; Brunschvig, <i>La Berbérie orientale sous les Hafsides</i> .

2.8.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Hafsiyah bermula dari gubernur Almohad di Ifriqiya yang melepaskan diri ketika pusat Almohad melemah. Tunis berkembang sebagai kota pelabuhan dan pusat politik utama. Dalam pembacaan kronologis, rentang 1229–1574 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara selalu sama sepanjang 345 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Hafsiyah adalah Ifriqiya: Tunisia dan sebagian Aljazair-Libya. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Tunis. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

2.8.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Abu Zakariya Yahya. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyandang kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Hafsiyah harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak

semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

2.8.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Hafsiyah memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

2.8.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Hafsiyah tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Ifriqiya: Tunisia dan sebagian Aljazair-Libya menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Perdagangan Mediterania dan trans-Sahara; diplomasi dengan kota-kota Italia dan kerajaan Mediterania; patronase masjid, madrasah dan ulama; pada fase tertentu menguasai sebagian besar Ifriqiya.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

2.8.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Hafsiyah dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Tunis bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan

jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Hafsiyah, indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Fragmentasi keluarga, persaingan kota dan suku, serta perebutan Mediterania antara Habsburg Spanyol dan Utsmani menjadikan Tunis arena intervensi hingga Utsmani menguasainya pada 1574. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

2.8.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Hafsiyah perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Perdagangan Mediterania dan trans-Sahara; diplomasi dengan kota-kota Italia dan kerajaan Mediterania; patronase masjid, madrasah dan ulama; pada fase tertentu menguasai sebagian besar Ifriqiya. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

2.8.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Hafsiyah, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

2.8.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Hafsiyah berada dalam lingkungan Ifriqiya: Tunisia dan sebagian Aljazair-Libya. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusya tradisi. Banyak lembaga dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

2.8.9 Prestasi Utama

Jika diringkaskan, prestasi utama Hafsiyah adalah Perdagangan Mediterania dan trans-Sahara; diplomasi dengan kota-kota Italia dan kerajaan Mediterania; patronase masjid, madrasah dan ulama; pada fase tertentu menguasai sebagian besar Ifriqiya. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhalifahan yang struktur ekonominya berbeda.

2.8.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Hafsiyah diringkaskan sebagai berikut: Fragmentasi keluarga, persaingan kota dan suku, serta perebutan Mediterania antara Habsburg Spanyol dan Utsmani menjadikan Tunis arena intervensi hingga Utsmani menguasainya pada 1574. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 1574 M dipakai sebagai

batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Hafsiyah.

2.8.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Hafsiyah membentuk sejarah urban Tunisia abad pertengahan akhir dan jaringan niaga Mediterania Islam. Warisan tersebut menjadi alasan Hafsiyah perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah Ibn Khaldun; al-Zarkashi, *Tārīkh al-dawlatayn al-Muwahhidiyya wa-l-Hafsiyya*. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Bosworth; Abun-Nasr; Brunschvig, *La Berbérie orientale sous les Hafsides*. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

2.8.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 24. Penguasa Hafsiyah secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Abu Zakariya Yahya	1229–1249	Pendiri efektif
2	Muhammad I al-Mustansir	1249–1277	Mengambil gelar khalifah
3	Yahya II al-Wathiq	1277–1279	Krisis suksesi
4	Ibrahim I	1279–1283	Krisis
5	Ibn Abi Umara	1283–1284	Perebut kekuasaan
6	Abu Hafs Umar I	1284–1295	Pemulihan
7	Muhammad II	1295–1309	Stabilitas relatif
8	Abu Bakr I	1309	Singkat
9	Abu al-Baqa Khalid I	1309–1311	Krisis
10	Zakariya al-Lihyani	1311–1317	Krisis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
11	Muhammad III	1317–1318	Singkat
12	Abu Bakr II	1318–1346	Konsolidasi
13	Ahmad I	1346–1347	Singkat
14	Umar II	1347	Singkat
15	Abu al-Abbas Ahmad II	1370–1394	Konsolidasi kembali
16	Abd al-Aziz II	1394–1434	Masa panjang
17	Muhammad IV	1434–1435	Singkat
18	Uthman	1435–1488	Masa panjang
19	Abu Zakariya Yahya III	1488–1489	Singkat
20	Abd al-Mu'min	1489–1490	Singkat
21	Abu Yahya Zakariya	1490–1494	Fase akhir
22	Muhammad V	1494–1526	Fase tekanan Mediterania
23	al-Hasan	1526–1543	Intervensi Spanyol-Utsmani
24	Ahmad III	1543–1569	Fase akhir
25	Muhammad VI	1573–1574	Penguasa terakhir sebelum Utsmani

2.8.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Abu Zakariya Yahya — 1229–1249. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Pendiri efektif. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Hafsiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; al-Zarkashi, *Tārīkh al-dawlatayn al-Muwahhidiyya wa-l-Ḥafsiyya*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Brunschvig, *La Berbérie orientale sous les Hafsides*..

Muhammad I al-Mustansir — 1249–1277. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 25 entri kronologi. Catatan inti: Mengambil gelar khalifah. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Hafsiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; al-Zarkashi, *Tārīkh al-dawlatayn al-Muwahhidiyya wa-l-Ḥafsiyya*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Brunschvig, *La Berbérie orientale sous les Hafsides*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi

berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Yahya II al-Wathiq — 1277–1279. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 25 entri kronologi. Catatan inti: Krisis suksesi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Hafsiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; al-Zarkashi, *Tārīkh al-dawlatayn al-Muwahhidiyya wa-l-Hafsiyya*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Brunschvig, *La Berbérie orientale sous les Hafsides*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Ibrahim I — 1279–1283. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 25 entri kronologi. Catatan inti: Krisis. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Hafsiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; al-Zarkashi, *Tārīkh al-dawlatayn al-Muwahhidiyya wa-l-Hafsiyya*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Brunschvig, *La Berbérie orientale sous les Hafsides*..

Ibn Abi Umara — 1283–1284. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-5 dari 25 entri kronologi. Catatan inti: Perebut kekuasaan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Hafsiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; al-Zarkashi, *Tārīkh al-dawlatayn al-Muwahhidiyya wa-l-Hafsiyya*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Brunschvig, *La Berbérie orientale sous les Hafsides*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Abu Hafs Umar I — 1284–1295. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-6 dari 25 entri kronologi. Catatan inti: Pemulihan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Hafsiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; al-Zarkashi, *Tārīkh al-dawlatayn al-Muwahhidiyya wa-l-Hafsiyya*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Brunschvig, *La Berbérie orientale sous les Hafsides*..

Muhammad II — 1295–1309. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-7 dari 25 entri kronologi. Catatan inti: Stabilitas relatif. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Hafsiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; al-Zarkashi, *Tārīkh al-dawlatayn al-*

Muwahhidiyya wa-l-Hafsiyya. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Brunschvig, *La Berbérie orientale sous les Hafsides*..

Abu Bakr I — 1309. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-8 dari 25 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Hafsiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; al-Zarkashi, *Tārīkh al-dawlatayn al-Muwahhidiyya wa-l-Hafsiyya*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Brunschvig, *La Berbérie orientale sous les Hafsides*..

Abu al-Baqa Khalid I — 1309–1311. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-9 dari 25 entri kronologi. Catatan inti: Krisis. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Hafsiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; al-Zarkashi, *Tārīkh al-dawlatayn al-Muwahhidiyya wa-l-Hafsiyya*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Brunschvig, *La Berbérie orientale sous les Hafsides*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Zakariya al-Lihyani — 1311–1317. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-10 dari 25 entri kronologi. Catatan inti: Krisis. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Hafsiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; al-Zarkashi, *Tārīkh al-dawlatayn al-Muwahhidiyya wa-l-Hafsiyya*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Brunschvig, *La Berbérie orientale sous les Hafsides*..

Muhammad III — 1317–1318. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-11 dari 25 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Hafsiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; al-Zarkashi, *Tārīkh al-dawlatayn al-Muwahhidiyya wa-l-Hafsiyya*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Brunschvig, *La Berbérie orientale sous les Hafsides*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Abu Bakr II — 1318–1346. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-12 dari 25 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Hafsiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; al-Zarkashi, *Tārīkh al-dawlatayn al-Muwahhidiyya wa-l-Hafsiyya*. dan dibandingkan dengan literatur modern

Bosworth; Abun-Nasr; Brunschvig, *La Berbérie orientale sous les Hafsides*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Ahmad I — 1346–1347. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-13 dari 25 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Hafsiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; al-Zarkashi, *Tārīkh al-dawlatayn al-Muwahhidiyya wa-l-Hafsiyya*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Brunschvig, *La Berbérie orientale sous les Hafsides*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Umar II — 1347. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-14 dari 25 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Hafsiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; al-Zarkashi, *Tārīkh al-dawlatayn al-Muwahhidiyya wa-l-Hafsiyya*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Brunschvig, *La Berbérie orientale sous les Hafsides*..

Abu al-Abbas Ahmad II — 1370–1394. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-15 dari 25 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi kembali. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Hafsiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; al-Zarkashi, *Tārīkh al-dawlatayn al-Muwahhidiyya wa-l-Hafsiyya*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Brunschvig, *La Berbérie orientale sous les Hafsides*..

Abd al-Aziz II — 1394–1434. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-16 dari 25 entri kronologi. Catatan inti: Masa panjang. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Hafsiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; al-Zarkashi, *Tārīkh al-dawlatayn al-Muwahhidiyya wa-l-Hafsiyya*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Brunschvig, *La Berbérie orientale sous les Hafsides*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Muhammad IV — 1434–1435. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-17 dari 25 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Hafsiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; al-Zarkashi, *Tārīkh al-dawlatayn al-*

Muwahhidiyya wa-l-Hafsiyya. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Brunschvig, *La Berbérie orientale sous les Hafsides..* Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Uthman — 1435–1488. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-18 dari 25 entri kronologi. Catatan inti: Masa panjang. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Hafsiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; al-Zarkashi, *Tārīkh al-dawlatayn al-Muwahhidiyya wa-l-Hafsiyya.* dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Brunschvig, *La Berbérie orientale sous les Hafsides..* Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Abu Zakariya Yahya III — 1488–1489. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-19 dari 25 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Hafsiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; al-Zarkashi, *Tārīkh al-dawlatayn al-Muwahhidiyya wa-l-Hafsiyya.* dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Brunschvig, *La Berbérie orientale sous les Hafsides..* Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Abd al-Mu'min — 1489–1490. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-20 dari 25 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Hafsiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; al-Zarkashi, *Tārīkh al-dawlatayn al-Muwahhidiyya wa-l-Hafsiyya.* dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Brunschvig, *La Berbérie orientale sous les Hafsides..* Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Abu Yahya Zakariya — 1490–1494. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-21 dari 25 entri kronologi. Catatan inti: Fase akhir. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Hafsiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; al-Zarkashi, *Tārīkh al-dawlatayn al-Muwahhidiyya wa-l-Hafsiyya.* dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Brunschvig, *La Berbérie orientale sous les Hafsides..*

Muhammad V — 1494–1526. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-22 dari 25 entri kronologi. Catatan inti: Fase tekanan Mediterania. Data ini berfungsi

sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Hafsiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; al-Zarkashi, *Tārīkh al-dawlatayn al-Muwahhidiyya wa-l-Ḥafṣiyya*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Brunschvig, *La Berbérie orientale sous les Hafsides..* Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

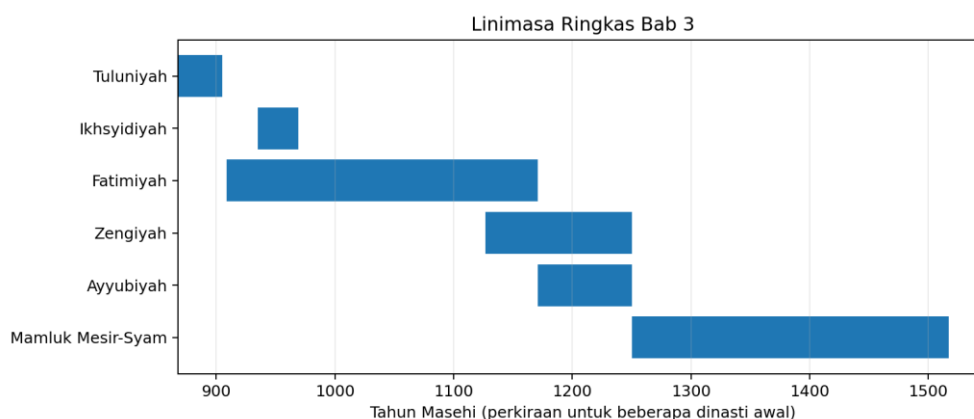
al-Hasan — 1526–1543. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-23 dari 25 entri kronologi. Catatan inti: Intervensi Spanyol-Utsmani. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Hafsiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; al-Zarkashi, *Tārīkh al-dawlatayn al-Muwahhidiyya wa-l-Ḥafṣiyya*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Brunschvig, *La Berbérie orientale sous les Hafsides..*

Ahmad III — 1543–1569. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-24 dari 25 entri kronologi. Catatan inti: Fase akhir. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Hafsiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; al-Zarkashi, *Tārīkh al-dawlatayn al-Muwahhidiyya wa-l-Ḥafṣiyya*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Brunschvig, *La Berbérie orientale sous les Hafsides..* Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Muhammad VI — 1573–1574. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Penguasa terakhir sebelum Utsmani. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Hafsiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Khaldun; al-Zarkashi, *Tārīkh al-dawlatayn al-Muwahhidiyya wa-l-Ḥafṣiyya*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Abun-Nasr; Brunschvig, *La Berbérie orientale sous les Hafsides..* Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

BAB 3 — MESIR, SYAM, DAN MEDITERANIA TIMUR

Bab 3 mengelompokkan 6 dinasti/kekuasaan: Tuluniyah, Ikhsyidiyah, Fatimiyah, Zengiyah, Ayyubiyah, Mamluk Mesir-Syam. Pengelompokan ini bersifat analitis dan geografis. Dinasti-dinasti di dalam bab tidak selalu saling menggantikan; beberapa hidup bersamaan dan berinteraksi melalui perdagangan, diplomasi, migrasi, konflik, serta pertukaran ilmu.



Gambar 3. Linimasa dinasti utama dalam Bab 3

3.1 Tuluniyah

Rentang kerja: 868–905 M. Wilayah utama: Mesir dan Syam. Pendiri/lingkungan pendiri: Ahmad ibn Tulun. Pusat utama: al-Qata'i, dekat Fustat. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 25. Profil dasar Tuluniyah

Rentang politik	868–905 M
Wilayah	Mesir dan Syam
Pendiri/figur pembentuk	Ahmad ibn Tulun
Pusat pemerintahan	al-Qata'i, dekat Fustat
Sumber primer utama	al-Tabari; al-Kindi, Kitāb al-wulāt wa-kitāb al-quḍāt; al-Maqrizi.
Literatur modern	Bosworth; Kennedy; Bianquis, Damas et la Syrie sous la domination fatimide.

3.1.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Ahmad ibn Tulun, seorang komandan yang dikirim ke Mesir dalam lingkungan Abbasiyah, membangun otonomi fiskal dan militer yang luas ketika pusat

Abbasiyah mengalami krisis Samarra. Dalam pembacaan kronologis, rentang 868–905 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara selalu sama sepanjang 37 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Tuluniyah adalah Mesir dan Syam. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah al-Qata'i, dekat Fustat. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

3.1.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Ahmad ibn Tulun. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyanggah kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Tuluniyah harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

3.1.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Tuluniyah memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi

akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

3.1.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Tuluniyah tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Mesir dan Syam menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Pembentukan tentara dan administrasi mandiri; pembangunan Masjid Ibn Tulun dan kota al-Qata'i; perluasan ke Syam; pemanfaatan surplus pertanian Mesir.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

3.1.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Tuluniyah dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti al-Qata'i, dekat Fustat bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Tuluniyah, indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Suksesi yang lemah setelah Khumarawayh, beban fiskal dan konflik internal memudahkan pasukan Abbasiyah merebut kembali Mesir pada 905. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

3.1.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Tuluniyah perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Pembentukan tentara dan administrasi mandiri; pembangunan Masjid Ibn Tulun dan kota al-Qata'i;

perluasan ke Syam; pemanfaatan surplus pertanian Mesir. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

3.1.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Tuluniah, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

3.1.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Tuluniah berada dalam lingkungan Mesir dan Syam. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

3.1.9 Prestasi Utama

Jika diringkas, prestasi utama Tuluniah adalah Pembentukan tentara dan administrasi mandiri; pembangunan Masjid Ibn Tulun dan kota al-Qata'i; perluasan

ke Syam; pemanfaatan surplus pertanian Mesir. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhalifahan yang struktur ekonominya berbeda.

3.1.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Tuluniyah diringkas sebagai berikut: Suksesi yang lemah setelah Khumarawayh, beban fiskal dan konflik internal memudahkan pasukan Abbasiyah merebut kembali Mesir pada 905. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 905 M dipakai sebagai batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Tuluniyah.

3.1.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Menjadi model penting otonomi dinasti provinsial di Mesir dan meninggalkan monumen arsitektur utama Kairo-Fustat. Warisan tersebut menjadi alasan Tuluniyah perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah al-Tabari; al-Kindi, Kitāb al-wulāt wa-kitāb al-quḍāt; al-Maqrizi. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Bosworth; Kennedy; Bianquis, Damas et la Syrie sous la domination fatimide. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, *The New Islamic Dynasties* (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

3.1.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 26. Penguasa Tuluniyah secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Ahmad ibn Tulun	868–884	Pendiri
2	Khumarawayh	884–896	Puncak ekspansi dan kemewahan istana
3	Jaysh	896	Singkat
4	Harun	896–904	Kemunduran
5	Shayban	904–905	Penguasa terakhir

3.1.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Ahmad ibn Tulun — 868–884. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Pendiri. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Tuluniyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Kindi, Kitāb al-wulāt wa-kitāb al-quḍāt; al-Maqrizi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Bianquis, Damas et la Syrie sous la domination fatimide..

Khumarawayh — 884–896. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 5 entri kronologi. Catatan inti: Puncak ekspansi dan kemewahan istana. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Tuluniyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Kindi, Kitāb al-wulāt wa-kitāb al-quḍāt; al-Maqrizi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Bianquis, Damas et la Syrie sous la domination fatimide..

Jaysh — 896. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 5 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Tuluniyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Kindi, Kitāb al-wulāt wa-kitāb al-quḍāt; al-Maqrizi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Bianquis, Damas et la Syrie sous la domination fatimide..

Harun — 896–904. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 5 entri kronologi. Catatan inti: Kemunduran. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Tuluniyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Kindi, Kitāb al-wulāt wa-kitāb al-quḍāt; al-Maqrizi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Bianquis, Damas et la Syrie sous la domination fatimide..

Shayban — 904–905. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Penguasa terakhir. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Tuluniyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Kindi, Kitāb al-wulāt wa-kitāb al-quḍāt; al-Maqrizi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Bianquis, Damas et la Syrie sous la domination fatimide.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

3.2 Ikhsyidiyah

Rentang kerja: 935–969 M. Wilayah utama: Mesir dan Syam. Pendiri/lingkungan pendiri: Muhammad ibn Tughj al-Ikhshid. Pusat utama: Fustat. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 27. Profil dasar Ikhsyidiyah

Rentang politik	935–969 M
Wilayah	Mesir dan Syam
Pendiri/figur pembentuk	Muhammad ibn Tughj al-Ikhshid
Pusat pemerintahan	Fustat
Sumber primer utama	al-Kindi; al-Maqrizi; Ibn Taghribirdi.
Literatur modern	Bosworth; Kennedy; Bacharach, Islamic History through Coins.

3.2.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Dinasti ini lahir ketika Muhammad ibn Tughj memperoleh gelar al-Ikhshid dari khalifah Abbasiyah dan menstabilkan Mesir setelah pergantian gubernur dan konflik regional. Dalam pembacaan kronologis, rentang 935–969 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara selalu sama sepanjang 34 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini

membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Ikhsyidiyah adalah Mesir dan Syam. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Fustat. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

3.2.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Muhammad ibn Tughj al-Ikhsid. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyanggah kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Ikhsyidiyah harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

3.2.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Ikhsyidiyah memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

3.2.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Ikhsyidiyah tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Mesir dan Syam menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Stabilitas relatif Mesir, pengelolaan fiskal Nil, dan perluasan pengaruh ke Syam serta Hijaz; Kafur sebagai penguasa *de facto* kemudian resmi menjadi figur utama.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut *diwan*, *wazir*, *iqta*, *timar*, *mansab*, *syahbandar*, *wakaf*, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

3.2.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Ikhsyidiyah dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Fustat bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Ikhsyidiyah, indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Krisis suksesi, kelaparan dan kelemahan administrasi setelah Kafur membuka jalan bagi penaklukan Fatimiyah pada 969. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

3.2.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Ikhsyidiyah perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Stabilitas relatif Mesir, pengelolaan fiskal Nil, dan perluasan pengaruh ke Syam serta Hijaz; Kafur sebagai penguasa *de facto* kemudian resmi menjadi figur utama. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama,

penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

3.2.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Ikhsyidiyah, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

3.2.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Ikhsyidiyah berada dalam lingkungan Mesir dan Syam. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

3.2.9 Prestasi Utama

Jika diringkaskan, prestasi utama Ikhsyidiyah adalah Stabilitas relatif Mesir, pengelolaan fiskal Nil, dan perluasan pengaruh ke Syam serta Hijaz; Kafur sebagai penguasa *de facto* kemudian resmi menjadi figur utama. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa.

Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhalifahan yang struktur ekonominya berbeda.

3.2.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Ikhsyidiyah diringkas sebagai berikut: Krisis suksesi, kelaparan dan kelemahan administrasi setelah Kafur membuka jalan bagi penaklukan Fatimiyah pada 969. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 969 M dipakai sebagai batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Ikhsyidiyah.

3.2.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Mengisi fase antara Tuluniyah dan Fatimiyah serta menunjukkan peran elite militer dan birokrat non-Arab dalam Mesir abad ke-10. Warisan tersebut menjadi alasan Ikhsyidiyah perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah al-Kindi; al-Maqrizi; Ibn Taghribirdi. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Bosworth; Kennedy; Bacharach, *Islamic History through Coins*. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

3.2.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau

penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 28. Penguasa Ikhsyidiyah secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Muhammad ibn Tughj al-Ikhshid	935–946	Pendiri
2	Unujur	946–961	Di bawah pengaruh Kafur
3	Ali ibn al-Ikhshid	961–966	Di bawah pengaruh Kafur
4	Abu al-Misk Kafur	966–968	Penguasa kuat dan administrator
5	Ahmad ibn Ali	968–969	Penguasa terakhir

3.2.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Muhammad ibn Tughj al-Ikhshid — 935–946. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Pendiri. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ikhsyidiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Kindi; al-Maqrizi; Ibn Taghribirdi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Bacharach, *Islamic History through Coins*..

Unujur — 946–961. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 5 entri kronologi. Catatan inti: Di bawah pengaruh Kafur. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ikhsyidiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Kindi; al-Maqrizi; Ibn Taghribirdi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Bacharach, *Islamic History through Coins*..

Ali ibn al-Ikhshid — 961–966. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 5 entri kronologi. Catatan inti: Di bawah pengaruh Kafur. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ikhsyidiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Kindi; al-Maqrizi; Ibn Taghribirdi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Bacharach, *Islamic History through Coins*..

Abu al-Misk Kafur — 966–968. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 5 entri kronologi. Catatan inti: Penguasa kuat dan administrator. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ikhsyidiyah; ia tidak

dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Kindi; al-Maqrizi; Ibn Taghribirdi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Bacharach, *Islamic History through Coins..* Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Ahmad ibn Ali — 968–969. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Penguasa terakhir. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ikhsyidiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Kindi; al-Maqrizi; Ibn Taghribirdi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Bacharach, *Islamic History through Coins..* Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

3.3 Fatimiyah

Rentang kerja: 909–1171 M. Wilayah utama: Ifriqiya kemudian Mesir, Syam dan Hijaz pada berbagai fase. Pendiri/lingkungan pendiri: Ubayd Allah al-Mahdi. Pusat utama: Mahdia; kemudian al-Qahira (Kairo) sejak 969. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 29. Profil dasar Fatimiyah

Rentang politik	909–1171 M
Wilayah	Ifriqiya kemudian Mesir, Syam dan Hijaz pada berbagai fase
Pendiri/figur pembentuk	Ubayd Allah al-Mahdi
Pusat pemerintahan	Mahdia; kemudian al-Qahira (Kairo) sejak 969
Sumber primer utama	al-Maqrizi, <i>Itti'āz al-ḥunafā'</i> dan al-Khiṭaṭ; al-Musabbihi; Nasir-i Khusraw, <i>Safarnama</i> .
Literatur modern	Bosworth; Daftary, <i>The Isma'ilis</i> ; Brett, <i>The Fatimid Empire</i> .

3.3.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Fatimiyah berasal dari gerakan Ismailiyah yang memperoleh dukungan Kutama di Maghrib dan menggulingkan Aghlabiyah. Pada 969 pasukan Jawhar menaklukkan Mesir dan mendirikan Kairo. Dalam pembacaan kronologis, rentang 909–1171 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara selalu sama sepanjang 262 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu

buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Fatimiyah adalah Ifriqiya kemudian Mesir, Syam dan Hijaz pada berbagai fase. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Mahdia; kemudian al-Qahira (Kairo) sejak 969. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

3.3.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Ubayd Allah al-Mahdi. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyanggah kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Fatimiyah harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

3.3.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Fatimiyah memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

3.3.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Fatimiyah tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Ifriqiya kemudian Mesir, Syam dan Hijaz pada berbagai fase menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Pendirian Kairo dan al-Azhar; jaringan dakwah Ismailiyah; perdagangan Laut Merah-Mediterrania; birokrasi multikomunal; perkembangan seni, arsitektur dan perpustakaan istana.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

3.3.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Fatimiyah dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Mahdia; kemudian al-Qahira (Kairo) sejak 969 bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Fatimiyah, indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Krisis Mustansiriyah, konflik faksi militer, fragmentasi wilayah, perpecahan suksesi Ismailiyah, dan ketergantungan pada wazir militer melemahkan dinasti; Salah al-Din mengakhiri kekhalifahan pada 1171. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

3.3.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Fatimiyah perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Pendirian Kairo dan al-Azhar; jaringan dakwah Ismailiyah; perdagangan Laut Merah-Mediterrania;

birokrasi multikomunal; perkembangan seni, arsitektur dan perpustakaan istana. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

3.3.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Fatimiyah, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

3.3.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Fatimiyah berada dalam lingkungan Ifriqiya kemudian Mesir, Syam dan Hijaz pada berbagai fase. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

3.3.9 Prestasi Utama

Jika diringkas, prestasi utama Fatimiyah adalah Pendirian Kairo dan al-Azhar; jaringan dakwah Ismailiyah; perdagangan Laut Merah-Mediterrania; birokrasi multikomunal; perkembangan seni, arsitektur dan perpustakaan istana. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhalifahan yang struktur ekonominya berbeda.

3.3.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Fatimiyah diringkas sebagai berikut: Krisis Mustansiriyah, konflik faksi militer, fragmentasi wilayah, perpecahan suksesi Ismailiyah, dan ketergantungan pada wazir militer melemahkan dinasti; Salah al-Din mengakhiri kekhalifahan pada 1171. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 1171 M dipakai sebagai batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Fatimiyah.

3.3.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Al-Azhar, Kairo Fatimiyah dan tradisi seni-arsitektur merupakan warisan utama; sejarahnya juga penting bagi perkembangan berbagai cabang Ismailiyah. Warisan tersebut menjadi alasan Fatimiyah perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah al-Maqrizi, Itti‘āz al-ḥunafā’ dan al-Khiṭaṭ; al-Musabbihi; Nasir-i Khusraw, Safarnama. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Bosworth; Daftary, The Isma‘ilis;

Brett, *The Fatimid Empire*. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

3.3.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 30. Penguasa Fatimiyah secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Ubayd Allah al-Mahdi	909–934	Pendiri kekhalifahan
2	al-Qa'im	934–946	Menghadapi pemberontakan Abu Yazid
3	al-Mansur	946–953	Mengatasi pemberontakan
4	al-Mu'izz	953–975	Penaklukan Mesir dan pendirian Kairo
5	al-Aziz	975–996	Ekspansi dan administrasi
6	al-Hakim	996–1021	Kebijakan kompleks dan kontroversial
7	al-Zahir	1021–1036	Pemulihan
8	al-Mustansir	1036–1094	Pemerintahan panjang dan krisis
9	al-Musta'li	1094–1101	Perpecahan suksesi
10	al-Amir	1101–1130	Fase Perang Salib
11	al-Hafiz	1132–1149	Cabang Hafizi
12	al-Zafir	1149–1154	Dominasi wazir
13	al-Fa'iz	1154–1160	Anak-anak, dominasi wazir
14	al-Adid	1160–1171	Khalifah terakhir

3.3.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Ubayd Allah al-Mahdi — 909–934. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Pendiri kekhalifahan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Fatimiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, Itti'āz al-ḥunafā' dan al-Khiṭaṭ; al-Musabbihi; Nasir-i Khusraw,

Safarnama. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Daftary, The Isma'ilis; Brett, The Fatimid Empire.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

al-Qa'im — 934–946. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 14 entri kronologi. Catatan inti: Menghadapi pemberontakan Abu Yazid. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Fatimiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, Itti'āz al-ḥunafā' dan al-Khiṭaṭ; al-Musabbihi; Nasir-i Khusraw, Safarnama. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Daftary, The Isma'ilis; Brett, The Fatimid Empire..

al-Mansur — 946–953. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 14 entri kronologi. Catatan inti: Mengatasi pemberontakan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Fatimiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, Itti'āz al-ḥunafā' dan al-Khiṭaṭ; al-Musabbihi; Nasir-i Khusraw, Safarnama. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Daftary, The Isma'ilis; Brett, The Fatimid Empire..

al-Mu'izz — 953–975. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 14 entri kronologi. Catatan inti: Penaklukan Mesir dan pendirian Kairo. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Fatimiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, Itti'āz al-ḥunafā' dan al-Khiṭaṭ; al-Musabbihi; Nasir-i Khusraw, Safarnama. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Daftary, The Isma'ilis; Brett, The Fatimid Empire..

al-Aziz — 975–996. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-5 dari 14 entri kronologi. Catatan inti: Ekspansi dan administrasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Fatimiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, Itti'āz al-ḥunafā' dan al-Khiṭaṭ; al-Musabbihi; Nasir-i Khusraw, Safarnama. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Daftary, The Isma'ilis; Brett, The Fatimid Empire..

al-Hakim — 996–1021. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-6 dari 14 entri kronologi. Catatan inti: Kebijakan kompleks dan kontroversial. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Fatimiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, Itti'āz al-ḥunafā' dan al-Khiṭaṭ; al-Musabbihi; Nasir-i Khusraw, Safarnama. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Daftary, The Isma'ilis; Brett, The Fatimid Empire..

Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

al-Zahir — 1021–1036. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-7 dari 14 entri kronologi. Catatan inti: Pemulihan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Fatimiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, Itti'āz al-ḥunafā' dan al-Khiṭaṭ; al-Musabbihi; Nasir-i Khusraw, Safarnama. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Daftary, The Isma'ilis; Brett, The Fatimid Empire..

al-Mustansir — 1036–1094. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-8 dari 14 entri kronologi. Catatan inti: Pemerintahan panjang dan krisis. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Fatimiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, Itti'āz al-ḥunafā' dan al-Khiṭaṭ; al-Musabbihi; Nasir-i Khusraw, Safarnama. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Daftary, The Isma'ilis; Brett, The Fatimid Empire.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

al-Musta'li — 1094–1101. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-9 dari 14 entri kronologi. Catatan inti: Perpecahan suksesi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Fatimiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, Itti'āz al-ḥunafā' dan al-Khiṭaṭ; al-Musabbihi; Nasir-i Khusraw, Safarnama. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Daftary, The Isma'ilis; Brett, The Fatimid Empire..

al-Amir — 1101–1130. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-10 dari 14 entri kronologi. Catatan inti: Fase Perang Salib. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Fatimiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, Itti'āz al-ḥunafā' dan al-Khiṭaṭ; al-Musabbihi; Nasir-i Khusraw, Safarnama. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Daftary, The Isma'ilis; Brett, The Fatimid Empire.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

al-Hafiz — 1132–1149. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-11 dari 14 entri kronologi. Catatan inti: Cabang Hafizi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Fatimiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, Itti'āz al-ḥunafā' dan al-Khiṭaṭ; al-Musabbihi;

Nasir-i Khusraw, Safarnama. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Daftary, The Isma'ilis; Brett, The Fatimid Empire..

al-Zafir — 1149–1154. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-12 dari 14 entri kronologi. Catatan inti: Dominasi wazir. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Fatimiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, Itti'āz al-ḥunafā' dan al-Khiṭaṭ; al-Musabbihi; Nasir-i Khusraw, Safarnama. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Daftary, The Isma'ilis; Brett, The Fatimid Empire..

al-Fa'iz — 1154–1160. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-13 dari 14 entri kronologi. Catatan inti: Anak-anak, dominasi wazir. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Fatimiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, Itti'āz al-ḥunafā' dan al-Khiṭaṭ; al-Musabbihi; Nasir-i Khusraw, Safarnama. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Daftary, The Isma'ilis; Brett, The Fatimid Empire..

al-Adid — 1160–1171. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Khalifah terakhir. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Fatimiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, Itti'āz al-ḥunafā' dan al-Khiṭaṭ; al-Musabbihi; Nasir-i Khusraw, Safarnama. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Daftary, The Isma'ilis; Brett, The Fatimid Empire..

3.4 Zengiyah

Rentang kerja: 1127–1250 M. Wilayah utama: Mosul, Aleppo, Damaskus dan Jazira dalam cabang-cabang keluarga. Pendiri/lingkungan pendiri: Imad al-Din Zangi. Pusat utama: Mosul dan Aleppo. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 31. Profil dasar Zengiyah

Rentang politik	1127–1250 M
Wilayah	Mosul, Aleppo, Damaskus dan Jazira dalam cabang-cabang keluarga
Pendiri/figur pembentuk	Imad al-Din Zangi
Pusat pemerintahan	Mosul dan Aleppo
Sumber primer utama	Ibn al-Athir; Ibn al-Qalanisi; Abu Shama, al-Rawḍatayn.
Literatur modern	Bosworth; Gibb, The Career of Nur ad-Din; Hillenbrand, The Crusades: Islamic Perspectives.

3.4.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Zengiyah berkembang dari struktur kekuasaan Seljuk di Irak-Syam. Imad al-Din Zangi menguasai Mosul dan Aleppo; putranya Nur al-Din membangun basis kuat di Syam. Dalam pembacaan kronologis, rentang 1127–1250 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara selalu sama sepanjang 123 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Zengiyah adalah Mosul, Aleppo, Damaskus dan Jazira dalam cabang-cabang keluarga. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Mosul dan Aleppo. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

3.4.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Imad al-Din Zangi. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyanggah kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Zengiyah harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

3.4.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Zengiyah memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

3.4.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Zengiyah tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Mosul, Aleppo, Damaskus dan Jazira dalam cabang-cabang keluarga menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Penaklukan Edessa 1144; konsolidasi Aleppo-Damaskus; patronase madrasah, rumah sakit dan institusi Sunni; persiapan politik-militer yang kemudian diwarisi Ayyubiyah.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

3.4.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Zengiyah dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Mosul dan Aleppo bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Zengiyah, indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Pembagian wilayah di antara cabang keluarga, bangkitnya Salah al-Din, dan tekanan Ayyubiyah serta kekuatan lokal mengurangi kedaulatan Zengiyah. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

3.4.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Zengiyah perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Penaklukan Edessa 1144; konsolidasi Aleppo-Damaskus; patronase madrasah, rumah sakit dan institusi Sunni; persiapan politik-militer yang kemudian diwarisi Ayyubiyah. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

3.4.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Zengiyah, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

3.4.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Zengiyah berada dalam lingkungan Mosul, Aleppo, Damaskus dan Jazira dalam cabang-cabang keluarga. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga

dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

3.4.9 Prestasi Utama

Jika diringkas, prestasi utama Zengiyah adalah Penaklukan Edessa 1144; konsolidasi Aleppo-Damaskus; patronase madrasah, rumah sakit dan institusi Sunni; persiapan politik-militer yang kemudian diwarisi Ayyubiyah. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhalifahan yang struktur ekonominya berbeda.

3.4.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Zengiyah diringkas sebagai berikut: Pembagian wilayah di antara cabang keluarga, bangkitnya Salah al-Din, dan tekanan Ayyubiyah serta kekuatan lokal mengurangi kedaulatan Zengiyah. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 1250 M dipakai sebagai batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Zengiyah.

3.4.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Nur al-Din menjadi tokoh sentral dalam sejarah anti-Krusader dan reformasi institusional Syam abad ke-12. Warisan tersebut menjadi alasan Zengiyah perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah Ibn al-Athir; Ibn al-Qalanisi; Abu Shama, al-Rawḍatayn. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan

konteks antara lain Bosworth; Gibb, *The Career of Nur ad-Din*; Hillenbrand, *The Crusades: Islamic Perspectives*. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

3.4.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 32. Penguasa Zengiyah secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Imad al-Din Zangi	1127–1146	Pendiri
2	Nur al-Din Mahmud	1146–1174	Penguasa Aleppo dan kemudian Damaskus
3	Sayf al-Din Ghazi I	1146–1149	Cabang Mosul
4	Qutb al-Din Mawdud	1149–1170	Cabang Mosul
5	Sayf al-Din Ghazi II	1170–1180	Cabang Mosul
6	Izz al-Din Masud I	1180–1193	Cabang Mosul
7	Nur al-Din Arslan Shah I	1193–1211	Cabang Mosul
8	Izz al-Din Masud II	1211–1218	Cabang Mosul
9	Nur al-Din Arslan Shah II	1218–1219	Cabang Mosul
10	Nasir al-Din Mahmud	1219–1234	Fase akhir Mosul

3.4.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Imad al-Din Zangi — 1127–1146. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Pendiri. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Zengiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Athir; Ibn al-Qalanisi; Abu Shama, al-Rawḍatayn. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Gibb, *The Career of Nur ad-Din*; Hillenbrand, *The Crusades: Islamic Perspectives*..

Nur al-Din Mahmud — 1146–1174. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 10 entri kronologi. Catatan inti: Penguasa Aleppo dan kemudian Damaskus. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Zengiyah;

ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Athir; Ibn al-Qalanisi; Abu Shama, al-Rawḍatayn. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Gibb, *The Career of Nur ad-Din*; Hillenbrand, *The Crusades: Islamic Perspectives*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Sayf al-Din Ghazi I — 1146–1149. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 10 entri kronologi. Catatan inti: Cabang Mosul. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Zengiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Athir; Ibn al-Qalanisi; Abu Shama, al-Rawḍatayn. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Gibb, *The Career of Nur ad-Din*; Hillenbrand, *The Crusades: Islamic Perspectives*..

Qutb al-Din Mawdud — 1149–1170. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 10 entri kronologi. Catatan inti: Cabang Mosul. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Zengiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Athir; Ibn al-Qalanisi; Abu Shama, al-Rawḍatayn. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Gibb, *The Career of Nur ad-Din*; Hillenbrand, *The Crusades: Islamic Perspectives*..

Sayf al-Din Ghazi II — 1170–1180. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-5 dari 10 entri kronologi. Catatan inti: Cabang Mosul. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Zengiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Athir; Ibn al-Qalanisi; Abu Shama, al-Rawḍatayn. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Gibb, *The Career of Nur ad-Din*; Hillenbrand, *The Crusades: Islamic Perspectives*..

Izz al-Din Masud I — 1180–1193. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-6 dari 10 entri kronologi. Catatan inti: Cabang Mosul. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Zengiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Athir; Ibn al-Qalanisi; Abu Shama, al-Rawḍatayn. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Gibb, *The Career of Nur ad-Din*; Hillenbrand, *The Crusades: Islamic Perspectives*..

Nur al-Din Arslan Shah I — 1193–1211. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-7 dari 10 entri kronologi. Catatan inti: Cabang Mosul. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Zengiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Athir; Ibn al-Qalanisi; Abu Shama, al-

Rawḍatayn. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Gibb, *The Career of Nur ad-Din*; Hillenbrand, *The Crusades: Islamic Perspectives*..

Izz al-Din Masud II — 1211–1218. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-8 dari 10 entri kronologi. Catatan inti: Cabang Mosul. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Zengiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Athir; Ibn al-Qalanisi; Abu Shama, al-Rawḍatayn. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Gibb, *The Career of Nur ad-Din*; Hillenbrand, *The Crusades: Islamic Perspectives*..

Nur al-Din Arslan Shah II — 1218–1219. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-9 dari 10 entri kronologi. Catatan inti: Cabang Mosul. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Zengiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Athir; Ibn al-Qalanisi; Abu Shama, al-Rawḍatayn. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Gibb, *The Career of Nur ad-Din*; Hillenbrand, *The Crusades: Islamic Perspectives*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Nasir al-Din Mahmud — 1219–1234. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Fase akhir Mosul. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Zengiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Athir; Ibn al-Qalanisi; Abu Shama, al-Rawḍatayn. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Gibb, *The Career of Nur ad-Din*; Hillenbrand, *The Crusades: Islamic Perspectives*..

3.5 Ayyubiyah

Rentang kerja: 1171–1250 M. Wilayah utama: Mesir, Syam, Jazira, Yaman dan Hijaz dalam cabang-cabang keluarga. Pendiri/lingkungan pendiri: Salah al-Din Yusuf ibn Ayyub. Pusat utama: Kairo dan Damaskus. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 33. Profil dasar Ayyubiyah

Rentang politik	1171–1250 M
Wilayah	Mesir, Syam, Jazira, Yaman dan Hijaz dalam cabang-cabang keluarga
Pendiri/figur pembentuk	Salah al-Din Yusuf ibn Ayyub
Pusat pemerintahan	Kairo dan Damaskus

Sumber primer utama	Ibn al-Athir; Baha al-Din Ibn Shaddad, al-Nawādir al-sultāniyya; Abu Shama.
Literatur modern	Bosworth; Lyons & Jackson, Saladin; Humphreys, From Saladin to the Mongols.

3.5.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Salah al-Din naik dari lingkungan Zengiyah, menghapus kekhalifahan Fatimiyah di Mesir pada 1171 dan kemudian menyatukan Mesir-Syam di bawah keluarga Ayyubiyah. Dalam pembacaan kronologis, rentang 1171–1250 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara selalu sama sepanjang 79 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Ayyubiyah adalah Mesir, Syam, Jazira, Yaman dan Hijaz dalam cabang-cabang keluarga. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Kairo dan Damaskus. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

3.5.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Salah al-Din Yusuf ibn Ayyub. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyandang kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Ayyubiyah harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

3.5.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Ayyubiyah memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat,

ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

3.5.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Ayyubiyah tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Mesir, Syam, Jazira, Yaman dan Hijaz dalam cabang-cabang keluarga menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Kemenangan Hattin 1187 dan pengambilalihan Yerusalem; penguatan madrasah Sunni; pembangunan benteng dan administrasi; perdagangan Laut Merah-Mediterrania; diplomasi intensif dengan negara-negara Perang Salib.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

3.5.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Ayyubiyah dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Kairo dan Damaskus bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu

tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Ayyubiyah, indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Sistem pembagian apanase keluarga menimbulkan kompetisi internal. Di Mesir, ketergantungan pada korps mamluk meningkat; wafatnya al-Salih Ayyub dan krisis 1249–1250 membuka jalan bagi Kesultanan Mamluk. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

3.5.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Ayyubiyah perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Kemenangan Hattin 1187 dan pengambilalihan Yerusalem; penguatan madrasah Sunni; pembangunan benteng dan administrasi; perdagangan Laut Merah-Mediterrania; diplomasi intensif dengan negara-negara Perang Salib. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

3.5.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Ayyubiyah, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

3.5.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Ayyubiyah berada dalam lingkungan Mesir, Syam, Jazira, Yaman dan Hijaz dalam cabang-cabang keluarga. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-

Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

3.5.9 Prestasi Utama

Jika diringkas, prestasi utama Ayyubiyah adalah Kemenangan Hattin 1187 dan pengambilalihan Yerusalem; penguatan madrasah Sunni; pembangunan benteng dan administrasi; perdagangan Laut Merah-Mediterrania; diplomasi intensif dengan negara-negara Perang Salib. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhalifahan yang struktur ekonominya berbeda.

3.5.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Ayyubiyah diringkas sebagai berikut: Sistem pembagian apanase keluarga menimbulkan kompetisi internal. Di Mesir, ketergantungan pada korps mamluk meningkat; wafatnya al-Salih Ayyub dan krisis 1249–1250 membuka jalan bagi Kesultanan Mamluk. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 1250 M dipakai sebagai batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Ayyubiyah.

3.5.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Meninggalkan jaringan benteng, madrasah, dan tradisi politik yang menghubungkan Zengiyah dengan Mamluk. Warisan tersebut menjadi alasan Ayyubiyah perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah Ibn al-Athir; Baha al-Din Ibn Shaddad, al-Nawādir al-sultāniyya; Abu Shama. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Bosworth; Lyons & Jackson, Saladin; Humphreys, *From Saladin to the Mongols*. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

3.5.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 34. Penguasa Ayyubiyah secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Salah al-Din	1171–1193	Pendiri di Mesir dan pemersatu Mesir-Syam
2	al-Aziz Uthman	1193–1198	Sultan Mesir
3	al-Mansur Muhammad	1198–1200	Anak-anak
4	al-Adil I	1200–1218	Menyatukan kembali cabang utama
5	al-Kamil	1218–1238	Diplomasi dengan Frederick II
6	al-Adil II	1238–1240	Krisis keluarga
7	al-Salih Ayyub	1240–1249	Mengembangkan korps mamluk
8	Turanshah	1249–1250	Terbunuh setelah Mansura
9	Shajar al-Durr	1250	Transisi menuju Mamluk

3.5.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Salah al-Din — 1171–1193. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Pendiri di Mesir dan

pemersatu Mesir-Syam. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ayyubiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Athir; Baha al-Din Ibn Shaddad, al-Nawādir al-sultāniyya; Abu Shama. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Lyons & Jackson, Saladin; Humphreys, *From Saladin to the Mongols*..

al-Aziz Uthman — 1193–1198. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 9 entri kronologi. Catatan inti: Sultan Mesir. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ayyubiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Athir; Baha al-Din Ibn Shaddad, al-Nawādir al-sultāniyya; Abu Shama. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Lyons & Jackson, Saladin; Humphreys, *From Saladin to the Mongols*..

al-Mansur Muhammad — 1198–1200. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 9 entri kronologi. Catatan inti: Anak-anak. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ayyubiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Athir; Baha al-Din Ibn Shaddad, al-Nawādir al-sultāniyya; Abu Shama. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Lyons & Jackson, Saladin; Humphreys, *From Saladin to the Mongols*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

al-Adil I — 1200–1218. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 9 entri kronologi. Catatan inti: Menyatukan kembali cabang utama. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ayyubiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Athir; Baha al-Din Ibn Shaddad, al-Nawādir al-sultāniyya; Abu Shama. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Lyons & Jackson, Saladin; Humphreys, *From Saladin to the Mongols*..

al-Kamil — 1218–1238. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-5 dari 9 entri kronologi. Catatan inti: Diplomasi dengan Frederick II. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ayyubiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Athir; Baha al-Din Ibn Shaddad, al-Nawādir al-sultāniyya; Abu Shama. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Lyons & Jackson, Saladin; Humphreys, *From Saladin to the Mongols*..

al-Adil II — 1238–1240. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-6 dari 9 entri kronologi. Catatan inti: Krisis keluarga. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ayyubiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai

biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Athir; Baha al-Din Ibn Shaddad, al-Nawādir al-sultāniyya; Abu Shama. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Lyons & Jackson, Saladin; Humphreys, *From Saladin to the Mongols..* Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

al-Salih Ayyub — 1240–1249. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-7 dari 9 entri kronologi. Catatan inti: Mengembangkan korps mamluk. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ayyubiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Athir; Baha al-Din Ibn Shaddad, al-Nawādir al-sultāniyya; Abu Shama. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Lyons & Jackson, Saladin; Humphreys, *From Saladin to the Mongols..*

Turanshah — 1249–1250. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-8 dari 9 entri kronologi. Catatan inti: Terbunuh setelah Mansura. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ayyubiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Athir; Baha al-Din Ibn Shaddad, al-Nawādir al-sultāniyya; Abu Shama. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Lyons & Jackson, Saladin; Humphreys, *From Saladin to the Mongols..* Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Shajar al-Durr — 1250. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Transisi menuju Mamluk. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ayyubiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Athir; Baha al-Din Ibn Shaddad, al-Nawādir al-sultāniyya; Abu Shama. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Lyons & Jackson, Saladin; Humphreys, *From Saladin to the Mongols..*

3.6 Mamluk Mesir-Syam

Rentang kerja: 1250–1517 M. Wilayah utama: Mesir, Syam dan Hijaz. Pendiri/lingkungan pendiri: Elite mamluk Bahri; kemudian Burji. Pusat utama: Kairo. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 35. Profil dasar Mamluk Mesir-Syam

Rentang politik	1250–1517 M
Wilayah	Mesir, Syam dan Hijaz
Pendiri/figur pembentuk	Elite mamluk Bahri; kemudian Burji
Pusat pemerintahan	Kairo
Sumber primer utama	al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, Badā'ī' al-zuhūr.
Literatur modern	Bosworth; Irwin, The Middle East in the Middle Ages; Petry (ed.), The Cambridge History of Egypt.

3.6.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Kesultanan Mamluk muncul dari korps budak-militer profesional yang menjadi pusat kekuasaan setelah krisis Ayyubiyah. Struktur politiknya tidak sepenuhnya dinastik karena suksesi sering bergantung pada elite amir. Dalam pembacaan kronologis, rentang 1250–1517 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara selalu sama sepanjang 267 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Mamluk Mesir-Syam adalah Mesir, Syam dan Hijaz. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Kairo. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

3.6.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Elite mamluk Bahri; kemudian Burji. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyanggah kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Mamluk Mesir-Syam harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas

kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

3.6.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Mamluk Mesir-Syam memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

3.6.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Mamluk Mesir-Syam tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Mesir, Syam dan Hijaz menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Kemenangan Ayn Jalut 1260 terhadap Mongol; pengusiran benteng-benteng Perang Salib hingga Acre 1291; perlindungan jalur haji; patronase arsitektur Kairo dan Damaskus; jaringan madrasah dan perdagangan rempah.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

3.6.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Mamluk Mesir-Syam dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Kairo bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Mamluk Mesir-Syam, indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Wabah, perubahan rute perdagangan, konflik internal amir, tekanan fiskal dan teknologi militer Utsmani berkontribusi pada kekalahan Marj Dabiq 1516 dan Raydaniyya 1517. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

3.6.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Mamluk Mesir-Syam perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Kemenangan Ayn Jalut 1260 terhadap Mongol; pengusiran benteng-benteng Perang Salib hingga Acre 1291; perlindungan jalur haji; patronase arsitektur Kairo dan Damaskus; jaringan madrasah dan perdagangan rempah. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

3.6.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Mamluk Mesir-Syam, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

3.6.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Mamluk Mesir-Syam berada dalam lingkungan Mesir, Syam dan Hijaz. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

3.6.9 Prestasi Utama

Jika diringkas, prestasi utama Mamluk Mesir-Syam adalah Kemenangan Ayn Jalut 1260 terhadap Mongol; pengusiran benteng-benteng Perang Salib hingga Acre 1291; perlindungan jalur haji; patronase arsitektur Kairo dan Damaskus; jaringan madrasah dan perdagangan rempah. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhalifahan yang struktur ekonominya berbeda.

3.6.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Mamluk Mesir-Syam diringkas sebagai berikut: Wabah, perubahan rute perdagangan, konflik internal amir, tekanan fiskal dan teknologi militer Utsmani berkontribusi pada kekalahan Marj Dabiq 1516 dan Raydaniyya 1517. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat

tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 1517 M dipakai sebagai batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Mamluk Mesir-Syam.

3.6.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Kairo Mamluk meninggalkan salah satu lanskap arsitektur Islam abad pertengahan terkaya dan korpus kronik yang sangat luas. Warisan tersebut menjadi alasan Mamluk Mesir-Syam perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, Badā’i‘ al-zuhūr. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

3.6.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 36. Penguasa Mamluk Mesir-Syam secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Shajar al-Durr	1250	Transisi Ayyubiyah-Mamluk
2	Aybak	1250–1257	Konsolidasi awal
3	al-Mansur Ali	1257–1259	Anak-anak
4	Qutuz	1259–1260	Kemenangan Ayn Jalut
5	Baybars	1260–1277	Konsolidasi dan ekspansi
6	al-Sa'id Barakah	1277–1279	Putra Baybars

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
7	Solamish	1279	Singkat
8	Qalawun	1279–1290	Pendiri garis Qalawunid
9	al-Ashraf Khalil	1290–1293	Menaklukkan Acre
10	al-Nasir Muhammad	1293–1294	Pemerintahan pertama
11	Kitbugha	1294–1296	Krisis
12	Lajin	1296–1299	Krisis
13	al-Nasir Muhammad	1299–1309	Pemerintahan kedua
14	Baybars II	1309–1310	Singkat
15	al-Nasir Muhammad	1310–1341	Pemerintahan ketiga dan terpanjang
16	Abu Bakr	1341	Singkat
17	Kujuk	1341–1342	Anak-anak
18	Ahmad	1342	Singkat
19	Ismail	1342–1345	Qalawunid
20	Sha'ban I	1345–1346	Qalawunid
21	Hajji I	1346–1347	Qalawunid
22	Hasan	1347–1351, 1354–1361	Dua kali berkuasa
23	al-Salih Salih	1351–1354	Qalawunid
24	Muhammad II	1361–1363	Qalawunid
25	Sha'ban II	1363–1377	Qalawunid
26	Ali	1377–1381	Qalawunid
27	Hajji II	1381–1382, 1389–1390	Transisi Bahri-Burji
28	Barquq	1382–1389, 1390–1399	Pendiri fase Burji
29	Faraj	1399–1405, 1405–1412	Putra Barquq
30	Abd al-Aziz	1405	Singkat
31	al-Musta'in	1412	Khalifah Abbasiyah Kairo sekaligus sultan singkat
32	Shaykh	1412–1421	Konsolidasi
33	Ahmad	1421	Singkat

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
34	Tatar	1421	Singkat
35	al-Salih Muhammad	1421–1422	Anak-anak
36	Barsbay	1422–1438	Monopoli perdagangan
37	Yusuf	1438	Singkat
38	Jaqmaq	1438–1453	Stabilitas
39	Uthman	1453	Singkat
40	Inal	1453–1461	Sultan senior
41	Ahmad	1461	Singkat
42	Khushqadam	1461–1467	Konsolidasi
43	Yalbay	1467	Singkat
44	Timurbugha	1467–1468	Singkat
45	Qaitbay	1468–1496	Masa panjang dan arsitektur
46	al-Nasir Muhammad	1496–1498	Krisis akhir
47	Qansuh	1498–1500	Krisis
48	Janbalat	1500–1501	Singkat
49	Tumanbay I	1501	Singkat
50	Qansuh al-Ghawri	1501–1516	Kalah di Marj Dabiq
51	Tumanbay II	1516–1517	Sultan terakhir

3.6.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Shajar al-Durr — 1250. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Transisi Ayyubiyah-Mamluk. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, Badā'i' al-zuhūr. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*..

Aybak — 1250–1257. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi awal. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya

dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, Badā'i' al-zuhūr. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*..

al-Mansur Ali — 1257–1259. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Anak-anak. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, Badā'i' al-zuhūr. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Qutuz — 1259–1260. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Kemenangan Ayn Jalut. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, Badā'i' al-zuhūr. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Baybars — 1260–1277. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-5 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi dan ekspansi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, Badā'i' al-zuhūr. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*..

al-Sa'id Barakah — 1277–1279. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-6 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Putra Baybars. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, Badā'i' al-zuhūr. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Solamish — 1279. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-7 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, Badā'i' al-zuhūr. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*..

Qalawun — 1279–1290. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-8 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Pendiri garis Qalawunid. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, Badā'i' al-zuhūr. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*..

al-Ashraf Khalil — 1290–1293. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-9 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Menaklukkan Acre. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, Badā'i' al-zuhūr. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*..

al-Nasir Muhammad — 1293–1294. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-10 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Pemerintahan pertama. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, Badā'i' al-zuhūr. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Kitbugha — 1294–1296. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-11 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Krisis. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, Badā'i' al-zuhūr. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of*

Egypt.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Lajin — 1296–1299. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-12 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Krisis. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, Badā'i' al-zuhūr. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*..

al-Nasir Muhammad — 1299–1309. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-13 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Pemerintahan kedua. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, Badā'i' al-zuhūr. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*..

Baybars II — 1309–1310. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-14 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, Badā'i' al-zuhūr. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

al-Nasir Muhammad — 1310–1341. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-15 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Pemerintahan ketiga dan terpanjang. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, Badā'i' al-zuhūr. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Abu Bakr — 1341. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-16 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi

melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, Badā'i' al-zuhūr. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*..

Kujuk — 1341–1342. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-17 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Anak-anak. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, Badā'i' al-zuhūr. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Ahmad — 1342. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-18 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, Badā'i' al-zuhūr. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*..

Ismail — 1342–1345. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-19 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Qalawunid. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, Badā'i' al-zuhūr. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*..

Sha'ban I — 1345–1346. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-20 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Qalawunid. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, Badā'i' al-zuhūr. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Hajji I — 1346–1347. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-21 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Qalawunid. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis

untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, Badā'i' al-zuhūr. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Hasan — 1347–1351, 1354–1361. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-22 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Dua kali berkuasa. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, Badā'i' al-zuhūr. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*..

al-Salih Salih — 1351–1354. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-23 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Qalawunid. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, Badā'i' al-zuhūr. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*..

Muhammad II — 1361–1363. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-24 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Qalawunid. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, Badā'i' al-zuhūr. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Sha'ban II — 1363–1377. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-25 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Qalawunid. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, Badā'i' al-zuhūr. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*..

Ali — 1377–1381. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-26 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Qalawunid. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, Badā'i' al-zuhūr. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*..

Hajji II — 1381–1382, 1389–1390. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-27 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Transisi Bahri-Burji. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, Badā'i' al-zuhūr. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*..

Barquq — 1382–1389, 1390–1399. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-28 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Pendiri fase Burji. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, Badā'i' al-zuhūr. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*..

Faraj — 1399–1405, 1405–1412. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-29 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Putra Barquq. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, Badā'i' al-zuhūr. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*..

Abd al-Aziz — 1405. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-30 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, Badā'i' al-zuhūr. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*..

al-Musta'in — 1412. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-31 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Khalifah Abbasiyah Kairo sekaligus sultan singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, Badā'i' al-zuhūr. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*..

Shaykh — 1412–1421. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-32 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, Badā'i' al-zuhūr. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*..

Ahmad — 1421. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-33 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, Badā'i' al-zuhūr. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*..

Tatar — 1421. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-34 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, Badā'i' al-zuhūr. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*..

al-Salih Muhammad — 1421–1422. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-35 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Anak-anak. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, Badā'i' al-zuhūr. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*;

Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Barsbay — 1422–1438. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-36 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Monopoli perdagangan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, *Badā'i' al-zuhūr*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*..

Yusuf — 1438. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-37 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, *Badā'i' al-zuhūr*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*..

Jaqmaq — 1438–1453. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-38 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Stabilitas. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, *Badā'i' al-zuhūr*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*..

Uthman — 1453. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-39 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, *Badā'i' al-zuhūr*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*..

Inal — 1453–1461. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-40 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Sultan senior. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, *Badā'i' al-zuhūr*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth;

Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*..

Ahmad — 1461. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-41 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, *Badā'i' al-zuhūr*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*..

Khushqadam — 1461–1467. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-42 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, *Badā'i' al-zuhūr*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*..

Yalbay — 1467. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-43 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, *Badā'i' al-zuhūr*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*..

Timurbugha — 1467–1468. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-44 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, *Badā'i' al-zuhūr*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Qaitbay — 1468–1496. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-45 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Masa panjang dan arsitektur. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn

Taghribirdi, *al-Nujūm al-zāhira*; Ibn Iyas, *Badā'i' al-zuhūr*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

al-Nasir Muhammad — 1496–1498. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-46 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Krisis akhir. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, *al-Sulūk*; Ibn Taghribirdi, *al-Nujūm al-zāhira*; Ibn Iyas, *Badā'i' al-zuhūr*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Qansuh — 1498–1500. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-47 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Krisis. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, *al-Sulūk*; Ibn Taghribirdi, *al-Nujūm al-zāhira*; Ibn Iyas, *Badā'i' al-zuhūr*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Janbalat — 1500–1501. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-48 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, *al-Sulūk*; Ibn Taghribirdi, *al-Nujūm al-zāhira*; Ibn Iyas, *Badā'i' al-zuhūr*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

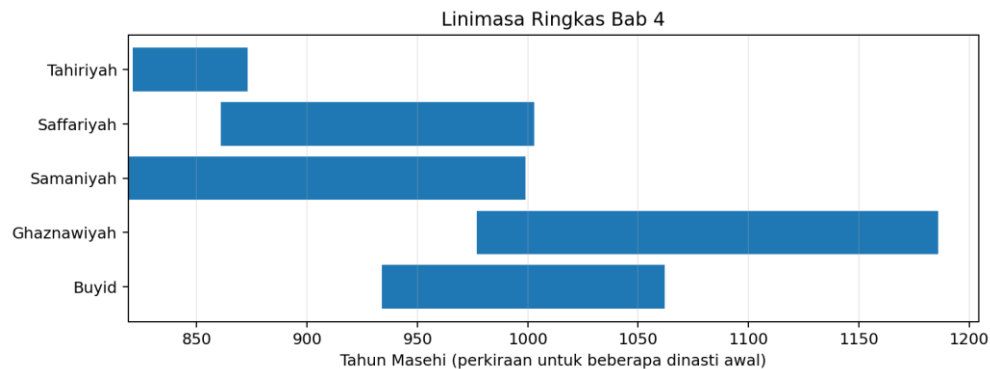
Tumanbay I — 1501. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-49 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, *al-Sulūk*; Ibn Taghribirdi, *al-Nujūm al-zāhira*; Ibn Iyas, *Badā'i' al-zuhūr*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*..

Qansuh al-Ghawri — 1501–1516. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-50 dari 51 entri kronologi. Catatan inti: Kalah di Marj Dabiq. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, Badā'i' al-zuhūr. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*..

Tumanbay II — 1516–1517. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Sultan terakhir. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mamluk Mesir-Syam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Maqrizi, al-Sulūk; Ibn Taghribirdi, al-Nujūm al-zāhira; Ibn Iyas, Badā'i' al-zuhūr. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Irwin, *The Middle East in the Middle Ages*; Petry (ed.), *The Cambridge History of Egypt*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

BAB 4 — IRAN TIMUR, KHURASAN, DAN TRANSOXIANA

Bab 4 mengelompokkan 5 dinasti/kekuasaan: Tahiriyah, Saffariyah, Samaniyah, Ghaznawiyah, Buyid. Pengelompokan ini bersifat analitis dan geografis. Dinasti-dinasti di dalam bab tidak selalu saling menggantikan; beberapa hidup bersamaan dan berinteraksi melalui perdagangan, diplomasi, migrasi, konflik, serta pertukaran ilmu.



Gambar 4. Linimasa dinasti utama dalam Bab 4

4.1 Tahiriyah

Rentang kerja: 821–873 M. Wilayah utama: Khurasan dan Iran timur. Pendiri/lingkungan pendiri: Tahir ibn al-Husayn. Pusat utama: Nishapur. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 37. Profil dasar Tahiriyah

Rentang politik	821–873 M
Wilayah	Khurasan dan Iran timur
Pendiri/figur pembentuk	Tahir ibn al-Husayn
Pusat pemerintahan	Nishapur
Sumber primer utama	al-Tabari; al-Ya'qubi; Ibn al-Athir.
Literatur modern	Bosworth; Kennedy; Frye, <i>The Golden Age of Persia</i> .

4.1.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Tahir ibn al-Husayn adalah panglima penting al-Ma'mun dalam perang saudara Abbasiyah. Keluarganya kemudian memegang Khurasan secara turun-temurun dengan pengakuan formal khalifah. Dalam pembacaan kronologis, rentang 821–873 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas

negara selalu sama sepanjang 52 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Tahiriyah adalah Khurasan dan Iran timur. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Nishapur. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

4.1.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Tahir ibn al-Husayn. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyanggah kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Tahiriyah harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

4.1.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Tahiriyah memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

4.1.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Tahiriyah tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Khurasan dan Iran timur menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Menjaga keamanan Khurasan dan jalur ke Transoxiana; administrasi provinsi yang relatif stabil; menjadi contoh awal dinasti semi-otonom di bawah simbol kekhalifahan Abbasiyah.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

4.1.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Tahiriyah dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Nishapur bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Tahiriyah, indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Bangkitnya Saffariyah dari Sistan menggerus basis militer Tahiriyah; Yaqub ibn al-Layth merebut Nishapur pada 873. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

4.1.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Tahiriyah perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Menjaga keamanan Khurasan dan jalur ke Transoxiana; administrasi provinsi yang relatif stabil; menjadi contoh awal dinasti semi-otonom di bawah simbol kekhalifahan Abbasiyah. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada

ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

4.1.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Tahiriyah, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

4.1.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Tahiriyah berada dalam lingkungan Khurasan dan Iran timur. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

4.1.9 Prestasi Utama

Jika diringkas, prestasi utama Tahiriyah adalah Menjaga keamanan Khurasan dan jalur ke Transoxiana; administrasi provinsi yang relatif stabil; menjadi contoh awal dinasti semi-otonom di bawah simbol kekhalifahan Abbasiyah. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu

penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhalifahan yang struktur ekonominya berbeda.

4.1.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Tahiriyah diringkas sebagai berikut: Bangkitnya Saffariyah dari Sistan menggerus basis militer Tahiriyah; Yaqub ibn al-Layth merebut Nishapur pada 873. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 873 M dipakai sebagai batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Tahiriyah.

4.1.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Menandai transformasi politik Iran timur dari provinsi langsung menjadi dinasti regional dalam orbit Abbasiyah. Warisan tersebut menjadi alasan Tahiriyah perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah al-Tabari; al-Ya'qubi; Ibn al-Athir. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Bosworth; Kennedy; Frye, *The Golden Age of Persia*. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

4.1.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau

penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 38. Penguasa Tahiriyah secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Tahir ibn al-Husayn	821–822	Pendiri
2	Talha ibn Tahir	822–828	Konsolidasi
3	Abdallah ibn Tahir	828–845	Puncak kekuasaan
4	Tahir II	845–862	Stabilitas
5	Muhammad ibn Tahir	862–873	Penguasa terakhir Khurasan

4.1.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Tahir ibn al-Husayn — 821–822. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Pendiri. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Tahiriyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Ya'qubi; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Frye, *The Golden Age of Persia*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Talha ibn Tahir — 822–828. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 5 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Tahiriyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Ya'qubi; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Frye, *The Golden Age of Persia*..

Abdallah ibn Tahir — 828–845. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 5 entri kronologi. Catatan inti: Puncak kekuasaan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Tahiriyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Ya'qubi; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Frye, *The Golden Age of Persia*..

Tahir II — 845–862. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 5 entri kronologi. Catatan inti: Stabilitas. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Tahiriyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui

sumber primer al-Tabari; al-Ya'qubi; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Frye, *The Golden Age of Persia*..

Muhammad ibn Tahir — 862–873. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Penguasa terakhir Khurasan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Tahiriyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Tabari; al-Ya'qubi; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Kennedy; Frye, *The Golden Age of Persia*..

4.2 Saffariyah

Rentang kerja: 861–1003 M. Wilayah utama: Sistan, Afghanistan barat dan Iran timur pada fase ekspansi. Pendiri/lingkungan pendiri: Yaqub ibn al-Layth al-Saffar. Pusat utama: Zaranj. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 39. Profil dasar Saffariyah

Rentang politik	861–1003 M
Wilayah	Sistan, Afghanistan barat dan Iran timur pada fase ekspansi
Pendiri/figur pembentuk	Yaqub ibn al-Layth al-Saffar
Pusat pemerintahan	Zaranj
Sumber primer utama	Tarikh-i Sistan; al-Tabari; Ibn al-Athir.
Literatur modern	Bosworth; Frye; Tor, <i>Violent Order</i> .

4.2.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Yaqub ibn al-Layth bangkit dari lingkungan kelompok bersenjata lokal di Sistan dan membangun kekuatan yang menantang dinasti-dinasti mapan Iran timur. Dalam pembacaan kronologis, rentang 861–1003 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara selalu sama sepanjang 142 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Saffariyah adalah Sistan, Afghanistan barat dan Iran timur pada fase ekspansi. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Zaranj. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan

skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

4.2.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Yaqub ibn al-Layth al-Saffar. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyandang kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Saffariyah harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

4.2.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Saffariyah memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

4.2.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Saffariyah tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Sistan, Afghanistan barat dan Iran timur pada fase ekspansi menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Ekspansi cepat ke Khurasan dan sebagian Iran; melemahkan Tahiriyah; menunjukkan mobilitas sosial-militer dan kebangkitan elite regional berbahasa Persia.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu

berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut *diwan*, *wazir*, *iqta*, *timar*, *mansab*, *syahbandar*, *wakaf*, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

4.2.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Saffariyah dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Zaranj bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Saffariyah, indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Kekalahan Yaqub di Dayr al-Aqul 876 terhadap Abbasiyah serta kekalahan Amr kepada Samanid pada 900/901 mengurangi wilayah; cabang Sistan bertahan lebih lama dalam skala lokal. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

4.2.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Saffariyah perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Ekspansi cepat ke Khurasan dan sebagian Iran; melemahkan Tahiriyah; menunjukkan mobilitas sosial-militer dan kebangkitan elite regional berbahasa Persia. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

4.2.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Saffariyah, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

4.2.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Saffariyah berada dalam lingkungan Sistan, Afghanistan barat dan Iran timur pada fase ekspansi. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

4.2.9 Prestasi Utama

Jika diringkas, prestasi utama Saffariyah adalah Ekspansi cepat ke Khurasan dan sebagian Iran; melemahkan Tahiriyah; menunjukkan mobilitas sosial-militer dan kebangkitan elite regional berbahasa Persia. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhalifahan yang struktur ekonominya berbeda.

4.2.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Saffariyah diringkas sebagai berikut: Kekalahan Yaqub di Dayr al-Aqul 876 terhadap Abbasiyah serta kekalahan Amr kepada Samanid pada 900/901 mengurangi wilayah; cabang Sistan bertahan lebih lama dalam skala lokal. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 1003 M dipakai sebagai batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Saffariyah.

4.2.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Saffariyah menjadi contoh penting pembentukan negara dari basis militer lokal di perbatasan Iran-Afghanistan. Warisan tersebut menjadi alasan Saffariyah perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah Tarikh-i Sistan; al-Tabari; Ibn al-Athir. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Bosworth; Frye; Tor, *Violent Order*. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

4.2.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 40. Penguasa Saffariyah secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Yaqub ibn al-Layth	861–879	Pendiri dan ekspansionis
2	Amr ibn al-Layth	879–901	Dikalahkan Samanid

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
3	Tahir ibn Muhammad	901–908	Fase Sistan
4	Layth ibn Ali	908–910	Krisis
5	Muhammad ibn Ali	910–911	Singkat
6	al-Mu'addal ibn Ali	911	Singkat
7	Amr ibn Yaqub	912–913	Cabang lokal
8	Khalaf ibn Ahmad	963–1003	Penguasa penting fase akhir Sistan

4.2.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Yaqub ibn al-Layth — 861–879. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Pendiri dan ekspansionis. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Saffariyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Tarikh-i Sistan; al-Tabari; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Frye; Tor, Violent Order..

Amr ibn al-Layth — 879–901. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 8 entri kronologi. Catatan inti: Dikalahkan Samanid. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Saffariyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Tarikh-i Sistan; al-Tabari; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Frye; Tor, Violent Order..

Tahir ibn Muhammad — 901–908. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 8 entri kronologi. Catatan inti: Fase Sistan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Saffariyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Tarikh-i Sistan; al-Tabari; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Frye; Tor, Violent Order..

Layth ibn Ali — 908–910. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 8 entri kronologi. Catatan inti: Krisis. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Saffariyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Tarikh-i Sistan; al-Tabari; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Frye; Tor, Violent Order.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Muhammad ibn Ali — 910–911. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-5 dari 8 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar

kronologis untuk membaca perubahan Saffariyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Tarikh-i Sistan; al-Tabari; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Frye; Tor, Violent Order.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

al-Mu'addal ibn Ali — 911. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-6 dari 8 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Saffariyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Tarikh-i Sistan; al-Tabari; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Frye; Tor, Violent Order..

Amr ibn Yaqub — 912–913. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-7 dari 8 entri kronologi. Catatan inti: Cabang lokal. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Saffariyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Tarikh-i Sistan; al-Tabari; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Frye; Tor, Violent Order.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Khalaf ibn Ahmad — 963–1003. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Penguasa penting fase akhir Sistan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Saffariyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Tarikh-i Sistan; al-Tabari; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Frye; Tor, Violent Order.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

4.3 Samaniyah

Rentang kerja: 819–999 M. Wilayah utama: Transoxiana dan Khurasan. Pendiri/lingkungan pendiri: Keturunan Saman Khuda; konsolidasi oleh Ismail ibn Ahmad. Pusat utama: Bukhara. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 41. Profil dasar Samaniyah

Rentang politik	819–999 M
Wilayah	Transoxiana dan Khurasan
Pendiri/figur pembentuk	Keturunan Saman Khuda; konsolidasi oleh Ismail ibn Ahmad

Pusat pemerintahan	Bukhara
Sumber primer utama	Narshakhi, Tārīkh-i Bukhārā; al-Tabari; Ibn al-Athir.
Literatur modern	Bosworth; Frye, Bukhara: The Medieval Achievement; Lapidus.

4.3.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Samaniyah tumbuh dari keluarga Iran yang memperoleh pemerintahan kota-kota Transoxiana di bawah Abbasiyah. Ismail ibn Ahmad menyatukan wilayah dan menjadikan Bukhara pusat utama. Dalam pembacaan kronologis, rentang 819–999 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara selalu sama sepanjang 180 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Samaniyah adalah Transoxiana dan Khurasan. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Bukhara. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

4.3.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Keturunan Saman Khuda; konsolidasi oleh Ismail ibn Ahmad. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyandang kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Samaniyah harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

4.3.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Samaniyah memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

4.3.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Samaniyah tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Transoxiana dan Khurasan menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Renaissans bahasa Persia Baru; patronase Rudaki dan lingkungan intelektual Bukhara; perdagangan Jalur Sutra; administrasi Persia-Islam; perluasan Islam di wilayah Turkik melalui perdagangan dan jaringan perbatasan.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

4.3.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Samaniyah dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Bukhara bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Samaniyah, indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Ketergantungan pada elite militer, persaingan istana, tekanan Qarakhanid dari utara dan Ghaznavid dari selatan mengakhiri kekuasaan pada 999. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

4.3.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Samaniyah perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Renaisans bahasa Persia Baru; patronase Rudaki dan lingkungan intelektual Bukhara; perdagangan Jalur Sutra; administrasi Persia-Islam; perluasan Islam di wilayah Turkik melalui perdagangan dan jaringan perbatasan. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

4.3.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Samaniyah, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

4.3.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Samaniyah berada dalam lingkungan Transoxiana dan Khurasan. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusya tradisi. Banyak lembaga dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

4.3.9 Prestasi Utama

Jika diringkas, prestasi utama Samaniyah adalah Renaissance bahasa Persia Baru; patronase Rudaki dan lingkungan intelektual Bukhara; perdagangan Jalur Sutra; administrasi Persia-Islam; perluasan Islam di wilayah Turkik melalui perdagangan dan jaringan perbatasan. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhalifahan yang struktur ekonominya berbeda.

4.3.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Samaniyah diringkas sebagai berikut: Ketergantungan pada elite militer, persaingan istana, tekanan Qarakhanid dari utara dan Ghaznavid dari selatan mengakhiri kekuasaan pada 999. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 999 M dipakai sebagai

batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Samaniyah.

4.3.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Samaniyah berpengaruh besar pada kebudayaan Persia-Islam dan model birokrasi dinasti-dinasti Turko-Persia berikutnya. Warisan tersebut menjadi alasan Samaniyah perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah Narshakhi, *Tārīkh-i Bukhārā*; al-Tabari; Ibn al-Athir. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Bosworth; Frye, *Bukhara: The Medieval Achievement*; Lapidus. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

4.3.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 42. Penguasa Samaniyah secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Nuh I ibn Asad	819–842	Cabang awal Samarkand
2	Ahmad ibn Asad	819–864	Cabang awal
3	Nasr I	864–892	Penguasa Transoxiana
4	Ismail I	892–907	Pendiri imperium efektif
5	Ahmad ibn Ismail	907–914	Sukses
6	Nasr II	914–943	Masa budaya penting
7	Nuh I	943–954	Konsolidasi
8	Abd al-Malik I	954–961	Pengaruh militer meningkat
9	Mansur I	961–976	Stabilitas relatif

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
10	Nuh II	976–997	Tekanan Qarakhanid-Ghaznavid
11	Mansur II	997–999	Krisis akhir
12	Abd al-Malik II	999	Penguasa terakhir Bukhara

4.3.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Nuh I ibn Asad — 819–842. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Cabang awal Samarkand. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Samaniyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Narshakhi, *Tārīkh-i Bukhārā*; al-Tabari; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Frye, Bukhara: *The Medieval Achievement*; Lapidus..

Ahmad ibn Asad — 819–864. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 12 entri kronologi. Catatan inti: Cabang awal. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Samaniyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Narshakhi, *Tārīkh-i Bukhārā*; al-Tabari; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Frye, Bukhara: *The Medieval Achievement*; Lapidus.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Nasr I — 864–892. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 12 entri kronologi. Catatan inti: Penguasa Transoxiana. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Samaniyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Narshakhi, *Tārīkh-i Bukhārā*; al-Tabari; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Frye, Bukhara: *The Medieval Achievement*; Lapidus.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Ismail I — 892–907. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 12 entri kronologi. Catatan inti: Pendiri imperium efektif. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Samaniyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Narshakhi, *Tārīkh-i Bukhārā*; al-Tabari; Ibn al-Athir. dan

dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Frye, Bukhara: *The Medieval Achievement*; Lapidus..

Ahmad ibn Ismail — 907–914. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-5 dari 12 entri kronologi. Catatan inti: Suksesi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Samaniyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Narshakhi, *Tārīkh-i Bukhārā*; al-Tabari; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Frye, Bukhara: *The Medieval Achievement*; Lapidus..

Nasr II — 914–943. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-6 dari 12 entri kronologi. Catatan inti: Masa budaya penting. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Samaniyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Narshakhi, *Tārīkh-i Bukhārā*; al-Tabari; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Frye, Bukhara: *The Medieval Achievement*; Lapidus.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Nuh I — 943–954. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-7 dari 12 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Samaniyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Narshakhi, *Tārīkh-i Bukhārā*; al-Tabari; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Frye, Bukhara: *The Medieval Achievement*; Lapidus..

Abd al-Malik I — 954–961. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-8 dari 12 entri kronologi. Catatan inti: Pengaruh militer meningkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Samaniyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Narshakhi, *Tārīkh-i Bukhārā*; al-Tabari; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Frye, Bukhara: *The Medieval Achievement*; Lapidus..

Mansur I — 961–976. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-9 dari 12 entri kronologi. Catatan inti: Stabilitas relatif. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Samaniyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Narshakhi, *Tārīkh-i Bukhārā*; al-Tabari; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Frye, Bukhara: *The Medieval Achievement*; Lapidus..

Nuh II — 976–997. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-10 dari 12 entri kronologi. Catatan inti: Tekanan Qarakhanid-Ghaznavid. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Samaniyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Narshakhi, *Tārīkh-i Bukhārā*; al-Tabari; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Frye, Bukhara: *The Medieval Achievement*; Lapidus..

Mansur II — 997–999. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-11 dari 12 entri kronologi. Catatan inti: Krisis akhir. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Samaniyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Narshakhi, *Tārīkh-i Bukhārā*; al-Tabari; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Frye, Bukhara: *The Medieval Achievement*; Lapidus.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Abd al-Malik II — 999. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Penguasa terakhir Bukhara. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Samaniyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Narshakhi, *Tārīkh-i Bukhārā*; al-Tabari; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Frye, Bukhara: *The Medieval Achievement*; Lapidus..

4.4 Ghaznawiyah

Rentang kerja: 977–1186 M. Wilayah utama: Afghanistan, Khurasan dan India barat-laut. Pendiri/lingkungan pendiri: Sabuktigin. Pusat utama: Ghazni; kemudian Lahore pada fase akhir. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 43. Profil dasar Ghaznawiyah

Rentang politik	977–1186 M
Wilayah	Afghanistan, Khurasan dan India barat-laut
Pendiri/figur pembentuk	Sabuktigin
Pusat pemerintahan	Ghazni; kemudian Lahore pada fase akhir
Sumber primer utama	al-Utbi, al-Yamīnī; al-Bayhaqī, <i>Tārīkh-i Bayhaqī</i> ; al-Biruni.
Literatur modern	Bosworth, <i>The Ghaznavids</i> ; Bosworth, <i>The Later Ghaznavids</i> .

4.4.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Ghaznawiyah tumbuh dari lingkungan komandan Turki dalam orbit Samaniyah. Sabuktigin memperkuat Ghazni, dan Mahmud mengubahnya menjadi pusat imperium ekspansif. Dalam pembacaan kronologis, rentang 977–1186 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara selalu sama sepanjang 209 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Ghaznawiyah adalah Afghanistan, Khurasan dan India barat-laut. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Ghazni; kemudian Lahore pada fase akhir. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

4.4.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Sabuktigin. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyanggah kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Ghaznawiyah harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

4.4.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Ghaznawiyah memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka kronologi

untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

4.4.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Ghaznawiyah tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Afghanistan, Khurasan dan India barat-laut menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Ekspedisi ke India utara; patronase sastra Persia seperti lingkungan Firdausi dan al-Biruni; pembangunan Ghazni; penguatan jaringan perdagangan dan administrasi Turko-Persia.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

4.4.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Ghaznawiyah dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Ghazni; kemudian Lahore pada fase akhir bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Ghaznawiyah, indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Kekalahan Dandanqan 1040 kepada Seljuk

menghilangkan Khurasan; tekanan Ghurid kemudian mendorong pusat ke Lahore dan akhirnya mengakhiri dinasti pada 1186. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

4.4.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Ghaznawiyah perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Ekspedisi ke India utara; patronase sastra Persia seperti lingkungan Firdausi dan al-Biruni; pembangunan Ghazni; penguatan jaringan perdagangan dan administrasi Turko-Persia. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

4.4.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Ghaznawiyah, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

4.4.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Ghaznawiyah berada dalam lingkungan Afghanistan, Khurasan dan India barat-laut. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

4.4.9 Prestasi Utama

Jika diringkas, prestasi utama Ghaznawiyah adalah Ekspedisi ke India utara; patronase sastra Persia seperti lingkungan Firdausi dan al-Biruni; pembangunan Ghazni; penguatan jaringan perdagangan dan administrasi Turko-Persia. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhilafahan yang struktur ekonominya berbeda.

4.4.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Ghaznawiyah diringkas sebagai berikut: Kekalahan Dandanqan 1040 kepada Seljuk menghilangkan Khurasan; tekanan Ghurid kemudian mendorong pusat ke Lahore dan akhirnya mengakhiri dinasti pada 1186. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 1186 M dipakai sebagai batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Ghaznawiyah.

4.4.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Model negara Turko-Persia Ghaznawiyah berpengaruh pada dinasti India dan Afghanistan berikutnya. Warisan tersebut menjadi alasan Ghaznawiyah perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara

sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah al-Utbi, al-Yamīnī; al-Bayhaqi, Tārīkh-i Bayhaqī; al-Biruni. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Bosworth, *The Ghaznavids*; Bosworth, *The Later Ghaznavids*. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

4.4.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 44. Penguasa Ghaznawiyah secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Sabuktigin	977–997	Pendiri efektif
2	Ismail	997–998	Singkat
3	Mahmud	998–1030	Ekspansi terbesar
4	Muhammad	1030	Pemerintahan pertama
5	Masud I	1030–1040	Kalah di Dandanqan
6	Muhammad	1040–1041	Pemerintahan kedua
7	Mawdud	1041–1050	Pemulihan terbatas
8	Masud II	1050	Singkat
9	Ali	1050	Singkat
10	Abd al-Rashid	1050–1052	Krisis
11	Toghrul	1052–1053	Perebut kekuasaan
12	Farrukh-Zad	1053–1059	Pemulihan
13	Ibrahim	1059–1099	Masa panjang
14	Masud III	1099–1115	Konsolidasi
15	Shirzad	1115–1116	Singkat
16	Arslan Shah	1116–1117	Konflik suksesi
17	Bahram Shah	1117–1157	Di bawah tekanan Seljuk/Ghurid

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
18	Khusrau Shah	1157–1160	Fase akhir
19	Khusrau Malik	1160–1186	Penguasa terakhir

4.4.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Sabuktigin — 977–997. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Pendiri efektif. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ghaznawiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Utbi, al-Yamīnī; al-Bayhaqi, Tārīkh-i Bayhaqī; al-Biruni. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth, *The Ghaznavids*; Bosworth, *The Later Ghaznavids*..

Ismail — 997–998. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ghaznawiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Utbi, al-Yamīnī; al-Bayhaqi, Tārīkh-i Bayhaqī; al-Biruni. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth, *The Ghaznavids*; Bosworth, *The Later Ghaznavids*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Mahmud — 998–1030. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Ekspansi terbesar. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ghaznawiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Utbi, al-Yamīnī; al-Bayhaqi, Tārīkh-i Bayhaqī; al-Biruni. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth, *The Ghaznavids*; Bosworth, *The Later Ghaznavids*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Muhammad — 1030. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Pemerintahan pertama. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ghaznawiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Utbi, al-Yamīnī; al-Bayhaqi, Tārīkh-i Bayhaqī; al-Biruni. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth, *The Ghaznavids*; Bosworth, *The Later Ghaznavids*..

Masud I — 1030–1040. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-5 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Kalah di Dandanqan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ghaznawiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai

biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Utbi, al-Yamīnī; al-Bayhaqi, Tārīkh-i Bayhaqī; al-Biruni. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth, *The Ghaznavids*; Bosworth, *The Later Ghaznavids*..

Muhammad — 1040–1041. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-6 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Pemerintahan kedua. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ghaznawiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Utbi, al-Yamīnī; al-Bayhaqi, Tārīkh-i Bayhaqī; al-Biruni. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth, *The Ghaznavids*; Bosworth, *The Later Ghaznavids*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Mawdud — 1041–1050. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-7 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Pemulihan terbatas. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ghaznawiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Utbi, al-Yamīnī; al-Bayhaqi, Tārīkh-i Bayhaqī; al-Biruni. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth, *The Ghaznavids*; Bosworth, *The Later Ghaznavids*..

Masud II — 1050. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-8 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ghaznawiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Utbi, al-Yamīnī; al-Bayhaqi, Tārīkh-i Bayhaqī; al-Biruni. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth, *The Ghaznavids*; Bosworth, *The Later Ghaznavids*..

Ali — 1050. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-9 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ghaznawiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Utbi, al-Yamīnī; al-Bayhaqi, Tārīkh-i Bayhaqī; al-Biruni. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth, *The Ghaznavids*; Bosworth, *The Later Ghaznavids*..

Abd al-Rashid — 1050–1052. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-10 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Krisis. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ghaznawiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Utbi, al-Yamīnī; al-Bayhaqi, Tārīkh-i Bayhaqī; al-Biruni. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth, *The Ghaznavids*; Bosworth, *The Later Ghaznavids*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Toghrul — 1052–1053. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-11 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Perebut kekuasaan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ghaznawiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Utbi, al-Yamīnī; al-Bayhaqi, *Tārīkh-i Bayhaqī*; al-Biruni, dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth, *The Ghaznavids*; Bosworth, *The Later Ghaznavids*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Farrukh-Zad — 1053–1059. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-12 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Pemulihan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ghaznawiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Utbi, al-Yamīnī; al-Bayhaqi, *Tārīkh-i Bayhaqī*; al-Biruni, dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth, *The Ghaznavids*; Bosworth, *The Later Ghaznavids*..

Ibrahim — 1059–1099. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-13 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Masa panjang. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ghaznawiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Utbi, al-Yamīnī; al-Bayhaqi, *Tārīkh-i Bayhaqī*; al-Biruni, dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth, *The Ghaznavids*; Bosworth, *The Later Ghaznavids*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Masud III — 1099–1115. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-14 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ghaznawiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Utbi, al-Yamīnī; al-Bayhaqi, *Tārīkh-i Bayhaqī*; al-Biruni, dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth, *The Ghaznavids*; Bosworth, *The Later Ghaznavids*..

Shirzad — 1115–1116. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-15 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ghaznawiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Utbi, al-Yamīnī; al-Bayhaqi, *Tārīkh-i Bayhaqī*; al-Biruni, dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth, *The Ghaznavids*; Bosworth, *The Later Ghaznavids*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Arslan Shah — 1116–1117. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-16 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Konflik suksesi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ghaznawiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Utbi, al-Yamīnī; al-Bayhaqi, *Tārīkh-i Bayhaqī*; al-Biruni. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth, *The Ghaznavids*; Bosworth, *The Later Ghaznavids*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Bahram Shah — 1117–1157. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-17 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Di bawah tekanan Seljuk/Ghurid. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ghaznawiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Utbi, al-Yamīnī; al-Bayhaqi, *Tārīkh-i Bayhaqī*; al-Biruni. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth, *The Ghaznavids*; Bosworth, *The Later Ghaznavids*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Khusrau Shah — 1157–1160. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-18 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Fase akhir. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ghaznawiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Utbi, al-Yamīnī; al-Bayhaqi, *Tārīkh-i Bayhaqī*; al-Biruni. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth, *The Ghaznavids*; Bosworth, *The Later Ghaznavids*..

Khusrau Malik — 1160–1186. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Penguasa terakhir. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ghaznawiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Utbi, al-Yamīnī; al-Bayhaqi, *Tārīkh-i Bayhaqī*; al-Biruni. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth, *The Ghaznavids*; Bosworth, *The Later Ghaznavids*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

4.5 Buyid

Rentang kerja: 934–1062 M. Wilayah utama: Iran dan Irak dalam beberapa cabang. Pendiri/lingkungan pendiri: Ali Imad al-Dawla, Hasan Rukn al-Dawla, Ahmad Mu'izz al-Dawla. Pusat utama: Shiraz, Rayy dan Baghdad menurut cabang. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 45. Profil dasar Buyid

Rentang politik	934–1062 M
Wilayah	Iran dan Irak dalam beberapa cabang
Pendiri/figur pembentuk	Ali Imad al-Dawla, Hasan Rukn al-Dawla, Ahmad Mu'izz al-Dawla
Pusat pemerintahan	Shiraz, Rayy dan Baghdad menurut cabang
Sumber primer utama	Miskawayh, Tajārib al-umam; al-Tanukhi; Ibn al-Athir.
Literatur modern	Bosworth; Donohue, <i>The Buwayhid Dynasty in Iraq</i> ; Kennedy.

4.5.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Buyid berasal dari Daylam di Iran utara. Tiga bersaudara membangun kekuasaan di Iran dan Ahmad memasuki Baghdad pada 945, menempatkan khalifah Abbasiyah di bawah dominasi politik mereka. Dalam pembacaan kronologis, rentang 934–1062 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara selalu sama sepanjang 128 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Buyid adalah Iran dan Irak dalam beberapa cabang. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Shiraz, Rayy dan Baghdad menurut cabang. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

4.5.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Ali Imad al-Dawla, Hasan Rukn al-Dawla, Ahmad Mu'izz al-Dawla. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyandang kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Buyid harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur

itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

4.5.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Buyid memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

4.5.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Buyid tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Iran dan Irak dalam beberapa cabang menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Pengembangan birokrasi Persia; patronase sastra dan ilmu; pembangunan di Shiraz dan Baghdad; model koeksistensi antara amir Buyid Syiah dan khalifah Abbasiyah Sunni.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

4.5.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Buyid dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Shiraz, Rayy dan Baghdad menurut cabang bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan

perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Buyid, indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Pembagian wilayah keluarga, perang antar-cabang, kesulitan fiskal dan bangkitnya Seljuk mengurangi kekuasaan; Tughril Beg masuk Baghdad pada 1055. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

4.5.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Buyid perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Pengembangan birokrasi Persia; patronase sastra dan ilmu; pembangunan di Shiraz dan Baghdad; model koeksistensi antara amir Buyid Syiah dan khalifah Abbasiyah Sunni. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

4.5.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Buyid, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

4.5.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Buyid berada dalam lingkungan Iran dan Irak dalam beberapa cabang. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

4.5.9 Prestasi Utama

Jika diringkas, prestasi utama Buyid adalah Pengembangan birokrasi Persia; patronase sastra dan ilmu; pembangunan di Shiraz dan Baghdad; model koeksistensi antara amir Buyid Syiah dan khalifah Abbasiyah Sunni. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhalifahan yang struktur ekonominya berbeda.

4.5.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Buyid diringkas sebagai berikut: Pembagian wilayah keluarga, perang antar-cabang, kesulitan fiskal dan bangkitnya Seljuk mengurangi kekuasaan; Tughril Beg masuk Baghdad pada 1055. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 1062 M dipakai sebagai

batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Buyid.

4.5.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Memperkuat kebangkitan tradisi politik Persia-Islam dan menunjukkan pemisahan simbol kekhalifahan dari kekuasaan militer. Warisan tersebut menjadi alasan Buyid perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah Miskawayh, *Tajārib al-umam*; al-Tanukhi; Ibn al-Athir. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Bosworth; Donohue, *The Buwayhid Dynasty in Iraq*; Kennedy. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

4.5.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 46. Penguasa Buyid secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Mu'izz al-Dawla	945–967	Menguasai Baghdad
2	Izz al-Dawla	967–978	Cabang Irak
3	Adud al-Dawla	978–983	Puncak penyatuan Buyid
4	Samsam al-Dawla	983–987	Konflik keluarga
5	Sharaf al-Dawla	987–989	Penyatuan singkat
6	Baha al-Dawla	989–1012	Masa panjang
7	Sultan al-Dawla	1012–1021	Fragmentasi
8	Musharrif al-Dawla	1021–1025	Cabang Irak
9	Jalal al-Dawla	1027–1044	Krisis
10	Abu Kalijar	1044–1048	Upaya penyatuan
11	al-Malik al-Rahim	1048–1055	Penguasa terakhir Baghdad

4.5.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Mu'izz al-Dawla — 945–967. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Menguasai Baghdad. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Buyid; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Miskawayh, *Tajārib al-umam*; al-Tanukhi; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Donohue, *The Buwayhid Dynasty in Iraq*; Kennedy..

Izz al-Dawla — 967–978. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Cabang Irak. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Buyid; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Miskawayh, *Tajārib al-umam*; al-Tanukhi; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Donohue, *The Buwayhid Dynasty in Iraq*; Kennedy..

Adud al-Dawla — 978–983. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Puncak penyatuan Buyid. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Buyid; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Miskawayh, *Tajārib al-umam*; al-Tanukhi; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Donohue, *The Buwayhid Dynasty in Iraq*; Kennedy..

Samsam al-Dawla — 983–987. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Konflik keluarga. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Buyid; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Miskawayh, *Tajārib al-umam*; al-Tanukhi; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Donohue, *The Buwayhid Dynasty in Iraq*; Kennedy..

Sharaf al-Dawla — 987–989. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-5 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Penyatuan singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Buyid; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Miskawayh, *Tajārib al-umam*; al-Tanukhi; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Donohue, *The Buwayhid Dynasty in Iraq*; Kennedy.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Baha al-Dawla — 989–1012. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-6 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Masa panjang. Data ini berfungsi sebagai jangkar

kronologis untuk membaca perubahan Buyid; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Miskawayh, *Tajārib al-umam*; al-Tanukhi; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Donohue, *The Buwayhid Dynasty in Iraq*; Kennedy..

Sultan al-Dawla — 1012–1021. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-7 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Fragmentasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Buyid; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Miskawayh, *Tajārib al-umam*; al-Tanukhi; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Donohue, *The Buwayhid Dynasty in Iraq*; Kennedy..

Musharrif al-Dawla — 1021–1025. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-8 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Cabang Irak. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Buyid; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Miskawayh, *Tajārib al-umam*; al-Tanukhi; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Donohue, *The Buwayhid Dynasty in Iraq*; Kennedy..

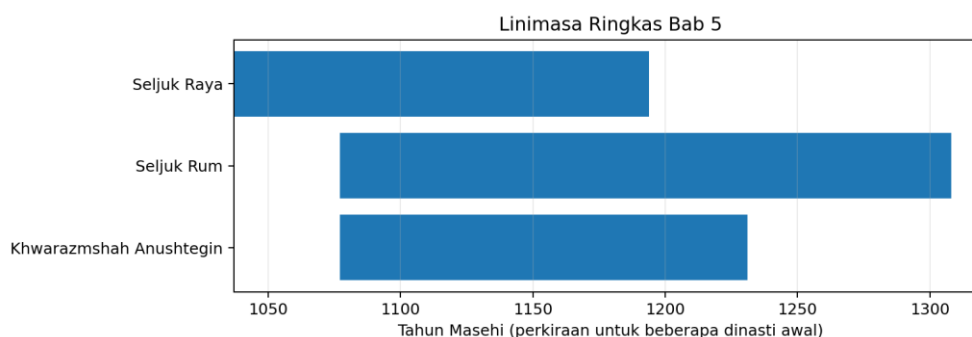
Jalal al-Dawla — 1027–1044. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-9 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Krisis. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Buyid; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Miskawayh, *Tajārib al-umam*; al-Tanukhi; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Donohue, *The Buwayhid Dynasty in Iraq*; Kennedy..

Abu Kalijar — 1044–1048. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-10 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Upaya penyatuan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Buyid; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Miskawayh, *Tajārib al-umam*; al-Tanukhi; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Donohue, *The Buwayhid Dynasty in Iraq*; Kennedy..

al-Malik al-Rahim — 1048–1055. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Penguasa terakhir Baghdad. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Buyid; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Miskawayh, *Tajārib al-umam*; al-Tanukhi; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Donohue, *The Buwayhid Dynasty in Iraq*; Kennedy..

BAB 5 — SELJUK, ANATOLIA, DAN KHWARAZM

Bab 5 mengelompokkan 3 dinasti/kekuasaan: Seljuk Raya, Seljuk Rum, Khwarazmshah Anushtegin. Pengelompokan ini bersifat analitis dan geografis. Dinasti-dinasti di dalam bab tidak selalu saling menggantikan; beberapa hidup bersamaan dan berinteraksi melalui perdagangan, diplomasi, migrasi, konflik, serta pertukaran ilmu.



Gambar 5. Linimasa dinasti utama dalam Bab 5

5.1 Seljuk Raya

Rentang kerja: 1037–1194 M. Wilayah utama: Iran, Irak, Khurasan dan Anatolia timur pada berbagai fase. Pendiri/lingkungan pendiri: Tughril Beg dan Chaghri Beg. Pusat utama: Nishapur, Rayy, Isfahan dan Merv menurut masa. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 47. Profil dasar Seljuk Raya

Rentang politik	1037–1194 M
Wilayah	Iran, Irak, Khurasan dan Anatolia timur pada berbagai fase
Pendiri/figur pembentuk	Tughril Beg dan Chaghri Beg
Pusat pemerintahan	Nishapur, Rayy, Isfahan dan Merv menurut masa
Sumber primer utama	Ibn al-Athir; al-Bundari, Zubdat al-nuṣra; Nizam al-Mulk, Siyāsat-nāma.
Literatur modern	Bosworth; Peacock, The Great Seljuk Empire; Lambton.

5.1.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Seljuk berasal dari kelompok Oghuz yang memasuki Khurasan. Kemenangan Dandanqan 1040 terhadap Ghaznawiyah memberi dasar imperium; Tughril memasuki Baghdad pada 1055. Dalam pembacaan kronologis, rentang 1037–1194 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara

selalu sama sepanjang 157 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Seljuk Raya adalah Iran, Irak, Khurasan dan Anatolia timur pada berbagai fase. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Nishapur, Rayy, Isfahan dan Merv menurut masa. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

5.1.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Tughril Beg dan Chaghri Beg. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyandang kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Seljuk Raya harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

5.1.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Seljuk Raya memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi

akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

5.1.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Seljuk Raya tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Iran, Irak, Khurasan dan Anatolia timur pada berbagai fase menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Penyatuan Iran-Irak; sistem iqta yang berkembang bersama kebutuhan militer-fiskal; jaringan madrasah Nizamiyah di bawah Nizam al-Mulk; ekspansi ke Anatolia setelah Manzikert 1071; budaya Turko-Persia.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

5.1.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Seljuk Raya dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Nishapur, Rayy, Isfahan dan Merv menurut masa bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Seljuk Raya, indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Setelah Malik Shah, perang suksesi membagi imperium. Atabeg dan cabang regional memperoleh kemandirian; Khwarazmshah akhirnya mengakhiri sultanat Seljuk Irak pada akhir abad ke-12. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

5.1.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Seljuk Raya perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Penyatuan Iran-Irak; sistem iqta yang berkembang bersama kebutuhan militer-fiskal; jaringan madrasah Nizamiyah di bawah Nizam al-Mulk; ekspansi ke Anatolia setelah Manzikert 1071; budaya Turko-Persia. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

5.1.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Seljuk Raya, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

5.1.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Seljuk Raya berada dalam lingkungan Iran, Irak, Khurasan dan Anatolia timur pada berbagai fase. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga

dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

5.1.9 Prestasi Utama

Jika diringkas, prestasi utama Seljuk Raya adalah Penyatuan Iran-Irak; sistem iqta yang berkembang bersama kebutuhan militer-fiskal; jaringan madrasah Nizamiyah di bawah Nizam al-Mulk; ekspansi ke Anatolia setelah Manzikert 1071; budaya Turko-Persia. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhalifahan yang struktur ekonominya berbeda.

5.1.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Seljuk Raya diringkas sebagai berikut: Setelah Malik Shah, perang suksesi membagi imperium. Atabeg dan cabang regional memperoleh kemandirian; Khwarazmshah akhirnya mengakhiri sultanat Seljuk Irak pada akhir abad ke-12. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 1194 M dipakai sebagai batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Seljuk Raya.

5.1.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Seljuk membentuk pola politik Turko-Persia dan Sunni yang memengaruhi Anatolia, Syam, Irak dan Iran. Warisan tersebut menjadi alasan Seljuk Raya perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah Ibn al-Athir; al-Bundari, *Zubdat al-nuṣra*; Nizam al-Mulk, *Siyāsat-nāma*. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Bosworth; Peacock, *The Great Seljuk Empire*; Lambton. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

5.1.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 48. Penguasa Seljuk Raya secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Tughril Beg	1037/1040–1063	Pendiri sultanat
2	Alp Arslan	1063–1072	Kemenangan Manzikert
3	Malik Shah I	1072–1092	Puncak imperium
4	Mahmud I	1092–1094	Perang suksesi
5	Barkiyaruq	1094–1105	Perang suksesi
6	Malik Shah II	1105	Singkat
7	Muhammad I Tapar	1105–1118	Konsolidasi
8	Mahmud II	1118–1131	Sultan Irak
9	Ahmad Sanjar	1118–1157	Sultan Khurasan dan senior Seljuk

5.1.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Tughril Beg — 1037/1040–1063. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Pendiri sultanat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Seljuk Raya; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Athir; al-Bundari, *Zubdat al-nuṣra*; Nizam al-Mulk, *Siyāsat-nāma*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Peacock, *The Great Seljuk Empire*; Lambton.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Alp Arslan — 1063–1072. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 9 entri kronologi. Catatan inti: Kemenangan Manzikert. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Seljuk Raya; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Athir; al-Bundari, *Zubdat al-nuṣra*; Nizam al-Mulk, *Siyāsat-nāma*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Peacock, *The Great Seljuk Empire*; Lambton..

Malik Shah I — 1072–1092. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 9 entri kronologi. Catatan inti: Puncak imperium. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Seljuk Raya; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Athir; al-Bundari, *Zubdat al-nuṣra*; Nizam al-Mulk, *Siyāsat-nāma*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Peacock, *The Great Seljuk Empire*; Lambton..

Mahmud I — 1092–1094. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 9 entri kronologi. Catatan inti: Perang suksesi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Seljuk Raya; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Athir; al-Bundari, *Zubdat al-nuṣra*; Nizam al-Mulk, *Siyāsat-nāma*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Peacock, *The Great Seljuk Empire*; Lambton.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Barkiyaruq — 1094–1105. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-5 dari 9 entri kronologi. Catatan inti: Perang suksesi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Seljuk Raya; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Athir; al-Bundari, *Zubdat al-nuṣra*; Nizam al-Mulk, *Siyāsat-nāma*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Peacock, *The Great Seljuk Empire*; Lambton..

Malik Shah II — 1105. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-6 dari 9 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Seljuk Raya; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Athir; al-Bundari, *Zubdat al-nuṣra*; Nizam al-Mulk, *Siyāsat-nāma*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Peacock, *The Great Seljuk Empire*; Lambton..

Muhammad I Tapar — 1105–1118. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-7 dari 9 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Seljuk Raya; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya

dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Athir; al-Bundari, *Zubdat al-nuṣra*; Nizam al-Mulk, *Siyāsat-nāma*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Peacock, *The Great Seljuk Empire*; Lambton..

Mahmud II — 1118–1131. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-8 dari 9 entri kronologi. Catatan inti: Sultan Irak. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Seljuk Raya; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Athir; al-Bundari, *Zubdat al-nuṣra*; Nizam al-Mulk, *Siyāsat-nāma*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Peacock, *The Great Seljuk Empire*; Lambton..

Ahmad Sanjar — 1118–1157. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Sultan Khurasan dan senior Seljuk. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Seljuk Raya; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn al-Athir; al-Bundari, *Zubdat al-nuṣra*; Nizam al-Mulk, *Siyāsat-nāma*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Peacock, *The Great Seljuk Empire*; Lambton.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

5.2 Seljuk Rum

Rentang kerja: 1077–1308 M. Wilayah utama: Anatolia. Pendiri/lingkungan pendiri: Suleiman ibn Qutalmish. Pusat utama: Iznik; kemudian Konya. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 49. Profil dasar Seljuk Rum

Rentang politik	1077–1308 M
Wilayah	Anatolia
Pendiri/figur pembentuk	Suleiman ibn Qutalmish
Pusat pemerintahan	Iznik; kemudian Konya
Sumber primer utama	Ibn Bibi, al-Awāmir al-‘alā’iyya; Aqsarayi.
Literatur modern	Bosworth; Peacock & Yildiz (eds.), <i>The Seljuks of Anatolia</i> .

5.2.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Cabang Seljuk di Anatolia berkembang setelah kemenangan Manzikert dan migrasi Turkmen. Suleiman ibn Qutalmish membangun basis di Iznik; setelah Perang Salib,

pusat bergeser ke Konya. Dalam pembacaan kronologis, rentang 1077–1308 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara selalu sama sepanjang 231 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Seljuk Rum adalah Anatolia. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Iznik; kemudian Konya. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

5.2.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Suleiman ibn Qutalmish. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyanggah kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Seljuk Rum harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

5.2.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Seljuk Rum memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi

akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

5.2.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Seljuk Rum tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Anatolia menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Urbanisasi Anatolia; caravanserai dan perdagangan lintas darat; madrasah dan arsitektur batu; integrasi elite Turki, Persia, Yunani dan Armenia; puncak pada Ala al-Din Kayqubad I.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

5.2.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Seljuk Rum dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Iznik; kemudian Konya bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Seljuk Rum, indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Kekalahan Köse Dağ 1243 menjadikan sultanat berada di bawah dominasi Mongol-Ilkhanid; persaingan pangeran dan bangkitnya beylik Turkmen mempercepat fragmentasi. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

5.2.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Seljuk Rum perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Urbanisasi Anatolia;

caravanserai dan perdagangan lintas darat; madrasah dan arsitektur batu; integrasi elite Turki, Persia, Yunani dan Armenia; puncak pada Ala al-Din Kayqubad I. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

5.2.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Seljuk Rum, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

5.2.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Seljuk Rum berada dalam lingkungan Anatolia. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

5.2.9 Prestasi Utama

Jika diringkaskan, prestasi utama Seljuk Rum adalah Urbanisasi Anatolia; caravanserais dan perdagangan lintas darat; madrasah dan arsitektur batu; integrasi elite Turki, Persia, Yunani dan Armenia; puncak pada Ala al-Din Kayqubad I. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhalifahan yang struktur ekonominya berbeda.

5.2.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Seljuk Rum diringkaskan sebagai berikut: Kekalahan Köse Dağ 1243 menjadikan sultanat berada di bawah dominasi Mongol-Ilkhanid; persaingan pangeran dan bangkitnya beylik Turkmen mempercepat fragmentasi. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 1308 M dipakai sebagai batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Seljuk Rum.

5.2.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkaskan: Menjadi jembatan antara Seljuk Raya dan beylik Anatolia, termasuk lingkungan tempat Utsmani awal tumbuh. Warisan tersebut menjadi alasan Seljuk Rum perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah Ibn Bibi, al-Awāmir al-‘alā’iyya; Aqsarayi. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Bosworth; Peacock & Yildiz (eds.), *The Seljuks of Anatolia*. Kronologi penguasa

dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

5.2.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 50. Penguasa Seljuk Rum secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Suleiman ibn Qutalmish	1077–1086	Pendiri
2	Kilij Arslan I	1092–1107	Menghadapi Perang Salib I
3	Malik Shah	1107–1116	Konsolidasi
4	Masud I	1116–1156	Masa panjang
5	Kilij Arslan II	1156–1192	Ekspansi Anatolia
6	Kaykhusraw I	1192–1196, 1205–1211	Dua kali berkuasa
7	Suleiman II	1196–1204	Ekspansi
8	Kilij Arslan III	1204–1205	Singkat
9	Kaykaus I	1211–1220	Perdagangan dan pelabuhan
10	Kayqubad I	1220–1237	Puncak sultanat
11	Kaykhusraw II	1237–1246	Kekalahan Köse Dağ
12	Kaykaus II	1246–1260	Di bawah tekanan Mongol
13	Kilij Arslan IV	1248/1260–1265	Pembagian kekuasaan
14	Kayqubad II	1249–1257	Pembagian kekuasaan
15	Kaykhusraw III	1265–1284	Dominasi Ilkhanid
16	Masud II	1284–1298, 1303–1308	Fase akhir
17	Kayqubad III	1298–1302	Fase akhir

5.2.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Suleiman ibn Qutalmish — 1077–1086. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Pendiri. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Seljuk

Rum; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Bibi, al-Awāmir al-‘alā’iyya; Aqsarayi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Peacock & Yildiz (eds.), *The Seljuks of Anatolia*..

Kilij Arslan I — 1092–1107. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 17 entri kronologi. Catatan inti: Menghadapi Perang Salib I. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Seljuk Rum; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Bibi, al-Awāmir al-‘alā’iyya; Aqsarayi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Peacock & Yildiz (eds.), *The Seljuks of Anatolia*..

Malik Shah — 1107–1116. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 17 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Seljuk Rum; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Bibi, al-Awāmir al-‘alā’iyya; Aqsarayi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Peacock & Yildiz (eds.), *The Seljuks of Anatolia*..

Masud I — 1116–1156. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 17 entri kronologi. Catatan inti: Masa panjang. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Seljuk Rum; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Bibi, al-Awāmir al-‘alā’iyya; Aqsarayi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Peacock & Yildiz (eds.), *The Seljuks of Anatolia*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Kilij Arslan II — 1156–1192. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-5 dari 17 entri kronologi. Catatan inti: Ekspansi Anatolia. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Seljuk Rum; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Bibi, al-Awāmir al-‘alā’iyya; Aqsarayi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Peacock & Yildiz (eds.), *The Seljuks of Anatolia*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Kaykhusraw I — 1192–1196, 1205–1211. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-6 dari 17 entri kronologi. Catatan inti: Dua kali berkuasa. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Seljuk Rum; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya

sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Bibi, al-Awāmir al-‘alā’iyya; Aqsarayi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Peacock & Yildiz (eds.), *The Seljuks of Anatolia*..

Suleiman II — 1196–1204. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-7 dari 17 entri kronologi. Catatan inti: Ekspansi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Seljuk Rum; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Bibi, al-Awāmir al-‘alā’iyya; Aqsarayi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Peacock & Yildiz (eds.), *The Seljuks of Anatolia*..

Kilij Arslan III — 1204–1205. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-8 dari 17 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Seljuk Rum; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Bibi, al-Awāmir al-‘alā’iyya; Aqsarayi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Peacock & Yildiz (eds.), *The Seljuks of Anatolia*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Kaykaus I — 1211–1220. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-9 dari 17 entri kronologi. Catatan inti: Perdagangan dan pelabuhan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Seljuk Rum; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Bibi, al-Awāmir al-‘alā’iyya; Aqsarayi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Peacock & Yildiz (eds.), *The Seljuks of Anatolia*..

Kayqubad I — 1220–1237. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-10 dari 17 entri kronologi. Catatan inti: Puncak sultanat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Seljuk Rum; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Bibi, al-Awāmir al-‘alā’iyya; Aqsarayi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Peacock & Yildiz (eds.), *The Seljuks of Anatolia*..

Kaykhusraw II — 1237–1246. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-11 dari 17 entri kronologi. Catatan inti: Kekalahan Köse Dağ. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Seljuk Rum; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Bibi, al-Awāmir al-‘alā’iyya; Aqsarayi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Peacock & Yildiz (eds.), *The Seljuks of Anatolia*..

Kaykaus II — 1246–1260. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-12 dari 17 entri kronologi. Catatan inti: Di bawah tekanan Mongol. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Seljuk Rum; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Bibi, al-Awāmir al-‘alā’iyya; Aqsarayi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Peacock & Yildiz (eds.), *The Seljuks of Anatolia*..

Kilij Arslan IV — 1248/1260–1265. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-13 dari 17 entri kronologi. Catatan inti: Pembagian kekuasaan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Seljuk Rum; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Bibi, al-Awāmir al-‘alā’iyya; Aqsarayi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Peacock & Yildiz (eds.), *The Seljuks of Anatolia*..

Kayqubad II — 1249–1257. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-14 dari 17 entri kronologi. Catatan inti: Pembagian kekuasaan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Seljuk Rum; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Bibi, al-Awāmir al-‘alā’iyya; Aqsarayi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Peacock & Yildiz (eds.), *The Seljuks of Anatolia*..

Kaykhusraw III — 1265–1284. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-15 dari 17 entri kronologi. Catatan inti: Dominasi Ilkhanid. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Seljuk Rum; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Bibi, al-Awāmir al-‘alā’iyya; Aqsarayi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Peacock & Yildiz (eds.), *The Seljuks of Anatolia*..

Masud II — 1284–1298, 1303–1308. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-16 dari 17 entri kronologi. Catatan inti: Fase akhir. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Seljuk Rum; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Bibi, al-Awāmir al-‘alā’iyya; Aqsarayi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Peacock & Yildiz (eds.), *The Seljuks of Anatolia*..

Kayqubad III — 1298–1302. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Fase akhir. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Seljuk Rum; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Ibn Bibi, al-Awāmir al-‘alā’iyya;

Aqsarayi. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Peacock & Yildiz (eds.), *The Seljuks of Anatolia*..

5.3 Khwarazmshah Anushtegin

Rentang kerja: 1077–1231 M. Wilayah utama: Khwarazm, Iran, Transoxiana dan Afghanistan. Pendiri/lingkungan pendiri: Anushtegin sebagai leluhur; Qutb al-Din Muhammad sebagai penguasa dinastik. Pusat utama: Gurganj. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 51. Profil dasar Khwarazmshah Anushtegin

Rentang politik	1077–1231 M
Wilayah	Khwarazm, Iran, Transoxiana dan Afghanistan
Pendiri/figur pembentuk	Anushtegin sebagai leluhur; Qutb al-Din Muhammad sebagai penguasa dinastik
Pusat pemerintahan	Gurganj
Sumber primer utama	al-Nasawi, <i>Sīrat Jalāl al-Dīn</i> ; Juvayni; Ibn al-Athir.
Literatur modern	Bosworth; Biran; Buniatov.

5.3.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Dinasti Anushtegin berawal dari pejabat Seljuk di Khwarazm. Seiring melemahnya Seljuk, Atsiz, Tekish dan Muhammad II memperluas kekuasaan hingga menjadi imperium besar. Dalam pembacaan kronologis, rentang 1077–1231 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara selalu sama sepanjang 154 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Khwarazmshah Anushtegin adalah Khwarazm, Iran, Transoxiana dan Afghanistan. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Gurganj. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

5.3.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Anushtegin sebagai leluhur; Qutb al-Din Muhammad sebagai penguasa dinastik. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyanggah kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Khwarazmshah Anushtegin harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

5.3.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Khwarazmshah Anushtegin memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

5.3.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Khwarazmshah Anushtegin tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Khwarazm, Iran, Transoxiana dan Afghanistan menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Penguasaan pusat dagang Khwarazm; ekspansi ke Iran dan Transoxiana; birokrasi Persia; perkembangan kota Gurganj sebagai pusat perdagangan dan ilmu.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik

selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

5.3.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Khwarazmshah Anushtegin dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Gurganj bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Khwarazmshah Anushtegin, indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Ekspansi cepat menciptakan wilayah heterogen; konflik dengan Abbasiyah dan Qara Khitai menambah tekanan. Krisis diplomatik Otrar diikuti invasi Mongol 1219–1221 menghancurkan pusat negara; Jalal al-Din bertahan hingga 1231. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

5.3.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Khwarazmshah Anushtegin perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Penguasaan pusat dagang Khwarazm; ekspansi ke Iran dan Transoxiana; birokrasi Persia; perkembangan kota Gurganj sebagai pusat perdagangan dan ilmu. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

5.3.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Khwarazmshah Anushtegin, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

5.3.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Khwarazmshah Anushtegin berada dalam lingkungan Khwarazm, Iran, Transoxiana dan Afghanistan. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

5.3.9 Prestasi Utama

Jika diringkas, prestasi utama Khwarazmshah Anushtegin adalah Penguasaan pusat dagang Khwarazm; ekspansi ke Iran dan Transoxiana; birokrasi Persia; perkembangan kota Gurganj sebagai pusat perdagangan dan ilmu. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan

pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhalifahan yang struktur ekonominya berbeda.

5.3.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Khwarazmshah Anushtegin diringkas sebagai berikut: Ekspansi cepat menciptakan wilayah heterogen; konflik dengan Abbasiyah dan Qara Khitai menambah tekanan. Krisis diplomatik Otrar diikuti invasi Mongol 1219–1221 menghancurkan pusat negara; Jalal al-Din bertahan hingga 1231. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 1231 M dipakai sebagai batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Khwarazmshah Anushtegin.

5.3.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Menjadi episode kunci menjelang transformasi Mongol atas Asia Tengah dan Iran. Warisan tersebut menjadi alasan Khwarazmshah Anushtegin perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah al-Nasawi, *Sīrat Jalāl al-Dīn*; Juvayni; Ibn al-Athir. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Bosworth; Biran; Bunyatov. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

5.3.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 52. Penguasa Khwarazmshah Anushtegin secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Qutb al-Din Muhammad	1097–1127	Pendiri penguasa
2	Atsiz	1127–1156	Memperluas otonomi
3	Il-Arslan	1156–1172	Konsolidasi
4	Sultan Shah	1172–1193	Saingan dinasti di Khurasan
5	Tekish	1172–1200	Ekspansi besar
6	Muhammad II	1200–1220	Puncak wilayah dan invasi Mongol
7	Jalal al-Din Mingburnu	1220–1231	Perlawanan pasca-runtuhnya pusat

5.3.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Qutb al-Din Muhammad — 1097–1127. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Pendiri penguasa. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Khwarazmshah Anushtegin; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Nasawi, *Sīrat Jalāl al-Dīn*; Juvayni; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Biran; Buniyatov.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Atsiz — 1127–1156. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 7 entri kronologi. Catatan inti: Memperluas otonomi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Khwarazmshah Anushtegin; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Nasawi, *Sīrat Jalāl al-Dīn*; Juvayni; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Biran; Buniyatov.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Il-Arslan — 1156–1172. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 7 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Khwarazmshah Anushtegin; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Nasawi, *Sīrat Jalāl al-Dīn*; Juvayni; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Biran; Buniyatov..

Sultan Shah — 1172–1193. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 7 entri kronologi. Catatan inti: Saingan dinasti di Khurasan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Khwarazmshah Anushtegin; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Nasawi, *Sīrat Jalāl al-Dīn*; Juvayni; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Biran; Buniyatov..

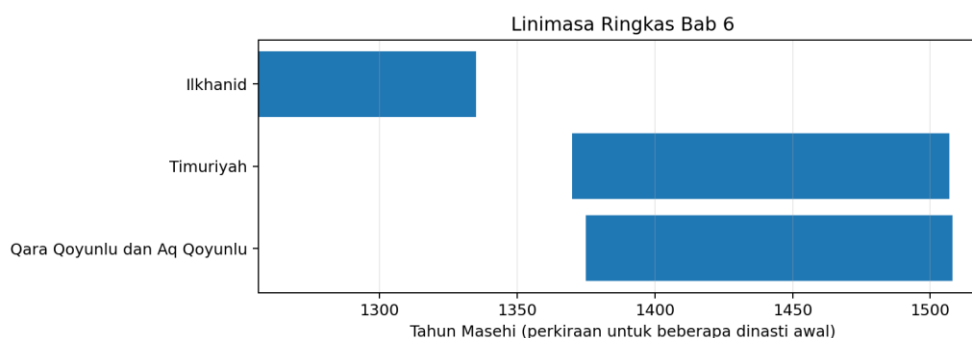
Tekish — 1172–1200. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-5 dari 7 entri kronologi. Catatan inti: Ekspansi besar. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Khwarazmshah Anushtegin; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Nasawi, *Sīrat Jalāl al-Dīn*; Juvayni; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Biran; Buniyatov.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Muhammad II — 1200–1220. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-6 dari 7 entri kronologi. Catatan inti: Puncak wilayah dan invasi Mongol. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Khwarazmshah Anushtegin; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Nasawi, *Sīrat Jalāl al-Dīn*; Juvayni; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Biran; Buniyatov..

Jalal al-Din Mingburnu — 1220–1231. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Perlawanan pasca-runtuhnya pusat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Khwarazmshah Anushtegin; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Nasawi, *Sīrat Jalāl al-Dīn*; Juvayni; Ibn al-Athir. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Biran; Buniyatov..

BAB 6 — DUNIA PASCA-MONGOL DAN TIMURIYAH

Bab 6 mengelompokkan 3 dinasti/kekuasaan: Ilkhanid, Timuriyah, Qara Qoyunlu dan Aq Qoyunlu. Pengelompokan ini bersifat analitis dan geografis. Dinasti-dinasti di dalam bab tidak selalu saling menggantikan; beberapa hidup bersamaan dan berinteraksi melalui perdagangan, diplomasi, migrasi, konflik, serta pertukaran ilmu.



Gambar 6. Linimasa dinasti utama dalam Bab 6

6.1 Ilkhanid

Rentang kerja: 1256–1335 M. Wilayah utama: Iran, Irak, Azerbaijan dan Anatolia timur. Pendiri/lingkungan pendiri: Hulagu Khan. Pusat utama: Maragha; Tabriz; Soltaniyeh. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 53. Profil dasar Ilkhanid

Rentang politik	1256–1335 M
Wilayah	Iran, Irak, Azerbaijan dan Anatolia timur
Pendiri/figur pembentuk	Hulagu Khan
Pusat pemerintahan	Maragha; Tabriz; Soltaniyeh
Sumber primer utama	Juvayni, <i>Tārīkh-i Jahān-gushā</i> ; Rashid al-Din, <i>Jāmi' al-tawārīkh</i> ; Wassaf.
Literatur modern	Bosworth; Morgan, <i>The Mongols</i> ; Jackson, <i>The Mongols and the Islamic World</i> .

6.1.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Ilkhanid merupakan cabang kekuasaan Mongol yang dibangun Hulagu setelah kampanye ke Iran dan Irak, termasuk jatuhnya Baghdad pada 1258. Dalam pembacaan kronologis, rentang 1256–1335 M tidak boleh dipahami seolah-olah

wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara selalu sama sepanjang 79 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Ilkhanid adalah Iran, Irak, Azerbaijan dan Anatolia timur. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Maragha; Tabriz; Soltaniyeh. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

6.1.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Hulagu Khan. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyangkal kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Ilkhanid harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

6.1.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Ilkhanid memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi

akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

6.1.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Ilkhanid tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Iran, Irak, Azerbaijan dan Anatolia timur menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Integrasi Iran dalam jaringan Mongol Eurasia; observatorium Maragha dan patronase Nasir al-Din al-Tusi; reformasi fiskal pada masa Ghazan; karya sejarah Rashid al-Din; perkembangan Tabriz dan Soltaniyeh.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

6.1.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Ilkhanid dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Maragha; Tabriz; Soltaniyeh bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Ilkhanid, indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Persaingan elite, masalah suksesi setelah Abu Sa'id meninggal tanpa ahli waris langsung, serta menguatnya dinasti regional menyebabkan fragmentasi setelah 1335. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

6.1.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Ilkhanid perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Integrasi Iran dalam jaringan Mongol Eurasia; observatorium Maragha dan patronase Nasir al-Din al-Tusi; reformasi fiskal pada masa Ghazan; karya sejarah Rashid al-Din; perkembangan Tabriz dan Soltaniyeh. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

6.1.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Ilkhanid, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

6.1.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Ilkhanid berada dalam lingkungan Iran, Irak, Azerbaijan dan Anatolia timur. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga

dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

6.1.9 Prestasi Utama

Jika diringkas, prestasi utama Ilkhanid adalah Integrasi Iran dalam jaringan Mongol Eurasia; observatorium Maragha dan patronase Nasir al-Din al-Tusi; reformasi fiskal pada masa Ghazan; karya sejarah Rashid al-Din; perkembangan Tabriz dan Soltaniyeh. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhilafahan yang struktur ekonominya berbeda.

6.1.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Ilkhanid diringkas sebagai berikut: Persaingan elite, masalah suksesi setelah Abu Sa'id meninggal tanpa ahli waris langsung, serta menguatnya dinasti regional menyebabkan fragmentasi setelah 1335. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 1335 M dipakai sebagai batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Ilkhanid.

6.1.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Ilkhanid mempercepat sintesis Mongol-Persia dan meninggalkan warisan historiografi, seni manuskrip dan administrasi. Warisan tersebut menjadi alasan Ilkhanid perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah Juvayni, *Tārīkh-i Jahān-gushā*; Rashid al-Din, *Jāmi‘ al-tawārīkh*; Wassaf. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Bosworth; Morgan, *The Mongols*; Jackson, *The Mongols and the Islamic World*. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

6.1.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 54. Penguasa Ilkhanid secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Hulagu	1256–1265	Pendiri
2	Abaqa	1265–1282	Konsolidasi
3	Ahmad Teguder	1282–1284	Ilkhan pertama yang Muslim
4	Arghun	1284–1291	Diplomasi Eurasia
5	Gaykhatu	1291–1295	Eksperimen uang kertas
6	Baydu	1295	Singkat
7	Ghazan	1295–1304	Islamisasi istana dan reformasi
8	Oljeitu	1304–1316	Membangun Soltaniyeh
9	Abu Sa‘id	1316–1335	Penguasa terakhir sebelum fragmentasi

6.1.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Hulagu — 1256–1265. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Pendiri. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ilkhanid; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Juvayni, *Tārīkh-i Jahān-gushā*; Rashid al-Din, *Jāmi‘ al-tawārīkh*; Wassaf. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Morgan, *The Mongols*; Jackson, *The Mongols and the Islamic World*..

Abaqa — 1265–1282. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 9 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ilkhanid; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Juvayni, *Tārīkh-i Jahān-gushā*; Rashid al-Din, *Jāmi‘ al-tawārīkh*; Wassaf. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Morgan, *The Mongols*; Jackson, *The Mongols and the Islamic World*..

Ahmad Teguder — 1282–1284. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 9 entri kronologi. Catatan inti: Ilkhan pertama yang Muslim. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ilkhanid; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Juvayni, *Tārīkh-i Jahān-gushā*; Rashid al-Din, *Jāmi‘ al-tawārīkh*; Wassaf. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Morgan, *The Mongols*; Jackson, *The Mongols and the Islamic World*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesti perlu diperiksa secara khusus.

Arghun — 1284–1291. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 9 entri kronologi. Catatan inti: Diplomasi Eurasia. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ilkhanid; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Juvayni, *Tārīkh-i Jahān-gushā*; Rashid al-Din, *Jāmi‘ al-tawārīkh*; Wassaf. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Morgan, *The Mongols*; Jackson, *The Mongols and the Islamic World*..

Gaykhatu — 1291–1295. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-5 dari 9 entri kronologi. Catatan inti: Eksperimen uang kertas. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ilkhanid; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Juvayni, *Tārīkh-i Jahān-gushā*; Rashid al-Din, *Jāmi‘ al-tawārīkh*; Wassaf. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Morgan, *The Mongols*; Jackson, *The Mongols and the Islamic World*..

Baydu — 1295. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-6 dari 9 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ilkhanid; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Juvayni, *Tārīkh-i Jahān-gushā*; Rashid al-Din, *Jāmi‘ al-tawārīkh*; Wassaf. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Morgan, *The Mongols*; Jackson, *The Mongols and the Islamic World*..

Ghazan — 1295–1304. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-7 dari 9 entri kronologi. Catatan inti: Islamisasi istana dan reformasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ilkhanid; ia tidak dimaksudkan

sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Juvayni, *Tārīkh-i Jahān-gushā*; Rashid al-Din, *Jāmi‘ al-tawārīkh*; Wassaf. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Morgan, *The Mongols*; Jackson, *The Mongols and the Islamic World*..

Oljeitu — 1304–1316. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-8 dari 9 entri kronologi. Catatan inti: Membangun Soltaniyeh. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ilkhanid; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Juvayni, *Tārīkh-i Jahān-gushā*; Rashid al-Din, *Jāmi‘ al-tawārīkh*; Wassaf. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Morgan, *The Mongols*; Jackson, *The Mongols and the Islamic World*..

Abu Sa'id — 1316–1335. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Penguasa terakhir sebelum fragmentasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Ilkhanid; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Juvayni, *Tārīkh-i Jahān-gushā*; Rashid al-Din, *Jāmi‘ al-tawārīkh*; Wassaf. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Morgan, *The Mongols*; Jackson, *The Mongols and the Islamic World*..

6.2 Timuriyah

Rentang kerja: 1370–1507 M. Wilayah utama: Asia Tengah, Iran dan Afghanistan. Pendiri/lingkungan pendiri: Timur (Tamerlane). Pusat utama: Samarkand; Herat sebagai pusat penting cabang Shah Rukh. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 55. Profil dasar Timuriyah

Rentang politik	1370–1507 M
Wilayah	Asia Tengah, Iran dan Afghanistan
Pendiri/figur pembentuk	Timur (Tamerlane)
Pusat pemerintahan	Samarkand; Herat sebagai pusat penting cabang Shah Rukh
Sumber primer utama	Sharaf al-Din Ali Yazdi, <i>Zafarnāma</i> ; Nizam al-Din Shami, <i>Zafarnāma</i> ; Babur, <i>Bāburnāma</i> .
Literatur modern	Bosworth; Manz, <i>The Rise and Rule of Tamerlane</i> ; Subtelny, <i>Timurids in Transition</i> .

6.2.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Timur membangun imperium berbasis Transoxiana dengan legitimasi politik dalam tradisi Chaghatay-Mongol dan aliansi keluarga. Setelah wafatnya, putra dan

cucunya membagi wilayah. Dalam pembacaan kronologis, rentang 1370–1507 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara selalu sama sepanjang 137 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Timuriyah adalah Asia Tengah, Iran dan Afghanistan. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Samarkand; Herat sebagai pusat penting cabang Shah Rukh. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

6.2.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Timur (Tamerlane). Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyanggah kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Timuriyah harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

6.2.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Timuriyah memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca

dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

6.2.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Timuriyah tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Asia Tengah, Iran dan Afghanistan menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Monumentalisasi Samarkand; patronase astronomi Ulugh Beg; renaissans seni manuskrip, sastra Persia-Turki dan arsitektur di Herat; jaringan ulama dan seniman lintas Iran-Asia Tengah.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

6.2.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Timuriyah dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Samarkand; Herat sebagai pusat penting cabang Shah Rukh bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Timuriyah, indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Prinsip pembagian dinastik dan kompetisi pangeran menimbulkan perang suksesi. Uzbek Shaybanid merebut Samarkand dan Khurasan, sementara Babur membawa warisan Timuriyah ke India. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

6.2.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Timuriyah perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Monumentalisasi Samarkand; patronase astronomi Ulugh Beg; renaissance seni manuskrip, sastra Persia-Turki dan arsitektur di Herat; jaringan ulama dan seniman lintas Iran-Asia Tengah. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

6.2.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Timuriyah, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

6.2.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Timuriyah berada dalam lingkungan Asia Tengah, Iran dan Afghanistan. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga

dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

6.2.9 Prestasi Utama

Jika diringkas, prestasi utama Timuriyah adalah Monumentalisasi Samarkand; patronase astronomi Ulugh Beg; renaissance seni manuskrip, sastra Persia-Turki dan arsitektur di Herat; jaringan ulama dan seniman lintas Iran-Asia Tengah. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhilafahan yang struktur ekonominya berbeda.

6.2.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Timuriyah diringkas sebagai berikut: Prinsip pembagian dinastik dan kompetisi pangeran menimbulkan perang suksesi. Uzbek Shaybanid merebut Samarkand dan Khurasan, sementara Babur membawa warisan Timuriyah ke India. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 1507 M dipakai sebagai batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Timuriyah.

6.2.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Tradisi seni dan administrasi Timuriyah menjadi fondasi penting bagi Mughal dan memengaruhi Iran-Safavid serta Asia Tengah. Warisan tersebut menjadi alasan Timuriyah perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah Sharaf al-Din Ali Yazdi, *Ẓafarnāma*; Nizam al-Din Shami, *Ẓafarnāma*; Babur, *Bāburnāma*. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Bosworth; Manz, *The Rise and Rule of Tamerlane*; Subtelny, *Timurids in Transition*. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

6.2.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 56. Penguasa Timuriyah secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Timur	1370–1405	Pendiri imperium
2	Khalil Sultan	1405–1409	Samarkand pasca-Timur
3	Shah Rukh	1405/1409–1447	Konsolidasi dan Herat
4	Ulugh Beg	1447–1449	Astronom dan penguasa Samarkand
5	Abd al-Latif	1449–1450	Singkat
6	Abdullah Mirza	1450–1451	Singkat
7	Abu Sa'id Mirza	1451–1469	Penyatuan kembali sebagian wilayah
8	Sultan Ahmad Mirza	1469–1494	Cabang Samarkand
9	Sultan Mahmud Mirza	1494–1495	Cabang Transoxiana
10	Baysunghur Mirza	1495–1497	Krisis suksesi
11	Sultan Ali Mirza	1498–1500	Fase akhir Samarkand
12	Husayn Bayqara	1469–1506	Puncak budaya Herat
13	Badi al-Zaman	1506–1507	Fase akhir Herat

6.2.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Timur — 1370–1405. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Pendiri imperium. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Timuriyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sharaf al-Din Ali Yazdi,

Ẓafarnāma; Nizam al-Din Shami, Ẓafarnāma; Babur, Bāburnāma. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Manz, *The Rise and Rule of Tamerlane*; Subtelny, *Timurids in Transition*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Khalil Sultan — 1405–1409. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Samarkand pasca-Timur. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Timuriyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sharaf al-Din Ali Yazdi, Ẓafarnāma; Nizam al-Din Shami, Ẓafarnāma; Babur, Bāburnāma. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Manz, *The Rise and Rule of Tamerlane*; Subtelny, *Timurids in Transition*..

Shah Rukh — 1405/1409–1447. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi dan Herat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Timuriyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sharaf al-Din Ali Yazdi, Ẓafarnāma; Nizam al-Din Shami, Ẓafarnāma; Babur, Bāburnāma. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Manz, *The Rise and Rule of Tamerlane*; Subtelny, *Timurids in Transition*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Ulugh Beg — 1447–1449. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Astronom dan penguasa Samarkand. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Timuriyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sharaf al-Din Ali Yazdi, Ẓafarnāma; Nizam al-Din Shami, Ẓafarnāma; Babur, Bāburnāma. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Manz, *The Rise and Rule of Tamerlane*; Subtelny, *Timurids in Transition*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Abd al-Latif — 1449–1450. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-5 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Timuriyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sharaf al-Din Ali Yazdi, Ẓafarnāma; Nizam al-Din Shami, Ẓafarnāma; Babur, Bāburnāma. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Manz, *The Rise and Rule of Tamerlane*; Subtelny, *Timurids in*

Transition.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Abdullah Mirza — 1450–1451. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-6 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Timuriyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sharaf al-Din Ali Yazdi, *Ẓafarnāma*; Nizam al-Din Shami, *Ẓafarnāma*; Babur, *Bāburnāma*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Manz, *The Rise and Rule of Tamerlane*; Subtelny, *Timurids in Transition*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Abu Sa'id Mirza — 1451–1469. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-7 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Penyatuan kembali sebagian wilayah. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Timuriyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sharaf al-Din Ali Yazdi, *Ẓafarnāma*; Nizam al-Din Shami, *Ẓafarnāma*; Babur, *Bāburnāma*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Manz, *The Rise and Rule of Tamerlane*; Subtelny, *Timurids in Transition*..

Sultan Ahmad Mirza — 1469–1494. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-8 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Cabang Samarkand. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Timuriyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sharaf al-Din Ali Yazdi, *Ẓafarnāma*; Nizam al-Din Shami, *Ẓafarnāma*; Babur, *Bāburnāma*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Manz, *The Rise and Rule of Tamerlane*; Subtelny, *Timurids in Transition*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Sultan Mahmud Mirza — 1494–1495. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-9 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Cabang Transoxiana. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Timuriyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sharaf al-Din Ali Yazdi, *Ẓafarnāma*; Nizam al-Din Shami, *Ẓafarnāma*; Babur, *Bāburnāma*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Manz, *The Rise and Rule of Tamerlane*; Subtelny, *Timurids in Transition*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Baysunghur Mirza — 1495–1497. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-10 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Krisis suksesi. Data ini berfungsi sebagai

jangkar kronologis untuk membaca perubahan Timuriyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sharaf al-Din Ali Yazdi, *Ẓafarnāma*; Nizam al-Din Shami, *Ẓafarnāma*; Babur, *Bāburnāma*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Manz, *The Rise and Rule of Tamerlane*; Subtelny, *Timurids in Transition*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Sultan Ali Mirza — 1498–1500. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-11 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Fase akhir Samarkand. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Timuriyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sharaf al-Din Ali Yazdi, *Ẓafarnāma*; Nizam al-Din Shami, *Ẓafarnāma*; Babur, *Bāburnāma*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Manz, *The Rise and Rule of Tamerlane*; Subtelny, *Timurids in Transition*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Husayn Bayqara — 1469–1506. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-12 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Puncak budaya Herat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Timuriyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sharaf al-Din Ali Yazdi, *Ẓafarnāma*; Nizam al-Din Shami, *Ẓafarnāma*; Babur, *Bāburnāma*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Manz, *The Rise and Rule of Tamerlane*; Subtelny, *Timurids in Transition*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Badi al-Zaman — 1506–1507. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Fase akhir Herat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Timuriyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sharaf al-Din Ali Yazdi, *Ẓafarnāma*; Nizam al-Din Shami, *Ẓafarnāma*; Babur, *Bāburnāma*. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Manz, *The Rise and Rule of Tamerlane*; Subtelny, *Timurids in Transition*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

6.3 Qara Qoyunlu dan Aq Qoyunlu

Rentang kerja: 1375–1508 M. Wilayah utama: Azerbaijan, Anatolia timur, Irak dan Iran barat. Pendiri/lingkungan pendiri: Konfederasi Turkmen; Qara Yusuf dan Uzun Hasan sebagai tokoh utama. Pusat utama: Tabriz. Ringkasan berikut

mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 57. Profil dasar Qara Qoyunlu dan Aq Qoyunlu

Rentang politik	1375–1508 M
Wilayah	Azerbaijan, Anatolia timur, Irak dan Iran barat
Pendiri/figur pembentuk	Konfederasi Turkmen; Qara Yusuf dan Uzun Hasan sebagai tokoh utama
Pusat pemerintahan	Tabriz
Sumber primer utama	Abu Bakr Tihriani, Kitāb-i Diyārbakriyya; kronik Persia-Turkmen.
Literatur modern	Bosworth; Woods, <i>The Aqquyunlu</i> ; Minorsky.

6.3.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Qara Qoyunlu dan Aq Qoyunlu adalah konfederasi Turkmen yang bersaing di ruang pasca-Ilkhanid dan pasca-Timurid. Keduanya membangun negara dengan Tabriz sebagai pusat strategis. Dalam pembacaan kronologis, rentang 1375–1508 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara selalu sama sepanjang 133 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Qara Qoyunlu dan Aq Qoyunlu adalah Azerbaijan, Anatolia timur, Irak dan Iran barat. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Tabriz. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

6.3.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Konfederasi Turkmen; Qara Yusuf dan Uzun Hasan sebagai tokoh utama. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyandang kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Qara Qoyunlu dan Aq Qoyunlu harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

6.3.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Qara Qoyunlu dan Aq Qoyunlu memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

6.3.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Qara Qoyunlu dan Aq Qoyunlu tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Azerbaijan, Anatolia timur, Irak dan Iran barat menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Penguasaan jalur perdagangan Iran-Anatolia; patronase arsitektur dan manuskrip; di bawah Uzun Hasan Aq Qoyunlu membangun hubungan diplomatik luas dan upaya reformasi fiskal.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

6.3.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Qara Qoyunlu dan Aq Qoyunlu dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Tabriz bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Qara Qoyunlu dan Aq Qoyunlu, indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Konflik dinasti dan konfederasi melemahkan struktur. Safavid di bawah Ismail I mengalahkan Aq Qoyunlu pada awal abad ke-16 dan mengambil Tabriz. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

6.3.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Qara Qoyunlu dan Aq Qoyunlu perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Penguasaan jalur perdagangan Iran-Anatolia; patronase arsitektur dan manuskrip; di bawah Uzun Hasan Aq Qoyunlu membangun hubungan diplomatik luas dan upaya reformasi fiskal. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

6.3.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Qara Qoyunlu dan Aq Qoyunlu, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah

yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

6.3.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Qara Qoyunlu dan Aq Qoyunlu berada dalam lingkungan Azerbaijan, Anatolia timur, Irak dan Iran barat. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

6.3.9 Prestasi Utama

Jika diringkas, prestasi utama Qara Qoyunlu dan Aq Qoyunlu adalah Penguasaan jalur perdagangan Iran-Anatolia; patronase arsitektur dan manuskrip; di bawah Uzun Hasan Aq Qoyunlu membangun hubungan diplomatik luas dan upaya reformasi fiskal. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhalifahan yang struktur ekonominya berbeda.

6.3.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Qara Qoyunlu dan Aq Qoyunlu diringkas sebagai berikut: Konflik dinasti dan konfederasi melemahkan struktur. Safavid di bawah Ismail I

mengalahkan Aq Qoyunlu pada awal abad ke-16 dan mengambil Tabriz. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 1508 M dipakai sebagai batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Qara Qoyunlu dan Aq Qoyunlu.

6.3.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Menjadi mata rantai penting dari politik Turkmen abad ke-15 menuju pembentukan negara Safavid. Warisan tersebut menjadi alasan Qara Qoyunlu dan Aq Qoyunlu perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah Abu Bakr Tihrani, *Kitāb-i Diyārbakriyya*; kronik Persia-Turkmen. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Bosworth; Woods, *The Aqquyunlu*; Minorsky. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

6.3.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 58. Penguasa Qara Qoyunlu dan Aq Qoyunlu secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Qara Yusuf	1389–1420	Tokoh utama Qara Qoyunlu
2	Qara Iskandar	1420–1436	Qara Qoyunlu
3	Jahan Shah	1438–1467	Puncak Qara Qoyunlu
4	Uzun Hasan	1453–1478	Puncak Aq Qoyunlu
5	Khalil	1478	Singkat

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
6	Yaqub	1478–1490	Stabilitas relatif
7	Baysunghur	1490–1493	Krisis suksesi
8	Rustam	1493–1497	Krisis
9	Ahmad Gövde	1497	Singkat
10	Alwand	1497–1504	Fase akhir
11	Murad	1497–1508	Fase akhir dan tumpang tindih cabang

6.3.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Qara Yusuf — 1389–1420. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Tokoh utama Qara Qoyunlu. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Qara Qoyunlu dan Aq Qoyunlu; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Abu Bakr Tihrani, *Kitāb-i Diyārbakriyya*; kronik Persia-Turkmen. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Woods, *The Aqqyunlu*; Minorsky.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Qara Iskandar — 1420–1436. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Qara Qoyunlu. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Qara Qoyunlu dan Aq Qoyunlu; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Abu Bakr Tihrani, *Kitāb-i Diyārbakriyya*; kronik Persia-Turkmen. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Woods, *The Aqqyunlu*; Minorsky..

Jahan Shah — 1438–1467. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Puncak Qara Qoyunlu. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Qara Qoyunlu dan Aq Qoyunlu; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Abu Bakr Tihrani, *Kitāb-i Diyārbakriyya*; kronik Persia-Turkmen. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Woods, *The Aqqyunlu*; Minorsky.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Uzun Hasan — 1453–1478. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Puncak Aq Qoyunlu. Data ini berfungsi sebagai

jangkar kronologis untuk membaca perubahan Qara Qoyunlu dan Aq Qoyunlu; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Abu Bakr Tihrani, Kitāb-i Diyārbakriyya; kronik Persia-Turkmen. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Woods, The Aqquyunlu; Minorsky.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Khalil — 1478. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-5 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Qara Qoyunlu dan Aq Qoyunlu; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Abu Bakr Tihrani, Kitāb-i Diyārbakriyya; kronik Persia-Turkmen. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Woods, The Aqquyunlu; Minorsky..

Yaqub — 1478–1490. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-6 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Stabilitas relatif. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Qara Qoyunlu dan Aq Qoyunlu; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Abu Bakr Tihrani, Kitāb-i Diyārbakriyya; kronik Persia-Turkmen. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Woods, The Aqquyunlu; Minorsky..

Baysunghur — 1490–1493. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-7 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Krisis suksesi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Qara Qoyunlu dan Aq Qoyunlu; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Abu Bakr Tihrani, Kitāb-i Diyārbakriyya; kronik Persia-Turkmen. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Woods, The Aqquyunlu; Minorsky..

Rustam — 1493–1497. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-8 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Krisis. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Qara Qoyunlu dan Aq Qoyunlu; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Abu Bakr Tihrani, Kitāb-i Diyārbakriyya; kronik Persia-Turkmen. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Woods, The Aqquyunlu; Minorsky..

Ahmad Gövde — 1497. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-9 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Qara Qoyunlu dan Aq Qoyunlu; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Abu Bakr Tihrani, Kitāb-i Diyārbakriyya;

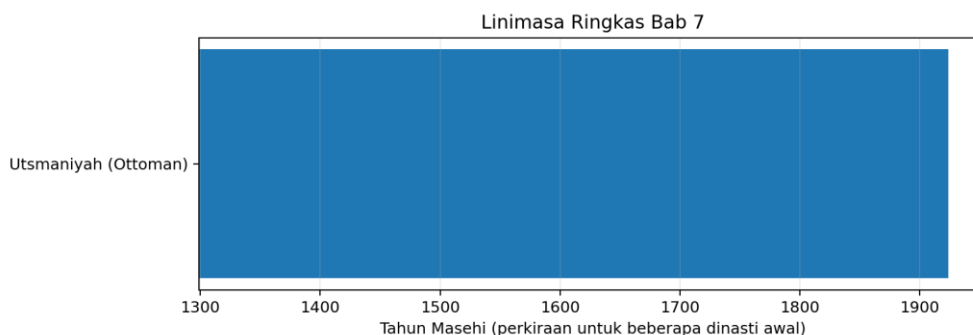
kronik Persia-Turkmen. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Woods, *The Aqqyunlu*; Minorsky..

Alwand — 1497–1504. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-10 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Fase akhir. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Qara Qoyunlu dan Aq Qoyunlu; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Abu Bakr Tihrani, *Kitāb-i Diyārbakriyya*; kronik Persia-Turkmen. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Woods, *The Aqqyunlu*; Minorsky..

Murad — 1497–1508. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Fase akhir dan tumpang tindih cabang. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Qara Qoyunlu dan Aq Qoyunlu; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Abu Bakr Tihrani, *Kitāb-i Diyārbakriyya*; kronik Persia-Turkmen. dan dibandingkan dengan literatur modern Bosworth; Woods, *The Aqqyunlu*; Minorsky..

BAB 7 — IMPERIUM UTSMANIYAH

Bab 7 mengelompokkan 1 dinasti/kekuasaan: Utsmaniyah (Ottoman). Pengelompokan ini bersifat analitis dan geografis. Dinasti-dinasti di dalam bab tidak selalu saling menggantikan; beberapa hidup bersamaan dan berinteraksi melalui perdagangan, diplomasi, migrasi, konflik, serta pertukaran ilmu.



Gambar 7. Linimasa dinasti utama dalam Bab 7

7.1 Utsmaniyah (Ottoman)

Rentang kerja: 1299–1924 M. Wilayah utama: Anatolia, Balkan, Timur Tengah dan Afrika Utara pada berbagai fase. Pendiri/lingkungan pendiri: Osman I. Pusat utama: Bursa, Edirne, Istanbul. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 59. Profil dasar Utsmaniyah (Ottoman)

Rentang politik	1299–1924 M
Wilayah	Anatolia, Balkan, Timur Tengah dan Afrika Utara pada berbagai fase
Pendiri/figur pembentuk	Osman I
Pusat pemerintahan	Bursa, Edirne, Istanbul
Sumber primer utama	Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, Tārīkh; Evliya Çelebi, Seyahatnâme.
Literatur modern	İnalcık, <i>The Ottoman Empire: The Classical Age</i> ; Finkel, <i>Osman's Dream</i> ; Faroqhi, <i>The Ottoman Empire and the World Around It</i> .

7.1.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Utsmaniyah berawal dari sebuah beylik perbatasan di Anatolia barat pada akhir abad ke-13. Ekspansi melintasi Dardanella, integrasi elite lokal dan militer, serta kemampuan memanfaatkan fragmentasi Bizantium dan beylik lain membentuk negara lintas benua. Dalam pembacaan kronologis, rentang 1299–1924 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara selalu

sama sepanjang 625 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Utsmaniyah (Ottoman) adalah Anatolia, Balkan, Timur Tengah dan Afrika Utara pada berbagai fase. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Bursa, Edirne, Istanbul. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

7.1.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Osman I. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyandang kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Utsmaniyah (Ottoman) harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

7.1.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Utsmaniyah (Ottoman) memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi

akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

7.1.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Utsmaniyah (Ottoman) tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Anatolia, Balkan, Timur Tengah dan Afrika Utara pada berbagai fase menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Penaklukan Konstantinopel 1453; kodifikasi administrasi dan hukum; sistem timar dan birokrasi istana; jaringan wakaf, masjid, madrasah dan pasar; dominasi Mediterania timur dan jalur Balkan; masa Suleiman I sebagai fase ekspansi dan legislasi utama.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

7.1.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Utsmaniyah (Ottoman) dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Bursa, Edirne, Istanbul bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Utsmaniyah (Ottoman), indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Sejak abad ke-17 negara menghadapi perubahan keseimbangan militer Eropa, tekanan fiskal, nasionalisme, intervensi kekuatan besar dan kehilangan wilayah. Reformasi Tanzimat dan konstitusionalisme tidak mencegah pembubaran kesultanan pada 1922; kekhalifahan Utsmani dihapus pada 1924. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

7.1.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Utsmaniyah (Ottoman) perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Penaklukan Konstantinopel 1453; kodifikasi administrasi dan hukum; sistem timar dan birokrasi istana; jaringan wakaf, masjid, madrasah dan pasar; dominasi Mediterania timur dan jalur Balkan; masa Suleiman I sebagai fase ekspansi dan legislasi utama. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

7.1.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Utsmaniyah (Ottoman), tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

7.1.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Utsmaniyah (Ottoman) berada dalam lingkungan Anatolia, Balkan, Timur Tengah dan Afrika Utara pada berbagai fase. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan

demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

7.1.9 Prestasi Utama

Jika diringkas, prestasi utama Utsmaniyah (Ottoman) adalah Penaklukan Konstantinopel 1453; kodifikasi administrasi dan hukum; sistem timar dan birokrasi istana; jaringan wakaf, masjid, madrasah dan pasar; dominasi Mediterania timur dan jalur Balkan; masa Suleiman I sebagai fase ekspansi dan legislasi utama. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhalifahan yang struktur ekonominya berbeda.

7.1.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Utsmaniyah (Ottoman) diringkas sebagai berikut: Sejak abad ke-17 negara menghadapi perubahan keseimbangan militer Eropa, tekanan fiskal, nasionalisme, intervensi kekuatan besar dan kehilangan wilayah. Reformasi Tanzimat dan konstitusionalisme tidak mencegah pembubaran kesultanan pada 1922; kekhalifahan Utsmani dihapus pada 1924. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 1924 M dipakai sebagai batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Utsmaniyah (Ottoman).

7.1.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Utsmaniyah meninggalkan warisan hukum, arsitektur, arsip, kota dan lembaga yang membentuk sejarah modern Turki, Balkan dan Timur Tengah. Warisan tersebut menjadi alasan Utsmaniyah (Ottoman)

perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, Tārīkh; Evliya Çelebi, Seyahatnâme. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain İnalcık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It*. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

7.1.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 60. Penguasa Utsmaniyah (Ottoman) secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Osman I	c.1299–1324/1326	Pendiri beylik
2	Orhan	1324/1326–1362	Bursa dan ekspansi ke Balkan
3	Murad I	1362–1389	Edirne dan ekspansi Balkan
4	Bayezid I	1389–1402	Ekspansi cepat, kalah dari Timur
5	Interregnum	1402–1413	Perang suksesi para pangeran
6	Mehmed I	1413–1421	Restorasi negara
7	Murad II	1421–1444, 1446–1451	Konsolidasi Balkan
8	Mehmed II	1444–1446, 1451–1481	Menaklukkan Konstantinopel
9	Bayezid II	1481–1512	Konsolidasi
10	Selim I	1512–1520	Penaklukan Mamluk
11	Suleiman I	1520–1566	Ekspansi dan legislasi
12	Selim II	1566–1574	Masa pasca-Suleiman
13	Murad III	1574–1595	Perang Habsburg-Safavid
14	Mehmed III	1595–1603	Krisis militer-fiskal
15	Ahmed I	1603–1617	Masjid Sultan Ahmed

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
16	Mustafa I	1617–1618, 1622–1623	Dua kali berkuasa
17	Osman II	1618–1622	Upaya reformasi
18	Murad IV	1623–1640	Pemulihan otoritas pusat
19	Ibrahim	1640–1648	Krisis istana
20	Mehmed IV	1648–1687	Era Köprülü dan perang besar
21	Suleiman II	1687–1691	Fase perang Liga Suci
22	Ahmed II	1691–1695	Fase perang
23	Mustafa II	1695–1703	Perjanjian Karlowitz setelah kekalahan
24	Ahmed III	1703–1730	Era Tulip dan diplomasi
25	Mahmud I	1730–1754	Konsolidasi
26	Osman III	1754–1757	Singkat
27	Mustafa III	1757–1774	Reformasi militer awal
28	Abdul Hamid I	1774–1789	Tekanan Rusia
29	Selim III	1789–1807	Nizam-i Cedid
30	Mustafa IV	1807–1808	Singkat
31	Mahmud II	1808–1839	Reformasi sentralisasi
32	Abdulmejid I	1839–1861	Tanzimat
33	Abdulaziz	1861–1876	Modernisasi dan krisis fiskal
34	Murad V	1876	Singkat
35	Abdul Hamid II	1876–1909	Konstitusi, sentralisasi dan pan-Islamisme
36	Mehmed V	1909–1918	Era Turki Muda dan Perang Dunia I
37	Mehmed VI	1918–1922	Sultan terakhir
38	Abdulmecid II	1922–1924	Khalifah tanpa kesultanan
39	kekhalfahan dihapus 1924		

7.1.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Osman I — c.1299–1324/1326. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Pendiri beylik. Data

ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Utsmaniyah (Ottoman); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, *Tārīkh*; Evliya Çelebi, *Seyahatnâme*. dan dibandingkan dengan literatur modern İnalcık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It..* Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Orhan — 1324/1326–1362. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 39 entri kronologi. Catatan inti: Bursa dan ekspansi ke Balkan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Utsmaniyah (Ottoman); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, *Tārīkh*; Evliya Çelebi, *Seyahatnâme*. dan dibandingkan dengan literatur modern İnalcık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It..* Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Murad I — 1362–1389. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 39 entri kronologi. Catatan inti: Edirne dan ekspansi Balkan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Utsmaniyah (Ottoman); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, *Tārīkh*; Evliya Çelebi, *Seyahatnâme*. dan dibandingkan dengan literatur modern İnalcık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It..* Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Bayezid I — 1389–1402. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 39 entri kronologi. Catatan inti: Ekspansi cepat, kalah dari Timur. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Utsmaniyah (Ottoman); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, *Tārīkh*; Evliya Çelebi, *Seyahatnâme*. dan dibandingkan dengan literatur modern İnalcık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It..*

Interregnum — 1402–1413. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-5 dari 39 entri kronologi. Catatan inti: Perang suksesi para pangeran. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Utsmaniyah (Ottoman); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya

sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, *Tārīkh*; Evliya Çelebi, *Seyahatnâme*. dan dibandingkan dengan literatur modern İnalcık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It*..

Mehmed I — 1413–1421. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-6 dari 39 entri kronologi. Catatan inti: Restorasi negara. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Utsmaniyah (Ottoman); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, *Tārīkh*; Evliya Çelebi, *Seyahatnâme*. dan dibandingkan dengan literatur modern İnalcık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It*..

Murad II — 1421–1444, 1446–1451. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-7 dari 39 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi Balkan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Utsmaniyah (Ottoman); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, *Tārīkh*; Evliya Çelebi, *Seyahatnâme*. dan dibandingkan dengan literatur modern İnalcık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Mehmed II — 1444–1446, 1451–1481. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-8 dari 39 entri kronologi. Catatan inti: Menaklukkan Konstantinopel. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Utsmaniyah (Ottoman); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, *Tārīkh*; Evliya Çelebi, *Seyahatnâme*. dan dibandingkan dengan literatur modern İnalcık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Bayezid II — 1481–1512. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-9 dari 39 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Utsmaniyah (Ottoman); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, *Tārīkh*; Evliya Çelebi, *Seyahatnâme*. dan dibandingkan dengan literatur modern İnalcık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It*.. Rentang yang relatif

panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Selim I — 1512–1520. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-10 dari 39 entri kronologi. Catatan inti: Penaklukan Mamluk. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Utsmaniyah (Ottoman); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, *Tārīkh*; Evliya Çelebi, *Seyahatnâme*. dan dibandingkan dengan literatur modern İnalcık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It*..

Suleiman I — 1520–1566. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-11 dari 39 entri kronologi. Catatan inti: Ekspansi dan legislasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Utsmaniyah (Ottoman); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, *Tārīkh*; Evliya Çelebi, *Seyahatnâme*. dan dibandingkan dengan literatur modern İnalcık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Selim II — 1566–1574. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-12 dari 39 entri kronologi. Catatan inti: Masa pasca-Suleiman. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Utsmaniyah (Ottoman); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, *Tārīkh*; Evliya Çelebi, *Seyahatnâme*. dan dibandingkan dengan literatur modern İnalcık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It*..

Murad III — 1574–1595. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-13 dari 39 entri kronologi. Catatan inti: Perang Habsburg-Safavid. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Utsmaniyah (Ottoman); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, *Tārīkh*; Evliya Çelebi, *Seyahatnâme*. dan dibandingkan dengan literatur modern İnalcık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It*..

Mehmed III — 1595–1603. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-14 dari 39 entri kronologi. Catatan inti: Krisis militer-fiskal. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Utsmaniyah (Ottoman); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya

sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, *Tārīkh*; Evliya Çelebi, *Seyahatnâme*. dan dibandingkan dengan literatur modern İnalcık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It*..

Ahmed I — 1603–1617. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-15 dari 39 entri kronologi. Catatan inti: Masjid Sultan Ahmed. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Utsmaniyah (Ottoman); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, *Tārīkh*; Evliya Çelebi, *Seyahatnâme*. dan dibandingkan dengan literatur modern İnalcık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It*..

Mustafa I — 1617–1618, 1622–1623. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-16 dari 39 entri kronologi. Catatan inti: Dua kali berkuasa. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Utsmaniyah (Ottoman); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, *Tārīkh*; Evliya Çelebi, *Seyahatnâme*. dan dibandingkan dengan literatur modern İnalcık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It*..

Osman II — 1618–1622. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-17 dari 39 entri kronologi. Catatan inti: Upaya reformasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Utsmaniyah (Ottoman); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, *Tārīkh*; Evliya Çelebi, *Seyahatnâme*. dan dibandingkan dengan literatur modern İnalcık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It*..

Murad IV — 1623–1640. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-18 dari 39 entri kronologi. Catatan inti: Pemulihan otoritas pusat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Utsmaniyah (Ottoman); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, *Tārīkh*; Evliya Çelebi, *Seyahatnâme*. dan dibandingkan dengan literatur modern İnalcık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It*..

Ibrahim — 1640–1648. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-19 dari 39 entri kronologi. Catatan inti: Krisis istana. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Utsmaniyah (Ottoman); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi

melalui sumber primer Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, *Tārīkh*; Evliya Çelebi, *Seyahatnâme*. dan dibandingkan dengan literatur modern İnalcık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It.*

Mehmed IV — 1648–1687. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-20 dari 39 entri kronologi. Catatan inti: Era Köprülü dan perang besar. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Utsmaniyah (Ottoman); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, *Tārīkh*; Evliya Çelebi, *Seyahatnâme*. dan dibandingkan dengan literatur modern İnalcık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It.* Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Suleiman II — 1687–1691. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-21 dari 39 entri kronologi. Catatan inti: Fase perang Liga Suci. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Utsmaniyah (Ottoman); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, *Tārīkh*; Evliya Çelebi, *Seyahatnâme*. dan dibandingkan dengan literatur modern İnalcık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It.*

Ahmed II — 1691–1695. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-22 dari 39 entri kronologi. Catatan inti: Fase perang. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Utsmaniyah (Ottoman); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, *Tārīkh*; Evliya Çelebi, *Seyahatnâme*. dan dibandingkan dengan literatur modern İnalcık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It.*

Mustafa II — 1695–1703. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-23 dari 39 entri kronologi. Catatan inti: Perjanjian Karlowitz setelah kekalahan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Utsmaniyah (Ottoman); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, *Tārīkh*; Evliya Çelebi, *Seyahatnâme*. dan dibandingkan dengan literatur modern İnalcık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It.*

Ahmed III — 1703–1730. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-24 dari 39 entri kronologi. Catatan inti: Era Tulip dan diplomasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Utsmaniyah (Ottoman); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, *Tārīkh*; Evliya Çelebi, *Seyahatnâme*. dan dibandingkan dengan literatur modern İnalcık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Mahmud I — 1730–1754. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-25 dari 39 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Utsmaniyah (Ottoman); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, *Tārīkh*; Evliya Çelebi, *Seyahatnâme*. dan dibandingkan dengan literatur modern İnalcık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It*..

Osman III — 1754–1757. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-26 dari 39 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Utsmaniyah (Ottoman); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, *Tārīkh*; Evliya Çelebi, *Seyahatnâme*. dan dibandingkan dengan literatur modern İnalcık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It*..

Mustafa III — 1757–1774. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-27 dari 39 entri kronologi. Catatan inti: Reformasi militer awal. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Utsmaniyah (Ottoman); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, *Tārīkh*; Evliya Çelebi, *Seyahatnâme*. dan dibandingkan dengan literatur modern İnalcık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It*..

Abdul Hamid I — 1774–1789. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-28 dari 39 entri kronologi. Catatan inti: Tekanan Rusia. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Utsmaniyah (Ottoman); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, *Tārīkh*; Evliya Çelebi, *Seyahatnâme*. dan dibandingkan dengan literatur

modern İnalçık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It*..

Selim III — 1789–1807. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-29 dari 39 entri kronologi. Catatan inti: Nizam-i Cedid. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Utsmaniyah (Ottoman); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, *Tārīkh*; Evliya Çelebi, *Seyahatnâme*. dan dibandingkan dengan literatur modern İnalçık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It*..

Mustafa IV — 1807–1808. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-30 dari 39 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Utsmaniyah (Ottoman); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, *Tārīkh*; Evliya Çelebi, *Seyahatnâme*. dan dibandingkan dengan literatur modern İnalçık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Mahmud II — 1808–1839. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-31 dari 39 entri kronologi. Catatan inti: Reformasi sentralisasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Utsmaniyah (Ottoman); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, *Tārīkh*; Evliya Çelebi, *Seyahatnâme*. dan dibandingkan dengan literatur modern İnalçık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Abdulmejid I — 1839–1861. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-32 dari 39 entri kronologi. Catatan inti: Tanzimat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Utsmaniyah (Ottoman); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, *Tārīkh*; Evliya Çelebi, *Seyahatnâme*. dan dibandingkan dengan literatur modern İnalçık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It*..

Abdulaziz — 1861–1876. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-33 dari 39 entri kronologi. Catatan inti: Modernisasi dan krisis fiskal. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Utsmaniyah (Ottoman); ia

tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, Tārīkh; Evliya Çelebi, Seyahatnâme. dan dibandingkan dengan literatur modern İnalçık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It*..

Murad V — 1876. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-34 dari 39 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Utsmaniyah (Ottoman); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, Tārīkh; Evliya Çelebi, Seyahatnâme. dan dibandingkan dengan literatur modern İnalçık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It*..

Abdul Hamid II — 1876–1909. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-35 dari 39 entri kronologi. Catatan inti: Konstitusi, sentralisasi dan pan-Islamisme. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Utsmaniyah (Ottoman); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, Tārīkh; Evliya Çelebi, Seyahatnâme. dan dibandingkan dengan literatur modern İnalçık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Mehmed V — 1909–1918. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-36 dari 39 entri kronologi. Catatan inti: Era Turki Muda dan Perang Dunia I. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Utsmaniyah (Ottoman); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, Tārīkh; Evliya Çelebi, Seyahatnâme. dan dibandingkan dengan literatur modern İnalçık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It*..

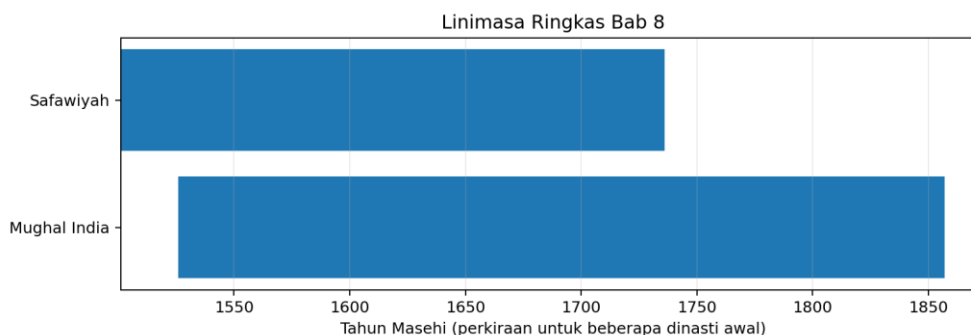
Mehmed VI — 1918–1922. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-37 dari 39 entri kronologi. Catatan inti: Sultan terakhir. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Utsmaniyah (Ottoman); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, Tārīkh; Evliya Çelebi, Seyahatnâme. dan dibandingkan dengan literatur modern İnalçık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It*..

Abdulmecid II — 1922–1924. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-38 dari 39 entri kronologi. Catatan inti: Khalifah tanpa kesultanan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Utsmaniyah (Ottoman); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, *Tārīkh*; Evliya Çelebi, *Seyahatnâme*. dan dibandingkan dengan literatur modern İnalcık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

kekhalifahan dihapus 1924 — . Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: . Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Utsmaniyah (Ottoman); ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Aşıkpaşazade; Tursun Beg; Mustafa Naima, *Tārīkh*; Evliya Çelebi, *Seyahatnâme*. dan dibandingkan dengan literatur modern İnalcık, *The Ottoman Empire: The Classical Age*; Finkel, *Osman's Dream*; Faroqhi, *The Ottoman Empire and the World Around It*..

BAB 8 — SAFAWIYAH DAN MUGHAL

Bab 8 mengelompokkan 2 dinasti/kekuasaan: Safawiyah, Mughal India. Pengelompokan ini bersifat analitis dan geografis. Dinasti-dinasti di dalam bab tidak selalu saling menggantikan; beberapa hidup bersamaan dan berinteraksi melalui perdagangan, diplomasi, migrasi, konflik, serta pertukaran ilmu.



Gambar 8. Linimasa dinasti utama dalam Bab 8

8.1 Safawiyah

Rentang kerja: 1501–1736 M. Wilayah utama: Iran dan Kaukasus selatan pada berbagai fase. Pendiri/lingkungan pendiri: Shah Ismail I. Pusat utama: Tabriz, Qazvin, Isfahan. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 61. Profil dasar Safawiyah

Rentang politik	1501–1736 M
Wilayah	Iran dan Kaukasus selatan pada berbagai fase
Pendiri/figur pembentuk	Shah Ismail I
Pusat pemerintahan	Tabriz, Qazvin, Isfahan
Sumber primer utama	Iskandar Beg Munshi, <i>Tārīkh-i ‘Ālam-ārā-yi ‘Abbāsī</i> ; Qazi Ahmad Qummi.
Literatur modern	Savory, <i>Iran under the Safavids</i> ; Newman, <i>Safavid Iran</i> ; Matthee, <i>Persia in Crisis</i> .

8.1.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Safawiyah berakar pada tarekat Safawiyya di Ardabil yang berubah menjadi gerakan politik-militer Qizilbash. Ismail I merebut Tabriz pada 1501 dan membangun kerajaan Iran baru. Dalam pembacaan kronologis, rentang 1501–1736 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara selalu sama sepanjang 235 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang

sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Safawiyah adalah Iran dan Kaukasus selatan pada berbagai fase. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Tabriz, Qazvin, Isfahan. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

8.1.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Shah Ismail I. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyanggah kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Safawiyah harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

8.1.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Safawiyah memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

8.1.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Safawiyah tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Iran dan Kaukasus selatan pada berbagai fase menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Penetapan Syiah Dua Belas sebagai agama negara; pembentukan birokrasi Iran; pembangunan Isfahan pada masa Abbas I; perdagangan sutra; perkembangan seni karpet, manuskrip, arsitektur dan filsafat.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

8.1.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Safawiyah dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Tabriz, Qazvin, Isfahan bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Safawiyah, indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Ketegangan Qizilbash-istana, tekanan Utsmani dan Uzbek, melemahnya militer serta fiskal pada fase akhir, dan penyerbuan Afghan Hotaki pada 1722 menghancurkan pusat Safavid; Nadir Shah mengakhiri dinasti efektif pada 1736. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

8.1.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Safawiyah perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Penetapan Syiah Dua Belas sebagai agama negara; pembentukan birokrasi Iran; pembangunan Isfahan

pada masa Abbas I; perdagangan sutra; perkembangan seni karpet, manuskrip, arsitektur dan filsafat. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

8.1.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Safawiyah, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

8.1.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Safawiyah berada dalam lingkungan Iran dan Kaukasus selatan pada berbagai fase. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

8.1.9 Prestasi Utama

Jika diringkas, prestasi utama Safawiyah adalah Penetapan Syiah Dua Belas sebagai agama negara; pembentukan birokrasi Iran; pembangunan Isfahan pada masa Abbas I; perdagangan sutra; perkembangan seni karpet, manuskrip, arsitektur dan filsafat. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhalifahan yang struktur ekonominya berbeda.

8.1.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Safawiyah diringkas sebagai berikut: Ketegangan Qizilbash-istana, tekanan Utsmani dan Uzbek, melemahnya militer serta fiskal pada fase akhir, dan penyerbuan Afghan Hotaki pada 1722 menghancurkan pusat Safavid; Nadir Shah mengakhiri dinasti efektif pada 1736. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 1736 M dipakai sebagai batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Safawiyah.

8.1.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Safawiyah berperan besar membentuk identitas politik-teritorial Iran dan lanskap keagamaan Syiah modern. Warisan tersebut menjadi alasan Safawiyah perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah Iskandar Beg Munshi, *Tārīkh-i ‘Ālam-ārā-yi ‘Abbāsī*; Qazi Ahmad Qummi. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Savory, *Iran under the Safavids*; Newman,

Safavid Iran; Matthee, *Persia in Crisis*. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

8.1.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 62. Penguasa Safawiyah secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Ismail I	1501–1524	Pendiri
2	Tahmasp I	1524–1576	Pemerintahan panjang dan konsolidasi
3	Ismail II	1576–1577	Singkat
4	Muhammad Khudabanda	1578–1587	Krisis Qizilbash
5	Abbas I	1587–1629	Reformasi dan Isfahan
6	Safi	1629–1642	Konsolidasi tetapi kehilangan wilayah
7	Abbas II	1642–1666	Stabilitas relatif
8	Suleiman I	1666–1694	Melemahnya istana
9	Sultan Husayn	1694–1722	Jatuhnya Isfahan
10	Tahmasp II	1722–1732	Klaim restorasi
11	Abbas III	1732–1736	Penguasa nominal di bawah Nadir

8.1.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Ismail I — 1501–1524. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Pendiri. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Safawiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Iskandar Beg Munshi, *Tārīkh-i ‘Ālam-ārā-yi ‘Abbāsī*; Qazi Ahmad Qummi. dan dibandingkan dengan literatur modern Savory, *Iran under the Safavids*; Newman, *Safavid Iran*; Matthee, *Persia in Crisis*..

Tahmasp I — 1524–1576. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Pemerintahan panjang dan konsolidasi. Data ini

berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Safawiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Iskandar Beg Munshi, *Tārīkh-i ‘Ālam-ārā-yi ‘Abbāsī*; Qazi Ahmad Qummi. dan dibandingkan dengan literatur modern Savory, *Iran under the Safavids*; Newman, *Safavid Iran*; Matthee, *Persia in Crisis..* Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Ismail II — 1576–1577. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Safawiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Iskandar Beg Munshi, *Tārīkh-i ‘Ālam-ārā-yi ‘Abbāsī*; Qazi Ahmad Qummi. dan dibandingkan dengan literatur modern Savory, *Iran under the Safavids*; Newman, *Safavid Iran*; Matthee, *Persia in Crisis..* Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Muhammad Khudabanda — 1578–1587. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Krisis Qizilbash. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Safawiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Iskandar Beg Munshi, *Tārīkh-i ‘Ālam-ārā-yi ‘Abbāsī*; Qazi Ahmad Qummi. dan dibandingkan dengan literatur modern Savory, *Iran under the Safavids*; Newman, *Safavid Iran*; Matthee, *Persia in Crisis..*

Abbas I — 1587–1629. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-5 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Reformasi dan Isfahan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Safawiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Iskandar Beg Munshi, *Tārīkh-i ‘Ālam-ārā-yi ‘Abbāsī*; Qazi Ahmad Qummi. dan dibandingkan dengan literatur modern Savory, *Iran under the Safavids*; Newman, *Safavid Iran*; Matthee, *Persia in Crisis..* Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Safi — 1629–1642. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-6 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi tetapi kehilangan wilayah. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Safawiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Iskandar Beg Munshi, *Tārīkh-i ‘Ālam-ārā-yi ‘Abbāsī*; Qazi Ahmad Qummi. dan dibandingkan dengan literatur

modern Savory, *Iran under the Safavids*; Newman, *Safavid Iran*; Matthee, *Persia in Crisis*..

Abbas II — 1642–1666. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-7 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Stabilitas relatif. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Safawiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Iskandar Beg Munshi, *Tārīkh-i ‘Ālam-ārā-yi ‘Abbāsī*; Qazi Ahmad Qummi. dan dibandingkan dengan literatur modern Savory, *Iran under the Safavids*; Newman, *Safavid Iran*; Matthee, *Persia in Crisis*..

Suleiman I — 1666–1694. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-8 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Melemahnya istana. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Safawiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Iskandar Beg Munshi, *Tārīkh-i ‘Ālam-ārā-yi ‘Abbāsī*; Qazi Ahmad Qummi. dan dibandingkan dengan literatur modern Savory, *Iran under the Safavids*; Newman, *Safavid Iran*; Matthee, *Persia in Crisis*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Sultan Husayn — 1694–1722. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-9 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Jatuhnya Isfahan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Safawiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Iskandar Beg Munshi, *Tārīkh-i ‘Ālam-ārā-yi ‘Abbāsī*; Qazi Ahmad Qummi. dan dibandingkan dengan literatur modern Savory, *Iran under the Safavids*; Newman, *Safavid Iran*; Matthee, *Persia in Crisis*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Tahmasp II — 1722–1732. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-10 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Klaim restorasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Safawiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Iskandar Beg Munshi, *Tārīkh-i ‘Ālam-ārā-yi ‘Abbāsī*; Qazi Ahmad Qummi. dan dibandingkan dengan literatur modern Savory, *Iran under the Safavids*; Newman, *Safavid Iran*; Matthee, *Persia in Crisis*..

Abbas III — 1732–1736. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Penguasa nominal di bawah Nadir. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Safawiyah; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Iskandar Beg Munshi, *Tārīkh-i ‘Ālam-ārā-yi ‘Abbāsī*; Qazi Ahmad Qummi. dan dibandingkan

dengan literatur modern Savory, *Iran under the Safavids*; Newman, *Safavid Iran*; Matthee, *Persia in Crisis*..

8.2 Mughal India

Rentang kerja: 1526–1857 M. Wilayah utama: Anak benua India. Pendiri/lingkungan pendiri: Babur. Pusat utama: Agra, Fatehpur Sikri, Lahore, Delhi menurut masa. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 63. Profil dasar Mughal India

Rentang politik	1526–1857 M
Wilayah	Anak benua India
Pendiri/figur pembentuk	Babur
Pusat pemerintahan	Agra, Fatehpur Sikri, Lahore, Delhi menurut masa
Sumber primer utama	Babur, <i>Bāburnāma</i> ; Abu al-Fazl, <i>Akbarnāma</i> dan <i>Ā'in-i Akbarī</i> ; Jahangir, <i>Tūzuk-i Jahāngīrī</i> .
Literatur modern	Richards, <i>The Mughal Empire</i> ; Alam & Subrahmanyam; Eaton, <i>India in the Persianate Age</i> .

8.2.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Babur, keturunan Timur dan Chaghatay, mengalahkan Ibrahim Lodi di Panipat pada 1526 dan membangun kerajaan yang kemudian dikonsolidasikan Akbar setelah jeda Sur. Dalam pembacaan kronologis, rentang 1526–1857 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara selalu sama sepanjang 331 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Mughal India adalah Anak benua India. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Agra, Fatehpur Sikri, Lahore, Delhi menurut masa. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

8.2.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Babur. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyanggah kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Mughal India harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

8.2.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Mughal India memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

8.2.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Mughal India tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Anak benua India menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Administrasi mansabdari dan sistem pendapatan; integrasi elite beragam; arsitektur monumental seperti Fatehpur Sikri, Benteng Agra dan Taj Mahal; patronase sejarah, seni miniatur, sastra Persia dan ilmu; perdagangan global.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut *diwan*, *wazir*, *iqta*, *timar*, *mansab*, *syahbandar*, *wakaf*, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

8.2.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Mughal India dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Agra, Fatehpur Sikri, Lahore, Delhi menurut masa bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Mughal India, indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Setelah Aurangzeb, perang suksesi, ekspansi yang mahal, kebangkitan Maratha dan kekuatan regional, invasi Nadir Shah, serta dominasi East India Company mengurangi kekuasaan. Setelah pemberontakan 1857, Inggris menghapus kekaisaran Mughal. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

8.2.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Mughal India perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Administrasi mansabdari dan sistem pendapatan; integrasi elite beragam; arsitektur monumental seperti Fatehpur Sikri, Benteng Agra dan Taj Mahal; patronase sejarah, seni miniatur, sastra Persia dan ilmu; perdagangan global. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan

indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

8.2.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Mughal India, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

8.2.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Mughal India berada dalam lingkungan Anak benua India. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

8.2.9 Prestasi Utama

Jika diringkas, prestasi utama Mughal India adalah Administrasi mansabdari dan sistem pendapatan; integrasi elite beragam; arsitektur monumental seperti Fatehpur Sikri, Benteng Agra dan Taj Mahal; patronase sejarah, seni miniatur, sastra Persia dan ilmu; perdagangan global. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah

sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhalifahan yang struktur ekonominya berbeda.

8.2.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Mughal India diringkas sebagai berikut: Setelah Aurangzeb, perang suksesi, ekspansi yang mahal, kebangkitan Maratha dan kekuatan regional, invasi Nadir Shah, serta dominasi East India Company mengurangi kekuasaan. Setelah pemberontakan 1857, Inggris menghapus kekaisaran Mughal. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 1857 M dipakai sebagai batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Mughal India.

8.2.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Warisan Mughal sangat kuat dalam bahasa, seni, arsitektur, tata kota, administrasi dan budaya Indo-Persia. Warisan tersebut menjadi alasan Mughal India perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah Babur, Bāburnāma; Abu al-Fazl, Akbarnāma dan Ā'in-i Akbarī; Jahangir, Tūzuk-i Jahāngīrī. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Richards, *The Mughal Empire*; Alam & Subrahmanyam; Eaton, *India in the Persianate Age*. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

8.2.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 64. Penguasa Mughal India secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Babur	1526–1530	Pendiri
2	Humayun	1530–1540, 1555–1556	Kehilangan dan merebut kembali kerajaan
3	Sur Interregnum	1540–1555	Dinasti Sur menguasai pusat Mughal
4	Akbar	1556–1605	Konsolidasi dan reformasi
5	Jahangir	1605–1627	Patronase seni dan administrasi
6	Shah Jahan	1628–1658	Arsitektur monumental
7	Aurangzeb Alamgir	1658–1707	Ekspansi terbesar
8	Bahadur Shah I	1707–1712	Fase pasca-Aurangzeb
9	Jahandar Shah	1712–1713	Singkat
10	Farrukhsiyar	1713–1719	Dominasi Sayyid Brothers
11	Rafi ud-Darajat	1719	Singkat
12	Shah Jahan II	1719	Singkat
13	Muhammad Shah	1719–1748	Invasi Nadir Shah 1739
14	Ahmad Shah Bahadur	1748–1754	Krisis
15	Alamgir II	1754–1759	Krisis
16	Shah Jahan III	1759–1760	Penguasa nominal
17	Shah Alam II	1760–1806	Kekuasaan makin terbatas
18	Akbar II	1806–1837	Penguasa nominal Delhi
19	Bahadur Shah II	1837–1857	Kaisar Mughal terakhir

8.2.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Babur — 1526–1530. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Pendiri. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mughal India; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Babur, *Bāburnāma*; Abu al-Fazl, *Akbarnāma* dan *Ā'in-i Akbarī*; Jahangir, *Tūzūk-i Jahāngīrī*. dan dibandingkan dengan literatur modern Richards, *The Mughal Empire*; Alam & Subrahmanyam; Eaton, *India in the Persianate Age*..

Humayun — 1530–1540, 1555–1556. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Kehilangan dan merebut kembali kerajaan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mughal India; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Babur, Bāburnāma; Abu al-Fazl, Akbarnāma dan Ā'in-i Akbarī; Jahangir, Tūzuk-i Jahāngīrī. dan dibandingkan dengan literatur modern Richards, *The Mughal Empire*; Alam & Subrahmanyam; Eaton, *India in the Persianate Age*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Sur Interregnum — 1540–1555. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Dinasti Sur menguasai pusat Mughal. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mughal India; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Babur, Bāburnāma; Abu al-Fazl, Akbarnāma dan Ā'in-i Akbarī; Jahangir, Tūzuk-i Jahāngīrī. dan dibandingkan dengan literatur modern Richards, *The Mughal Empire*; Alam & Subrahmanyam; Eaton, *India in the Persianate Age*..

Akbar — 1556–1605. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi dan reformasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mughal India; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Babur, Bāburnāma; Abu al-Fazl, Akbarnāma dan Ā'in-i Akbarī; Jahangir, Tūzuk-i Jahāngīrī. dan dibandingkan dengan literatur modern Richards, *The Mughal Empire*; Alam & Subrahmanyam; Eaton, *India in the Persianate Age*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Jahangir — 1605–1627. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-5 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Patronase seni dan administrasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mughal India; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Babur, Bāburnāma; Abu al-Fazl, Akbarnāma dan Ā'in-i Akbarī; Jahangir, Tūzuk-i Jahāngīrī. dan dibandingkan dengan literatur modern Richards, *The Mughal Empire*; Alam & Subrahmanyam; Eaton, *India in the Persianate Age*..

Shah Jahan — 1628–1658. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-6 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Arsitektur monumental. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mughal India; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya

dikonfirmasi melalui sumber primer Babur, *Bāburnāma*; Abu al-Fazl, *Akbarnāma* dan *Ā'in-i Akbarī*; Jahangir, *Tūzuk-i Jahāngīrī*. dan dibandingkan dengan literatur modern Richards, *The Mughal Empire*; Alam & Subrahmanyam; Eaton, *India in the Persianate Age*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Aurangzeb Alamgir — 1658–1707. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-7 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Ekspansi terbesar. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mughal India; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Babur, *Bāburnāma*; Abu al-Fazl, *Akbarnāma* dan *Ā'in-i Akbarī*; Jahangir, *Tūzuk-i Jahāngīrī*. dan dibandingkan dengan literatur modern Richards, *The Mughal Empire*; Alam & Subrahmanyam; Eaton, *India in the Persianate Age*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Bahadur Shah I — 1707–1712. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-8 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Fase pasca-Aurangzeb. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mughal India; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Babur, *Bāburnāma*; Abu al-Fazl, *Akbarnāma* dan *Ā'in-i Akbarī*; Jahangir, *Tūzuk-i Jahāngīrī*. dan dibandingkan dengan literatur modern Richards, *The Mughal Empire*; Alam & Subrahmanyam; Eaton, *India in the Persianate Age*..

Jahandar Shah — 1712–1713. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-9 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mughal India; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Babur, *Bāburnāma*; Abu al-Fazl, *Akbarnāma* dan *Ā'in-i Akbarī*; Jahangir, *Tūzuk-i Jahāngīrī*. dan dibandingkan dengan literatur modern Richards, *The Mughal Empire*; Alam & Subrahmanyam; Eaton, *India in the Persianate Age*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Farrukhsiyar — 1713–1719. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-10 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Dominasi Sayyid Brothers. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mughal India; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Babur, *Bāburnāma*; Abu al-Fazl, *Akbarnāma* dan *Ā'in-i Akbarī*; Jahangir, *Tūzuk-i Jahāngīrī*. dan dibandingkan

dengan literatur modern Richards, *The Mughal Empire*; Alam & Subrahmanyam; Eaton, *India in the Persianate Age*..

Rafi ud-Darajat — 1719. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-11 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mughal India; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Babur, *Bāburnāma*; Abu al-Fazl, *Akbarnāma* dan *Ā'in-i Akbarī*; Jahangir, *Tūzuk-i Jahāngīrī*. dan dibandingkan dengan literatur modern Richards, *The Mughal Empire*; Alam & Subrahmanyam; Eaton, *India in the Persianate Age*..

Shah Jahan II — 1719. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-12 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mughal India; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Babur, *Bāburnāma*; Abu al-Fazl, *Akbarnāma* dan *Ā'in-i Akbarī*; Jahangir, *Tūzuk-i Jahāngīrī*. dan dibandingkan dengan literatur modern Richards, *The Mughal Empire*; Alam & Subrahmanyam; Eaton, *India in the Persianate Age*..

Muhammad Shah — 1719–1748. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-13 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Invasi Nadir Shah 1739. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mughal India; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Babur, *Bāburnāma*; Abu al-Fazl, *Akbarnāma* dan *Ā'in-i Akbarī*; Jahangir, *Tūzuk-i Jahāngīrī*. dan dibandingkan dengan literatur modern Richards, *The Mughal Empire*; Alam & Subrahmanyam; Eaton, *India in the Persianate Age*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Ahmad Shah Bahadur — 1748–1754. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-14 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Krisis. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mughal India; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Babur, *Bāburnāma*; Abu al-Fazl, *Akbarnāma* dan *Ā'in-i Akbarī*; Jahangir, *Tūzuk-i Jahāngīrī*. dan dibandingkan dengan literatur modern Richards, *The Mughal Empire*; Alam & Subrahmanyam; Eaton, *India in the Persianate Age*..

Alamgir II — 1754–1759. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-15 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Krisis. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mughal India; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Babur, *Bāburnāma*; Abu al-Fazl, *Akbarnāma* dan *Ā'in-i Akbarī*;

Jahangir, *Tūzuk-i Jahāngīrī*. dan dibandingkan dengan literatur modern Richards, *The Mughal Empire*; Alam & Subrahmanyam; Eaton, *India in the Persianate Age*..

Shah Jahan III — 1759–1760. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-16 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Penguasa nominal. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mughal India; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Babur, *Bāburnāma*; Abu al-Fazl, *Akbarnāma* dan *Ā'in-i Akbarī*; Jahangir, *Tūzuk-i Jahāngīrī*. dan dibandingkan dengan literatur modern Richards, *The Mughal Empire*; Alam & Subrahmanyam; Eaton, *India in the Persianate Age*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

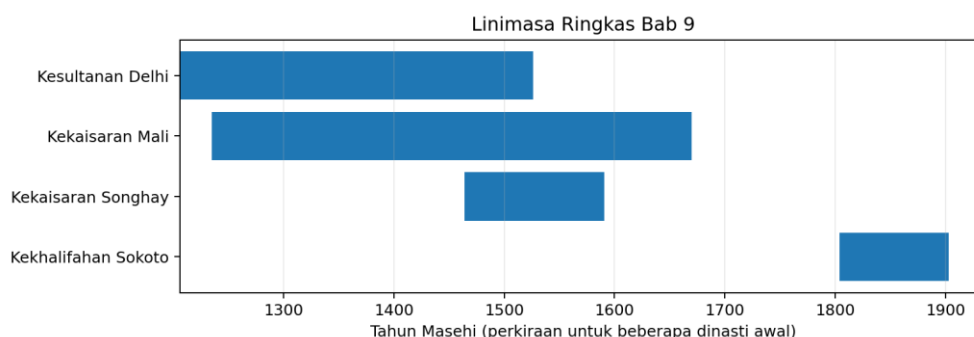
Shah Alam II — 1760–1806. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-17 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Kekuasaan makin terbatas. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mughal India; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Babur, *Bāburnāma*; Abu al-Fazl, *Akbarnāma* dan *Ā'in-i Akbarī*; Jahangir, *Tūzuk-i Jahāngīrī*. dan dibandingkan dengan literatur modern Richards, *The Mughal Empire*; Alam & Subrahmanyam; Eaton, *India in the Persianate Age*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Akbar II — 1806–1837. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-18 dari 19 entri kronologi. Catatan inti: Penguasa nominal Delhi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mughal India; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Babur, *Bāburnāma*; Abu al-Fazl, *Akbarnāma* dan *Ā'in-i Akbarī*; Jahangir, *Tūzuk-i Jahāngīrī*. dan dibandingkan dengan literatur modern Richards, *The Mughal Empire*; Alam & Subrahmanyam; Eaton, *India in the Persianate Age*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Bahadur Shah II — 1837–1857. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Kaisar Mughal terakhir. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Mughal India; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Babur, *Bāburnāma*; Abu al-Fazl, *Akbarnāma* dan *Ā'in-i Akbarī*; Jahangir, *Tūzuk-i Jahāngīrī*. dan dibandingkan dengan literatur modern Richards, *The Mughal Empire*; Alam & Subrahmanyam; Eaton, *India in the Persianate Age*..

BAB 9 — INDIA DAN AFRIKA

Bab 9 mengelompokkan 4 dinasti/kekuasaan: Kesultanan Delhi, Kekaisaran Mali, Kekaisaran Songhay, Kekhalifahan Sokoto. Pengelompokan ini bersifat analitis dan geografis. Dinasti-dinasti di dalam bab tidak selalu saling menggantikan; beberapa hidup bersamaan dan berinteraksi melalui perdagangan, diplomasi, migrasi, konflik, serta pertukaran ilmu.



Gambar 9. Linimasa dinasti utama dalam Bab 9

9.1 Kesultanan Delhi

Rentang kerja: 1206–1526 M. Wilayah utama: India utara. Pendiri/lingkungan pendiri: Qutb al-Din Aibak. Pusat utama: Delhi. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 65. Profil dasar Kesultanan Delhi

Rentang politik	1206–1526 M
Wilayah	India utara
Pendiri/figur pembentuk	Qutb al-Din Aibak
Pusat pemerintahan	Delhi
Sumber primer utama	Minhaj-i Siraj Juzjani, Ṭabaqāt-i Nāṣirī; Ziya al-Din Barani, Tārīkh-i Fīrūz Shāhī; Amir Khusraw.
Literatur modern	Jackson, The Delhi Sultanate; Kumar, The Emergence of the Delhi Sultanate; Eaton.

9.1.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Kesultanan Delhi berkembang dari struktur Ghurid di India utara. Dinasti ini bukan satu garis keluarga, melainkan rangkaian Mamluk, Khalji, Tughluq, Sayyid dan Lodi yang berbagi pusat di Delhi. Dalam pembacaan kronologis, rentang 1206–1526 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas

negara selalu sama sepanjang 320 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Kesultanan Delhi adalah India utara. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Delhi. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

9.1.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Qutb al-Din Aibak. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyanggah kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Kesultanan Delhi harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

9.1.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Kesultanan Delhi memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi

akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

9.1.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Kesultanan Delhi tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah India utara menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Pembentukan administrasi Islam-Persia di India utara; perluasan wilayah; arsitektur seperti Qutb Minar dan kompleks Delhi; jaringan madrasah dan sufi; pengembangan pasar dan fiskal; interaksi budaya Indo-Persia.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

9.1.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Kesultanan Delhi dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Delhi bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Kesultanan Delhi, indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Pemberontakan provinsi, beban ekspansi, invasi Timur 1398, kompetisi elite dan fragmentasi regional melemahkan Delhi. Ibrahim Lodi kalah dari Babur pada Panipat 1526. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

9.1.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Kesultanan Delhi perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Pembentukan administrasi Islam-Persia di India utara; perluasan wilayah; arsitektur seperti Qutb Minar dan kompleks Delhi; jaringan madrasah dan sufi; pengembangan pasar dan fiskal; interaksi budaya Indo-Persia. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

9.1.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Kesultanan Delhi, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

9.1.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Kesultanan Delhi berada dalam lingkungan India utara. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga

dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

9.1.9 Prestasi Utama

Jika diringkas, prestasi utama Kesultanan Delhi adalah Pembentukan administrasi Islam-Persia di India utara; perluasan wilayah; arsitektur seperti Qutb Minar dan kompleks Delhi; jaringan madrasah dan sufi; pengembangan pasar dan fiskal; interaksi budaya Indo-Persia. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhalfahan yang struktur ekonominya berbeda.

9.1.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Kesultanan Delhi diringkas sebagai berikut: Pemberontakan provinsi, beban ekspansi, invasi Timur 1398, kompetisi elite dan fragmentasi regional melemahkan Delhi. Ibrahim Lodi kalah dari Babur pada Panipat 1526. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 1526 M dipakai sebagai batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Kesultanan Delhi.

9.1.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Menjadi fondasi penting bagi bahasa, administrasi dan budaya politik Indo-Persia yang diwarisi Mughal. Warisan tersebut menjadi alasan Kesultanan Delhi perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah Minhaj-i Siraj Juzjani, Ṭabaqāt-i Nāṣirī; Ziya al-Din Barani, Tārīkh-i Fīrūz Shāhī; Amir Khusraw. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Jackson, The Delhi Sultanate; Kumar, The Emergence of the Delhi Sultanate; Eaton. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, *The New Islamic Dynasties* (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

9.1.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 66. Penguasa Kesultanan Delhi secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Qutb al-Din Aibak	1206–1210	Mamluk
2	Aram Shah	1210–1211	Mamluk
3	Iltutmish	1211–1236	Konsolidasi Mamluk
4	Rukn al-Din Firuz	1236	Singkat
5	Razia Sultan	1236–1240	Sultan perempuan Delhi
6	Muiz al-Din Bahram	1240–1242	Krisis
7	Ala al-Din Masud	1242–1246	Krisis
8	Nasir al-Din Mahmud	1246–1266	Mamluk
9	Ghiyas al-Din Balban	1266–1287	Sentralisasi
10	Muiz al-Din Kaiqubad	1287–1290	Akhir Mamluk
11	Jalal al-Din Khalji	1290–1296	Pendiri Khalji
12	Ala al-Din Khalji	1296–1316	Ekspansi dan reformasi pasar
13	Qutb al-Din Mubarak Shah	1316–1320	Fase akhir Khalji
14	Khusrau Khan	1320	Transisi
15	Ghiyas al-Din Tughluq	1320–1325	Pendiri Tughluq
16	Muhammad bin Tughluq	1325–1351	Eksperimen administratif
17	Firuz Shah Tughluq	1351–1388	Pembangunan dan irigasi
18	Ghiyas al-Din Tughluq II	1388–1389	Krisis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
19	Abu Bakr Shah	1389–1390	Krisis
20	Nasir al-Din Muhammad	1390–1394	Krisis
21	Mahmud Tughluq	1394–1413	Invasi Timur
22	Khizr Khan	1414–1421	Pendiri Sayyid
23	Mubarak Shah	1421–1434	Sayyid
24	Muhammad Shah	1434–1445	Sayyid
25	Alam Shah	1445–1451	Akhir Sayyid
26	Bahlul Lodi	1451–1489	Pendiri Lodi
27	Sikandar Lodi	1489–1517	Konsolidasi
28	Ibrahim Lodi	1517–1526	Sultan terakhir sebelum Mughal

9.1.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Qutb al-Din Aibak — 1206–1210. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Mamluk. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Delhi; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Minhaj-i Siraj Juzjani, Ṭabaqāt-i Nāṣirī; Ziya al-Din Barani, Tārīkh-i Fīrūz Shāhī; Amir Khusraw. dan dibandingkan dengan literatur modern Jackson, *The Delhi Sultanate*; Kumar, *The Emergence of the Delhi Sultanate*; Eaton..

Aram Shah — 1210–1211. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 28 entri kronologi. Catatan inti: Mamluk. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Delhi; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Minhaj-i Siraj Juzjani, Ṭabaqāt-i Nāṣirī; Ziya al-Din Barani, Tārīkh-i Fīrūz Shāhī; Amir Khusraw. dan dibandingkan dengan literatur modern Jackson, *The Delhi Sultanate*; Kumar, *The Emergence of the Delhi Sultanate*; Eaton.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Itutmish — 1211–1236. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 28 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi Mamluk. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Delhi; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Minhaj-i Siraj Juzjani, Ṭabaqāt-i Nāṣirī; Ziya al-Din Barani, Tārīkh-i Fīrūz Shāhī; Amir Khusraw. dan dibandingkan dengan

literatur modern Jackson, *The Delhi Sultanate*; Kumar, *The Emergence of the Delhi Sultanate*; Eaton.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Rukn al-Din Firuz — 1236. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 28 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Delhi; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Minhaj-i Siraj Juzjani, *Ṭabaqāt-i Nāṣirī*; Ziya al-Din Barani, *Tārīkh-i Fīrūz Shāhī*; Amir Khusraw. dan dibandingkan dengan literatur modern Jackson, *The Delhi Sultanate*; Kumar, *The Emergence of the Delhi Sultanate*; Eaton..

Razia Sultan — 1236–1240. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-5 dari 28 entri kronologi. Catatan inti: Sultan perempuan Delhi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Delhi; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Minhaj-i Siraj Juzjani, *Ṭabaqāt-i Nāṣirī*; Ziya al-Din Barani, *Tārīkh-i Fīrūz Shāhī*; Amir Khusraw. dan dibandingkan dengan literatur modern Jackson, *The Delhi Sultanate*; Kumar, *The Emergence of the Delhi Sultanate*; Eaton..

Muiz al-Din Bahram — 1240–1242. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-6 dari 28 entri kronologi. Catatan inti: Krisis. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Delhi; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Minhaj-i Siraj Juzjani, *Ṭabaqāt-i Nāṣirī*; Ziya al-Din Barani, *Tārīkh-i Fīrūz Shāhī*; Amir Khusraw. dan dibandingkan dengan literatur modern Jackson, *The Delhi Sultanate*; Kumar, *The Emergence of the Delhi Sultanate*; Eaton.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Ala al-Din Masud — 1242–1246. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-7 dari 28 entri kronologi. Catatan inti: Krisis. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Delhi; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Minhaj-i Siraj Juzjani, *Ṭabaqāt-i Nāṣirī*; Ziya al-Din Barani, *Tārīkh-i Fīrūz Shāhī*; Amir Khusraw. dan dibandingkan dengan literatur modern Jackson, *The Delhi Sultanate*; Kumar, *The Emergence of the Delhi Sultanate*; Eaton..

Nasir al-Din Mahmud — 1246–1266. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-8 dari 28 entri kronologi. Catatan inti: Mamluk. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Delhi; ia tidak dimaksudkan

sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Minhaj-i Siraj Juzjani, *Ṭabaqāt-i Nāṣirī*; Ziya al-Din Barani, *Tārīkh-i Fīrūz Shāhī*; Amir Khusraw. dan dibandingkan dengan literatur modern Jackson, *The Delhi Sultanate*; Kumar, *The Emergence of the Delhi Sultanate*; Eaton..

Ghiyas al-Din Balban — 1266–1287. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-9 dari 28 entri kronologi. Catatan inti: Sentralisasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Delhi; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Minhaj-i Siraj Juzjani, *Ṭabaqāt-i Nāṣirī*; Ziya al-Din Barani, *Tārīkh-i Fīrūz Shāhī*; Amir Khusraw. dan dibandingkan dengan literatur modern Jackson, *The Delhi Sultanate*; Kumar, *The Emergence of the Delhi Sultanate*; Eaton..

Muiz al-Din Kaiqubad — 1287–1290. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-10 dari 28 entri kronologi. Catatan inti: Akhir Mamluk. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Delhi; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Minhaj-i Siraj Juzjani, *Ṭabaqāt-i Nāṣirī*; Ziya al-Din Barani, *Tārīkh-i Fīrūz Shāhī*; Amir Khusraw. dan dibandingkan dengan literatur modern Jackson, *The Delhi Sultanate*; Kumar, *The Emergence of the Delhi Sultanate*; Eaton..

Jalal al-Din Khalji — 1290–1296. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-11 dari 28 entri kronologi. Catatan inti: Pendiri Khalji. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Delhi; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Minhaj-i Siraj Juzjani, *Ṭabaqāt-i Nāṣirī*; Ziya al-Din Barani, *Tārīkh-i Fīrūz Shāhī*; Amir Khusraw. dan dibandingkan dengan literatur modern Jackson, *The Delhi Sultanate*; Kumar, *The Emergence of the Delhi Sultanate*; Eaton..

Ala al-Din Khalji — 1296–1316. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-12 dari 28 entri kronologi. Catatan inti: Ekspansi dan reformasi pasar. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Delhi; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Minhaj-i Siraj Juzjani, *Ṭabaqāt-i Nāṣirī*; Ziya al-Din Barani, *Tārīkh-i Fīrūz Shāhī*; Amir Khusraw. dan dibandingkan dengan literatur modern Jackson, *The Delhi Sultanate*; Kumar, *The Emergence of the Delhi Sultanate*; Eaton..

Qutb al-Din Mubarak Shah — 1316–1320. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-13 dari 28 entri kronologi. Catatan inti: Fase akhir Khalji. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Delhi;

ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Minhaj-i Siraj Juzjani, *Ṭabaqāt-i Nāṣirī*; Ziya al-Din Barani, *Tārīkh-i Fīrūz Shāhī*; Amir Khusraw. dan dibandingkan dengan literatur modern Jackson, *The Delhi Sultanate*; Kumar, *The Emergence of the Delhi Sultanate*; Eaton..

Khusrau Khan — 1320. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-14 dari 28 entri kronologi. Catatan inti: Transisi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Delhi; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Minhaj-i Siraj Juzjani, *Ṭabaqāt-i Nāṣirī*; Ziya al-Din Barani, *Tārīkh-i Fīrūz Shāhī*; Amir Khusraw. dan dibandingkan dengan literatur modern Jackson, *The Delhi Sultanate*; Kumar, *The Emergence of the Delhi Sultanate*; Eaton..

Ghiyas al-Din Tughluq — 1320–1325. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-15 dari 28 entri kronologi. Catatan inti: Pendiri Tughluq. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Delhi; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Minhaj-i Siraj Juzjani, *Ṭabaqāt-i Nāṣirī*; Ziya al-Din Barani, *Tārīkh-i Fīrūz Shāhī*; Amir Khusraw. dan dibandingkan dengan literatur modern Jackson, *The Delhi Sultanate*; Kumar, *The Emergence of the Delhi Sultanate*; Eaton..

Muhammad bin Tughluq — 1325–1351. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-16 dari 28 entri kronologi. Catatan inti: Eksperimen administratif. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Delhi; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Minhaj-i Siraj Juzjani, *Ṭabaqāt-i Nāṣirī*; Ziya al-Din Barani, *Tārīkh-i Fīrūz Shāhī*; Amir Khusraw. dan dibandingkan dengan literatur modern Jackson, *The Delhi Sultanate*; Kumar, *The Emergence of the Delhi Sultanate*; Eaton.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Firuz Shah Tughluq — 1351–1388. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-17 dari 28 entri kronologi. Catatan inti: Pembangunan dan irigasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Delhi; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Minhaj-i Siraj Juzjani, *Ṭabaqāt-i Nāṣirī*; Ziya al-Din Barani, *Tārīkh-i Fīrūz Shāhī*; Amir Khusraw. dan dibandingkan dengan literatur modern Jackson, *The Delhi Sultanate*; Kumar, *The Emergence of the Delhi Sultanate*; Eaton.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan

perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Ghiyas al-Din Tughluq II — 1388–1389. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-18 dari 28 entri kronologi. Catatan inti: Krisis. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Delhi; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Minhaj-i Siraj Juzjani, *Ṭabaqāt-i Nāṣirī*; Ziya al-Din Barani, *Tārīkh-i Fīrūz Shāhī*; Amir Khusraw. dan dibandingkan dengan literatur modern Jackson, *The Delhi Sultanate*; Kumar, *The Emergence of the Delhi Sultanate*; Eaton.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Abu Bakr Shah — 1389–1390. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-19 dari 28 entri kronologi. Catatan inti: Krisis. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Delhi; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Minhaj-i Siraj Juzjani, *Ṭabaqāt-i Nāṣirī*; Ziya al-Din Barani, *Tārīkh-i Fīrūz Shāhī*; Amir Khusraw. dan dibandingkan dengan literatur modern Jackson, *The Delhi Sultanate*; Kumar, *The Emergence of the Delhi Sultanate*; Eaton.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Nasir al-Din Muhammad — 1390–1394. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-20 dari 28 entri kronologi. Catatan inti: Krisis. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Delhi; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Minhaj-i Siraj Juzjani, *Ṭabaqāt-i Nāṣirī*; Ziya al-Din Barani, *Tārīkh-i Fīrūz Shāhī*; Amir Khusraw. dan dibandingkan dengan literatur modern Jackson, *The Delhi Sultanate*; Kumar, *The Emergence of the Delhi Sultanate*; Eaton..

Mahmud Tughluq — 1394–1413. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-21 dari 28 entri kronologi. Catatan inti: Invasi Timur. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Delhi; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Minhaj-i Siraj Juzjani, *Ṭabaqāt-i Nāṣirī*; Ziya al-Din Barani, *Tārīkh-i Fīrūz Shāhī*; Amir Khusraw. dan dibandingkan dengan literatur modern Jackson, *The Delhi Sultanate*; Kumar, *The Emergence of the Delhi Sultanate*; Eaton..

Khizr Khan — 1414–1421. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-22 dari 28 entri kronologi. Catatan inti: Pendiri Sayyid. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Delhi; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya

dikonfirmasi melalui sumber primer Minhaj-i Siraj Juzjani, Ṭabaqāt-i Nāṣirī; Ziya al-Din Barani, Tārīkh-i Fīrūz Shāhī; Amir Khusraw. dan dibandingkan dengan literatur modern Jackson, The Delhi Sultanate; Kumar, The Emergence of the Delhi Sultanate; Eaton..

Mubarak Shah — 1421–1434. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-23 dari 28 entri kronologi. Catatan inti: Sayyid. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Delhi; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Minhaj-i Siraj Juzjani, Ṭabaqāt-i Nāṣirī; Ziya al-Din Barani, Tārīkh-i Fīrūz Shāhī; Amir Khusraw. dan dibandingkan dengan literatur modern Jackson, The Delhi Sultanate; Kumar, The Emergence of the Delhi Sultanate; Eaton..

Muhammad Shah — 1434–1445. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-24 dari 28 entri kronologi. Catatan inti: Sayyid. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Delhi; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Minhaj-i Siraj Juzjani, Ṭabaqāt-i Nāṣirī; Ziya al-Din Barani, Tārīkh-i Fīrūz Shāhī; Amir Khusraw. dan dibandingkan dengan literatur modern Jackson, The Delhi Sultanate; Kumar, The Emergence of the Delhi Sultanate; Eaton..

Alam Shah — 1445–1451. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-25 dari 28 entri kronologi. Catatan inti: Akhir Sayyid. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Delhi; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Minhaj-i Siraj Juzjani, Ṭabaqāt-i Nāṣirī; Ziya al-Din Barani, Tārīkh-i Fīrūz Shāhī; Amir Khusraw. dan dibandingkan dengan literatur modern Jackson, The Delhi Sultanate; Kumar, The Emergence of the Delhi Sultanate; Eaton..

Bahlul Lodi — 1451–1489. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-26 dari 28 entri kronologi. Catatan inti: Pendiri Lodi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Delhi; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Minhaj-i Siraj Juzjani, Ṭabaqāt-i Nāṣirī; Ziya al-Din Barani, Tārīkh-i Fīrūz Shāhī; Amir Khusraw. dan dibandingkan dengan literatur modern Jackson, The Delhi Sultanate; Kumar, The Emergence of the Delhi Sultanate; Eaton.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Sikandar Lodi — 1489–1517. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-27 dari 28 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar

kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Delhi; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Minhaj-i Siraj Juzjani, Ṭabaqāt-i Nāṣirī; Ziya al-Din Barani, Tārīkh-i Fīrūz Shāhī; Amir Khusraw. dan dibandingkan dengan literatur modern Jackson, *The Delhi Sultanate*; Kumar, *The Emergence of the Delhi Sultanate*; Eaton.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Ibrahim Lodi — 1517–1526. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Sultan terakhir sebelum Mughal. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Delhi; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Minhaj-i Siraj Juzjani, Ṭabaqāt-i Nāṣirī; Ziya al-Din Barani, Tārīkh-i Fīrūz Shāhī; Amir Khusraw. dan dibandingkan dengan literatur modern Jackson, *The Delhi Sultanate*; Kumar, *The Emergence of the Delhi Sultanate*; Eaton..

9.2 Kekaisaran Mali

Rentang kerja: 1235–1670 M. Wilayah utama: Afrika Barat: lembah Niger atas dan jalur perdagangan Sahara. Pendiri/lingkungan pendiri: Sundiata Keita. Pusat utama: Niani; pusat-pusat Niger seperti Timbuktu dan Gao penting dalam jaringan. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 67. Profil dasar Kekaisaran Mali

Rentang politik	1235–1670 M
Wilayah	Afrika Barat: lembah Niger atas dan jalur perdagangan Sahara
Pendiri/figur pembentuk	Sundiata Keita
Pusat pemerintahan	Niani; pusat-pusat Niger seperti Timbuktu dan Gao penting dalam jaringan
Sumber primer utama	al-Umari, <i>Masālik al-abṣār</i> ; Ibn Battuta, <i>al-Riḥla</i> ; Ibn Khaldun.
Literatur modern	Levtzion, <i>Ancient Ghana and Mali</i> ; Gomez, <i>African Dominion</i> ; Conrad.

9.2.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Mali muncul setelah runtuhnya Ghana/Wagadu dan kemenangan Sundiata dalam tradisi Mande pada abad ke-13. Kekuasaan bertumpu pada pertanian, emas, perdagangan dan jaringan provinsi. Dalam pembacaan kronologis, rentang 1235–1670 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas

negara selalu sama sepanjang 435 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Kekaisaran Mali adalah Afrika Barat: lembah Niger atas dan jalur perdagangan Sahara. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Niani; pusat-pusat Niger seperti Timbuktu dan Gao penting dalam jaringan. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

9.2.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Sundiata Keita. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyanggah kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Kekaisaran Mali harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

9.2.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Kekaisaran Mali memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca

dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

9.2.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Kekaisaran Mali tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Afrika Barat: lembah Niger atas dan jalur perdagangan Sahara menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Masa Mansa Musa terkenal karena haji 1324–1325 dan diplomasi; integrasi perdagangan emas-garam; patronase masjid dan ulama; Timbuktu serta Jenne berkembang sebagai pusat niaga dan ilmu dalam jaringan yang lebih luas.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

9.2.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Kekaisaran Mali dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Niani; pusat-pusat Niger seperti Timbuktu dan Gao penting dalam jaringan bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Kekaisaran Mali, indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Persaingan suksesi, otonomi provinsi, perubahan rute perdagangan dan bangkitnya Songhay mengurangi wilayah Mali sejak abad ke-15; kerajaan bertahan dalam skala menyusut selama beberapa abad. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

9.2.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Kekaisaran Mali perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Masa Mansa Musa terkenal karena haji 1324–1325 dan diplomasi; integrasi perdagangan emas-garam; patronase masjid dan ulama; Timbuktu serta Jenne berkembang sebagai pusat niaga dan ilmu dalam jaringan yang lebih luas. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

9.2.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Kekaisaran Mali, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

9.2.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Kekaisaran Mali berada dalam lingkungan Afrika Barat: lembah Niger atas dan jalur perdagangan Sahara. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan

demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

9.2.9 Prestasi Utama

Jika diringkas, prestasi utama Kekaisaran Mali adalah Masa Mansa Musa terkenal karena haji 1324–1325 dan diplomasi; integrasi perdagangan emas-garam; patronase masjid dan ulama; Timbuktu serta Jenne berkembang sebagai pusat niaga dan ilmu dalam jaringan yang lebih luas. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhalifahan yang struktur ekonominya berbeda.

9.2.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Kekaisaran Mali diringkas sebagai berikut: Persaingan suksesi, otonomi provinsi, perubahan rute perdagangan dan bangkitnya Songhay mengurangi wilayah Mali sejak abad ke-15; kerajaan bertahan dalam skala menyusut selama beberapa abad. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 1670 M dipakai sebagai batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Kekaisaran Mali.

9.2.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Mali menjadi salah satu contoh utama negara Islam Afrika Barat yang terhubung ke Maghrib dan dunia Mediterania melalui Sahara. Warisan tersebut menjadi alasan Kekaisaran Mali perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah al-Umari, *Masālik al-abṣār*; Ibn Battuta, *al-Riḥla*; Ibn Khaldun. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Levtzion, *Ancient Ghana and Mali*; Gomez, *African Dominion*; Conrad. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

9.2.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 68. Penguasa Kekaisaran Mali secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Sundiata Keita	c.1235–c.1255	Pendiri menurut tradisi Mande dan rekonstruksi sejarah
2	Uli I	c.1255–c.1270	Penerus awal
3	Wati	c.1270–c.1274	Kronologi perkiraan
4	Khalifa	c.1274–c.1275	Kronologi perkiraan
5	Abu Bakr	c.1275–c.1285	Kronologi perkiraan
6	Sakura	c.1285–c.1300	Penguasa kuat non-garis utama
7	Gao	c.1300–1305	Kronologi diperdebatkan
8	Muhammad ibn Gao	c.1305–1310	Kronologi diperdebatkan
9	Abu Bakr II	c.1310–1312	Dikenal dalam laporan perjalanan Atlantik yang diperdebatkan rinciannya
10	Mansa Musa	c.1312–1337	Haji dan puncak prestise
11	Maghan I	1337–1341	Penerus Musa
12	Sulayman	1341–1360	Dikunjungi Ibn Battuta
13	Qasa	c.1360	Singkat
14	Mari Jata II	1360–1374	Fase akhir abad ke-14
15	Musa II	1374–1387	Kronologi perkiraan
16	Maghan II	1387–1389	Kronologi perkiraan

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
17	Sandaki	c.1389–1390	Kronologi tidak pasti
18	Mahmud	c.1390–1400-an	Kronologi fase akhir kurang pasti

9.2.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Sundiata Keita — c.1235–c.1255. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Pendiri menurut tradisi Mande dan rekonstruksi sejarah. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekaisaran Mali; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Umari, *Masālik al-abṣār*; Ibn Battuta, *al-Riḥla*; Ibn Khaldun. dan dibandingkan dengan literatur modern Levtzion, *Ancient Ghana and Mali*; Gomez, *African Dominion*; Conrad..

Uli I — c.1255–c.1270. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 18 entri kronologi. Catatan inti: Penerus awal. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekaisaran Mali; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Umari, *Masālik al-abṣār*; Ibn Battuta, *al-Riḥla*; Ibn Khaldun. dan dibandingkan dengan literatur modern Levtzion, *Ancient Ghana and Mali*; Gomez, *African Dominion*; Conrad..

Wati — c.1270–c.1274. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 18 entri kronologi. Catatan inti: Kronologi perkiraan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekaisaran Mali; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Umari, *Masālik al-abṣār*; Ibn Battuta, *al-Riḥla*; Ibn Khaldun. dan dibandingkan dengan literatur modern Levtzion, *Ancient Ghana and Mali*; Gomez, *African Dominion*; Conrad..

Khalifa — c.1274–c.1275. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 18 entri kronologi. Catatan inti: Kronologi perkiraan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekaisaran Mali; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Umari, *Masālik al-abṣār*; Ibn Battuta, *al-Riḥla*; Ibn Khaldun. dan dibandingkan dengan literatur modern Levtzion, *Ancient Ghana and Mali*; Gomez, *African Dominion*; Conrad.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Abu Bakr — c.1275–c.1285. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-5 dari 18 entri kronologi. Catatan inti: Kronologi perkiraan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekaisaran Mali; ia tidak

dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Umari, *Masālik al-abṣār*; Ibn Battuta, *al-Riḥla*; Ibn Khaldun. dan dibandingkan dengan literatur modern Levztzion, *Ancient Ghana and Mali*; Gomez, *African Dominion*; Conrad..

Sakura — c.1285–c.1300. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-6 dari 18 entri kronologi. Catatan inti: Penguasa kuat non-garis utama. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekaisaran Mali; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Umari, *Masālik al-abṣār*; Ibn Battuta, *al-Riḥla*; Ibn Khaldun. dan dibandingkan dengan literatur modern Levztzion, *Ancient Ghana and Mali*; Gomez, *African Dominion*; Conrad..

Gao — c.1300–1305. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-7 dari 18 entri kronologi. Catatan inti: Kronologi diperdebatkan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekaisaran Mali; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Umari, *Masālik al-abṣār*; Ibn Battuta, *al-Riḥla*; Ibn Khaldun. dan dibandingkan dengan literatur modern Levztzion, *Ancient Ghana and Mali*; Gomez, *African Dominion*; Conrad..

Muhammad ibn Gao — c.1305–1310. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-8 dari 18 entri kronologi. Catatan inti: Kronologi diperdebatkan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekaisaran Mali; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Umari, *Masālik al-abṣār*; Ibn Battuta, *al-Riḥla*; Ibn Khaldun. dan dibandingkan dengan literatur modern Levztzion, *Ancient Ghana and Mali*; Gomez, *African Dominion*; Conrad..

Abu Bakr II — c.1310–1312. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-9 dari 18 entri kronologi. Catatan inti: Dikenal dalam laporan perjalanan Atlantik yang diperdebatkan rinciannya. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekaisaran Mali; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Umari, *Masālik al-abṣār*; Ibn Battuta, *al-Riḥla*; Ibn Khaldun. dan dibandingkan dengan literatur modern Levztzion, *Ancient Ghana and Mali*; Gomez, *African Dominion*; Conrad.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Mansa Musa — c.1312–1337. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-10 dari 18 entri kronologi. Catatan inti: Haji dan puncak prestise. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekaisaran Mali; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Umari, *Masālik al-abṣār*; Ibn Battuta, *al-Riḥla*; Ibn Khaldun. dan dibandingkan dengan literatur modern

Levtzion, *Ancient Ghana and Mali*; Gomez, *African Dominion*; Conrad.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Maghan I — 1337–1341. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-11 dari 18 entri kronologi. Catatan inti: Penerus Musa. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekaisaran Mali; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Umari, *Masālik al-abṣār*; Ibn Battuta, *al-Riḥla*; Ibn Khaldun. dan dibandingkan dengan literatur modern Levtzion, *Ancient Ghana and Mali*; Gomez, *African Dominion*; Conrad..

Sulayman — 1341–1360. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-12 dari 18 entri kronologi. Catatan inti: Dikunjungi Ibn Battuta. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekaisaran Mali; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Umari, *Masālik al-abṣār*; Ibn Battuta, *al-Riḥla*; Ibn Khaldun. dan dibandingkan dengan literatur modern Levtzion, *Ancient Ghana and Mali*; Gomez, *African Dominion*; Conrad..

Qasa — c.1360. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-13 dari 18 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekaisaran Mali; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Umari, *Masālik al-abṣār*; Ibn Battuta, *al-Riḥla*; Ibn Khaldun. dan dibandingkan dengan literatur modern Levtzion, *Ancient Ghana and Mali*; Gomez, *African Dominion*; Conrad..

Mari Jata II — 1360–1374. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-14 dari 18 entri kronologi. Catatan inti: Fase akhir abad ke-14. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekaisaran Mali; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Umari, *Masālik al-abṣār*; Ibn Battuta, *al-Riḥla*; Ibn Khaldun. dan dibandingkan dengan literatur modern Levtzion, *Ancient Ghana and Mali*; Gomez, *African Dominion*; Conrad..

Musa II — 1374–1387. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-15 dari 18 entri kronologi. Catatan inti: Kronologi perkiraan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekaisaran Mali; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Umari, *Masālik al-abṣār*; Ibn Battuta, *al-Riḥla*; Ibn Khaldun. dan dibandingkan dengan literatur modern Levtzion, *Ancient Ghana and Mali*; Gomez, *African Dominion*; Conrad..

Maghan II — 1387–1389. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-16 dari 18 entri kronologi. Catatan inti: Kronologi perkiraan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekaisaran Mali; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Umari, *Masālik al-absār*; Ibn Battuta, *al-Rihla*; Ibn Khaldun. dan dibandingkan dengan literatur modern Levztzion, *Ancient Ghana and Mali*; Gomez, *African Dominion*; Conrad.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Sandaki — c.1389–1390. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-17 dari 18 entri kronologi. Catatan inti: Kronologi tidak pasti. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekaisaran Mali; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Umari, *Masālik al-absār*; Ibn Battuta, *al-Rihla*; Ibn Khaldun. dan dibandingkan dengan literatur modern Levztzion, *Ancient Ghana and Mali*; Gomez, *African Dominion*; Conrad.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Mahmud — c.1390–1400-an. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Kronologi fase akhir kurang pasti. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekaisaran Mali; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Umari, *Masālik al-absār*; Ibn Battuta, *al-Rihla*; Ibn Khaldun. dan dibandingkan dengan literatur modern Levztzion, *Ancient Ghana and Mali*; Gomez, *African Dominion*; Conrad..

9.3 Kekaisaran Songhay

Rentang kerja: 1464–1591 M. Wilayah utama: Lengkung Niger tengah: Gao, Timbuktu, Jenne. Pendiri/lingkungan pendiri: Sunni Ali sebagai pembangun imperium; dinasti Askia oleh Muhammad I. Pusat utama: Gao. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 69. Profil dasar Kekaisaran Songhay

Rentang politik	1464–1591 M
Wilayah	Lengkung Niger tengah: Gao, Timbuktu, Jenne
Pendiri/figur pembentuk	Sunni Ali sebagai pembangun imperium; dinasti Askia oleh Muhammad I

Pusat pemerintahan	Gao
Sumber primer utama	al-Sa'di, Tārīkh al-Sūdān; Tārīkh al-Fattāsh; Leo Africanus.
Literatur modern	Levtzion & Hopkins, Corpus of Early Arabic Sources for West African History; Hunwick; Gomez.

9.3.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Songhay berkembang dari kerajaan Gao yang lebih tua. Sunni Ali memperluas wilayah pada abad ke-15; setelah 1493 Askia Muhammad membangun struktur kekuasaan baru. Dalam pembacaan kronologis, rentang 1464–1591 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara selalu sama sepanjang 127 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Kekaisaran Songhay adalah Lengkung Niger tengah: Gao, Timbuktu, Jenne. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Gao. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

9.3.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Sunni Ali sebagai pembangun imperium; dinasti Askia oleh Muhammad I. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyandang kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Kekaisaran Songhay harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

9.3.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Kekaisaran Songhay memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

9.3.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Kekaisaran Songhay tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Lengkung Niger tengah: Gao, Timbuktu, Jenne menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Penguasaan Timbuktu dan Jenne; administrasi provinsi; perdagangan trans-Sahara; patronase ulama dan jaringan pendidikan Timbuktu; haji Askia Muhammad memperkuat hubungan dunia Islam.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

9.3.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Kekaisaran Songhay dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Gao bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Kekaisaran Songhay, indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Perselisihan suksesi Askia dan tekanan fiskal-militer melemahkan negara; ekspedisi Saadi Maroko mengalahkan pasukan Songhay di Tondibi pada 1591 dan memecah pusat imperium. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

9.3.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Kekaisaran Songhay perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Penguasaan Timbuktu dan Jenne; administrasi provinsi; perdagangan trans-Sahara; patronase ulama dan jaringan pendidikan Timbuktu; haji Askia Muhammad memperkuat hubungan dunia Islam. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

9.3.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Kekaisaran Songhay, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

9.3.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Kekaisaran Songhay berada dalam lingkungan Lengkung Niger tengah: Gao, Timbuktu, Jenne. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

9.3.9 Prestasi Utama

Jika diringkas, prestasi utama Kekaisaran Songhay adalah Penguasaan Timbuktu dan Jenne; administrasi provinsi; perdagangan trans-Sahara; patronase ulama dan jaringan pendidikan Timbuktu; haji Askia Muhammad memperkuat hubungan dunia Islam. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhalifahan yang struktur ekonominya berbeda.

9.3.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Kekaisaran Songhay diringkas sebagai berikut: Perselisihan suksesi Askia dan tekanan fiskal-militer melemahkan negara; ekspedisi Saadi Maroko mengalahkan pasukan Songhay di Tondibi pada 1591 dan memecah pusat imperium. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 1591 M dipakai sebagai

batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Kekaisaran Songhay.

9.3.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Manuskrip dan tradisi intelektual Timbuktu serta kronik Tarikh al-Sudan/Tarikh al-Fattash menjadi warisan penting. Warisan tersebut menjadi alasan Kekaisaran Songhay perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah al-Sa'di, *Tārīkh al-Sūdān*; *Tārīkh al-Fattāsh*; Leo Africanus. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Levtzion & Hopkins, *Corpus of Early Arabic Sources for West African History*; Hunwick; Gomez. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

9.3.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 70. Penguasa Kekaisaran Songhay secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Sunni Ali	1464–1492	Pembangun imperium
2	Sunni Baru	1492–1493	Digulingkan Askia Muhammad
3	Askia Muhammad I	1493–1528	Pendiri dinasti Askia
4	Askia Musa	1529–1531	Krisis suksesi
5	Askia Muhammad Benkan	1531–1537	Konsolidasi
6	Askia Ismail	1537–1539	Singkat
7	Askia Ishaq I	1539–1549	Stabilitas
8	Askia Dawud	1549–1582	Pemerintahan panjang
9	Askia Muhammad III	1582–1586	Krisis
10	Askia Muhammad Bani	1586–1588	Krisis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
11	Askia Ishaq II	1588–1591	Penguasa terakhir imperium sebelum invasi Saadi

9.3.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Sunni Ali — 1464–1492. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Pembangun imperium. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekaisaran Songhay; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Sa'di, Tārīkh al-Sūdān; Tārīkh al-Fattāsh; Leo Africanus. dan dibandingkan dengan literatur modern Levtzion & Hopkins, *Corpus of Early Arabic Sources for West African History*; Hunwick; Gomez.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Sunni Baru — 1492–1493. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Digulingkan Askia Muhammad. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekaisaran Songhay; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Sa'di, Tārīkh al-Sūdān; Tārīkh al-Fattāsh; Leo Africanus. dan dibandingkan dengan literatur modern Levtzion & Hopkins, *Corpus of Early Arabic Sources for West African History*; Hunwick; Gomez.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Askia Muhammad I — 1493–1528. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Pendiri dinasti Askia. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekaisaran Songhay; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Sa'di, Tārīkh al-Sūdān; Tārīkh al-Fattāsh; Leo Africanus. dan dibandingkan dengan literatur modern Levtzion & Hopkins, *Corpus of Early Arabic Sources for West African History*; Hunwick; Gomez.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Askia Musa — 1529–1531. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Krisis suksesi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekaisaran Songhay; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Sa'di, Tārīkh al-Sūdān; Tārīkh al-Fattāsh; Leo Africanus. dan dibandingkan dengan literatur modern Levtzion & Hopkins,

Corpus of Early Arabic Sources for West African History; Hunwick; Gomez.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Askia Muhammad Benkan — 1531–1537. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-5 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekaisaran Songhay; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Sa'di, Tārīkh al-Sūdān; Tārīkh al-Fattāsh; Leo Africanus. dan dibandingkan dengan literatur modern Levtzion & Hopkins, Corpus of Early Arabic Sources for West African History; Hunwick; Gomez..

Askia Ismail — 1537–1539. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-6 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekaisaran Songhay; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Sa'di, Tārīkh al-Sūdān; Tārīkh al-Fattāsh; Leo Africanus. dan dibandingkan dengan literatur modern Levtzion & Hopkins, Corpus of Early Arabic Sources for West African History; Hunwick; Gomez.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Askia Ishaq I — 1539–1549. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-7 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Stabilitas. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekaisaran Songhay; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Sa'di, Tārīkh al-Sūdān; Tārīkh al-Fattāsh; Leo Africanus. dan dibandingkan dengan literatur modern Levtzion & Hopkins, Corpus of Early Arabic Sources for West African History; Hunwick; Gomez..

Askia Dawud — 1549–1582. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-8 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Pemerintahan panjang. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekaisaran Songhay; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Sa'di, Tārīkh al-Sūdān; Tārīkh al-Fattāsh; Leo Africanus. dan dibandingkan dengan literatur modern Levtzion & Hopkins, Corpus of Early Arabic Sources for West African History; Hunwick; Gomez.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Askia Muhammad III — 1582–1586. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-9 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Krisis. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekaisaran Songhay; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya

dikonfirmasi melalui sumber primer al-Sa'di, Tārīkh al-Sūdān; Tārīkh al-Fattāsh; Leo Africanus. dan dibandingkan dengan literatur modern Levtzion & Hopkins, Corpus of Early Arabic Sources for West African History; Hunwick; Gomez..

Askia Muhammad Bani — 1586–1588. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-10 dari 11 entri kronologi. Catatan inti: Krisis. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekaisaran Songhay; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Sa'di, Tārīkh al-Sūdān; Tārīkh al-Fattāsh; Leo Africanus. dan dibandingkan dengan literatur modern Levtzion & Hopkins, Corpus of Early Arabic Sources for West African History; Hunwick; Gomez.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Askia Ishaq II — 1588–1591. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Penguasa terakhir imperium sebelum invasi Saadi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekaisaran Songhay; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer al-Sa'di, Tārīkh al-Sūdān; Tārīkh al-Fattāsh; Leo Africanus. dan dibandingkan dengan literatur modern Levtzion & Hopkins, Corpus of Early Arabic Sources for West African History; Hunwick; Gomez..

9.4 Kekhalifahan Sokoto

Rentang kerja: 1804–1903 M. Wilayah utama: Hausaland dan kawasan Niger-Nigeria utara. Pendiri/lingkungan pendiri: Usman dan Fodio. Pusat utama: Sokoto; Gwandu sebagai pusat ko-regensi penting. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 71. Profil dasar Kekhalifahan Sokoto

Rentang politik	1804–1903 M
Wilayah	Hausaland dan kawasan Niger-Nigeria utara
Pendiri/figur pembentuk	Usman dan Fodio
Pusat pemerintahan	Sokoto; Gwandu sebagai pusat ko-regensi penting
Sumber primer utama	Usman dan Fodio, Bayān wujūb al-hijra; Abdullahi dan Fodio; karya Nana Asma'u.
Literatur modern	Last, The Sokoto Caliphate; Hiskett, The Sword of Truth; Boyd & Mack.

9.4.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Gerakan Sokoto lahir dari reformasi keagamaan Usman dan Fodio di Hausaland pada awal abad ke-19. Jaringan emirate dibentuk melalui baiat, jihad politik pada konteks zamannya, dan delegasi pemerintahan. Dalam pembacaan kronologis, rentang 1804–1903 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara selalu sama sepanjang 99 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Kekhalifahan Sokoto adalah Hausaland dan kawasan Niger-Nigeria utara. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Sokoto; Gwandu sebagai pusat ko-regensi penting. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

9.4.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Usman dan Fodio. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyanggah kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Kekhalifahan Sokoto harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

9.4.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Kekhalifahan Sokoto memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka

kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

9.4.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Kekhalifahan Sokoto tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Hausaland dan kawasan Niger-Nigeria utara menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Pembentukan konfederasi emirate; produksi karya ilmiah Arab dan Fulfulde oleh Usman, Abdullahi dan Nana Asma'u; pengembangan pendidikan, hukum dan administrasi regional.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

9.4.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Kekhalifahan Sokoto dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Sokoto; Gwandu sebagai pusat ko-regensi penting bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Kekhalifahan Sokoto, indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Kompetisi internal dan tekanan kolonial Inggris meningkat pada akhir abad ke-19; ekspedisi Inggris menaklukkan

Sokoto pada 1903, meskipun jabatan Sultan Sokoto bertahan sebagai institusi tradisional-keagamaan. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

9.4.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Kekhalifahan Sokoto perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Pembentukan konfederasi emirate; produksi karya ilmiah Arab dan Fulfulde oleh Usman, Abdullahi dan Nana Asma'u; pengembangan pendidikan, hukum dan administrasi regional. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

9.4.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Kekhalifahan Sokoto, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

9.4.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Kekhalifahan Sokoto berada dalam lingkungan Hausaland dan kawasan Niger-Nigeria utara. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

9.4.9 Prestasi Utama

Jika diringkas, prestasi utama Kekhalifahan Sokoto adalah Pembentukan konfederasi emirate; produksi karya ilmiah Arab dan Fulfulde oleh Usman, Abdullahi dan Nana Asma'u; pengembangan pendidikan, hukum dan administrasi regional. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhalifahan yang struktur ekonominya berbeda.

9.4.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Kekhalifahan Sokoto diringkas sebagai berikut: Kompetisi internal dan tekanan kolonial Inggris meningkat pada akhir abad ke-19; ekspedisi Inggris menaklukkan Sokoto pada 1903, meskipun jabatan Sultan Sokoto bertahan sebagai institusi tradisional-keagamaan. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 1903 M dipakai sebagai batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Kekhalifahan Sokoto.

9.4.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Sokoto penting bagi sejarah intelektual, politik dan Islamisasi Afrika Barat modern. Warisan tersebut menjadi alasan Kekhalifahan Sokoto perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah,

bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah Usman dan Fodio, Bayān wujūb al-hijra; Abdullahi dan Fodio; karya Nana Asma'u. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Last, *The Sokoto Caliphate*; Hiskett, *The Sword of Truth*; Boyd & Mack. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

9.4.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 72. Penguasa Kekhalifahan Sokoto secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Usman dan Fodio	1804–1817	Pendiri dan amir al-mu'minin
2	Muhammad Bello	1817–1837	Konsolidasi administrasi
3	Abu Bakr Atiku I	1837–1842	Penerus
4	Ali Babba	1842–1859	Masa panjang
5	Ahmadu Atiku	1859–1866	Konsolidasi
6	Aliyu Karami	1866–1867	Singkat
7	Ahmadu Rufai	1867–1873	Pemerintahan
8	Abu Bakr Atiku II	1873–1877	Pemerintahan
9	Mu'azu	1877–1881	Pemerintahan
10	Umaru bin Ali	1881–1891	Pemerintahan
11	Abd al-Rahman	1891–1902	Tekanan kolonial meningkat
12	Muhammad Attahiru I	1902–1903	Sultan saat penaklukan Inggris

9.4.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Usman dan Fodio — 1804–1817. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Pendiri dan amir al-mu'minin. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekhalifahan Sokoto; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa

pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Usman dan Fodio, Bayān wujūb al-hijra; Abdullahi dan Fodio; karya Nana Asma'u. dan dibandingkan dengan literatur modern Last, The Sokoto Caliphate; Hiskett, The Sword of Truth; Boyd & Mack..

Muhammad Bello — 1817–1837. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 12 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi administrasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekhalifahan Sokoto; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Usman dan Fodio, Bayān wujūb al-hijra; Abdullahi dan Fodio; karya Nana Asma'u. dan dibandingkan dengan literatur modern Last, The Sokoto Caliphate; Hiskett, The Sword of Truth; Boyd & Mack..

Abu Bakr Atiku I — 1837–1842. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 12 entri kronologi. Catatan inti: Penerus. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekhalifahan Sokoto; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Usman dan Fodio, Bayān wujūb al-hijra; Abdullahi dan Fodio; karya Nana Asma'u. dan dibandingkan dengan literatur modern Last, The Sokoto Caliphate; Hiskett, The Sword of Truth; Boyd & Mack..

Ali Babba — 1842–1859. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 12 entri kronologi. Catatan inti: Masa panjang. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekhalifahan Sokoto; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Usman dan Fodio, Bayān wujūb al-hijra; Abdullahi dan Fodio; karya Nana Asma'u. dan dibandingkan dengan literatur modern Last, The Sokoto Caliphate; Hiskett, The Sword of Truth; Boyd & Mack..

Ahmadu Atiku — 1859–1866. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-5 dari 12 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekhalifahan Sokoto; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Usman dan Fodio, Bayān wujūb al-hijra; Abdullahi dan Fodio; karya Nana Asma'u. dan dibandingkan dengan literatur modern Last, The Sokoto Caliphate; Hiskett, The Sword of Truth; Boyd & Mack..

Aliyu Karami — 1866–1867. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-6 dari 12 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekhalifahan Sokoto; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Usman dan Fodio, Bayān wujūb al-hijra; Abdullahi dan Fodio; karya Nana Asma'u. dan dibandingkan dengan literatur modern Last, The Sokoto Caliphate; Hiskett, The Sword of Truth; Boyd & Mack.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Ahmadu Rufai — 1867–1873. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-7 dari 12 entri kronologi. Catatan inti: Pemerintahan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekhalifahan Sokoto; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Usman dan Fodio, Bayān wujūb al-hijra; Abdullahi dan Fodio; karya Nana Asma'u. dan dibandingkan dengan literatur modern Last, *The Sokoto Caliphate*; Hiskett, *The Sword of Truth*; Boyd & Mack..

Abu Bakr Atiku II — 1873–1877. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-8 dari 12 entri kronologi. Catatan inti: Pemerintahan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekhalifahan Sokoto; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Usman dan Fodio, Bayān wujūb al-hijra; Abdullahi dan Fodio; karya Nana Asma'u. dan dibandingkan dengan literatur modern Last, *The Sokoto Caliphate*; Hiskett, *The Sword of Truth*; Boyd & Mack..

Mu'azu — 1877–1881. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-9 dari 12 entri kronologi. Catatan inti: Pemerintahan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekhalifahan Sokoto; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Usman dan Fodio, Bayān wujūb al-hijra; Abdullahi dan Fodio; karya Nana Asma'u. dan dibandingkan dengan literatur modern Last, *The Sokoto Caliphate*; Hiskett, *The Sword of Truth*; Boyd & Mack..

Umaru bin Ali — 1881–1891. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-10 dari 12 entri kronologi. Catatan inti: Pemerintahan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekhalifahan Sokoto; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Usman dan Fodio, Bayān wujūb al-hijra; Abdullahi dan Fodio; karya Nana Asma'u. dan dibandingkan dengan literatur modern Last, *The Sokoto Caliphate*; Hiskett, *The Sword of Truth*; Boyd & Mack..

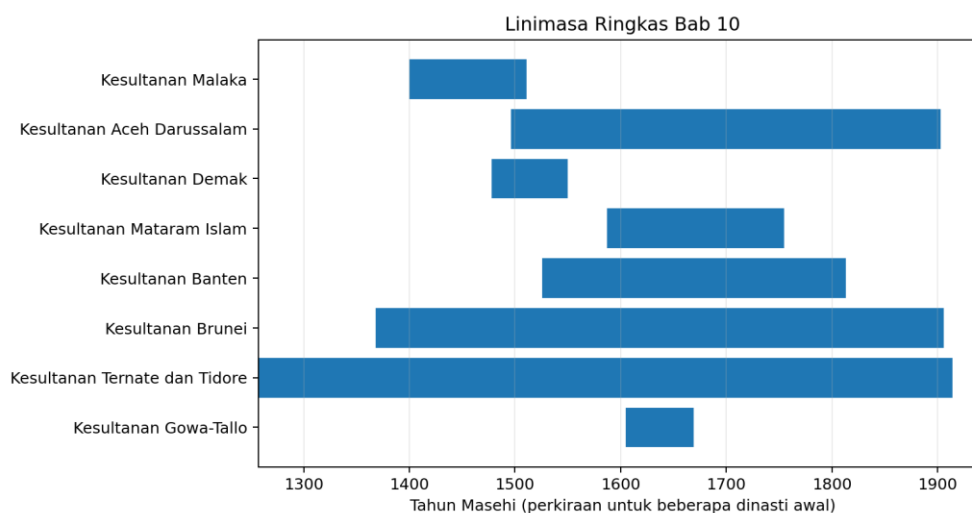
Abd al-Rahman — 1891–1902. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-11 dari 12 entri kronologi. Catatan inti: Tekanan kolonial meningkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekhalifahan Sokoto; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Usman dan Fodio, Bayān wujūb al-hijra; Abdullahi dan Fodio; karya Nana Asma'u. dan dibandingkan dengan literatur modern Last, *The Sokoto Caliphate*; Hiskett, *The Sword of Truth*; Boyd & Mack..

Muhammad Attahiru I — 1902–1903. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Sultan saat penaklukan Inggris. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kekhalifahan Sokoto; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber

primer Usman dan Fodio, Bayān wujūb al-hijra; Abdullahi dan Fodio; karya Nana Asma'u. dan dibandingkan dengan literatur modern Last, The Sokoto Caliphate; Hiskett, The Sword of Truth; Boyd & Mack.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

BAB 10 — DINASTI DAN KESULTANAN ISLAM ASIA TENGGARA

Bab 10 mengelompokkan 8 dinasti/kekuasaan: Kesultanan Malaka, Kesultanan Aceh Darussalam, Kesultanan Demak, Kesultanan Mataram Islam, Kesultanan Banten, Kesultanan Brunei, Kesultanan Ternate dan Tidore, Kesultanan Gowa-Tallo. Pengelompokan ini bersifat analitis dan geografis. Dinasti-dinasti di dalam bab tidak selalu saling menggantikan; beberapa hidup bersamaan dan berinteraksi melalui perdagangan, diplomasi, migrasi, konflik, serta pertukaran ilmu.



Gambar 10. Linimasa dinasti utama dalam Bab 10

10.1 Kesultanan Malaka

Rentang kerja: 1400–1511 M. Wilayah utama: Semenanjung Melayu dan jaringan Selat Malaka. Pendiri/lingkungan pendiri: Parameswara/Iskandar Shah menurut tradisi dan rekonstruksi yang berbeda. Pusat utama: Malaka. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 73. Profil dasar Kesultanan Malaka

Rentang politik	1400–1511 M
Wilayah	Semenanjung Melayu dan jaringan Selat Malaka
Pendiri/figur pembentuk	Parameswara/Iskandar Shah menurut tradisi dan rekonstruksi yang berbeda
Pusat pemerintahan	Malaka
Sumber primer utama	Sulālat al-Salāṭīn/Sejarah Melayu; Suma Oriental karya Tomé Pires; Ming Shilu.

Literatur modern	Reid, Southeast Asia in the Age of Commerce; Andaya & Andaya, A History of Malaysia; Wade.
------------------	--

10.1.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Malaka berkembang pada awal abad ke-15 di lokasi strategis Selat Malaka. Islamisasi istana berlangsung bertahap dan nama serta kronologi penguasa awal berbeda antara sumber Melayu, Portugis, Cina dan rekonstruksi modern. Dalam pembacaan kronologis, rentang 1400–1511 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara selalu sama sepanjang 111 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Kesultanan Malaka adalah Semenanjung Melayu dan jaringan Selat Malaka. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Malaka. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

10.1.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Parameswara/Iskandar Shah menurut tradisi dan rekonstruksi yang berbeda. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyandang kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Kesultanan Malaka harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

10.1.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Kesultanan Malaka memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa,

panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

10.1.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Kesultanan Malaka tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Semenanjung Melayu dan jaringan Selat Malaka menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Pelabuhan entrepôt internasional; administrasi syahbandar; diplomasi dengan Ming; penyebaran bahasa Melayu sebagai lingua franca perdagangan; jaringan ulama dan saudagar Muslim ke Nusantara.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

10.1.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Kesultanan Malaka dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Malaka bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu

tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Kesultanan Malaka, indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Persaingan perdagangan dan serangan Portugis di bawah Afonso de Albuquerque pada 1511 mengakhiri pemerintahan sultan di kota Malaka; garis kerajaan berlanjut di Johor dan wilayah lain. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

10.1.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Kesultanan Malaka perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Pelabuhan entrepôt internasional; administrasi syahbandar; diplomasi dengan Ming; penyebaran bahasa Melayu sebagai lingua franca perdagangan; jaringan ulama dan saudagar Muslim ke Nusantara. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

10.1.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Kesultanan Malaka, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

10.1.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Kesultanan Malaka berada dalam lingkungan Semenanjung Melayu dan jaringan Selat Malaka. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi

kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

10.1.9 Prestasi Utama

Jika diringkas, prestasi utama Kesultanan Malaka adalah Pelabuhan entrepôt internasional; administrasi syahbandar; diplomasi dengan Ming; penyebaran bahasa Melayu sebagai lingua franca perdagangan; jaringan ulama dan saudagar Muslim ke Nusantara. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhalifahan yang struktur ekonominya berbeda.

10.1.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Kesultanan Malaka diringkas sebagai berikut: Persaingan perdagangan dan serangan Portugis di bawah Afonso de Albuquerque pada 1511 mengakhiri pemerintahan sultan di kota Malaka; garis kerajaan berlanjut di Johor dan wilayah lain. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 1511 M dipakai sebagai batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Kesultanan Malaka.

10.1.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Malaka menjadi model kesultanan maritim Melayu dan pusat penting penyebaran Islam serta hukum-adat Melayu. Warisan tersebut menjadi alasan Kesultanan Malaka perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah *Sulālat al-Salāṭīn/Sejarah Melayu*; *Suma Oriental* karya Tomé Pires; Ming Shilu. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce*; Andaya & Andaya, *A History of Malaysia*; Wade. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

10.1.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 74. Penguasa Kesultanan Malaka secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Parameswara/Iskandar Shah	c.1400–1414	Pendiri
2	identifikasi Islamisasi awal diperdebatkan		
3	Megat Iskandar Shah	1414–1424	Kronologi sumber berbeda
4	Sri Maharaja/Muhammad Shah	1424–1444	Tradisi Melayu
5	Abu Syahid Shah	1444–1446	Singkat
6	Muzaffar Shah	1446–1459	Konsolidasi kesultanan Islam
7	Mansur Shah	1459–1477	Puncak jaringan regional
8	Alauddin Riayat Shah	1477–1488	Konsolidasi
9	Mahmud Shah	1488–1511	Sultan saat penaklukan Portugis

10.1.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Parameswara/Iskandar Shah — c.1400–1414. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti:

Pendiri. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Malaka; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sulālat al-Salāṭīn/Sejarah Melayu; Suma Oriental karya Tomé Pires; Ming Shilu. dan dibandingkan dengan literatur modern Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce*; Andaya & Andaya, *A History of Malaysia*; Wade..

identifikasi Islamisasi awal diperdebatkan — . Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 9 entri kronologi. Catatan inti: . Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Malaka; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sulālat al-Salāṭīn/Sejarah Melayu; Suma Oriental karya Tomé Pires; Ming Shilu. dan dibandingkan dengan literatur modern Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce*; Andaya & Andaya, *A History of Malaysia*; Wade..

Megat Iskandar Shah — 1414–1424. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 9 entri kronologi. Catatan inti: Kronologi sumber berbeda. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Malaka; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sulālat al-Salāṭīn/Sejarah Melayu; Suma Oriental karya Tomé Pires; Ming Shilu. dan dibandingkan dengan literatur modern Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce*; Andaya & Andaya, *A History of Malaysia*; Wade..

Sri Maharaja/Muhammad Shah — 1424–1444. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 9 entri kronologi. Catatan inti: Tradisi Melayu. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Malaka; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sulālat al-Salāṭīn/Sejarah Melayu; Suma Oriental karya Tomé Pires; Ming Shilu. dan dibandingkan dengan literatur modern Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce*; Andaya & Andaya, *A History of Malaysia*; Wade..

Abu Syahid Shah — 1444–1446. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-5 dari 9 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Malaka; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sulālat al-Salāṭīn/Sejarah Melayu; Suma Oriental karya Tomé Pires; Ming Shilu. dan dibandingkan dengan literatur modern Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce*; Andaya & Andaya, *A History of Malaysia*; Wade.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Muzaffar Shah — 1446–1459. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-6 dari 9 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi kesultanan Islam. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Malaka; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sulālat al-Salāṭīn/Sejarah Melayu; Suma Oriental karya Tomé Pires; Ming Shilu. dan dibandingkan dengan literatur modern Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce*; Andaya & Andaya, *A History of Malaysia*; Wade..

Mansur Shah — 1459–1477. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-7 dari 9 entri kronologi. Catatan inti: Puncak jaringan regional. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Malaka; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sulālat al-Salāṭīn/Sejarah Melayu; Suma Oriental karya Tomé Pires; Ming Shilu. dan dibandingkan dengan literatur modern Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce*; Andaya & Andaya, *A History of Malaysia*; Wade..

Alauddin Riayat Shah — 1477–1488. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-8 dari 9 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Malaka; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sulālat al-Salāṭīn/Sejarah Melayu; Suma Oriental karya Tomé Pires; Ming Shilu. dan dibandingkan dengan literatur modern Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce*; Andaya & Andaya, *A History of Malaysia*; Wade..

Mahmud Shah — 1488–1511. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Sultan saat penaklukan Portugis. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Malaka; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sulālat al-Salāṭīn/Sejarah Melayu; Suma Oriental karya Tomé Pires; Ming Shilu. dan dibandingkan dengan literatur modern Reid, *Southeast Asia in the Age of Commerce*; Andaya & Andaya, *A History of Malaysia*; Wade..

10.2 Kesultanan Aceh Darussalam

Rentang kerja: 1496–1903 M. Wilayah utama: Aceh dan pesisir Sumatra; pengaruh ke Semenanjung Melayu pada fase tertentu. Pendiri/lingkungan pendiri: Ali Mughayat Shah. Pusat utama: Kutaraja/Bandar Aceh Darussalam. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 75. Profil dasar Kesultanan Aceh Darussalam

Rentang politik	1496–1903 M
Wilayah	Aceh dan pesisir Sumatra; pengaruh ke Semenanjung Melayu pada fase tertentu
Pendiri/figur pembentuk	Ali Mughayat Shah
Pusat pemerintahan	Kutaraja/Bandar Aceh Darussalam
Sumber primer utama	Hikayat Aceh; Nuruddin al-Raniri, <i>Bustān al-Salāṭīn</i> ; sumber VOC dan surat-surat istana.
Literatur modern	Lombard, <i>Le Sultanat d'Atjéh</i> ; Reid, <i>An Indonesian Frontier</i> ; Azra, <i>The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia</i> .

10.2.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Aceh muncul dari konsolidasi kerajaan-kerajaan pesisir utara Sumatra pada pergantian abad ke-16. Lokasi di pintu Selat Malaka menjadikannya pesaing Portugis dan pusat perdagangan lada. Dalam pembacaan kronologis, rentang 1496–1903 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara selalu sama sepanjang 407 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Kesultanan Aceh Darussalam adalah Aceh dan pesisir Sumatra; pengaruh ke Semenanjung Melayu pada fase tertentu. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Kutaraja/Bandar Aceh Darussalam. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

10.2.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Ali Mughayat Shah. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyanggah kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Kesultanan Aceh Darussalam harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol

atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

10.2.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Kesultanan Aceh Darussalam memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

10.2.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Kesultanan Aceh Darussalam tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Aceh dan pesisir Sumatra; pengaruh ke Semenanjung Melayu pada fase tertentu menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Ekspansi di bawah Ali Mughayat Shah dan Iskandar Muda; diplomasi dengan Utsmani dan pusat Muslim lain; perdagangan lada; patronase ulama seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Nuruddin al-Raniri dan Abd al-Rauf al-Singkili.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

10.2.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Kesultanan Aceh Darussalam dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Kutaraja/Bandar Aceh Darussalam bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Kesultanan Aceh Darussalam, indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Setelah Iskandar Thani, kekuatan pusat berkurang dan elite uleebalang memperoleh ruang lebih besar. Persaingan dagang Eropa dan akhirnya Perang Aceh melawan kolonial Belanda mengakhiri kedaulatan kesultanan pada awal abad ke-20. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

10.2.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Kesultanan Aceh Darussalam perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Ekspansi di bawah Ali Mughayat Shah dan Iskandar Muda; diplomasi dengan Utsmani dan pusat Muslim lain; perdagangan lada; patronase ulama seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Nuruddin al-Raniri dan Abd al-Rauf al-Singkili. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

10.2.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Kesultanan Aceh Darussalam, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus.

Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

10.2.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Kesultanan Aceh Darussalam berada dalam lingkungan Aceh dan pesisir Sumatra; pengaruh ke Semenanjung Melayu pada fase tertentu. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

10.2.9 Prestasi Utama

Jika diringkas, prestasi utama Kesultanan Aceh Darussalam adalah Ekspansi di bawah Ali Mughayat Shah dan Iskandar Muda; diplomasi dengan Utsmani dan pusat Muslim lain; perdagangan lada; patronase ulama seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatrani, Nuruddin al-Raniri dan Abd al-Rauf al-Singkili. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhalifahan yang struktur ekonominya berbeda.

10.2.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Kesultanan Aceh Darussalam diringkas sebagai berikut: Setelah Iskandar Thani, kekuatan pusat berkurang dan elite uleebalang memperoleh ruang lebih besar. Persaingan dagang Eropa dan akhirnya Perang Aceh melawan kolonial Belanda mengakhiri kedaulatan kesultanan pada awal abad ke-20. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 1903 M dipakai sebagai batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Kesultanan Aceh Darussalam.

10.2.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Aceh menjadi pusat penting jaringan ulama Melayu-Indonesia, sastra tasawuf, fikih dan politik Islam Nusantara. Warisan tersebut menjadi alasan Kesultanan Aceh Darussalam perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah Hikayat Aceh; Nuruddin al-Raniri, *Bustān al-Salāṭīn*; sumber VOC dan surat-surat istana. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Lombard, *Le Sultanat d'Atjéh*; Reid, *An Indonesian Frontier*; Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

10.2.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 76. Penguasa Kesultanan Aceh Darussalam secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Ali Mughayat Shah	c.1514/1520–1530	Pendiri efektif
2	Salahuddin	1530–1537	Penerus
3	Alauddin al-Kahar	1537–1571	Ekspansi dan hubungan Utsmani
4	Ali Riayat Shah I	1571–1579	Krisis
5	Muda	1579	Singkat
6	Sri Alam	1579	Singkat
7	Zainal Abidin	1579	Singkat
8	Alauddin Mansur Shah	1579–1585/86	Konsolidasi
9	Buyung	1585/86–1589	Krisis
10	Alauddin Riayat Shah Sayyid al-Mukammil	1589–1604	Konsolidasi
11	Ali Riayat Shah II	1604–1607	Penerus
12	Iskandar Muda	1607–1636	Puncak kekuasaan
13	Iskandar Thani	1636–1641	Patronase al-Raniri
14	Taj al-Alam Safiatuddin	1641–1675	Sultanah pertama dari empat sultanah
15	Nur al-Alam Naqiatuddin	1675–1678	Sultanah
16	Inayat Zakiatuddin	1678–1688	Sultanah
17	Kamalat Zainatuddin	1688–1699	Sultanah
18	Badr al-Alam Syarif Hashim Jamaluddin	1699–1702	Fase Arab-sayyid
19	Perkasa Alam Syarif Lamtui	1702–1703	Singkat
20	Jamal al-Alam Badr al-Munir	1703–1726	Krisis
21	Jauhar al-Alam Aminuddin	1726	Singkat
22	Syams al-Alam	1726–1727	Singkat
23	Alauddin Ahmad Shah	1727–1735	Awal dinasti Bugis/Jamal al-Lail lokal
24	Alauddin Johan Shah	1735–1760	Konsolidasi
25	Mahmud Shah	1760–1781	Masa panjang
26	Badruddin	1764–1765	Saingan

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
27	Sulaiman Shah	1773	Saingan singkat
28	Alauddin Muhammad Daud Syah I	1781–1795	Pemerintahan
29	Alauddin Jauhar al-Alam	1795–1823	Hubungan Inggris
30	Syarif Saif al-Alam	1815–1820	Saingan
31	Muhammad Shah	1823–1838	Pemerintahan
32	Sulaiman Ali Iskandar Shah	1838–1857	Pemerintahan
33	Mansur Shah	1857–1870	Pemerintahan
34	Mahmud Shah II	1870–1874	Awal Perang Aceh
35	Muhammad Daud Shah	1874–1903	Sultan terakhir yang menyerah kepada Belanda

10.2.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Ali Mughayat Shah — c.1514/1520–1530. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Pendiri efektif. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Aceh Darussalam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Aceh; Nuruddin al-Raniri, *Bustān al-Salāṭīn*; sumber VOC dan surat-surat istana. dan dibandingkan dengan literatur modern Lombard, *Le Sultanat d'Atjéh*; Reid, *An Indonesian Frontier*; Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*..

Salahuddin — 1530–1537. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 35 entri kronologi. Catatan inti: Penerus. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Aceh Darussalam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Aceh; Nuruddin al-Raniri, *Bustān al-Salāṭīn*; sumber VOC dan surat-surat istana. dan dibandingkan dengan literatur modern Lombard, *Le Sultanat d'Atjéh*; Reid, *An Indonesian Frontier*; Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*..

Alauddin al-Kahar — 1537–1571. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 35 entri kronologi. Catatan inti: Ekspansi dan hubungan Utsmani. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Aceh Darussalam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Aceh; Nuruddin al-Raniri, *Bustān al-Salāṭīn*; sumber VOC dan surat-surat istana. dan dibandingkan dengan literatur modern Lombard, *Le Sultanat d'Atjéh*; Reid, *An*

Indonesian Frontier; Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Ali Riayat Shah I — 1571–1579. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 35 entri kronologi. Catatan inti: Krisis. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Aceh Darussalam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Aceh; Nuruddin al-Raniri, *Bustān al-Salāṭīn*; sumber VOC dan surat-surat istana. dan dibandingkan dengan literatur modern Lombard, *Le Sultanat d'Atjéh*; Reid, *An Indonesian Frontier*; Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*..

Muda — 1579. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-5 dari 35 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Aceh Darussalam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Aceh; Nuruddin al-Raniri, *Bustān al-Salāṭīn*; sumber VOC dan surat-surat istana. dan dibandingkan dengan literatur modern Lombard, *Le Sultanat d'Atjéh*; Reid, *An Indonesian Frontier*; Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*..

Sri Alam — 1579. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-6 dari 35 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Aceh Darussalam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Aceh; Nuruddin al-Raniri, *Bustān al-Salāṭīn*; sumber VOC dan surat-surat istana. dan dibandingkan dengan literatur modern Lombard, *Le Sultanat d'Atjéh*; Reid, *An Indonesian Frontier*; Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*..

Zainal Abidin — 1579. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-7 dari 35 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Aceh Darussalam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Aceh; Nuruddin al-Raniri, *Bustān al-Salāṭīn*; sumber VOC dan surat-surat istana. dan dibandingkan dengan literatur modern Lombard, *Le Sultanat d'Atjéh*; Reid, *An Indonesian Frontier*; Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*..

Alauddin Mansur Shah — 1579–1585/86. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-8 dari 35 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Aceh Darussalam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Aceh;

Nuruddin al-Raniri, *Bustān al-Salāṭīn*; sumber VOC dan surat-surat istana. dan dibandingkan dengan literatur modern Lombard, *Le Sultanat d'Atjéh*; Reid, *An Indonesian Frontier*; Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*..

Buyung — 1585/86–1589. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-9 dari 35 entri kronologi. Catatan inti: Krisis. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Aceh Darussalam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Aceh; Nuruddin al-Raniri, *Bustān al-Salāṭīn*; sumber VOC dan surat-surat istana. dan dibandingkan dengan literatur modern Lombard, *Le Sultanat d'Atjéh*; Reid, *An Indonesian Frontier*; Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*..

Alauddin Riayat Shah Sayyid al-Mukammil — 1589–1604. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-10 dari 35 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Aceh Darussalam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Aceh; Nuruddin al-Raniri, *Bustān al-Salāṭīn*; sumber VOC dan surat-surat istana. dan dibandingkan dengan literatur modern Lombard, *Le Sultanat d'Atjéh*; Reid, *An Indonesian Frontier*; Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*..

Ali Riayat Shah II — 1604–1607. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-11 dari 35 entri kronologi. Catatan inti: Penerus. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Aceh Darussalam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Aceh; Nuruddin al-Raniri, *Bustān al-Salāṭīn*; sumber VOC dan surat-surat istana. dan dibandingkan dengan literatur modern Lombard, *Le Sultanat d'Atjéh*; Reid, *An Indonesian Frontier*; Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*..

Iskandar Muda — 1607–1636. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-12 dari 35 entri kronologi. Catatan inti: Puncak kekuasaan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Aceh Darussalam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Aceh; Nuruddin al-Raniri, *Bustān al-Salāṭīn*; sumber VOC dan surat-surat istana. dan dibandingkan dengan literatur modern Lombard, *Le Sultanat d'Atjéh*; Reid, *An Indonesian Frontier*; Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Iskandar Thani — 1636–1641. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-13 dari 35 entri kronologi. Catatan inti: Patronase al-Raniri. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Aceh Darussalam; ia

tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Aceh; Nuruddin al-Raniri, Bustān al-Salāṭīn; sumber VOC dan surat-surat istana. dan dibandingkan dengan literatur modern Lombard, *Le Sultanat d'Atjéh*; Reid, *An Indonesian Frontier*; Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*..

Taj al-Alam Safiatuddin — 1641–1675. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-14 dari 35 entri kronologi. Catatan inti: Sultanah pertama dari empat sultanah. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Aceh Darussalam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Aceh; Nuruddin al-Raniri, Bustān al-Salāṭīn; sumber VOC dan surat-surat istana. dan dibandingkan dengan literatur modern Lombard, *Le Sultanat d'Atjéh*; Reid, *An Indonesian Frontier*; Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Nur al-Alam Naqiatuddin — 1675–1678. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-15 dari 35 entri kronologi. Catatan inti: Sultanah. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Aceh Darussalam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Aceh; Nuruddin al-Raniri, Bustān al-Salāṭīn; sumber VOC dan surat-surat istana. dan dibandingkan dengan literatur modern Lombard, *Le Sultanat d'Atjéh*; Reid, *An Indonesian Frontier*; Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*..

Inayat Zakiatuddin — 1678–1688. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-16 dari 35 entri kronologi. Catatan inti: Sultanah. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Aceh Darussalam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Aceh; Nuruddin al-Raniri, Bustān al-Salāṭīn; sumber VOC dan surat-surat istana. dan dibandingkan dengan literatur modern Lombard, *Le Sultanat d'Atjéh*; Reid, *An Indonesian Frontier*; Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*..

Kamalat Zainatuddin — 1688–1699. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-17 dari 35 entri kronologi. Catatan inti: Sultanah. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Aceh Darussalam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Aceh; Nuruddin al-Raniri, Bustān al-Salāṭīn; sumber VOC dan surat-surat istana. dan dibandingkan dengan literatur modern Lombard, *Le Sultanat d'Atjéh*; Reid, *An Indonesian Frontier*; Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*..

Badr al-Alam Syarif Hashim Jamaluddin — 1699–1702. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-18 dari 35 entri kronologi. Catatan inti: Fase Arab-sayyid. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Aceh Darussalam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Aceh; Nuruddin al-Raniri, *Bustān al-Salāṭīn*; sumber VOC dan surat-surat istana. dan dibandingkan dengan literatur modern Lombard, *Le Sultanat d'Atjéh*; Reid, *An Indonesian Frontier*; Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*..

Perkasa Alam Syarif Lamtui — 1702–1703. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-19 dari 35 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Aceh Darussalam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Aceh; Nuruddin al-Raniri, *Bustān al-Salāṭīn*; sumber VOC dan surat-surat istana. dan dibandingkan dengan literatur modern Lombard, *Le Sultanat d'Atjéh*; Reid, *An Indonesian Frontier*; Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Jamal al-Alam Badr al-Munir — 1703–1726. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-20 dari 35 entri kronologi. Catatan inti: Krisis. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Aceh Darussalam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Aceh; Nuruddin al-Raniri, *Bustān al-Salāṭīn*; sumber VOC dan surat-surat istana. dan dibandingkan dengan literatur modern Lombard, *Le Sultanat d'Atjéh*; Reid, *An Indonesian Frontier*; Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*..

Jauhar al-Alam Aminuddin — 1726. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-21 dari 35 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Aceh Darussalam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Aceh; Nuruddin al-Raniri, *Bustān al-Salāṭīn*; sumber VOC dan surat-surat istana. dan dibandingkan dengan literatur modern Lombard, *Le Sultanat d'Atjéh*; Reid, *An Indonesian Frontier*; Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*..

Syams al-Alam — 1726–1727. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-22 dari 35 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Aceh Darussalam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Aceh; Nuruddin al-Raniri,

Bustān al-Salāṭīn; sumber VOC dan surat-surat istana. dan dibandingkan dengan literatur modern Lombard, *Le Sultanat d'Atjéh*; Reid, *An Indonesian Frontier*; Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Alauddin Ahmad Shah — 1727–1735. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-23 dari 35 entri kronologi. Catatan inti: Awal dinasti Bugis/Jamal al-Lail lokal. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Aceh Darussalam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Aceh; Nuruddin al-Raniri, *Bustān al-Salāṭīn*; sumber VOC dan surat-surat istana. dan dibandingkan dengan literatur modern Lombard, *Le Sultanat d'Atjéh*; Reid, *An Indonesian Frontier*; Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*..

Alauddin Johan Shah — 1735–1760. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-24 dari 35 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Aceh Darussalam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Aceh; Nuruddin al-Raniri, *Bustān al-Salāṭīn*; sumber VOC dan surat-surat istana. dan dibandingkan dengan literatur modern Lombard, *Le Sultanat d'Atjéh*; Reid, *An Indonesian Frontier*; Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Mahmud Shah — 1760–1781. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-25 dari 35 entri kronologi. Catatan inti: Masa panjang. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Aceh Darussalam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Aceh; Nuruddin al-Raniri, *Bustān al-Salāṭīn*; sumber VOC dan surat-surat istana. dan dibandingkan dengan literatur modern Lombard, *Le Sultanat d'Atjéh*; Reid, *An Indonesian Frontier*; Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*..

Badruddin — 1764–1765. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-26 dari 35 entri kronologi. Catatan inti: Saingan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Aceh Darussalam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Aceh; Nuruddin al-Raniri, *Bustān al-Salāṭīn*; sumber VOC dan surat-surat istana. dan dibandingkan dengan literatur modern Lombard, *Le Sultanat d'Atjéh*; Reid, *An Indonesian Frontier*; Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Sulaiman Shah — 1773. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-27 dari 35 entri kronologi. Catatan inti: Saingan singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Aceh Darussalam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Aceh; Nuruddin al-Raniri, Bustān al-Salāṭīn; sumber VOC dan surat-surat istana. dan dibandingkan dengan literatur modern Lombard, Le Sultanat d'Atjéh; Reid, An Indonesian Frontier; Azra, The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia..

Alauddin Muhammad Daud Syah I — 1781–1795. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-28 dari 35 entri kronologi. Catatan inti: Pemerintahan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Aceh Darussalam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Aceh; Nuruddin al-Raniri, Bustān al-Salāṭīn; sumber VOC dan surat-surat istana. dan dibandingkan dengan literatur modern Lombard, Le Sultanat d'Atjéh; Reid, An Indonesian Frontier; Azra, The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia..

Alauddin Jauhar al-Alam — 1795–1823. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-29 dari 35 entri kronologi. Catatan inti: Hubungan Inggris. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Aceh Darussalam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Aceh; Nuruddin al-Raniri, Bustān al-Salāṭīn; sumber VOC dan surat-surat istana. dan dibandingkan dengan literatur modern Lombard, Le Sultanat d'Atjéh; Reid, An Indonesian Frontier; Azra, The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Syarif Saif al-Alam — 1815–1820. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-30 dari 35 entri kronologi. Catatan inti: Saingan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Aceh Darussalam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Aceh; Nuruddin al-Raniri, Bustān al-Salāṭīn; sumber VOC dan surat-surat istana. dan dibandingkan dengan literatur modern Lombard, Le Sultanat d'Atjéh; Reid, An Indonesian Frontier; Azra, The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia..

Muhammad Shah — 1823–1838. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-31 dari 35 entri kronologi. Catatan inti: Pemerintahan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Aceh Darussalam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Aceh; Nuruddin al-Raniri, Bustān al-Salāṭīn; sumber VOC dan surat-surat istana. dan dibandingkan dengan

literatur modern Lombard, *Le Sultanat d'Atjéh*; Reid, *An Indonesian Frontier*; Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*..

Sulaiman Ali Iskandar Shah — 1838–1857. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-32 dari 35 entri kronologi. Catatan inti: Pemerintahan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Aceh Darussalam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Aceh; Nuruddin al-Raniri, *Bustān al-Salāṭīn*; sumber VOC dan surat-surat istana. dan dibandingkan dengan literatur modern Lombard, *Le Sultanat d'Atjéh*; Reid, *An Indonesian Frontier*; Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*..

Mansur Shah — 1857–1870. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-33 dari 35 entri kronologi. Catatan inti: Pemerintahan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Aceh Darussalam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Aceh; Nuruddin al-Raniri, *Bustān al-Salāṭīn*; sumber VOC dan surat-surat istana. dan dibandingkan dengan literatur modern Lombard, *Le Sultanat d'Atjéh*; Reid, *An Indonesian Frontier*; Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*..

Mahmud Shah II — 1870–1874. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-34 dari 35 entri kronologi. Catatan inti: Awal Perang Aceh. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Aceh Darussalam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Aceh; Nuruddin al-Raniri, *Bustān al-Salāṭīn*; sumber VOC dan surat-surat istana. dan dibandingkan dengan literatur modern Lombard, *Le Sultanat d'Atjéh*; Reid, *An Indonesian Frontier*; Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*..

Muhammad Daud Shah — 1874–1903. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Sultan terakhir yang menyerah kepada Belanda. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Aceh Darussalam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Aceh; Nuruddin al-Raniri, *Bustān al-Salāṭīn*; sumber VOC dan surat-surat istana. dan dibandingkan dengan literatur modern Lombard, *Le Sultanat d'Atjéh*; Reid, *An Indonesian Frontier*; Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

10.3 Kesultanan Demak

Rentang kerja: 1478–1550 M. Wilayah utama: Pesisir utara Jawa Tengah. Pendiri/lingkungan pendiri: Raden Patah. Pusat utama: Demak Bintoro. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 77. Profil dasar Kesultanan Demak

Rentang politik	1478–1550 M
Wilayah	Pesisir utara Jawa Tengah
Pendiri/figur pembentuk	Raden Patah
Pusat pemerintahan	Demak Bintoro
Sumber primer utama	Babad Tanah Jawi; Serat Kanda; Suma Oriental karya Tomé Pires.
Literatur modern	Ricklefs, <i>A History of Modern Indonesia since c.1200</i> ; de Graaf & Pigeaud; Lombard.

10.3.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Demak berkembang di pesisir utara Jawa pada akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16 dalam konteks melemahnya Majapahit serta tumbuhnya kota pelabuhan Muslim. Kronologi dan genealogi awal bergantung pada babad serta sumber Portugis yang perlu dibaca kritis. Dalam pembacaan kronologis, rentang 1478–1550 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara selalu sama sepanjang 72 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Kesultanan Demak adalah Pesisir utara Jawa Tengah. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Demak Bintoro. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

10.3.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Raden Patah. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyanggah kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan,

leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Kesultanan Demak harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

10.3.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Kesultanan Demak memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

10.3.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Kesultanan Demak tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Pesisir utara Jawa Tengah menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Penguatan jaringan pelabuhan Jawa; peran dalam penyebaran institusi Islam di Jawa; Masjid Agung Demak dalam tradisi lokal; ekspedisi melawan posisi Portugis dan perluasan ke pedalaman/pesisir.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu

perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

10.3.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Kesultanan Demak dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Demak Bintoro bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Kesultanan Demak, indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Konflik suksesi setelah Sultan Trenggana dan persaingan elite Jepara-Pajang melemahkan pusat; kekuasaan beralih ke Pajang pada pertengahan abad ke-16. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

10.3.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Kesultanan Demak perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Penguatan jaringan pelabuhan Jawa; peran dalam penyebaran institusi Islam di Jawa; Masjid Agung Demak dalam tradisi lokal; ekspedisi melawan posisi Portugis dan perluasan ke pedalaman/pesisir. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

10.3.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Kesultanan Demak, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung

mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

10.3.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Kesultanan Demak berada dalam lingkungan Pesisir utara Jawa Tengah. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

10.3.9 Prestasi Utama

Jika diringkas, prestasi utama Kesultanan Demak adalah Penguatan jaringan pelabuhan Jawa; peran dalam penyebaran institusi Islam di Jawa; Masjid Agung Demak dalam tradisi lokal; ekspedisi melawan posisi Portugis dan perluasan ke pedalaman/pesisir. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhilafahan yang struktur ekonominya berbeda.

10.3.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Kesultanan Demak diringkas sebagai berikut: Konflik suksesi setelah Sultan Trenggana dan persaingan elite Jepara-Pajang melemahkan pusat; kekuasaan beralih ke Pajang pada pertengahan abad ke-16. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 1550 M dipakai sebagai batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Kesultanan Demak.

10.3.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Demak menempati posisi simbolik besar sebagai kerajaan Islam awal di Jawa dan dalam tradisi Wali Songo. Warisan tersebut menjadi alasan Kesultanan Demak perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah Babad Tanah Jawi; Serat Kanda; Suma Oriental karya Tomé Pires. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200*; de Graaf & Pigeaud; Lombard. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

10.3.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 78. Penguasa Kesultanan Demak secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Raden Patah	c.1478–1518	Pendiri menurut tradisi
2	Pati Unus	c.1518–1521	Dikenal terkait ekspedisi Malaka

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
3	Trenggana	c.1521–1546	Ekspansi terbesar Demak
4	Sunan Prawoto	1546–1549	Krisis suksesi
5	Arya Penangsang	c.1549–1550-an	Klaim terakhir sebelum Pajang

10.3.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Raden Patah — c.1478–1518. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Pendiri menurut tradisi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Demak; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Babad Tanah Jawi; Serat Kanda; Suma Oriental karya Tomé Pires. dan dibandingkan dengan literatur modern Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200*; de Graaf & Pigeaud; Lombard.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Pati Unus — c.1518–1521. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 5 entri kronologi. Catatan inti: Dikenal terkait ekspedisi Malaka. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Demak; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Babad Tanah Jawi; Serat Kanda; Suma Oriental karya Tomé Pires. dan dibandingkan dengan literatur modern Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200*; de Graaf & Pigeaud; Lombard..

Trenggana — c.1521–1546. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 5 entri kronologi. Catatan inti: Ekspansi terbesar Demak. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Demak; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Babad Tanah Jawi; Serat Kanda; Suma Oriental karya Tomé Pires. dan dibandingkan dengan literatur modern Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200*; de Graaf & Pigeaud; Lombard.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Sunan Prawoto — 1546–1549. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 5 entri kronologi. Catatan inti: Krisis suksesi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Demak; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Babad Tanah Jawi; Serat Kanda; Suma

Oriental karya Tomé Pires. dan dibandingkan dengan literatur modern Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200*; de Graaf & Pigeaud; Lombard..

Arya Penangsang — c.1549–1550-an. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Klaim terakhir sebelum Pajang. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Demak; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Babad Tanah Jawi; Serat Kanda; Suma Oriental karya Tomé Pires. dan dibandingkan dengan literatur modern Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200*; de Graaf & Pigeaud; Lombard.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

10.4 Kesultanan Mataram Islam

Rentang kerja: 1587–1755 M. Wilayah utama: Jawa tengah dan timur; pengaruh luas di Jawa. Pendiri/lingkungan pendiri: Senapati (Panembahan Senapati). Pusat utama: Kotagede, Karta, Plered, Kartasura, Surakarta menurut fase. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 79. Profil dasar Kesultanan Mataram Islam

Rentang politik	1587–1755 M
Wilayah	Jawa tengah dan timur; pengaruh luas di Jawa
Pendiri/figur pembentuk	Senapati (Panembahan Senapati)
Pusat pemerintahan	Kotagede, Karta, Plered, Kartasura, Surakarta menurut fase
Sumber primer utama	Babad Tanah Jawi; Serat Kandha; arsip VOC.
Literatur modern	Ricklefs, <i>War, Culture and Economy in Java</i> ; de Graaf; Carey.

10.4.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Mataram Islam tumbuh dari wilayah perdikan dan jaringan Pajang. Senapati membangun basis di pedalaman Jawa; Sultan Agung kemudian menyatukan sebagian besar Jawa di luar Banten dan Batavia. Dalam pembacaan kronologis, rentang 1587–1755 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara selalu sama sepanjang 168 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Kesultanan Mataram Islam adalah Jawa tengah dan timur; pengaruh luas di Jawa. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Kotagede, Karta, Plered, Kartasura, Surakarta menurut fase. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

10.4.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Senapati (Panembahan Senapati). Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyanggah kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Kesultanan Mataram Islam harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

10.4.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Kesultanan Mataram Islam memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

10.4.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Kesultanan Mataram Islam tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Jawa tengah dan timur; pengaruh luas di Jawa menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Ekspansi politik pada masa Sultan Agung; pengembangan kalender Jawa-Islam 1633; patronase budaya istana; sistem agraria dan birokrasi Jawa; pembentukan tradisi keraton yang berpengaruh hingga kini.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

10.4.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Kesultanan Mataram Islam dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Kotagede, Karta, Plered, Kartasura, Surakarta menurut fase bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Kesultanan Mataram Islam, indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Konflik suksesi berulang, pemberontakan regional, ketergantungan meningkat pada VOC dan konsesi wilayah melemahkan kerajaan. Perjanjian Giyanti 1755 membagi Mataram menjadi Surakarta dan Yogyakarta. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

10.4.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Kesultanan Mataram Islam perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Ekspansi politik pada masa Sultan Agung; pengembangan kalender Jawa-Islam

1633; patronase budaya istana; sistem agraria dan birokrasi Jawa; pembentukan tradisi keraton yang berpengaruh hingga kini. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

10.4.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Kesultanan Mataram Islam, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

10.4.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Kesultanan Mataram Islam berada dalam lingkungan Jawa tengah dan timur; pengaruh luas di Jawa. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

10.4.9 Prestasi Utama

Jika diringkas, prestasi utama Kesultanan Mataram Islam adalah Ekspansi politik pada masa Sultan Agung; pengembangan kalender Jawa-Islam 1633; patronase budaya istana; sistem agraria dan birokrasi Jawa; pembentukan tradisi keraton yang berpengaruh hingga kini. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhalifahan yang struktur ekonominya berbeda.

10.4.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Kesultanan Mataram Islam diringkas sebagai berikut: Konflik suksesi berulang, pemberontakan regional, ketergantungan meningkat pada VOC dan konsesi wilayah melemahkan kerajaan. Perjanjian Giyanti 1755 membagi Mataram menjadi Surakarta dan Yogyakarta. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 1755 M dipakai sebagai batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Kesultanan Mataram Islam.

10.4.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Warisan Mataram terlihat pada struktur budaya-politik Jawa, keraton Surakarta-Yogyakarta, kalender dan tradisi sastra. Warisan tersebut menjadi alasan Kesultanan Mataram Islam perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah Babad Tanah Jawi; Serat Kandha; arsip VOC. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Ricklefs, *War, Culture and Economy in Java*; de Graaf; Carey. Kronologi

penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

10.4.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 80. Penguasa Kesultanan Mataram Islam secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Panembahan Senapati	c.1587–1601	Pendiri
2	Panembahan Seda ing Krapyak	1601–1613	Konsolidasi
3	Sultan Agung	1613–1645	Ekspansi dan kalender Jawa-Islam
4	Amangkurat I	1646–1677	Sentralisasi dan pemberontakan Trunajaya
5	Amangkurat II	1677–1703	Pusat berpindah ke Kartasura
6	Amangkurat III	1703–1705	Konflik suksesi
7	Pakubuwana I	1705–1719	Didukung VOC
8	Amangkurat IV	1719–1726	Krisis suksesi
9	Pakubuwana II	1726–1749	Krisis dan pindah ke Surakarta
10	Pakubuwana III	1749–1755	Perjanjian Giyanti membagi Mataram

10.4.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Panembahan Senapati — c.1587–1601. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Pendiri. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Mataram Islam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Babad Tanah Jawi; Serat Kandha; arsip VOC. dan dibandingkan dengan literatur modern Ricklefs, *War, Culture and Economy in Java*; de Graaf; Carey..

Panembahan Seda ing Krapyak — 1601–1613. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 10 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Mataram Islam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa

pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Babad Tanah Jawi; Serat Kandha; arsip VOC. dan dibandingkan dengan literatur modern Ricklefs, War, Culture and Economy in Java; de Graaf; Carey..

Sultan Agung — 1613–1645. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 10 entri kronologi. Catatan inti: Ekspansi dan kalender Jawa-Islam. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Mataram Islam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Babad Tanah Jawi; Serat Kandha; arsip VOC. dan dibandingkan dengan literatur modern Ricklefs, War, Culture and Economy in Java; de Graaf; Carey.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Amangkurat I — 1646–1677. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 10 entri kronologi. Catatan inti: Sentralisasi dan pemberontakan Trunajaya. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Mataram Islam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Babad Tanah Jawi; Serat Kandha; arsip VOC. dan dibandingkan dengan literatur modern Ricklefs, War, Culture and Economy in Java; de Graaf; Carey.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Amangkurat II — 1677–1703. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-5 dari 10 entri kronologi. Catatan inti: Pusat berpindah ke Kartasura. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Mataram Islam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Babad Tanah Jawi; Serat Kandha; arsip VOC. dan dibandingkan dengan literatur modern Ricklefs, War, Culture and Economy in Java; de Graaf; Carey.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Amangkurat III — 1703–1705. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-6 dari 10 entri kronologi. Catatan inti: Konflik suksesi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Mataram Islam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Babad Tanah Jawi; Serat Kandha; arsip VOC. dan dibandingkan dengan literatur modern Ricklefs, War, Culture and Economy in Java; de Graaf; Carey.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Pakubuwana I — 1705–1719. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-7 dari 10 entri kronologi. Catatan inti: Didukung VOC. Data ini berfungsi sebagai jangkar

kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Mataram Islam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Babad Tanah Jawi; Serat Kandha; arsip VOC. dan dibandingkan dengan literatur modern Ricklefs, War, Culture and Economy in Java; de Graaf; Carey..

Amangkurat IV — 1719–1726. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-8 dari 10 entri kronologi. Catatan inti: Krisis suksesi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Mataram Islam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Babad Tanah Jawi; Serat Kandha; arsip VOC. dan dibandingkan dengan literatur modern Ricklefs, War, Culture and Economy in Java; de Graaf; Carey..

Pakubuwana II — 1726–1749. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-9 dari 10 entri kronologi. Catatan inti: Krisis dan pindah ke Surakarta. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Mataram Islam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Babad Tanah Jawi; Serat Kandha; arsip VOC. dan dibandingkan dengan literatur modern Ricklefs, War, Culture and Economy in Java; de Graaf; Carey..

Pakubuwana III — 1749–1755. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Perjanjian Giyanti membagi Mataram. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Mataram Islam; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Babad Tanah Jawi; Serat Kandha; arsip VOC. dan dibandingkan dengan literatur modern Ricklefs, War, Culture and Economy in Java; de Graaf; Carey..

10.5 Kesultanan Banten

Rentang kerja: 1526–1813 M. Wilayah utama: Banten dan Lampung; jaringan Selat Sunda. Pendiri/lingkungan pendiri: Maulana Hasanuddin. Pusat utama: Banten. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 81. Profil dasar Kesultanan Banten

Rentang politik	1526–1813 M
Wilayah	Banten dan Lampung; jaringan Selat Sunda
Pendiri/figur pembentuk	Maulana Hasanuddin
Pusat pemerintahan	Banten

Sumber primer utama	Sajarah Banten; arsip VOC; catatan pelancong Eropa.
Literatur modern	Guillot, Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X–XVII; Ricklefs; Reid.

10.5.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Banten tumbuh dari ekspansi Cirebon-Demak ke pelabuhan Sunda Kelapa-Banten dan berkembang sebagai kerajaan mandiri setelah melemahnya Demak. Pelabuhan Banten strategis untuk perdagangan lada Selat Sunda. Dalam pembacaan kronologis, rentang 1526–1813 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara selalu sama sepanjang 287 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Kesultanan Banten adalah Banten dan Lampung; jaringan Selat Sunda. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Banten. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

10.5.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Maulana Hasanuddin. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyandang kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Kesultanan Banten harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

10.5.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Kesultanan Banten memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

10.5.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Kesultanan Banten tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Banten dan Lampung; jaringan Selat Sunda menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Perdagangan lada internasional; hubungan diplomatik dengan Inggris, Belanda dan kekuatan Asia; urbanisasi pelabuhan; masa Sultan Ageng Tirtayasa terkenal dengan usaha menjaga kemandirian ekonomi-politik.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

10.5.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Kesultanan Banten dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Banten bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Kesultanan Banten, indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Konflik Sultan Ageng dengan Sultan Haji memberi VOC peluang intervensi. Sejak akhir abad ke-17 otonomi berkurang; pemerintah kolonial akhirnya menghapus kesultanan pada awal abad ke-19. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

10.5.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Kesultanan Banten perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Perdagangan lada internasional; hubungan diplomatik dengan Inggris, Belanda dan kekuatan Asia; urbanisasi pelabuhan; masa Sultan Ageng Tirtayasa terkenal dengan usaha menjaga kemandirian ekonomi-politik. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

10.5.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Kesultanan Banten, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

10.5.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Kesultanan Banten berada dalam lingkungan Banten dan Lampung; jaringan Selat Sunda. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

10.5.9 Prestasi Utama

Jika diringkas, prestasi utama Kesultanan Banten adalah Perdagangan lada internasional; hubungan diplomatik dengan Inggris, Belanda dan kekuatan Asia; urbanisasi pelabuhan; masa Sultan Ageng Tirtayasa terkenal dengan usaha menjaga kemandirian ekonomi-politik. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhalifahan yang struktur ekonominya berbeda.

10.5.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Kesultanan Banten diringkas sebagai berikut: Konflik Sultan Ageng dengan Sultan Haji memberi VOC peluang intervensi. Sejak akhir abad ke-17 otonomi berkurang; pemerintah kolonial akhirnya menghapus kesultanan pada awal abad ke-19. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 1813 M dipakai sebagai

batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Kesultanan Banten.

10.5.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Banten meninggalkan warisan Masjid Agung, kompleks Surosowan dan tradisi keislaman-pelabuhan Jawa barat. Warisan tersebut menjadi alasan Kesultanan Banten perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah Sajaah Banten; arsip VOC; catatan pelancong Eropa. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Guillot, Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X–XVII; Ricklefs; Reid. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

10.5.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 82. Penguasa Kesultanan Banten secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Maulana Hasanuddin	c.1552–1570	Pendiri kesultanan
2	Maulana Yusuf	1570–1580	Penaklukan Pakuan
3	Maulana Muhammad	1580–1596	Ekspedisi Palembang
4	Abu al-Mafakhir Mahmud Abdulkadir	1596–1651	Gelar sultan dan diplomasi
5	Abu al-Ma'ali Ahmad	1647–1651	Putra mahkota/co-ruler
6	Sultan Ageng Tirtayasa	1651–1683	Puncak perdagangan dan konflik VOC
7	Sultan Haji	1683–1687	Didukung VOC
8	Abu al-Fadhl Muhammad Yahya	1687–1690	Penerus
9	Abu al-Mahasin Zain al-Abidin	1690–1733	Masa panjang
10	Muhammad Syifa Zain al-Arifin	1733–1750	Krisis istana

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
11	Syarifuddin Ratu Wakil	1750–1752	Transisi
12	Muhammad Wasi Zainul Alimin	1752–1753	Singkat
13	Muhammad Arif Zainul Asyiqin	1753–1773	Pemerintahan
14	Abu al-Mafakhir Muhammad Aliuddin	1773–1799	Pemerintahan
15	Muhyiddin Zain al-Salihin	1799–1801	Singkat
16	Muhammad Ishaq Zain al-Muttaqin	1801–1802	Singkat
17	Aliyuddin II	1803–1808	Fase kolonial akhir
18	Muhammad Shafiuddin	1809–1813	Sultan terakhir fase kedaulatan

10.5.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Maulana Hasanuddin — c.1552–1570. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Pendiri kesultanan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Banten; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sajarah Banten; arsip VOC; catatan pelancong Eropa. dan dibandingkan dengan literatur modern Guillot, Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X–XVII; Ricklefs; Reid..

Maulana Yusuf — 1570–1580. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 18 entri kronologi. Catatan inti: Penaklukan Pakuan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Banten; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sajarah Banten; arsip VOC; catatan pelancong Eropa. dan dibandingkan dengan literatur modern Guillot, Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X–XVII; Ricklefs; Reid..

Maulana Muhammad — 1580–1596. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 18 entri kronologi. Catatan inti: Ekspedisi Palembang. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Banten; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sajarah Banten; arsip VOC; catatan pelancong Eropa. dan dibandingkan dengan literatur modern Guillot, Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X–XVII; Ricklefs; Reid..

Abu al-Mafakhir Mahmud Abdulkadir — 1596–1651. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 18 entri kronologi. Catatan inti: Gelar sultan dan

diplomasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Banten; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sajarah Banten; arsip VOC; catatan pelancong Eropa. dan dibandingkan dengan literatur modern Guillot, Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X–XVII; Ricklefs; Reid.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Abu al-Ma'ali Ahmad — 1647–1651. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-5 dari 18 entri kronologi. Catatan inti: Putra mahkota/co-ruler. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Banten; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sajarah Banten; arsip VOC; catatan pelancong Eropa. dan dibandingkan dengan literatur modern Guillot, Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X–XVII; Ricklefs; Reid..

Sultan Ageng Tirtayasa — 1651–1683. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-6 dari 18 entri kronologi. Catatan inti: Puncak perdagangan dan konflik VOC. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Banten; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sajarah Banten; arsip VOC; catatan pelancong Eropa. dan dibandingkan dengan literatur modern Guillot, Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X–XVII; Ricklefs; Reid.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Sultan Haji — 1683–1687. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-7 dari 18 entri kronologi. Catatan inti: Didukung VOC. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Banten; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sajarah Banten; arsip VOC; catatan pelancong Eropa. dan dibandingkan dengan literatur modern Guillot, Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X–XVII; Ricklefs; Reid..

Abu al-Fadhl Muhammad Yahya — 1687–1690. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-8 dari 18 entri kronologi. Catatan inti: Penerus. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Banten; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sajarah Banten; arsip VOC; catatan pelancong Eropa. dan dibandingkan dengan literatur modern Guillot, Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X–XVII; Ricklefs; Reid..

Abu al-Mahasin Zain al-Abidin — 1690–1733. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-9 dari 18 entri kronologi. Catatan inti: Masa panjang. Data ini berfungsi

sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Banten; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sajarah Banten; arsip VOC; catatan pelancong Eropa. dan dibandingkan dengan literatur modern Guillot, Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X–XVII; Ricklefs; Reid.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Muhammad Syifa Zain al-Arifin — 1733–1750. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-10 dari 18 entri kronologi. Catatan inti: Krisis istana. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Banten; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sajarah Banten; arsip VOC; catatan pelancong Eropa. dan dibandingkan dengan literatur modern Guillot, Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X–XVII; Ricklefs; Reid..

Syarifuddin Ratu Wakil — 1750–1752. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-11 dari 18 entri kronologi. Catatan inti: Transisi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Banten; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sajarah Banten; arsip VOC; catatan pelancong Eropa. dan dibandingkan dengan literatur modern Guillot, Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X–XVII; Ricklefs; Reid.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Muhammad Wasi Zainul Alimin — 1752–1753. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-12 dari 18 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Banten; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sajarah Banten; arsip VOC; catatan pelancong Eropa. dan dibandingkan dengan literatur modern Guillot, Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X–XVII; Ricklefs; Reid.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Muhammad Arif Zainul Asyiqin — 1753–1773. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-13 dari 18 entri kronologi. Catatan inti: Pemerintahan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Banten; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sajarah Banten; arsip VOC; catatan pelancong Eropa. dan dibandingkan dengan literatur modern Guillot, Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X–XVII; Ricklefs; Reid..

Abu al-Mafakhir Muhammad Aliuddin — 1773–1799. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-14 dari 18 entri kronologi. Catatan inti: Pemerintahan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan

Banten; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sajakah Banten; arsip VOC; catatan pelancong Eropa. dan dibandingkan dengan literatur modern Guillot, Banten: Seajakah dan Peradaban Abad X–XVII; Ricklefs; Reid.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Muhyiddin Zain al-Salihin — 1799–1801. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-15 dari 18 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Banten; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sajakah Banten; arsip VOC; catatan pelancong Eropa. dan dibandingkan dengan literatur modern Guillot, Banten: Seajakah dan Peradaban Abad X–XVII; Ricklefs; Reid.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Muhammad Ishaq Zain al-Muttaqin — 1801–1802. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-16 dari 18 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Banten; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sajakah Banten; arsip VOC; catatan pelancong Eropa. dan dibandingkan dengan literatur modern Guillot, Banten: Seajakah dan Peradaban Abad X–XVII; Ricklefs; Reid.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Aliyuddin II — 1803–1808. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-17 dari 18 entri kronologi. Catatan inti: Fase kolonial akhir. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Banten; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sajakah Banten; arsip VOC; catatan pelancong Eropa. dan dibandingkan dengan literatur modern Guillot, Banten: Seajakah dan Peradaban Abad X–XVII; Ricklefs; Reid..

Muhammad Shafiuddin — 1809–1813. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Sultan terakhir fase kedaulatan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Banten; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Sajakah Banten; arsip VOC; catatan pelancong Eropa. dan dibandingkan dengan literatur modern Guillot, Banten: Seajakah dan Peradaban Abad X–XVII; Ricklefs; Reid..

10.6 Kesultanan Brunei

Rentang kerja: 1368–1906 M. Wilayah utama: Brunei dan bagian pesisir Kalimantan utara; pengaruh historis ke Filipina barat. Pendiri/lingkungan pendiri: Awang Alak Betatar/Muhammad Shah menurut silsilah tradisional. Pusat utama: Bandar Brunei. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 83. Profil dasar Kesultanan Brunei

Rentang politik	1368–1906 M
Wilayah	Brunei dan bagian pesisir Kalimantan utara; pengaruh historis ke Filipina barat
Pendiri/figur pembentuk	Awang Alak Betatar/Muhammad Shah menurut silsilah tradisional
Pusat pemerintahan	Bandar Brunei
Sumber primer utama	Silsilah Raja-Raja Brunei; Batu Tarsilah; sumber Ming dan Spanyol.
Literatur modern	Brown, Brunei: The Structure and History of a Bornean Malay Sultanate; Saunders, A History of Brunei; Nicholl.

10.6.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Tradisi Brunei menempatkan Muhammad Shah sebagai sultan Muslim pertama pada akhir abad ke-14, tetapi kronologi awal perlu dibaca bersama sumber Cina dan epigrafi. Kesultanan berkembang melalui jaringan maritim Borneo-Laut Cina Selatan. Dalam pembacaan kronologis, rentang 1368–1906 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara selalu sama sepanjang 538 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Kesultanan Brunei adalah Brunei dan bagian pesisir Kalimantan utara; pengaruh historis ke Filipina barat. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Bandar Brunei. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

10.6.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Awang Alak Betatar/Muhammad Shah menurut silsilah tradisional. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam

beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyandang kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Kesultanan Brunei harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

10.6.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Kesultanan Brunei memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

10.6.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Kesultanan Brunei tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Brunei dan bagian pesisir Kalimantan utara; pengaruh historis ke Filipina barat menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Perdagangan kamper, rempah dan hasil hutan; hubungan dengan Cina dan jaringan Melayu-Muslim; ekspansi pengaruh pada abad ke-15–16; kesinambungan institusi kesultanan hingga masa modern.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

10.6.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Kesultanan Brunei dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Bandar Brunei bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Kesultanan Brunei, indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Persaingan regional, konflik internal, ekspansi Spanyol di Filipina, munculnya Brooke di Sarawak, dan perjanjian kolonial Inggris menyusutkan wilayah; 1906 menandai sistem residensi Inggris meski kesultanan tidak dihapus. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

10.6.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Kesultanan Brunei perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Perdagangan kamper, rempah dan hasil hutan; hubungan dengan Cina dan jaringan Melayu-Muslim; ekspansi pengaruh pada abad ke-15–16; kesinambungan institusi kesultanan hingga masa modern. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

10.6.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Kesultanan Brunei, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

10.6.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Kesultanan Brunei berada dalam lingkungan Brunei dan bagian pesisir Kalimantan utara; pengaruh historis ke Filipina barat. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

10.6.9 Prestasi Utama

Jika diringkas, prestasi utama Kesultanan Brunei adalah Perdagangan kamper, rempah dan hasil hutan; hubungan dengan Cina dan jaringan Melayu-Muslim; ekspansi pengaruh pada abad ke-15–16; kesinambungan institusi kesultanan hingga masa modern. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan

pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhalifahan yang struktur ekonominya berbeda.

10.6.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Kesultanan Brunei diringkas sebagai berikut: Persaingan regional, konflik internal, ekspansi Spanyol di Filipina, munculnya Brooke di Sarawak, dan perjanjian kolonial Inggris menyusutkan wilayah; 1906 menandai sistem residensi Inggris meski kesultanan tidak dihapus. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 1906 M dipakai sebagai batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Kesultanan Brunei.

10.6.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Brunei merupakan salah satu monarki Islam yang berkesinambungan paling lama di Asia Tenggara. Warisan tersebut menjadi alasan Kesultanan Brunei perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah Silsilah Raja-Raja Brunei; Batu Tarsilah; sumber Ming dan Spanyol. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Brown, *Brunei: The Structure and History of a Bornean Malay Sultanate*; Saunders, *A History of Brunei*; Nicholl. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

10.6.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 84. Penguasa Kesultanan Brunei secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Muhammad Shah	c.1368–1402	Sultan pertama menurut tradisi
2	Abdul Majid Hassan	1402–1408	Kronologi awal
3	Ahmad	1408–1425	Kronologi awal
4	Sharif Ali	1425–1432	Penguatan Islam dalam tradisi
5	Sulaiman	1432–1485	Masa panjang menurut silsilah
6	Bolkiah	1485–1524	Tradisi masa ekspansi
7	Abdul Kahar	1524–1530	Penerus
8	Saiful Rijal	1533–1581	Masa Perang Kastila
9	Shah Brunei	1581–1582	Singkat
10	Muhammad Hasan	1582–1598	Konsolidasi
11	Abdul Jalilul Akbar	1598–1659	Masa panjang
12	Abdul Jalilul Jabbar	1659–1660	Singkat
13	Muhammad Ali	1660–1661	Konflik saudara
14	Abdul Hakkul Mubin	1661–1673	Perang saudara
15	Muhyiddin	1673–1690	Pemulihan
16	Nasruddin	1690–1710	Kronologi tradisional
17	Husain Kamaluddin	1710–1730, 1737–1740	Dua kali berkuasa
18	Muhammad Alauddin	1730–1737	Pemerintahan
19	Omar Ali Saifuddin I	1740–1795	Masa panjang
20	Muhammad Tajuddin	1795–1804, 1804–1807	Dua kali berkuasa
21	Muhammad Jamalul Alam I	1804	Singkat
22	Muhammad Kanzul Alam	1807–1826	Pemerintahan
23	Muhammad Alam	1826–1828	Krisis
24	Omar Ali Saifuddin II	1828–1852	Perubahan wilayah Borneo
25	Abdul Momin	1852–1885	Tekanan kolonial
26	Hashim Jalilul Alam Aqamaddin	1885–1906	Awal protektorat dan residensi

10.6.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Muhammad Shah — c.1368–1402. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Sultan pertama menurut tradisi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Brunei; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Silsilah Raja-Raja Brunei; Batu Tarsilah; sumber Ming dan Spanyol. dan dibandingkan dengan literatur modern Brown, Brunei: The Structure and History of a Bornean Malay Sultanate; Saunders, A History of Brunei; Nicholl.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Abdul Majid Hassan — 1402–1408. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 26 entri kronologi. Catatan inti: Kronologi awal. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Brunei; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Silsilah Raja-Raja Brunei; Batu Tarsilah; sumber Ming dan Spanyol. dan dibandingkan dengan literatur modern Brown, Brunei: The Structure and History of a Bornean Malay Sultanate; Saunders, A History of Brunei; Nicholl..

Ahmad — 1408–1425. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 26 entri kronologi. Catatan inti: Kronologi awal. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Brunei; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Silsilah Raja-Raja Brunei; Batu Tarsilah; sumber Ming dan Spanyol. dan dibandingkan dengan literatur modern Brown, Brunei: The Structure and History of a Bornean Malay Sultanate; Saunders, A History of Brunei; Nicholl..

Sharif Ali — 1425–1432. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 26 entri kronologi. Catatan inti: Penguatan Islam dalam tradisi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Brunei; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Silsilah Raja-Raja Brunei; Batu Tarsilah; sumber Ming dan Spanyol. dan dibandingkan dengan literatur modern Brown, Brunei: The Structure and History of a Bornean Malay Sultanate; Saunders, A History of Brunei; Nicholl..

Sulaiman — 1432–1485. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-5 dari 26 entri kronologi. Catatan inti: Masa panjang menurut silsilah. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Brunei; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Silsilah Raja-Raja Brunei; Batu

Tarsilah; sumber Ming dan Spanyol. dan dibandingkan dengan literatur modern Brown, Brunei: *The Structure and History of a Bornean Malay Sultanate*; Saunders, *A History of Brunei*; Nicholl.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Bolkiah — 1485–1524. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-6 dari 26 entri kronologi. Catatan inti: Tradisi masa ekspansi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Brunei; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Silsilah Raja-Raja Brunei; Batu Tarsilah; sumber Ming dan Spanyol. dan dibandingkan dengan literatur modern Brown, Brunei: *The Structure and History of a Bornean Malay Sultanate*; Saunders, *A History of Brunei*; Nicholl.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Abdul Kahar — 1524–1530. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-7 dari 26 entri kronologi. Catatan inti: Penerus. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Brunei; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Silsilah Raja-Raja Brunei; Batu Tarsilah; sumber Ming dan Spanyol. dan dibandingkan dengan literatur modern Brown, Brunei: *The Structure and History of a Bornean Malay Sultanate*; Saunders, *A History of Brunei*; Nicholl..

Saiful Rijal — 1533–1581. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-8 dari 26 entri kronologi. Catatan inti: Masa Perang Kastila. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Brunei; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Silsilah Raja-Raja Brunei; Batu Tarsilah; sumber Ming dan Spanyol. dan dibandingkan dengan literatur modern Brown, Brunei: *The Structure and History of a Bornean Malay Sultanate*; Saunders, *A History of Brunei*; Nicholl.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Shah Brunei — 1581–1582. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-9 dari 26 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Brunei; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Silsilah Raja-Raja Brunei; Batu Tarsilah; sumber Ming dan Spanyol. dan dibandingkan dengan literatur modern Brown, Brunei: *The Structure and History of a Bornean Malay Sultanate*; Saunders, *A History of Brunei*; Nicholl..

Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Muhammad Hasan — 1582–1598. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-10 dari 26 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Brunei; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Silsilah Raja-Raja Brunei; Batu Tarsilah; sumber Ming dan Spanyol. dan dibandingkan dengan literatur modern Brown, Brunei: The Structure and History of a Bornean Malay Sultanate; Saunders, A History of Brunei; Nicholl..

Abdul Jalilul Akbar — 1598–1659. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-11 dari 26 entri kronologi. Catatan inti: Masa panjang. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Brunei; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Silsilah Raja-Raja Brunei; Batu Tarsilah; sumber Ming dan Spanyol. dan dibandingkan dengan literatur modern Brown, Brunei: The Structure and History of a Bornean Malay Sultanate; Saunders, A History of Brunei; Nicholl.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Abdul Jalilul Jabbar — 1659–1660. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-12 dari 26 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Brunei; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Silsilah Raja-Raja Brunei; Batu Tarsilah; sumber Ming dan Spanyol. dan dibandingkan dengan literatur modern Brown, Brunei: The Structure and History of a Bornean Malay Sultanate; Saunders, A History of Brunei; Nicholl.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Muhammad Ali — 1660–1661. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-13 dari 26 entri kronologi. Catatan inti: Konflik saudara. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Brunei; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Silsilah Raja-Raja Brunei; Batu Tarsilah; sumber Ming dan Spanyol. dan dibandingkan dengan literatur modern Brown, Brunei: The Structure and History of a Bornean Malay Sultanate; Saunders, A History of Brunei; Nicholl.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Abdul Hakkul Mubin — 1661–1673. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-14 dari 26 entri kronologi. Catatan inti: Perang saudara. Data ini berfungsi sebagai

jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Brunei; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Silsilah Raja-Raja Brunei; Batu Tarsilah; sumber Ming dan Spanyol. dan dibandingkan dengan literatur modern Brown, Brunei: The Structure and History of a Bornean Malay Sultanate; Saunders, A History of Brunei; Nicholl..

Muhyiddin — 1673–1690. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-15 dari 26 entri kronologi. Catatan inti: Pemulihan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Brunei; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Silsilah Raja-Raja Brunei; Batu Tarsilah; sumber Ming dan Spanyol. dan dibandingkan dengan literatur modern Brown, Brunei: The Structure and History of a Bornean Malay Sultanate; Saunders, A History of Brunei; Nicholl..

Nasruddin — 1690–1710. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-16 dari 26 entri kronologi. Catatan inti: Kronologi tradisional. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Brunei; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Silsilah Raja-Raja Brunei; Batu Tarsilah; sumber Ming dan Spanyol. dan dibandingkan dengan literatur modern Brown, Brunei: The Structure and History of a Bornean Malay Sultanate; Saunders, A History of Brunei; Nicholl..

Husain Kamaluddin — 1710–1730, 1737–1740. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-17 dari 26 entri kronologi. Catatan inti: Dua kali berkuasa. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Brunei; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Silsilah Raja-Raja Brunei; Batu Tarsilah; sumber Ming dan Spanyol. dan dibandingkan dengan literatur modern Brown, Brunei: The Structure and History of a Bornean Malay Sultanate; Saunders, A History of Brunei; Nicholl.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Muhammad Alauddin — 1730–1737. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-18 dari 26 entri kronologi. Catatan inti: Pemerintahan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Brunei; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Silsilah Raja-Raja Brunei; Batu Tarsilah; sumber Ming dan Spanyol. dan dibandingkan dengan literatur modern Brown, Brunei: The Structure and History of a Bornean Malay Sultanate; Saunders, A History of Brunei; Nicholl..

Omar Ali Saifuddin I — 1740–1795. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-19 dari 26 entri kronologi. Catatan inti: Masa panjang. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Brunei; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Silsilah Raja-Raja Brunei; Batu Tarsilah; sumber Ming dan Spanyol. dan dibandingkan dengan literatur modern Brown, Brunei: The Structure and History of a Bornean Malay Sultanate; Saunders, A History of Brunei; Nicholl.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Muhammad Tajuddin — 1795–1804, 1804–1807. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-20 dari 26 entri kronologi. Catatan inti: Dua kali berkuasa. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Brunei; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Silsilah Raja-Raja Brunei; Batu Tarsilah; sumber Ming dan Spanyol. dan dibandingkan dengan literatur modern Brown, Brunei: The Structure and History of a Bornean Malay Sultanate; Saunders, A History of Brunei; Nicholl..

Muhammad Jamalul Alam I — 1804. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-21 dari 26 entri kronologi. Catatan inti: Singkat. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Brunei; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Silsilah Raja-Raja Brunei; Batu Tarsilah; sumber Ming dan Spanyol. dan dibandingkan dengan literatur modern Brown, Brunei: The Structure and History of a Bornean Malay Sultanate; Saunders, A History of Brunei; Nicholl..

Muhammad Kanzul Alam — 1807–1826. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-22 dari 26 entri kronologi. Catatan inti: Pemerintahan. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Brunei; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Silsilah Raja-Raja Brunei; Batu Tarsilah; sumber Ming dan Spanyol. dan dibandingkan dengan literatur modern Brown, Brunei: The Structure and History of a Bornean Malay Sultanate; Saunders, A History of Brunei; Nicholl..

Muhammad Alam — 1826–1828. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-23 dari 26 entri kronologi. Catatan inti: Krisis. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Brunei; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Silsilah Raja-Raja Brunei; Batu Tarsilah; sumber Ming dan Spanyol. dan dibandingkan dengan literatur modern Brown,

Brunei: The Structure and History of a Bornean Malay Sultanate; Saunders, A History of Brunei; Nicholl.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Omar Ali Saifuddin II — 1828–1852. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-24 dari 26 entri kronologi. Catatan inti: Perubahan wilayah Borneo. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Brunei; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Silsilah Raja-Raja Brunei; Batu Tarsilah; sumber Ming dan Spanyol. dan dibandingkan dengan literatur modern Brown, Brunei: The Structure and History of a Bornean Malay Sultanate; Saunders, A History of Brunei; Nicholl..

Abdul Momin — 1852–1885. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-25 dari 26 entri kronologi. Catatan inti: Tekanan kolonial. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Brunei; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Silsilah Raja-Raja Brunei; Batu Tarsilah; sumber Ming dan Spanyol. dan dibandingkan dengan literatur modern Brown, Brunei: The Structure and History of a Bornean Malay Sultanate; Saunders, A History of Brunei; Nicholl.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Hashim Jalilul Alam Aqamaddin — 1885–1906. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Awal protektorat dan residensi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Brunei; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Silsilah Raja-Raja Brunei; Batu Tarsilah; sumber Ming dan Spanyol. dan dibandingkan dengan literatur modern Brown, Brunei: The Structure and History of a Bornean Malay Sultanate; Saunders, A History of Brunei; Nicholl..

10.7 Kesultanan Ternate dan Tidore

Rentang kerja: 1257–1914 M. Wilayah utama: Kepulauan Maluku. Pendiri/lingkungan pendiri: Momole Cico/Baab Mashur Malamo dalam tradisi Ternate; garis Tidore berkembang paralel. Pusat utama: Ternate dan Tidore. Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 85. Profil dasar Kesultanan Ternate dan Tidore

Rentang politik	1257–1914 M
Wilayah	Kepulauan Maluku

Pendiri/figur pembentuk	Momole Cico/Baab Mashur Malamo dalam tradisi Ternate; garis Tidore berkembang paralel
Pusat pemerintahan	Ternate dan Tidore
Sumber primer utama	Hikayat Ternate; arsip Portugis, Spanyol dan VOC; tradisi lisan Maluku.
Literatur modern	Andaya, <i>The World of Maluku</i> ; Knaap; Amal, <i>Kepulauan Rempah-Rempah</i> .

10.7.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Ternate dan Tidore merupakan dua pusat politik rempah Maluku yang berkembang sebelum dan sesudah Islamisasi. Kronologi awal berasal dari tradisi lokal dan sumber Eropa sehingga beberapa tanggal berbeda antarrekonstruksi. Dalam pembacaan kronologis, rentang 1257–1914 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara selalu sama sepanjang 657 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Kesultanan Ternate dan Tidore adalah Kepulauan Maluku. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Ternate dan Tidore. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

10.7.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Momole Cico/Baab Mashur Malamo dalam tradisi Ternate; garis Tidore berkembang paralel. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyanggah kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Kesultanan Ternate dan Tidore harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu

dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

10.7.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Kesultanan Ternate dan Tidore memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

10.7.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Kesultanan Ternate dan Tidore tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Kepulauan Maluku menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Penguasaan jaringan cengkik; diplomasi dan persaingan dengan Portugis, Spanyol, Belanda serta kerajaan Maluku-Papua; perluasan pengaruh maritim; tokoh Ternate Sultan Baabullah dan Tidore Sultan Nuku menonjol dalam politik regional.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

10.7.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Kesultanan Ternate dan Tidore dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Ternate dan Tidore bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar,

produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Kesultanan Ternate dan Tidore, indikator kemunduran yang relevan diringkaskan sebagai: Persaingan antarkerajaan, intervensi Eropa dan monopoli VOC mengurangi otonomi. Struktur kesultanan tetap bertahan sebagai institusi lokal meski kedaulatan politik berangsur dibatasi kolonial. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

10.7.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Kesultanan Ternate dan Tidore perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Penguasaan jaringan cengkik; diplomasi dan persaingan dengan Portugis, Spanyol, Belanda serta kerajaan Maluku-Papua; perluasan pengaruh maritim; tokoh Ternate Sultan Baabullah dan Tidore Sultan Nuku menonjol dalam politik regional. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

10.7.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Kesultanan Ternate dan Tidore, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak

langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

10.7.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Kesultanan Ternate dan Tidore berada dalam lingkungan Kepulauan Maluku. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

10.7.9 Prestasi Utama

Jika diringkaskan, prestasi utama Kesultanan Ternate dan Tidore adalah Penguasaan jaringan cengkih; diplomasi dan persaingan dengan Portugis, Spanyol, Belanda serta kerajaan Maluku-Papua; perluasan pengaruh maritim; tokoh Ternate Sultan Baabullah dan Tidore Sultan Nuku menonjol dalam politik regional. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhalifahan yang struktur ekonominya berbeda.

10.7.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Kesultanan Ternate dan Tidore diringkaskan sebagai berikut: Persaingan antarkerajaan, intervensi Eropa dan monopoli VOC mengurangi otonomi. Struktur kesultanan tetap bertahan sebagai institusi lokal meski kedaulatan politik berangsur dibatasi kolonial. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 1914 M dipakai sebagai batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Kesultanan Ternate dan Tidore.

10.7.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Kesultanan Maluku memperlihatkan hubungan erat Islamisasi, komoditas global dan diplomasi maritim Nusantara. Warisan tersebut menjadi alasan Kesultanan Ternate dan Tidore perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah Hikayat Ternate; arsip Portugis, Spanyol dan VOC; tradisi lisan Maluku. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Andaya, *The World of Maluku*; Knaap; Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah*. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

10.7.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 86. Penguasa Kesultanan Ternate dan Tidore secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Baab Mashur Malamo	c.1257–1277	Penguasa awal Ternate dalam tradisi
2	Zainal Abidin	1486–1500	Sultan Ternate yang dikaitkan dengan penguatan Islam
3	Bayan Sirrullah	1500–1522	Ternate awal kontak Portugis
4	Tabariji	1533–1535	Ternate
5	Hairun Jamil	1535–1570	Ternate dan konflik Portugis
6	Baabullah	1570–1583	Puncak ekspansi Ternate
7	Said Barakat	1583–1606	Ternate

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
8	Mudafar Syah I	1607–1627	Ternate
9	Hamzah	1627–1648	Ternate
10	Mandar Syah	1648–1675	Ternate
11	Sibori Amsterdam	1675–1691	Ternate
12	Sultan Nuku Tidore	1797–1805	Tokoh utama Tidore dan perlawanan anti-kolonial
13	Muhammad Zainal Abidin	1805–1810	Tidore pasca-Nuku

10.7.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Baab Mashur Malamo — c.1257–1277. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Penguasa awal Ternate dalam tradisi. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Ternate dan Tidore; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Ternate; arsip Portugis, Spanyol dan VOC; tradisi lisan Maluku. dan dibandingkan dengan literatur modern Andaya, *The World of Maluku*; Knaap; Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah..*

Zainal Abidin — 1486–1500. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Sultan Ternate yang dikaitkan dengan penguatan Islam. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Ternate dan Tidore; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Ternate; arsip Portugis, Spanyol dan VOC; tradisi lisan Maluku. dan dibandingkan dengan literatur modern Andaya, *The World of Maluku*; Knaap; Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah..*

Bayan Sirrullah — 1500–1522. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Ternate awal kontak Portugis. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Ternate dan Tidore; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Ternate; arsip Portugis, Spanyol dan VOC; tradisi lisan Maluku. dan dibandingkan dengan literatur modern Andaya, *The World of Maluku*; Knaap; Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah..*

Tabariji — 1533–1535. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Ternate. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Ternate dan Tidore; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya

dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Ternate; arsip Portugis, Spanyol dan VOC; tradisi lisan Maluku. dan dibandingkan dengan literatur modern Andaya, *The World of Maluku*; Knaap; Amal, Kepulauan Rempah-Rempah.. Rentang yang sangat singkat menjadi tanda bahwa konteks suksesi perlu diperiksa secara khusus.

Hairun Jamil — 1535–1570. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-5 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Ternate dan konflik Portugis. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Ternate dan Tidore; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Ternate; arsip Portugis, Spanyol dan VOC; tradisi lisan Maluku. dan dibandingkan dengan literatur modern Andaya, *The World of Maluku*; Knaap; Amal, Kepulauan Rempah-Rempah.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Baabullah — 1570–1583. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-6 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Puncak ekspansi Ternate. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Ternate dan Tidore; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Ternate; arsip Portugis, Spanyol dan VOC; tradisi lisan Maluku. dan dibandingkan dengan literatur modern Andaya, *The World of Maluku*; Knaap; Amal, Kepulauan Rempah-Rempah..

Said Barakat — 1583–1606. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-7 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Ternate. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Ternate dan Tidore; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Ternate; arsip Portugis, Spanyol dan VOC; tradisi lisan Maluku. dan dibandingkan dengan literatur modern Andaya, *The World of Maluku*; Knaap; Amal, Kepulauan Rempah-Rempah..

Mudafar Syah I — 1607–1627. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-8 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Ternate. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Ternate dan Tidore; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Ternate; arsip Portugis, Spanyol dan VOC; tradisi lisan Maluku. dan dibandingkan dengan literatur modern Andaya, *The World of Maluku*; Knaap; Amal, Kepulauan Rempah-Rempah..

Hamzah — 1627–1648. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-9 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Ternate. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Ternate dan Tidore; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Ternate; arsip Portugis, Spanyol dan

VOC; tradisi lisan Maluku. dan dibandingkan dengan literatur modern Andaya, *The World of Maluku*; Knaap; Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah*..

Mandar Syah — 1648–1675. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-10 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Ternate. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Ternate dan Tidore; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Ternate; arsip Portugis, Spanyol dan VOC; tradisi lisan Maluku. dan dibandingkan dengan literatur modern Andaya, *The World of Maluku*; Knaap; Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah*.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Sibori Amsterdam — 1675–1691. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-11 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Ternate. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Ternate dan Tidore; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Ternate; arsip Portugis, Spanyol dan VOC; tradisi lisan Maluku. dan dibandingkan dengan literatur modern Andaya, *The World of Maluku*; Knaap; Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah*..

Sultan Nuku Tidore — 1797–1805. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-12 dari 13 entri kronologi. Catatan inti: Tokoh utama Tidore dan perlawanan anti-kolonial. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Ternate dan Tidore; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Ternate; arsip Portugis, Spanyol dan VOC; tradisi lisan Maluku. dan dibandingkan dengan literatur modern Andaya, *The World of Maluku*; Knaap; Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah*..

Muhammad Zainal Abidin — 1805–1810. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Tidore pasca-Nuku. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Ternate dan Tidore; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Hikayat Ternate; arsip Portugis, Spanyol dan VOC; tradisi lisan Maluku. dan dibandingkan dengan literatur modern Andaya, *The World of Maluku*; Knaap; Amal, *Kepulauan Rempah-Rempah*..

10.8 Kesultanan Gowa-Tallo

Rentang kerja: 1605–1669 M. Wilayah utama: Sulawesi Selatan dan jaringan Indonesia timur. Pendiri/lingkungan pendiri: Islamisasi kerajaan Gowa-Tallo di bawah Sultan Alauddin dan Karaeng Matoaya. Pusat utama: Somba Opu/Makassar.

Ringkasan berikut mengutamakan urutan kronologis, struktur pemerintahan, prestasi, sebab kemunduran, dan kritik sumber.

Tabel 87. Profil dasar Kesultanan Gowa-Tallo

Rentang politik	1605–1669 M
Wilayah	Sulawesi Selatan dan jaringan Indonesia timur
Pendiri/figur pembentuk	Islamisasi kerajaan Gowa-Tallo di bawah Sultan Alauddin dan Karaeng Matoaya
Pusat pemerintahan	Somba Opu/Makassar
Sumber primer utama	Lontara bilang dan kronik Gowa-Tallo; arsip VOC.
Literatur modern	Cummings, <i>Making Blood White</i> ; Andaya, <i>The Heritage of Arung Palakka</i> ; Reid.

10.8.1 Latar Belakang dan Kerangka Kronologi

Gowa dan Tallo telah berkembang sebelum Islam; pada 1605 elite kerajaan menerima Islam dan Makassar tumbuh sebagai pelabuhan terbuka yang bersaing dengan monopoli VOC. Dalam pembacaan kronologis, rentang 1605–1669 M tidak boleh dipahami seolah-olah wilayah, pusat kekuasaan, dan kapasitas negara selalu sama sepanjang 64 tahun. Sebuah dinasti dapat tetap memakai nama yang sama ketika pusat administrasi berpindah, wilayah menyusut, cabang keluarga muncul, atau kekuasaan nyata berpindah kepada panglima dan pejabat. Karena itu buku ini membedakan antara kelangsungan nama dinasti, kekuasaan efektif, dan perubahan wilayah.

Secara geografis, panggung utama Kesultanan Gowa-Tallo adalah Sulawesi Selatan dan jaringan Indonesia timur. Pusat yang paling penting dalam daftar ini ialah Somba Opu/Makassar. Kombinasi wilayah dan pusat tersebut menentukan jenis tantangan yang dihadapi: pengendalian kota, jalur komunikasi, hubungan dengan provinsi, dan kemampuan mengintegrasikan elite lokal. Penjelasan ini sengaja menggunakan skala makro; rincian batas per tahun sering kali tidak stabil dan memerlukan atlas sejarah serta studi regional khusus.

10.8.2 Pendiri, Pusat Kekuasaan, dan Legitimasi

Tokoh atau lingkungan pendirinya dicatat sebagai Islamisasi kerajaan Gowa-Tallo di bawah Sultan Alauddin dan Karaeng Matoaya. Istilah “pendiri” perlu dipakai hati-hati. Dalam beberapa kasus ia berarti orang yang pertama kali menyandang kekuasaan mandiri; dalam kasus lain ia menunjuk penggerak gerakan, leluhur dinasti, atau penguasa yang mengubah jaringan lokal menjadi negara. Perbedaan ini penting karena historiografi dinasti kerap menyederhanakan proses kolektif menjadi biografi satu tokoh.

Legitimasi Kesultanan Gowa-Tallo harus dibaca dalam konteks zamannya, bukan melalui satu rumus universal. Dinasti Islam menggunakan kombinasi nasab, baiat, pengakuan khalifah, kemenangan politik, pelayanan terhadap agama, kontrol atas kota suci atau jalur dagang, dukungan ulama, dan kemampuan menjaga ketertiban. Tidak semua unsur itu hadir sekaligus. Sumber primer perlu dibandingkan karena kronik istana, karya ulama, dan laporan musuh dapat memberi penekanan yang berbeda.

10.8.3 Dinamika Politik dan Suksesi

Dinamika politik Kesultanan Gowa-Tallo memperlihatkan bahwa umur dinasti ditentukan oleh lebih dari pergantian raja. Hubungan antara keluarga penguasa, panglima, birokrat, ulama, komunitas kota, kelompok kesukuan, dan provinsi menghasilkan keseimbangan yang berubah dari satu pemerintahan ke pemerintahan berikutnya. Daftar penguasa pada bagian berikut harus dibaca sebagai kerangka kronologi untuk menelusuri perubahan tersebut, bukan sebagai daftar nama yang berdiri sendiri.

Rentang pemerintahan yang sangat panjang biasanya memberi peluang konsolidasi, sedangkan pemerintahan sangat singkat sering menjadi indikator krisis suksesi—meski tidak selalu demikian. Dengan membandingkan urutan penguasa, pembaca dapat melihat kapan pergantian kekuasaan berlangsung teratur dan kapan terjadi akselerasi suksesi. Analisis seperti ini bermanfaat untuk menghubungkan sejarah dinasti dengan perubahan institusi, bukan hanya dengan kisah tokoh.

10.8.4 Administrasi, Hukum, dan Institusi

Administrasi Kesultanan Gowa-Tallo tidak dapat direduksi menjadi struktur tunggal sepanjang sejarahnya. Wilayah Sulawesi Selatan dan jaringan Indonesia timur menuntut pembagian kewenangan, pemungutan pendapatan, penyediaan keamanan, komunikasi antara pusat dan daerah, serta negosiasi dengan elite lokal. Prestasi yang dicatat sumber—Pelabuhan Makassar sebagai entrepôt; ekspansi pengaruh di Sulawesi Selatan; penyebaran Islam; diplomasi maritim; masa Sultan Hasanuddin terkenal dalam mempertahankan kebijakan perdagangan terbuka.—menunjukkan bahwa keberhasilan politik selalu berkaitan dengan kapasitas institusional untuk mengubah sumber daya menjadi layanan, patronase, pertahanan, atau proyek publik.

Ketika sumber menyebut diwan, wazir, iqta, timar, mansab, syahbandar, wakaf, atau pejabat lokal, istilah tersebut harus dipahami sesuai dinasti dan masa masing-masing. Buku ini tidak menyamakan seluruh institusi Islam sebagai satu sistem. Kesamaan istilah dapat menyembunyikan perbedaan fungsi. Karena itu perbandingan antardinasti ditempatkan sebagai alat analisis, bukan sebagai alasan menghapus kekhasan regional.

10.8.5 Ekonomi, Kota, dan Jaringan Perdagangan

Sejarah ekonomi Kesultanan Gowa-Tallo dibaca melalui kota, pertanian, pajak, perdagangan, jalur transportasi, serta patronase. Pusat seperti Somba Opu/Makassar bukan hanya tempat istana; ia dapat menjadi simpul administrasi, pasar, produksi kerajinan, pendidikan, dan jaringan keagamaan. Bila sumber menonjolkan perdagangan atau pembangunan, informasi tersebut menunjukkan hubungan antara stabilitas fiskal dan kemampuan penguasa menciptakan atau memelihara infrastruktur.

Perubahan ekonomi juga membantu menjelaskan kemunduran. Pergeseran rute dagang, hilangnya provinsi penghasil pendapatan, konflik berkepanjangan, wabah, atau intervensi eksternal dapat mengurangi basis fiskal. Namun sebab-sebab itu tidak boleh diterapkan secara otomatis. Untuk Kesultanan Gowa-Tallo, indikator kemunduran yang relevan diringkas sebagai: Perang dengan VOC yang bersekutu dengan Bone berakhir dengan Perjanjian Bongaya 1667 dan jatuhnya Somba Opu 1669, mengurangi kekuatan Gowa sebagai pusat perdagangan mandiri. Penjelasan sebab-akibat akan lebih kuat bila urutan peristiwa, perubahan fiskal, dan pergantian penguasa dibaca bersama.

10.8.6 Ilmu, Pendidikan, Seni, dan Kebudayaan

Prestasi budaya dan intelektual Kesultanan Gowa-Tallo perlu ditempatkan dalam ekosistem sosial yang lebih luas. Catatan ringkas periode ini memuat: Pelabuhan Makassar sebagai entrepôt; ekspansi pengaruh di Sulawesi Selatan; penyebaran Islam; diplomasi maritim; masa Sultan Hasanuddin terkenal dalam mempertahankan kebijakan perdagangan terbuka. Patronase penguasa memang penting, tetapi produksi ilmu dan seni juga bergantung pada ulama, penyalin, pedagang, pengrajin, arsitek, dokter, penyair, guru, dan jaringan pendidikan yang tidak selalu berada langsung di bawah istana.

Karena itu istilah “zaman keemasan” digunakan secara terbatas dalam buku ini. Sebuah pemerintahan dapat mencapai prestasi arsitektur atau ilmu sekaligus menghadapi konflik politik; sebaliknya, masa yang sering disebut kemunduran dapat tetap produktif secara intelektual. Penilaian sejarah yang baik memisahkan indikator politik, ekonomi, militer, ilmu, dan budaya sebelum menyusun kesimpulan keseluruhan.

10.8.7 Agama, Ulama, dan Politik Legitimasi

Agama berperan dalam legitimasi dan kehidupan sosial Kesultanan Gowa-Tallo, tetapi hubungan antara negara dan agama tidak seragam. Penguasa dapat mendukung mazhab, madrasah, masjid, zawiyah, ulama, atau jaringan dakwah untuk alasan kesalehan, legitimasi, pendidikan, dan tata sosial sekaligus. Di wilayah

yang majemuk, kebijakan terhadap komunitas berbeda juga dipengaruhi kebutuhan fiskal dan politik.

Pembacaan sumber keagamaan memerlukan kritik genre. Karya biografi ulama, fatwa, kronik istana, kitab nasab, dan sejarah umum mempunyai tujuan berbeda. Karena itu klaim tentang kesalehan atau penyimpangan seorang penguasa tidak langsung diperlakukan sebagai ukuran tunggal keberhasilan negara. Ia harus ditempatkan bersama data politik dan sosial.

10.8.8 Militer, Diplomasi, dan Geopolitik

Secara geopolitik, Kesultanan Gowa-Tallo berada dalam lingkungan Sulawesi Selatan dan jaringan Indonesia timur. Tidak ada dinasti yang berkembang dalam ruang kosong: tetangga, kekuatan maritim, kerajaan non-Muslim, konfederasi kesukuan, dan cabang dinasti lain memengaruhi pilihan diplomasi maupun pertahanan. Prestasi ekspansi atau pertahanan yang disebut dalam sumber harus dibaca bersama biaya logistik dan kemampuan mempertahankan wilayah setelah kampanye selesai.

Kontak antardinasti juga memindahkan manusia dan pengetahuan. Pejabat, tentara, ulama, pedagang, pengrajin dan naskah bergerak melintasi perbatasan. Dengan demikian pergantian dinasti tidak selalu berarti putusnya tradisi. Banyak lembaga dan tenaga ahli justru diwarisi, dinegosiasikan, atau diadaptasi oleh rezim berikutnya.

10.8.9 Prestasi Utama

Jika diringkas, prestasi utama Kesultanan Gowa-Tallo adalah Pelabuhan Makassar sebagai entrepôt; ekspansi pengaruh di Sulawesi Selatan; penyebaran Islam; diplomasi maritim; masa Sultan Hasanuddin terkenal dalam mempertahankan kebijakan perdagangan terbuka. Daftar ini bukan klaim bahwa setiap prestasi berlangsung sepanjang dinasti atau berasal dari satu penguasa. Ia merupakan peta tema yang perlu dikaitkan dengan masa pemerintahan tertentu dalam tabel kronologi dan dengan sumber yang membahas periode tersebut.

Ukuran prestasi dalam buku ini mencakup beberapa kategori: stabilitas institusi, pembangunan, perdagangan dan fiskal, ilmu-pendidikan, seni-budaya, diplomasi, serta kemampuan menjaga jaringan wilayah. Pendekatan multidimensi mencegah sejarah dinasti berubah menjadi daftar kemenangan militer. Ia juga memungkinkan pembaca membandingkan kerajaan daratan, kesultanan maritim, dan kekhalifahan yang struktur ekonominya berbeda.

10.8.10 Sebab Kemunduran dan Akhir Kekuasaan

Kemunduran Kesultanan Gowa-Tallo diringkas sebagai berikut: Perang dengan VOC yang bersekutu dengan Bone berakhir dengan Perjanjian Bongaya 1667 dan

jatuhnya Somba Opu 1669, mengurangi kekuatan Gowa sebagai pusat perdagangan mandiri. Penting membedakan faktor struktural dengan pemicu terakhir. Persaingan elite atau tekanan fiskal dapat berlangsung lama, sedangkan kekalahan perang, wafat tanpa penerus kuat, atau penaklukan ibu kota mungkin hanya menjadi titik yang mempercepat proses yang telah berjalan.

Model “lahir–jaya–mundur” juga dapat menyesatkan bila dipakai terlalu mekanis. Sesudah kekuasaan pusat melemah, cabang dinasti, kota, jaringan ulama, dan institusi ekonomi sering tetap hidup. Karena itu akhir tahun 1669 M dipakai sebagai batas politik praktis untuk bab ini, bukan sebagai tanggal hilangnya seluruh warisan sosial Kesultanan Gowa-Tallo.

10.8.11 Warisan, Sumber, dan Historiografi

Warisan utama dinasti ini dapat diringkas: Gowa-Tallo penting dalam sejarah Islamisasi Sulawesi, jaringan niaga Indonesia timur dan tradisi lontara. Warisan tersebut menjadi alasan Kesultanan Gowa-Tallo perlu ditempatkan dalam sejarah dunia Islam lintas wilayah, bukan hanya sejarah nasional modern. Banyak batas negara sekarang belum ada pada masa itu, sehingga istilah wilayah dalam buku ini bersifat geografis-historis.

Sumber primer yang menjadi pintu masuk ialah Lontara bilang dan kronik Gowa-Tallo; arsip VOC. Literatur modern yang dipakai untuk pengecekan dan konteks antara lain Cummings, *Making Blood White*; Andaya, *The Heritage of Arung Palakka*; Reid. Kronologi penguasa dibandingkan dengan C. E. Bosworth, **The New Islamic Dynasties** (1996) jika dinasti tersebut tercakup. Perbedaan ejaan, tahun, atau status penguasa ditandai secara hati-hati; tahun bertanda “c.” menunjukkan perkiraan.

10.8.12 Daftar Penguasa dan Tahun Kekuasaan

Tabel penguasa menggunakan tahun Masehi dan mempertahankan penanda perkiraan atau periode ganda. Pada wilayah dengan kronologi tradisional atau penguasa saingan, daftar dibaca sebagai rekonstruksi kerja, bukan sebagai klaim bahwa semua sumber sepakat.

Tabel 88. Penguasa Kesultanan Gowa-Tallo secara kronologis

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
1	Sultan Alauddin	1593–1639	
2	Islam sejak 1605	Raja Gowa pertama yang masuk Islam	
3	Malikussaid	1639–1653	Konsolidasi perdagangan Makassar

No.	Penguasa	Tahun	Catatan
4	Sultan Hasanuddin	1653–1669	Konflik besar dengan VOC-Bone
5	Amir Hamzah	1669–1674	Fase pasca-Bongaya

10.8.13 Catatan Kronologis Setiap Penguasa

Sultan Alauddin — 1593–1639. Dalam susunan ini ia merupakan entri pertama dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: . Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Gowa-Tallo; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Lontara bilang dan kronik Gowa-Tallo; arsip VOC. dan dibandingkan dengan literatur modern Cummings, *Making Blood White*; Andaya, *The Heritage of Arung Palakka*; Reid.. Rentang yang relatif panjang memungkinkan perubahan institusi berlangsung lebih bertahap, walaupun lama pemerintahan tidak otomatis berarti stabil.

Islam sejak 1605 — Raja Gowa pertama yang masuk Islam. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-2 dari 5 entri kronologi. Catatan inti: . Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Gowa-Tallo; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Lontara bilang dan kronik Gowa-Tallo; arsip VOC. dan dibandingkan dengan literatur modern Cummings, *Making Blood White*; Andaya, *The Heritage of Arung Palakka*; Reid..

Malikussaid — 1639–1653. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-3 dari 5 entri kronologi. Catatan inti: Konsolidasi perdagangan Makassar. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Gowa-Tallo; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Lontara bilang dan kronik Gowa-Tallo; arsip VOC. dan dibandingkan dengan literatur modern Cummings, *Making Blood White*; Andaya, *The Heritage of Arung Palakka*; Reid..

Sultan Hasanuddin — 1653–1669. Dalam susunan ini ia merupakan urutan ke-4 dari 5 entri kronologi. Catatan inti: Konflik besar dengan VOC-Bone. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan Kesultanan Gowa-Tallo; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Lontara bilang dan kronik Gowa-Tallo; arsip VOC. dan dibandingkan dengan literatur modern Cummings, *Making Blood White*; Andaya, *The Heritage of Arung Palakka*; Reid..

Amir Hamzah — 1669–1674. Dalam susunan ini ia merupakan entri terakhir dalam rangkaian penguasa yang dipakai buku ini. Catatan inti: Fase pasca-Bongaya. Data ini berfungsi sebagai jangkar kronologis untuk membaca perubahan

Kesultanan Gowa-Tallo; ia tidak dimaksudkan sebagai biografi lengkap. Peristiwa pada masa pemerintahannya sebaiknya dikonfirmasi melalui sumber primer Lontara bilang dan kronik Gowa-Tallo; arsip VOC. dan dibandingkan dengan literatur modern Cummings, *Making Blood White*; Andaya, *The Heritage of Arung Palakka*; Reid..

DIREKTORI DINASTI DAN KESULTANAN TAMBAHAN

Direktori ini memperluas cakupan di luar 43 dossier utama. Entri dibuat ringkas karena banyak kekuasaan mempunyai cabang, periode vasal, atau kronologi lokal yang memerlukan monografi khusus. Rentang tanggal merupakan panduan awal; pembaca yang memerlukan daftar penguasa lengkap untuk setiap entri perlu kembali ke Bosworth, ensiklopedia ilmiah, kronik regional, dan studi khusus yang dicantumkan dalam daftar pustaka.

Tabel 89. Direktori 61 dinasti, emirat, khanat, dan kesultanan tambahan

No.	Nama	Rentang	Wilayah	Pendiri/tokoh & catatan
1	Rustamiyah	777–909	Tahert, Maghrib tengah	Abd al-Rahman ibn Rustam. Dinasti Ibadi; pusat perdagangan Sahara-Maghrib
2	Midrariyah	c.757–976	Sijilmasa	Isa ibn Mazid menurut tradisi dinasti. Pusat penting jalur trans-Sahara
3	Ziriyah	972–1148	Ifriqiya	Buluggin ibn Ziri. Awalnya gubernur Fatimiyah; kemudian mandiri
4	Hammadiyah	1014–1152	Aljazair timur	Hammad ibn Buluggin. Cabang Zirid; Qal'a Bani Hammad dan Bejaia
5	Zayyanid/Abd al-Wadid	1235–1556	Tlemcen	Yaghmurasan ibn Zayyan. Dinasti Zenata Maghrib tengah
6	Wattasiyah	1472–1554	Maroko	Keluarga Wattasid. Menggantikan Marinid di Fez
7	Saadiyah	1549–1659	Maroko	Muhammad al-Shaykh. Masa Ahmad al-Mansur dan ekspedisi Songhay
8	Hamdanid	890–1004	Mosul dan Aleppo	Hamdan ibn Hamdun; Nasir al-Dawla dan Sayf al-Dawla. Pusat budaya Aleppo abad ke-10
9	Uqaylid	990–1096	Mosul dan Jazira	Muhammad ibn al-Musayyab. Dinasti Arab di Jazira
10	Mirdasid	1024–1080	Aleppo	Salih ibn Mirdas. Dinasti Arab Kilabi
11	Artuqid	1102–1409	Diyarbakir, Mardin, Hisn Kayfa	Keturunan Artuq ibn Aksab. Beberapa cabang Anatolia-Jazira

No.	Nama	Rentang	Wilayah	Pendiri/tokoh & catatan
12	Danishmendid	c.1071–1178	Anatolia tengah-timur	Danishmend Gazi. Beylik Turkmen awal Anatolia
13	Salghurid	1148–1282	Fars	Sunqur ibn Mawdud. Atabeg Fars; Shiraz
14	Eldiguzid/Ildegizid	1136–1225	Azerbaijan dan Iran barat-laut	Shams al-Din Eldiguz. Atabeg Azerbaijan
15	Rasulid	1229–1454	Yaman	Umar ibn Rasul. Pusat Ta'izz dan Zabid; perdagangan Laut Merah
16	Tahirid Yaman	1454–1517	Yaman	Keluarga Tahirid. Menggantikan Rasulid; ditaklukkan Mamluk/Utsmani
17	Qarmatian Bahrain	899–1077	al-Ahsa dan Bahrain historis	Abu Sa'id al-Jannabi. Gerakan Ismailiyah regional; bukan dinasti khalifah arus utama
18	Sharif Mekah	c.967–1925	Hijaz	Berbagai garis Hasanid. Emirata syarifian di Mekah di bawah berbagai kekuatan besar
19	Qarakhanid	c.840–1212	Transoxiana dan Turkestan	Dinasti Turkik Karluk/Qarakhanid. Salah satu dinasti Turkik Muslim awal
20	Ghurid	c.879–1215	Ghor, Afghanistan dan India utara	Keluarga Shansabani. Puncak Ghiyath al-Din dan Muhammad Ghuri
21	Kartid	1244–1381	Herat dan Khurasan	Shams al-Din Muhammad Kart. Dinasti regional pasca-Ghurid/Ilkhanid
22	Muzaffarid Iran	1314–1393	Yazd, Shiraz, Isfahan	Mubariz al-Din Muhammad. Dinasti Iran sebelum Timur
23	Jalayirid	1335–1432	Irak dan Azerbaijan	Hasan Buzurg. Penerus politik pasca-Ilkhanid
24	Sarbadar	1337–1381	Sabzavar, Khurasan	Koalisi elite lokal. Gerakan politik-keagamaan pasca-Ilkhanid
25	Golden Horde (Ulus Jochi)	c.1240–1502	Stepa Eurasia	Batu Khan. Islam menguat terutama sejak Öz Beg Khan
26	Khanat Krimea	1441–1783	Krimea	Hacı I Giray. Dinasti Giray; hubungan erat dengan Utsmani
27	Khanat Kazan	1438–1552	Volga	Ulugh Muhammad. Penerus pecahan Golden Horde

No.	Nama	Rentang	Wilayah	Pendiri/tokoh & catatan
28	Khanat Astrakhan	1466–1556	Volga bawah	Mahmud bin Küchük. Pecahan Golden Horde
29	Shaybanid Uzbek	1500–1599	Transoxiana	Muhammad Shaybani Khan. Menggantikan Timuriyah di Bukhara-Samarkand
30	Janid/Ashtarkhanid	1599–1785	Bukhara	Baqi Muhammad. Dinasti pasca-Shaybanid
31	Manghit Bukhara	1756–1920	Bukhara	Muhammad Rahim Bi. Emirat Bukhara
32	Khanat Khiva	1511–1920	Khwarazm	Ilbars Khan. Khanat Asia Tengah
33	Khanat Kokand	1709–1876	Lembah Ferghana	Shahrukh Bi. Khanat Asia Tengah
34	Bengal Sultanate	1352–1576	Bengal	Shams al-Din Ilyas Shah. Beberapa dinasti; pusat Pandua dan Gaur
35	Bahmani	1347–1527	Dataran Tinggi Deccan	Ala al-Din Bahman Shah. Pendahulu kesultanan Deccan
36	Ahmadnagar Nizam Shahi	1490–1636	Deccan	Malik Ahmad Nizam Shah I. Salah satu kesultanan Deccan
37	Bijapur Adil Shahi	1490–1686	Deccan	Yusuf Adil Shah. Arsitektur Bijapur dan budaya Deccan
38	Golconda Qutb Shahi	1518–1687	Telangana-Deccan	Sultan Quli Qutb-ul-Mulk. Hyderabad dan perdagangan intan
39	Gujarat Sultanate	1407–1573	Gujarat	Muzaffar Shah I. Pelabuhan dan perdagangan Samudra Hindia
40	Malwa Sultanate	1392–1562	Malwa	Dilawar Khan Ghuri. Pusat Mandu
41	Jaunpur Sultanate	1394–1479	Gangga tengah	Malik Sarwar. Dinasti Sharqi dan budaya Jaunpur
42	Kashmir Shah Mir	1339–1561	Kashmir	Shah Mir. Dinasti Muslim awal Kashmir
43	Sur Empire	1540–1555	India utara	Sher Shah Suri. Reformasi jalan dan pendapatan; interregnum Mughal
44	Kanem-Bornu	c.9th c.–1893	Danau Chad	Dinasti Sayfawa. Islamisasi bertahap; pusat Kanem dan Bornu

No.	Nama	Rentang	Wilayah	Pendiri/tokoh & catatan
45	Futa Jallon Imamate	1725–1896	Guinea	Karamoko Alfa dan Ibrahim Sori. Konfederasi imam Fulani
46	Massina Empire	1818–1862	Delta Niger pedalaman	Seku Amadu. Negara reformis Fulani
47	Toucouleur Empire	1848–1893	Afrika Barat	Umar Tall. Kekuatan regional abad ke-19
48	Samudra Pasai	c.1267–1521	Aceh utara	Malik al-Salih. Kesultanan pelabuhan Islam awal Sumatra
49	Kesultanan Johor-Riau	1528–1824	Semenanjung Melayu dan Kepulauan Riau	Alauddin Riayat Shah II. Penerus politik Melaka
50	Kesultanan Pattani	c.1457–1902	Semenanjung Melayu utara	Dinasti lokal Pattani. Pusat Islam dan perdagangan; kronologi awal bervariasi
51	Kesultanan Sulu	c.1457–1915	Kepulauan Sulu	Sharif ul-Hashim. Jaringan maritim Sulu
52	Kesultanan Maguindanao	c.1515–1888	Mindanao	Sharif Kabungsuwan. Pusat Islam Mindanao
53	Kesultanan Banjar	1526–1860	Kalimantan Selatan	Sultan Suriansyah. Kesultanan Islam Banjar
54	Kesultanan Pontianak	1771–1950	Kalimantan Barat	Syarif Abdurrahman Alkadrie. Kesultanan pesisir Kapuas
55	Kesultanan Siak Sri Indrapura	1723–1946	Riau-Sumatra timur	Raja Kecil. Kekuatan Melayu pasca-Johor
56	Kesultanan Palembang Darussalam	1659–1823	Sumatra Selatan	Ki Mas Hindi/Sultan Abdurrahman. Pusat Musi dan perdagangan
57	Kesultanan Buton	c.1540–1960	Sulawesi Tenggara	Murhum/Sultan Kaimuddin Khalifatul Khamis. Kesultanan maritim dengan tradisi hukum lokal
58	Kesultanan Bacan	abad ke-14–20	Maluku	Garis lokal Bacan. Salah satu empat kerajaan utama Maluku
59	Kesultanan Cirebon	abad ke-15–17 sebagai kesultanan tunggal	Jawa Barat	Sunan Gunung Jati. Kemudian terpecah menjadi beberapa keraton
60	Kesultanan Pajang	c.1568–1587	Jawa Tengah	Hadiwijaya/Jaka Tingkir. Transisi Demak ke Mataram

No.	Nama	Rentang	Wilayah	Pendiri/tokoh & catatan
61	Kesultanan Deli	1632–1946	Sumatra Timur	Tuanku Panglima Gocah Pahlawan. Kesultanan Melayu di sekitar Deli

SINTESIS KOMPARATIF LINTAS DINASTI

Kekhalifahan dan Kesultanan

Kekhalifahan menekankan klaim kepemimpinan umat yang lebih luas, tetapi kekuasaan nyata khalifah berubah menurut masa. Kesultanan dan emirat dapat mengakui khalifah secara simbolik sambil memegang kedaulatan efektif. Abbasiyah pada masa Buyid dan Seljuk adalah contoh penting pemisahan antara simbol khalifah dan kekuatan amir atau sultan.

Untuk pengembangan penelitian, tema ini dapat diuji dengan memilih dua dinasti berbeda wilayah, menyusun tabel indikator yang sama, lalu menilai apakah kemiripan benar-benar berasal dari institusi yang sama atau hanya dari istilah yang kebetulan serupa. Metode komparatif semacam ini mencegah generalisasi yang terlalu luas.

Dinasti Daratan dan Maritim

Dinasti daratan seperti Seljuk, Khwarazmshah dan Mughal harus mengelola jalur komunikasi, kavaleri, kota pedalaman dan provinsi luas. Kesultanan maritim seperti Malaka, Aceh, Banten atau Ternate-Tidore lebih bergantung pada pelabuhan, komoditas, armada, diplomasi dagang dan kemampuan menarik saudagar. Perbedaan basis ekonomi menghasilkan jenis kerentanan yang berbeda.

Untuk pengembangan penelitian, tema ini dapat diuji dengan memilih dua dinasti berbeda wilayah, menyusun tabel indikator yang sama, lalu menilai apakah kemiripan benar-benar berasal dari institusi yang sama atau hanya dari istilah yang kebetulan serupa. Metode komparatif semacam ini mencegah generalisasi yang terlalu luas.

Kota sebagai Infrastruktur Politik

Baghdad, Cordoba, Kairo, Bukhara, Isfahan, Istanbul dan Agra menunjukkan bahwa ibu kota adalah instrumen pemerintahan. Pembangunan istana, masjid, pasar, jalan, air, madrasah dan benteng mengikat patronase dan administrasi. Pergeseran ibu kota sering menandai perubahan geopolitik atau kebutuhan kontrol baru.

Untuk pengembangan penelitian, tema ini dapat diuji dengan memilih dua dinasti berbeda wilayah, menyusun tabel indikator yang sama, lalu menilai apakah kemiripan benar-benar berasal dari institusi yang sama atau hanya dari istilah yang kebetulan serupa. Metode komparatif semacam ini mencegah generalisasi yang terlalu luas.

Suksesi dan Stabilitas

Tidak adanya satu aturan suksesi yang universal membuat banyak dinasti mengembangkan praktik berbeda. Primogenitur, pemilihan elite, pembagian apanase, perebutan antar-pangeran dan pengangkatan anak-anak semuanya muncul dalam sejarah. Pergantian yang cepat bukan selalu penyebab tunggal kemunduran, tetapi sering memperbesar ruang intervensi elite militer atau kekuatan asing.

Untuk pengembangan penelitian, tema ini dapat diuji dengan memilih dua dinasti berbeda wilayah, menyusun tabel indikator yang sama, lalu menilai apakah kemiripan benar-benar berasal dari institusi yang sama atau hanya dari istilah yang kebetulan serupa. Metode komparatif semacam ini mencegah generalisasi yang terlalu luas.

Ilmu dan Patronase

Hubungan ilmu dengan dinasti tidak sederhana. Patronase istana dapat membangun perpustakaan, observatorium dan madrasah, tetapi ilmu juga tumbuh melalui wakaf, pasar buku, masjid, jaringan keluarga ulama dan mobilitas pelajar. Karena itu kejayaan intelektual tidak identik dengan stabilitas politik.

Untuk pengembangan penelitian, tema ini dapat diuji dengan memilih dua dinasti berbeda wilayah, menyusun tabel indikator yang sama, lalu menilai apakah kemiripan benar-benar berasal dari institusi yang sama atau hanya dari istilah yang kebetulan serupa. Metode komparatif semacam ini mencegah generalisasi yang terlalu luas.

Kemunduran sebagai Proses

Penaklukan ibu kota sering dipakai sebagai tanggal akhir, tetapi keruntuhan biasanya didahului proses panjang: hilangnya pendapatan, fragmentasi, konflik elite, tekanan perbatasan, perubahan perdagangan atau inovasi militer lawan. Setelah pusat jatuh, budaya dan institusi dapat bertahan pada rezim penerus.

Untuk pengembangan penelitian, tema ini dapat diuji dengan memilih dua dinasti berbeda wilayah, menyusun tabel indikator yang sama, lalu menilai apakah kemiripan benar-benar berasal dari institusi yang sama atau hanya dari istilah yang kebetulan serupa. Metode komparatif semacam ini mencegah generalisasi yang terlalu luas.

Historiografi dan Bias Sumber

Sumber sejarah tidak netral. Kronik resmi dapat mengagungkan patron; sumber lawan dapat membesar-besarkan kelemahan; tradisi lisan menjaga ingatan yang tidak selalu dapat diberi tanggal presisi. Kritik sumber membandingkan kronik, prasasti, koin, arsip, arkeologi dan literatur modern agar kesimpulan lebih terukur.

Untuk pengembangan penelitian, tema ini dapat diuji dengan memilih dua dinasti berbeda wilayah, menyusun tabel indikator yang sama, lalu menilai apakah kemiripan benar-benar berasal dari institusi yang sama atau hanya dari istilah yang kebetulan serupa. Metode komparatif semacam ini mencegah generalisasi yang terlalu luas.

SOAL LATIHAN, PEMBAHASAN, DAN PENGEMBANGAN

Dua puluh soal berikut mencakup sepuluh bab. Pembahasan diberikan setelah setiap pertanyaan agar buku dapat dipakai untuk belajar mandiri. Soal pengembangan mendorong penggunaan sumber primer dan literatur akademik.

1. Jelaskan perbedaan politik Khulafaur Rasyidin, Umayyah Damaskus, dan Abbasiyah pada tahap awal.

Pembahasan: Khulafaur Rasyidin dibentuk segera setelah wafat Nabi dan suksesi berlangsung melalui mekanisme yang berbeda-beda berupa baiat dan konsultasi elite. Umayyah mengembangkan pemerintahan dinastik berpusat di Damaskus dengan basis Syam. Abbasiyah lahir melalui revolusi yang mempunyai basis kuat di Khurasan, memindahkan pusat ke Irak, dan membangun Baghdad. Perbedaan itu menunjukkan perubahan dari komunitas politik awal menjadi imperium dengan birokrasi dan jaringan provinsi yang semakin kompleks.

Soal pengembangan: Bandingkan keterangan al-Tabari dengan Hugh Kennedy untuk satu transisi kekuasaan dan catat perbedaan penekanan.

2. Mengapa daftar penguasa Abbasiyah perlu dibaca bersama perubahan kekuasaan Buyid dan Seljuk?

Pembahasan: Karena keberadaan khalifah tidak selalu berarti bahwa khalifah memegang kekuasaan militer dan fiskal penuh. Pada masa Buyid dan kemudian Seljuk, khalifah Abbasiyah tetap menjadi simbol legitimasi penting, sementara kekuatan politik harian banyak berada pada amir atau sultan. Dengan membaca kedua lapis ini, mahasiswa dapat membedakan kontinuitas institusi kekhalifahan dari perubahan penguasa efektif.

Soal pengembangan: Buat diagram dua lapis: khalifah Abbasiyah dan penguasa dominan Baghdad pada abad ke-10–12.

3. Apa faktor yang memungkinkan Umayyah al-Andalus bertahan setelah runtuhnya Umayyah Damaskus?

Pembahasan: Abd al-Rahman I berhasil membangun basis baru di al-Andalus yang secara geografis jauh dari pusat Abbasiyah. Ia memanfaatkan jaringan pendukung lokal, struktur provinsi yang sudah ada, dan kebutuhan stabilitas politik. Jarak, kapasitas militer, serta kemampuan membentuk legitimasi lokal membuat emirat Cordoba bertahan dan kemudian berkembang menjadi kekhalifahan pada masa Abd al-Rahman III.

Soal pengembangan: Telusuri bagaimana Ibn Hayyan menggambarkan satu penguasa Cordoba dan bandingkan dengan studi modern.

4. Mengapa 1492 menjadi tanggal penting dalam sejarah Nasrid Granada, tetapi tidak berarti berakhirnya seluruh budaya Andalusí?

Pembahasan: Penyerahan Granada pada 1492 mengakhiri kedaulatan politik Muslim terakhir di Iberia. Namun manusia, bahasa, seni, teknik, manuskrip dan ingatan budaya tidak hilang pada hari yang sama. Komunitas Muslim terus ada sebagai Mudejar dan kemudian Morisco dalam kondisi berubah, sedangkan warisan Andalusí bergerak ke Maghrib dan wilayah Mediterania lain.

Soal pengembangan: Analisis satu unsur arsitektur Alhambra dan jelaskan hubungannya dengan patronase Nasrid.

5. Bandingkan Tuluníyah, Ikhsyidiyah dan Fatimiyah dalam penggunaan Mesir sebagai basis negara.

Pembahasan: Ketiganya memanfaatkan kapasitas ekonomi Mesir, tetapi legitimasi dan skala kekuasaan berbeda. Tuluníyah dan Ikhsyidiyah lahir dari otonomi gubernur dalam orbit Abbasiyah, sedangkan Fatimiyah merupakan kekhalifahan Ismailiyah yang menaklukkan Mesir dari basis Maghrib dan mendirikan Kairo. Perbandingan ini menunjukkan bahwa wilayah sama dapat menopang bentuk politik berbeda.

Soal pengembangan: Buat tabel ibu kota, legitimasi, hubungan dengan Abbasiyah, dan wilayah Syam untuk ketiga dinasti.

6. Mengapa kemenangan Ayn Jalut 1260 penting bagi Mamluk?

Pembahasan: Ayn Jalut memperkuat legitimasi militer Mamluk yang baru mengambil alih Mesir dan membantu menahan ekspansi Mongol ke Mesir. Setelah itu Mamluk membangun posisi dominan di Syam dan secara bertahap menghapus sisa benteng Perang Salib. Peristiwa ini penting bukan hanya sebagai kemenangan medan perang, tetapi sebagai titik konsolidasi rezim baru.

Soal pengembangan: Bandingkan narasi Ibn al-Athir yang berakhir lebih awal dengan kronik Mamluk kemudian untuk konteks invasi Mongol.

7. Apa arti penting Samaniyah bagi kebudayaan Persia-Islam?

Pembahasan: Samaniyah mendukung perkembangan bahasa Persia Baru dalam lingkungan istana dan kota-kota Transoxiana-Khurasan, sementara administrasinya tetap berada dalam dunia Islam Abbasiyah. Bukhara menjadi pusat perdagangan dan ilmu. Tradisi ini kemudian diwarisi dan dikembangkan dinasti Turko-Persia seperti Ghaznawiyah dan Seljuk.

Soal pengembangan: Telusuri peran Narshakhi dalam rekonstruksi sejarah Bukhara.

8. Jelaskan perubahan dari Tahiriyah ke Saffariyah dan Samaniyah sebagai contoh desentralisasi Abbasiyah.

Pembahasan: Tahiriyah masih sangat terkait dengan penunjukan dan legitimasi Abbasiyah. Saffariyah tumbuh dari basis militer lokal Sistan dan menantang tatanan lama, sedangkan Samaniyah membangun dinasti Iran di Transoxiana dan Khurasan dengan pengakuan formal khalifah. Perubahan ini menunjukkan bahwa desentralisasi tidak menghasilkan satu model yang sama.

Soal pengembangan: Buat linimasa 821–1000 yang menempatkan Tahiriyah, Saffariyah dan Samaniyah secara tumpang tindih.

9. Mengapa kemenangan Manzikert 1071 penting bagi sejarah Anatolia?

Pembahasan: Kemenangan Seljuk di Manzikert mempercepat perubahan keseimbangan politik Anatolia dan membuka ruang lebih luas bagi migrasi serta pembentukan kekuasaan Turkmen. Peristiwa tersebut tidak langsung menciptakan satu negara Turki tunggal; setelahnya muncul berbagai beylik dan Seljuk Rum. Karena itu Manzikert lebih tepat dipahami sebagai titik transformasi daripada tanggal lahir sederhana suatu negara.

Soal pengembangan: Bandingkan peta Anatolia sebelum dan sesudah abad ke-11 dengan memperhatikan beylik regional.

10. Apa hubungan antara Seljuk Raya dan sistem madrasah Nizamiyah?

Pembahasan: Pada masa Seljuk, wazir Nizam al-Mulk mendukung jaringan madrasah yang dikenal sebagai Nizamiyah. Lembaga ini menjadi bagian dari patronase Sunni dan pendidikan elite, tetapi tidak berarti seluruh pendidikan berada di bawah negara. Masjid, halaqah, keluarga ulama dan wakaf tetap penting.

Soal pengembangan: Teliti satu Nizamiyah—Baghdad atau Nishapur—dan identifikasi guru yang terkait dengannya.

11. Bagaimana Ilkhanid mengubah hubungan Mongol dan masyarakat Muslim Iran?

Pembahasan: Fase awal Ilkhanid dibentuk oleh penaklukan Mongol, termasuk jatuhnya Baghdad. Dalam beberapa generasi, elite Ilkhanid semakin terintegrasi dengan birokrasi dan budaya Persia-Islam. Islamisasi istana pada masa Ghazan dan karya Rashid al-Din menunjukkan perubahan besar, tanpa menghapus warisan politik Mongol.

Soal pengembangan: Bandingkan Juvayni dan Rashid al-Din dalam menggambarkan kekuasaan Mongol.

12. Mengapa warisan Timuriyah penting bagi Mughal?

Pembahasan: Babur adalah keturunan Timur dan membawa tradisi politik, bahasa sastra, seni istana dan ingatan dinastik Timuriyah ke India. Mughal tidak sekadar menyalin Timuriyah, tetapi mengadaptasinya pada masyarakat dan ekonomi India. Hubungan ini terlihat dalam budaya Indo-Persia, seni manuskrip dan konsepsi kedaulatan.

Soal pengembangan: Baca bagian Baburnama tentang Samarkand dan India lalu identifikasi perubahan perspektif ruang.

13. Mengapa 1453 penting bagi Utsmaniyah?

Pembahasan: Penaklukan Konstantinopel memberi Mehmed II ibu kota strategis dan simbolik yang menghubungkan Balkan dengan Anatolia. Kota kemudian dikembangkan menjadi Istanbul sebagai pusat administratif, ekonomi dan multikomunal. Peristiwa ini memperkuat posisi Utsmaniyah sebagai imperium, tetapi ekspansi dan institusinya telah berkembang sebelum 1453.

Soal pengembangan: Analisis bagaimana perubahan ibu kota memengaruhi perdagangan dan administrasi Utsmaniyah.

14. Apakah kemunduran Utsmaniyah dapat dijelaskan hanya dengan istilah 'stagnasi'?

Pembahasan: Tidak. Historiografi modern banyak mengkritik model kemunduran linear. Utsmaniyah mengalami transformasi fiskal, militer dan administratif, menghadapi perubahan ekonomi global, perang, nasionalisme dan tekanan kekuatan besar, sekaligus melakukan reformasi. Tanzimat menunjukkan kemampuan adaptasi meskipun tidak menghentikan kehilangan wilayah.

Soal pengembangan: Bandingkan konsep decline dengan transformation dalam dua karya sejarah Utsmaniyah modern.

15. Apa perbedaan dasar Safawiyah dan Mughal dalam pembentukan identitas politik?

Pembahasan: Safawiyah menjadikan Syiah Dua Belas sebagai unsur penting negara Iran, sedangkan Mughal memerintah masyarakat India yang sangat majemuk dan mengembangkan strategi integrasi elite yang berubah antar-penguasa. Keduanya sama-sama memakai budaya birokrasi Persia, tetapi konteks keagamaan, demografi dan geopolitik berbeda.

Soal pengembangan: Buat tabel perbandingan Safawiyah–Mughal: bahasa administrasi, elite militer, agama negara, ibu kota dan pesaing utama.

16. Mengapa Kesultanan Delhi harus dipahami sebagai rangkaian dinasti, bukan satu keluarga?

Pembahasan: Kesultanan Delhi mencakup dinasti Mamluk, Khalji, Tughluq, Sayyid dan Lodi. Pusat politik Delhi dan tradisi pemerintahan tertentu berkesinambungan, tetapi keluarga penguasa berubah. Istilah kesultanan karena itu menunjuk formasi politik yang lebih panjang daripada satu dinasti.

Soal pengembangan: Susun silsilah politik lima dinasti Delhi dan tandai peristiwa transisinya.

17. Apa arti penting haji Mansa Musa bagi historiografi Mali?

Pembahasan: Haji Mansa Musa 1324–1325 dicatat sumber-sumber luar Afrika Barat dan membuat Mali sangat terlihat dalam jaringan Mediterania-Islam. Perjalanan itu menghubungkan kekayaan emas Mali, diplomasi dan patronase keagamaan dengan Kairo dan Hijaz. Namun sejarah Mali tidak boleh direduksi pada satu perjalanan; struktur Mande, pertanian dan perdagangan regional sama penting.

Soal pengembangan: Bandingkan laporan al-Umari dengan sumber lain tentang Mali dan identifikasi mana informasi langsung serta mana laporan tidak langsung.

18. Mengapa Timbuktu tidak boleh dianggap hanya milik satu dinasti?

Pembahasan: Timbuktu berada dalam jaringan politik dan ekonomi yang berubah. Kota ini terkait dengan Mali, Songhay dan kemudian kekuasaan pasca-1591. Tradisi ulama dan manuskripnya melampaui pergantian dinasti. Ini contoh jelas bahwa sejarah kota dan sejarah negara tidak selalu mempunyai batas waktu yang sama.

Soal pengembangan: Pilih satu keluarga ulama Timbuktu dan telusuri aktivitasnya melintasi perubahan kekuasaan.

19. Mengapa Malaka penting bagi sejarah Islam Asia Tenggara?

Pembahasan: Malaka menggabungkan posisi strategis Selat Malaka, pelabuhan entrepôt, administrasi syahbandar, diplomasi, dan penggunaan bahasa Melayu dalam jaringan perdagangan. Islamisasi istana memperkuat hubungan dengan saudagar dan pusat Muslim regional. Setelah 1511, tradisi politik dan jaringan Melayu-Muslim tidak hilang, tetapi bergerak ke Johor, Aceh dan pusat lain.

Soal pengembangan: Bandingkan Sejarah Melayu dengan Suma Oriental mengenai struktur pelabuhan dan penguasa Malaka.

20. Bandingkan Aceh, Banten dan Gowa-Tallo dalam menghadapi kekuatan dagang Eropa.

Pembahasan: Ketiganya merupakan kekuatan maritim yang berusaha mempertahankan ruang dagang, tetapi konteksnya berbeda. Aceh berhadapan dengan Portugis dan kemudian Belanda dalam Selat Malaka; Banten berkompetisi

dalam perdagangan lada Selat Sunda; Gowa-Tallo mempertahankan Makassar sebagai pelabuhan terbuka melawan monopoli VOC. Hasil politik berbeda karena aliansi lokal, geografi, dan keseimbangan militer berbeda.

Soal pengembangan: Buat studi komparatif berbasis tiga sumber lokal atau arsip dan nilai bagaimana setiap pihak menggambarkan 'perdagangan bebas' dan monopoli.

GLOSARIUM

Huruf A–Z di bawah ini sengaja tidak memakai Heading 1, Heading 2, atau Heading 3 agar yang masuk ke Daftar Isi hanya judul GLOSARIUM, sesuai format buku.

A

Abbasiyah. Dinasti khalifah yang berkuasa di Baghdad sejak 750 sampai 1258 dan berlanjut secara simbolik di Kairo.

Amir. Gelar pemimpin, gubernur, atau komandan; maknanya berubah menurut tempat dan masa.

Atabeg. Pejabat/pengasuh pangeran yang dalam dunia Seljuk sering berkembang menjadi penguasa regional.

B

Baiat. Pernyataan kesetiaan politik-keagamaan kepada pemimpin.

Beylik. Kepangeranan Turkmen di Anatolia yang dipimpin seorang bey.

Birokrasi. Perangkat administrasi pejabat, sekretariat, arsip, fiskal, dan tata pemerintahan.

C

Circa (c.). Penanda bahwa tanggal bersifat perkiraan karena sumber tidak memberikan kepastian penuh.

Cordoba. Pusat utama Umayyah al-Andalus dan salah satu kota terpenting Islam Barat abad pertengahan.

D

Daulah. Kekuasaan, pemerintahan, atau dinasti; pemakaian historisnya lebih luas daripada konsep negara modern.

Diwan. Kantor atau register administrasi; dapat berkaitan dengan tentara, fiskal, surat-menyurat, dan fungsi lain.

E

Emir. Padanan amir dalam banyak bahasa modern; penguasa atau pejabat tinggi.

Entrepôt. Pelabuhan perantara tempat barang dikumpulkan, dipertukarkan, dan didistribusikan kembali.

F

Fatimiyah. Kekhalifahan Ismailiyah yang berdiri di Ifriqiya pada 909 dan menguasai Mesir sejak 969.

Fiskal. Hal-hal yang berkaitan dengan pendapatan, pajak, belanja, dan keuangan negara.

G

Genealogi. Kajian silsilah keluarga; penting untuk klaim legitimasi sejumlah dinasti.

Ghaznawiyah. Dinasti Turko-Persia berpusat di Ghazni dan Lahore, 977–1186.

H

Haji diplomatik. Ibadah haji yang dalam konteks penguasa juga dapat memperkuat hubungan politik dan jaringan ulama.

Historiografi. Kajian tentang cara sejarah ditulis, sumber yang dipilih, sudut pandang, dan perubahan interpretasi.

I

Ifriqiya. Istilah historis untuk wilayah yang kira-kira mencakup Tunisia dan bagian Aljazair-Libya.

Ilkhanid. Cabang kekuasaan Mongol di Iran dan Irak sejak pertengahan abad ke-13.

Iqta. Hak pengambilan pendapatan dari wilayah tertentu yang bentuk dan fungsinya berbeda menurut masa.

J

Jalur Sutra. Jaringan rute darat Eurasia, bukan satu jalan tunggal, yang menghubungkan perdagangan dan mobilitas manusia.

Jazira. Wilayah Mesopotamia utara di antara dan sekitar sungai Tigris-Efrat.

K

Khalifah. Gelar pemimpin kekhalifahan; otoritas nyata dan simboliknya berubah sepanjang sejarah.

Khan. Gelar penguasa dalam tradisi Turko-Mongol.

Khurasan. Wilayah historis luas yang mencakup bagian Iran timur, Afghanistan dan Asia Tengah.

L

Legitimasi. Dasar penerimaan kekuasaan, dapat berasal dari nasab, baiat, hukum, agama, prestasi, dan dukungan politik.

Linimasa. Penyajian peristiwa atau pemerintahan menurut urutan waktu.

M

Mamluk. Secara historis merujuk pada prajurit budak-militer yang dilatih; di Mesir-Syam membentuk kesultanan 1250–1517.

Mansab. Pangkat administratif-militer dalam sistem Mughal.

Mawali. Istilah yang memiliki beberapa makna; dalam historiografi awal sering terkait klien non-Arab atau jaringan patronase.

N

Nasab. Silsilah keturunan; dapat berfungsi sebagai sumber identitas dan legitimasi.

Numismatik. Kajian uang logam; penting untuk menelusuri gelar, kedaulatan, ekonomi dan kronologi.

O

Otonomi. Kemampuan wilayah atau dinasti mengatur dirinya meski kadang masih mengakui otoritas simbolik lain.

Ottoman. Nama internasional bagi Utsmaniyah, dinasti yang berkembang dari Anatolia barat.

P

Patronase. Dukungan penguasa atau elite terhadap ilmu, seni, arsitektur, agama, dan institusi sosial.

Provinsi. Wilayah administratif di bawah pusat, dengan tingkat otonomi yang berubah.

Q

Qizilbash. Konfederasi/kelompok pendukung militer Safawiyah yang berperan besar pada fase awal dinasti.

Qara Qoyunlu. Konfederasi Turkmen ‘Domba Hitam’ yang berkuasa di Azerbaijan-Irak-Iran barat pada abad ke-14–15.

R

Reformasi. Perubahan terencana pada institusi, fiskal, militer, hukum atau administrasi.

Regnal year. Tahun pemerintahan seorang raja; sering dipakai untuk menata kronologi.

S

Sultan. Gelar penguasa yang menekankan kekuasaan; penggunaannya berbeda antarwilayah.

Suksesi. Proses pergantian penguasa.

Syahbandar. Pejabat pelabuhan dalam berbagai kerajaan maritim Asia, termasuk Malaka.

T

Taifa. Kerajaan-kerajaan regional di al-Andalus yang muncul setelah fragmentasi kekhalifahan Cordoba.

Timar. Sistem alokasi pendapatan tanah terkait pelayanan berkuda dalam Utsmaniyah klasik; tidak identik dengan kepemilikan tanah mutlak.

Turko-Persia. Istilah analitis bagi lingkungan politik yang menggabungkan elite Turkik dan tradisi bahasa-birokrasi Persia.

U

Ulama. Orang berilmu agama; peran sosial-politiknya beragam menurut zaman.

Umayyah. Dinasti khalifah Damaskus 661–750; cabangnya membangun emirat dan kemudian kekhalifahan di Cordoba.

V

Vasal. Penguasa atau wilayah yang mengakui superioritas politik kekuatan lain dengan tingkat ketergantungan tertentu.

Vizier. Ejaan Eropa untuk wazir.

W

Wakaf. Harta yang ditahan pokoknya dan dialokasikan manfaatnya untuk tujuan tertentu; banyak menopang masjid, madrasah dan layanan sosial.

Wazir. Pejabat tinggi pemerintahan; fungsi dan kekuasaannya berubah menurut dinasti.

X

Xerografi sumber. Istilah modern untuk reproduksi dokumen; dalam penelitian sejarah digunakan untuk membedakan salinan reproduksi dari manuskrip asli.

Xenodochium. Istilah historiografi untuk lembaga penginapan/hospitalitas pada dunia Mediterania; dipakai sebagai istilah perbandingan, bukan institusi khas seluruh dinasti Islam.

Y

Yarligh. Dekret atau perintah penguasa dalam tradisi Mongol-Turki.

Yemen. Wilayah selatan Arabia yang menjadi pusat berbagai dinasti seperti Rasuliyah dan Tahiriyah.

Z

Zawiyah. Lembaga atau tempat berkumpul dalam tradisi sufi, fungsi sosialnya berbeda menurut wilayah.

Zenata. Kelompok/konfederasi Berber yang terkait dengan sejumlah dinasti Maghrib seperti Marinid dan Zayyanid.

Zimmi. Istilah fikih-historis bagi non-Muslim tertentu dalam perlindungan pemerintahan Islam dengan kerangka kewajiban dan hak yang berubah menurut konteks.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka memadukan sumber primer/turats, kronik regional, dan penelitian modern. Judul klasik dapat memiliki banyak edisi; untuk penelitian tekstual, gunakan edisi kritis yang sesuai kebutuhan dan catat editor, jilid, penerbit, serta tahun edisi yang benar-benar digunakan.

Abu Shama. *al-Rawdatayn fi Akhbar al-Dawlatayn al-Nuriyya wa-l-Salahiyya*.

Abu al-Fazl 'Allami. *Akbarnama; Ain-i Akbari*.

Abun-Nasr, Jamil M. *A History of the Maghrib in the Islamic Period*. Cambridge University Press, 1987.

al-Baladhuri, Ahmad ibn Yahya. *Futuh al-Buldan*.

al-Bayhaqi, Abu al-Fadl. *Tarikh-i Bayhaqi*.

al-Bundari. *Zubdat al-Nusra wa Nukhbat al-'Usra*.

al-Kindi, Muhammad ibn Yusuf. *Kitab al-Wulat wa Kitab al-Qudat*.

al-Maqrizi, Taqi al-Din. *al-Khitat; al-Suluk li-Ma'rifat Duwal al-Muluk; Itti'az al-Hunafa*.

al-Mas'udi, Ali ibn al-Husayn. *Muruj al-Dhahab wa Ma'adin al-Jawhar*.

al-Nasawi, Shihab al-Din. *Sirat al-Sultan Jalal al-Din Mankubirti*.

al-Sa'di, Abd al-Rahman. *Tarikh al-Sudan*.

al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. *Tarikh al-Rusul wa-l-Muluk*.

al-Umari, Shihab al-Din Ahmad. *Masalik al-Absar fi Mamalik al-Amsar*.

al-Utbi, Abu Nasr Muhammad. *al-Yamini*.

Andaya, Leonard Y. *The Heritage of Arung Palakka*. Martinus Nijhoff, 1981.

Andaya, Leonard Y. *The World of Maluku: Eastern Indonesia in the Early Modern Period*. University of Hawai'i Press, 1993.

Andaya, Barbara Watson, dan Leonard Y. Andaya. *A History of Malaysia*. Palgrave Macmillan, berbagai edisi.

Azra, Azyumardi. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*. Allen & Unwin, 2004.

Babur, Zahir al-Din Muhammad. *Baburnama*.

Baha al-Din Ibn Shaddad. *al-Nawadir al-Sultaniyya wa-l-Mahasin al-Yusufiyya*.

Barani, Ziya al-Din. *Tarikh-i Firuz Shahi*.

- Bosworth, C. E. *The Ghaznavids: Their Empire in Afghanistan and Eastern Iran 994–1040*. Edinburgh University Press, 1963.
- Bosworth, C. E. *The Later Ghaznavids: Splendour and Decay*. Edinburgh University Press, 1977.
- Bosworth, C. E. *The New Islamic Dynasties: A Chronological and Genealogical Manual*. Edinburgh University Press/Columbia University Press, 1996.
- Brett, Michael. *The Fatimid Empire*. Edinburgh University Press, 2017.
- Brown, D. E. *Brunei: The Structure and History of a Bornean Malay Sultanate*. Brunei Museum, 1970.
- Carey, Peter. *The Power of Prophecy: Prince Dipanagara and the End of an Old Order in Java, 1785–1855*. KITLV Press, 2007.
- Catlos, Brian A. *Kingdoms of Faith: A New History of Islamic Spain*. Basic Books, 2018.
- Conrad, David C. *Empires of Medieval West Africa: Ghana, Mali, and Songhay*. Facts On File, 2005.
- Cummings, William. *Making Blood White: Historical Transformations in Early Modern Makassar*. University of Hawai'i Press, 2002.
- Daftary, Farhad. *The Isma'ilis: Their History and Doctrines*. Cambridge University Press, edisi kedua, 2007.
- Donner, Fred M. *The Early Islamic Conquests*. Princeton University Press, 1981.
- Donohue, John J. *The Buwayhid Dynasty in Iraq 334 H./945 to 403 H./1012*. Brill, 2003.
- Eaton, Richard M. *India in the Persianate Age, 1000–1765*. University of California Press, 2019.
- Evliya Celebi. *Seyahatname*.
- Faroghi, Suraiya. *The Ottoman Empire and the World Around It*. I.B. Tauris, 2004.
- Finkel, Caroline. *Osman's Dream: The Story of the Ottoman Empire 1300–1923*. John Murray, 2005.
- Fierro, Maribel, ed. *The New Cambridge History of Islam, Vol. 2: The Western Islamic World, Eleventh to Eighteenth Centuries*. Cambridge University Press, 2010.
- Frye, Richard N. *Bukhara: The Medieval Achievement*. University of Oklahoma Press, 1965.
- Gibb, H. A. R. *The Career of Nur ad-Din*. Dalam *A History of the Crusades*, kajian klasik tentang Syam abad ke-12.

- Gomez, Michael A. *African Dominion: A New History of Empire in Early and Medieval West Africa*. Princeton University Press, 2018.
- Guillot, Claude. *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X–XVII*. Kepustakaan Populer Gramedia, edisi Indonesia.
- Harvey, L. P. *Islamic Spain, 1250 to 1500*. University of Chicago Press, 1990.
- Hillenbrand, Carole. *The Crusades: Islamic Perspectives*. Edinburgh University Press, 1999.
- Hiskett, Mervyn. *The Sword of Truth: The Life and Times of the Shehu Usman dan Fodio*. Northwestern University Press, 1973.
- Humphreys, R. Stephen. *From Saladin to the Mongols: The Ayyubids of Damascus, 1193–1260*. SUNY Press, 1977.
- Ibn al-Athir, Izz al-Din. *al-Kamil fi al-Tarikh*.
- Ibn Battuta. *Tuhfat al-Nuzzar fi Ghara'ib al-Amsar wa 'Aja'ib al-Asfar (al-Rihla)*.
- Ibn Bibi. *al-Awamir al-'Ala'iyya fi al-Umur al-'Ala'iyya*.
- Ibn Hayyan al-Qurtubi. *al-Muqtabis fi Tarikh al-Andalus*.
- Ibn Idhari al-Marrakushi. *al-Bayan al-Mughrib fi Akhbar al-Andalus wa-l-Maghrib*.
- Ibn Khaldun, Abd al-Rahman. *Kitab al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa-l-Khabar*.
- Ibn al-Khatib, Lisan al-Din. *al-Ihata fi Akhbar Gharnata*.
- Ibn Iyas. *Bada'i' al-Zuhur fi Waqa'i' al-Duhur*.
- Ibn Taghribirdi. *al-Nujum al-Zahira fi Muluk Misr wa-l-Qahira*.
- Inalcik, Halil. *The Ottoman Empire: The Classical Age 1300–1600*. Weidenfeld & Nicolson, 1973.
- Irwin, Robert. *The Middle East in the Middle Ages: The Early Mamluk Sultanate 1250–1382*. Southern Illinois University Press, 1986.
- Iskandar Beg Munshi. *Tarikh-i 'Alam-ara-yi 'Abbasi*.
- Jackson, Peter. *The Delhi Sultanate: A Political and Military History*. Cambridge University Press, 1999.
- Jackson, Peter. *The Mongols and the Islamic World: From Conquest to Conversion*. Yale University Press, 2017.
- Jahangir. *Tuzuk-i Jahangiri*.
- Juvayni, Ata-Malik. *Tarikh-i Jahan-gusha*.
- Kennedy, Hugh. *The Prophet and the Age of the Caliphates: The Islamic Near East from the Sixth to the Eleventh Century*. Routledge, edisi mutakhir.

- Knaap, Gerrit. Karya-karya mengenai VOC dan Maluku abad ketujuh belas. KITLV.
- Kumar, Sunil. *The Emergence of the Delhi Sultanate, 1192–1286*. Permanent Black, 2007.
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. Cambridge University Press, edisi ketiga, 2014.
- Last, Murray. *The Sokoto Caliphate*. Longman, 1967.
- Levtzion, Nehemia. *Ancient Ghana and Mali*. Methuen, 1973.
- Levtzion, Nehemia, dan J. F. P. Hopkins, eds. *Corpus of Early Arabic Sources for West African History*. Cambridge University Press, 1981.
- Lombard, Denys. *Le Sultanat d'Atjéh au temps d'Iskandar Muda, 1607–1636*. École française d'Extrême-Orient, 1967.
- Lyons, M. C., dan D. E. P. Jackson. *Saladin: The Politics of the Holy War*. Cambridge University Press, 1982.
- Madelung, Wilferd. *The Succession to Muhammad*. Cambridge University Press, 1997.
- Manz, Beatrice Forbes. *The Rise and Rule of Tamerlane*. Cambridge University Press, 1989.
- Matthee, Rudi. *Persia in Crisis: Safavid Decline and the Fall of Isfahan*. I.B. Tauris, 2012.
- Messier, Ronald A. *The Almoravids and the Meanings of Jihad*. Praeger, 2010.
- Metcalf, Alex. *The Muslims of Medieval Italy*. Edinburgh University Press, 2009.
- Morgan, David. *The Mongols*. Blackwell, edisi kedua, 2007.
- Narshakhi, Abu Bakr Muhammad. *Tarikh-i Bukhara*.
- Newman, Andrew J. *Safavid Iran: Rebirth of a Persian Empire*. I.B. Tauris, 2006.
- Nizam al-Mulk. *Siyasat-nama*.
- Peacock, A. C. S. *The Great Seljuk Empire*. Edinburgh University Press, 2015.
- Peacock, A. C. S., dan Sara Nur Yildiz, eds. *The Seljuks of Anatolia: Court and Society in the Medieval Middle East*. I.B. Tauris, 2013.
- Petry, Carl F., ed. *The Cambridge History of Egypt, Vol. 1: Islamic Egypt, 640–1517*. Cambridge University Press, 1998.
- Reid, Anthony. *Southeast Asia in the Age of Commerce, 1450–1680*. Yale University Press, 2 jilid.

- Reid, Anthony. *An Indonesian Frontier: Acehese and Other Histories of Sumatra*. Singapore University Press, 2005.
- Rashid al-Din Fadl Allah. *Jami' al-Tawarikh*.
- Richards, John F. *The Mughal Empire*. Cambridge University Press, 1993.
- Ricklefs, M. C. *A History of Modern Indonesia since c.1200*. Palgrave Macmillan, berbagai edisi.
- Ricklefs, M. C. *War, Culture and Economy in Java, 1677–1726*. Allen & Unwin, 1993.
- Saunders, Graham. *A History of Brunei*. RoutledgeCurzon, 2002.
- Savory, Roger. *Iran under the Safavids*. Cambridge University Press, 1980.
- Sharaf al-Din Ali Yazdi. *Zafarnama*.
- Subtelny, Maria E. *Timurids in Transition: Turko-Persian Politics and Acculturation in Medieval Iran*. Brill, 2007.
- Tomé Pires. *Suma Oriental*.
- Woods, John E. *The Aqqyunlu: Clan, Confederation, Empire*. University of Utah Press, edisi revisi, 1999.

CATATAN AKHIR VALIDASI KRONOLOGI

Daftar penguasa dalam buku ini menggunakan kerangka kronologis yang lazim dalam manual dan studi modern. Untuk penelitian yang menuntut presisi hari/bulan atau tahun Hijriah, pembaca harus memeriksa edisi sumber primer, koin, prasasti, dan kajian dinasti yang lebih khusus.

Dinasti dengan tradisi kronologi lokal—terutama sejumlah kerajaan Afrika Barat dan Asia Tenggara—diberi penanda perkiraan atau catatan perbedaan sumber. Ketidakpastian merupakan informasi historiografis, bukan kekurangan yang harus ditutupi dengan angka buatan.

- KASMUI -
Dosen Kimia, Komputasi, IT, AI UNNES

<https://hisabmu.com/>
<https://kasmui.cloud/>

Ketua PCM Gunungpati 2	Anggota Majelis Tabligh PDM Kota Semarang & PWM Jawa Tengah	Tim Pengembang Software KHGT MTT PP Muhammadiyah	Praktisi Ilmu Falak
---------------------------	---	--	------------------------